Dosen Dudaku

Diganti Mawaddah

Part 1

Hari Pertama di Kampus
Andini POV

Jika ada yang mengatakan *I hate Monday*, maka aku akan menyetujuinya. Senin selalu saja dimulai dengan keriuhan seisi rumah, mulai dari berebut memakai kamar mandi, saling meminjam baju untuk ke kampus, serta saat sarapan. Selalu saja ada hal seru yang kadang mengesalkan semangat di pagi hari.

Dua kembaranku sudah dijemput pacarnya masing-masing. Aleta dijemput Valdo dengan motor Vespanya, Andrea dijemput Rusli dengan Mogenya. Lalu aku? Terakhir dijemput James dengan mobil baru nan mewahnya, tetapi aku malah memuntahkan isi sarapanku di jok mobil. Tanpa menunggu sampai di kampus, aku pun sudah diputuskan.

Semalam, Noah mengirimkan chat di WA. Teman kelas paduan suaraku itu mengatakan, bahwa ia tak bisa terlalu dekat denganku, karena pacarnya tidak menyukaiku. Okelah. Memang sudah nasibku, sejak PAUD sudah punya pacar, tapi tak bertahan lama. Jangan dicontoh, nanti kualat.

"Andini, kenapa masih bengong di depan teras? Siapa yang jemputmu hari ini? James, Noah, atau Herdi?" tanya ibuku saat menghampiriku yang masih memakai sepatu di teras rumah. Aku menoleh pada wanita paruh baya yang cantiknya bak artis Aura Kasih, yang katanya sangat mirip denganku. Wanita yang selalu membuat hati

dan hariku penuh senyuman dan tawa. Kalian tidak percaya? Nih, sebentar lagi.

Baik telingaku, otakku, nasibku, wajahku, benar-benar mirip dengan ibuku—*Purmi*. Walau begitu, aku sangat menyayanginya. Kami kembar tiga yang dua orang lebih mirip papa, sedangkan aku lain daripada yang lain, karena mirip ibuku. Entahlah, kadang aku ragu, apakah kedua saudara kembar keluar dari rahim yang sama denganku?

"Yaaah ... Budeg deh! masih pagi ditanya malah bengong! Bontot Ibu, dijemput siapa hari ini?" tanya ibuku lagi membuyarkan lamunanku.

"Ojol," jawabku cepat. Aku pun berdiri sambil menggendong tas ranselku.

"Oh, ojol. Rumahnya di mana?" tanya ibuku lagi.

"Gak tahu, Bu. Mana Andini tahu rumah ojol di mana?"

"Loh, gimana? Masa sama pacar sendiri gak tahu di mana rumahnya?" balas ibuku dengan kening mengerut.

"Andini gak sendiri, Bu. Naik ojol!"

"Duh, belum sah kok udah mau naik aja. Jangan sayang! Belum muhrim!" ujar ibu lagi padaku.

Tak banyak yang bisa aku lakukan, selain banyak istighfar dan mengukur tensi darahku setelah sampai di kampus nanti. Memiliki ibu yang serupa denganku benar-benar sebuah berkah.

***

2

Seorang pria tengah berusaha menenangkan putranya yang masih saja menangis dalam gendongannya. Peluh lelaki

itu sudah membanjiri kening dan juga sebagian kemeja kerjanya. Hal itu tentulah menjadikannya pusat perhatian seluruh mahasiswa, termasuk aku yang kini duduk di bangku paling belakang.

Dosen baru yang menyusahkan menurutku. Hari pertama saja sudah bawa bayi? Memangnya istrinya ke mana? Siapa, sih, yang menerima lelaki itu mengajar di sini? Udah tua, cupu, gak ada senyumnya lagi. Entah kenapa pada saat mata kuliah manajemen bisnis, mataku selalu saja ingin tertutup. Baik dengan dosen lama, ataupun dosen baru.

Ditambah lagi, dosen baru sibuk dengan bayinya dan pelajaran belum juga dimulai.

"Siti, gue merem sebentar. Nanti kalau Pak Dosen rempong udah mulai penjelasan, bangunin gue!" pesanku pada Siti, teman yang duduk persis di sampingku.

"Iya." Siti menganggukkan kepala.

Aku pun meletakkan kedua tangan di atas meja dengan posisi menekuk, lalu aku letakkan secara perlahan kepalaku yang mulai terasa berat karena menahan kantuk.

"Kamu, yang lagi enak-enak ngences di sana, sini ke depan!"

Part 2

Inspektur Arjun

Andini POV

Aku dihukum untuk mengasuh bayi laki-laki dari dosen baru, karena ketahuan tidur dan belum mengerjakan tugas yang diberikan olehnya kemarin. Mau tidak mau, ikhlas tidak ikhlas, aku akhirnya menggendong bayi Arjun. Begitu Pak Dosen memanggil bayinya. Lama kupandangi wajah bayi enam bulan ini, yang sama sekali tidak ada wajah Arab ataupun India. Lalu kenapa namanya Arjun? Apakah bayi ini ponakannya Tuan Ladusing? Ataukah dosenku pecinta dunia Bollywood?

"Pak, sepertinya Inspektur Arjun mau susu," bisikku pada Pak Dev, saat lelaki itu baru saja selesai memberikan materi di papan tulis. Sontak ia menoleh dengan wajah horor tanpa bicara.

"Tunggu!" katanya singkat, padat, jelas, dan begitu minimalis. Aku pun hanya bisa mengulum senyum, lalu memperhatikan gerak-geriknya menuangkan susu formula ke dalam botol susu yang sudah ia siapkan. Tak lupa air panas yang juga ia simpan di dalam *tumblr* berwarna hitam. Keningku berkerut, setahuku bayi tidak boleh dikasih susu formula, tapi Pak Dev malah memberi susu tersebut untuk bayinya.

Aku pun berjalan mendekat, maksud hati hendak memprotes perbuatannya. Kenapa tidak ASI istrinya saja yang dibawa ke kampus?

itu sudah membanjiri kening dan juga sebagian kemeja kerjanya. Hal itu tentulah menjadikannya pusat perhatian seluruh mahasiswa, termasuk aku yang kini duduk di bangku paling belakang.

Dosen baru yang menyusahkan menurutku. Hari pertama saja sudah bawa bayi? Memangnya istrinya ke mana? Siapa, sih, yang menerima lelaki itu mengajar di sini? Udah tua, cupu, gak ada senyumnya lagi. Entah kenapa pada saat mata kuliah manajemen bisnis, mataku selalu saja ingin tertutup. Baik dengan dosen lama, ataupun dosen baru.

Ditambah lagi, dosen baru sibuk dengan bayinya dan pelajaran belum juga dimulai.

"Siti, gue merem sebentar. Nanti kalau Pak Dosen rempong udah mulai penjelasan, bangunin gue!" pesanku pada Siti, teman yang duduk persis di sampingku.

"Iya." Siti menganggukkan kepala.

Aku pun meletakkan kedua tangan di atas meja dengan posisi menekuk, lalu aku letakkan secara perlahan kepalaku yang mulai terasa berat karena menahan kantuk.

"Kamu, yang lagi enak-enak ngences di sana, sini ke depan!"

dan hariku penuh senyuman dan tawa. Kalian tidak percaya? Nih, sebentar lagi.

Baik telingaku, otakku, nasibku, wajahku, benar-benar mirip dengan ibuku—*Parmi*. Walau begitu, aku sangat menyayanginya. Kami kembar tiga yang dua orang lebih mirip papa, sedangkan aku lain daripada yang lain, karena mirip ibuku. Entahlah, kadang aku ragu, apakah kedua saudara kembar keluar dari rahim yang sama denganku?

"Yaaah ... Budeg deh! masih pagi ditanya malah bengong! Bontot Ibu, dijemput siapa hari ini?" tanya ibuku lagi membuyarkan lamunanku.

"Ojol," jawabku cepat. Aku pun berdiri sambil menggendong tas ranselku.

"Oh, ojol. Rumahnya di mana?" tanya ibuku lagi.

"Gak tahu, Bu. Mana Andini tahu rumah ojol di mana?"

"Loh, gimana? Masa sama pacar sendiri gak tahu di mana rumahnya?" balas ibuku dengan kening mengerut.

"Andini gak sendiri, Bu. Naik ojol!"

"Duh, belum sah kok udah mau naik aja. Jangan sayang! Belum muhrim!" ujar ibu lagi padaku.

Tak banyak yang bisa aku lakukan, selain banyak istighfar dan mengukur tensi darahku setelah sampai di kampus nanti. Memiliki ibu yang serupa denganku benar-benar sebuah berkah.

***

Seorang pria tengah berusaha menenangkan putranya yang masih saja menangis dalam gendongannya. Peluh lelaki

Part 3

Andini
Devano POV

Sepertinya aku tak asing dengan nama itu, tapi di mana aku pernah mendengarnya ya? Sepekan mengajar di kelas bisnis, aku benar-benar tak habis pikir dengan kelakuan gadis itu. Jika tidak tidur di kelas, ya tidak mengerjakan tugas. Belum lagi bolak-balik izin ke kamar mandi, dan selalu saja tak dapat menyahut dengan benar apa yang kita tanyakan.

Untunglah dia bisa menenangkan Arjun yang cukup rewel hari ini. Jika tidak, dapat dipastikan aku gagal mengajar jam pertama tadi. Tak apalah lagu dangdut, yang penting Arjun tenang, dan aku bisa mengajar sampai jam tiga sore.

Kupandangi wajah lelap Arjun di dalam *box*. Bik Nur sudah pulang ke rumahnya setelah memandikan Arjun. Wajah bayi enam bulan itu nampak sangat tampan. Sungguh malang dan tega sekali orang tua yang membuang bayi seperti Arjun. Seandainya aku bisa mengulang semua masa lalu, tentulah saat ini aku akan menjadi ayah paling bahagia di dunia, karena memiliki istri cantik dan anak-anak yang cantik dan lucu.

Berkas adopsi yang aku ajukan sangat sulit untuk di ACC pihak Dinas Sosial. Apalagi aku punya riwayat pelaku tindak kejahatan dan belum beristri. Semakin susah untuk mendapat izin mengadopsi Arjun. Tak apalah, selagi

beberapa hari ke depan aku masih bisa mengurusnya, sebelum dijemput pihak Dinas Sosial.

Ingin sekali rasanya punya anak sendiri. Setiap hariku pasti penuh keharuan, karena ada anak dan istri di rumah. Namun, semua yang telah aku lewati, membuatku pesimis untuk memiliki pasangan hidup.

Pengalaman hidup yang berat dan keras, telah membuatku sampai pada titik ini. Walau tak ada wanita yang berani dekat denganku, setelah mengetahui sebelah tanganku adalah tangan palsu. Itu lebih baik, daripada harus menutupi kekuranganku yang sangat fatal.

Rumah pemberian kakek menyebalkan itu sudah lebih dari cukup, bahkan pekerjaan pun diberikan sebagai dosen di kampus si kakek. Tak ada yang lebih membuatku lebih bersyukur dari semua ini. Masalah pendamping hidup, biarlah seperti air mengalir. Jika bertemu ya *Alhamdulillah*, jika tidak ya pasrah. Toh, aku sudah memiliki satu putri cantik nan ajaib seperti Amira yang sedang berada jauh di negeri orang.

Drt ...

Drt ...

Ponselku bergetar. Sengaja aku getar bila sampai di rumah, aku tak ingin ada yang mengganggu keseruanku bermain bersama dengan Arjun. Keningku berkerut, saat melihat nomor yang melakukan panggilan, tidak tertera dalam kontakku. Kuabaikan, jika memang penting, toh pemilik nomor itu akan meneleponku kembali.

Selagi Arjun pulas, aku bergegas ke dapur untuk membuat makan soreku. Bik Nur sudah mengungkap ayam dengan bumbu khusus. Aku tinggal menggorengnya saja.

itu sudah membanjiri kening dan juga sebagian kemeja kerjanya. Hal itu tentulah menjadikannya pusat perhatian seluruh mahasiswa, termasuk aku yang kini duduk di bangku paling belakang.

Dosen baru yang menyusahkan menurutku. Hari pertama saja sudah bawa bayi? Memangnya istrinya ke mana? Siapa, sih, yang menerima lelaki itu mengajar di sini? Udah tua, cupu, gak ada senyumnya lagi. Entah kenapa pada saat mata kuliah manajemen bisnis, mataku selalu saja ingin tertutup. Baik dengan dosen lama, ataupun dosen baru.

Ditambah lagi, dosen baru sibuk dengan bayinya dan pelajaran belum juga dimulai.

"Siti, gue merem sebentar. Nanti kalau Pak Dosen rempong udah mulai penjelasan, bangunin gue!" pesanku pada Siti, teman yang duduk persis di sampingku.

"Iya." Siti menganggukkan kepala.

Aku pun meletakkan kedua tangan di atas meja dengan posisi menekuk, lalu aku letakkan secara perlahan kepalaku yang mulai terasa berat karena menahan kantuk.

"Kamu, yang lagi enak-enak ngences di sana, sini ke depan!"

Part 4

Sesak Napas

Devano POV

Ya Tuhan, ada-ada saja dengan mahasiswiku satu itu. Sudah sore begini dia memintaku untuk ke kampus lagi, hanya untuk membawakan pembalutnya yang tanpa sengaja ada di dalam tas Arjun. Memang jarak dari kampus dan rumahku tidaklah jauh. Aku juga biasa bersepeda ke sana. Namun, sangat anch rasanya ke kampus untuk urusan tidak penting seperti itu. Lebih baik aku abaikan saja. Urusanku di rumah ini masih banyak. Mengoreksi, membuat soal, membuat kisi-kisi ujian, memasukkan nilai. Semua itu membuat kepalaku hampir saja pecah. Ditambah lagi Arjun yang sudah semakin aktif berkeliling di dalam rumah. Pasti aku harus lebih memperhatikannya lagi.

PRAK!

Aku terlonjak kaget saat mulai memasukkan satu suap nasi ke dalam mulutku. Suara benda jatuh dari dalam kamar membuatku langsung berlari menuju kamar. Aku takut sekali Arjun jatuh dari tempat tidur. Telepon yang kembali berdering pun kuabaikan. Fokusku kini melihat keadaan balita itu yang ternyata baik-baik saja. Ia mungkin melemparkan botol susu yang masih ada isinya dari ranjang, hingga jatuh, lalu membasahi lantai kamar.

"Inspektur, diam di situ! Papa mau ambil lap. Oke!" ya ampun, betapa geli hati ini mendengar ucapan yang baru saja keluar dari mulutku. Arjun yang biasa aku panggil

jagoan, kenapa tiba-tiba jadi kupanggil Inspektur. Semua gara-gara mahasiswi yang sangat mengesalkan itu. Kain butut yang biasa digunakan bibik untuk mengeringkan lantai basah, ternyata sedang dijemur di belakang. Dengan berlari terbirit-birit aku mengambilnya, lalu membawannya kembali ke kamar.

Kuangkat Arjun, lalu menaruhnya di atas karpet. Kukeringkan lantai basah sampai benar-benar kering. Kubersihkan lagi dengan kain pel yang diberi cairan pembersih, agar lantai kamar tidak lengket dan berbau anyir tumpahan susu. Kini, setelah semua rapi, aku melanjutkan makan soreku yang sempat tertunda karena Arjun. Dering ponsel yang pelan kembali mengusik waktu makanku. Dengan malas kupastikan siapa penelepon itu, ternyata masih dari mahasiswiku yang bertingkah sangat konyol. Kenapa dia tidak minta tolong pada teman di kelasnya saja? Kenapa harus padaku?

Langit akhirnya gelap. Arjun menemaniku menonton televisi. Tepatnya acara komedi yang menampilkan lawakan khas Indonesia. Walau aku rasa terkadang mereka tidak *real* lucu, tetapi memaksakan lucu. Biarlah, tak apa. Aku harus banyak menonton acara hiburan seperti ini, kata teman-temam di sel waktu itu. Hidupku dulu terlalu kaku dan monoton. Tak pernah senyum ataupun tertawa. Sehingga aku harus banyak menonton acara hiburan seperti ini.

Ingin sekali aku mematikan ponsel, tetapi aku sedang menunggu pesan dari anak gadis cantikku yang saat ini tengah hamil muda. Aku merindukan Amira. Lagi-lagi dering itu memanggil. Benda pipi berwarna hitam itu kuambil dari atas meja untuk melihat siapa peneleponnya.

Mataku terbelalak sempurna, saat nama 'cewek rusuh' muncul di sana. Mau apa dia menelponku sudah malam seperti ini?

"Halo, ada apa?"

"*Pak, hiks ... saya Andini, buka Refa.*" Aku pun mengepalkan tangan, sambil berharap darah tinggiku tidak kambuh.

"Iya, Andini. Ada apa?!" Aku sengaja berteriak di depan ponsel.

"*Pak, gelap.*"

"Iya, gelap. Namanya juga sudah malam."

"*Oh, Bapak lagi makan ayam.*"

"Saya pengen makan beling aja kalau bisa," kataku lagi sambil menggertakkan gigi. Ingin sekali kulemparkan ponsel ini gara-gara Andini.

"*Enak Bapak mah. Saya masih di WC kampus, Pak. Gak bisa keluar.*"

"Hah? Apa?!"

Semua orang tahu, bahwa Devano bukanlah tipe orang rendah hati, tapi aku tak tega juga dengan mahasiswi yang seharian ini sudah membuatku migren, sekaligus naik darah. Bagaimana bisa sudah jam delapan malam dan dia masih di WC kampus? Ya Tuhan, ada-ada saja. Sambil menggendong Arjun di depan dada. Aku mengendarai sepeda dengan kecepatan penuh. Jangan sampai gadis itu pingsan masuk angin kelamaan di dalam kamar mandi, ataupun diganggu oleh jin kampus.

Sungguh sial, ponselnya sudah tidak aktif. Katanya *low batt* dan bodohnya aku lagi, tidak bertanya dulu dia ada di WC kampus apa? B, C, atau D. Alhasil, semua toilet kamar

mandi di kampus aku masuki dan tak menemukan siapa pun di sana. Lalu-lalang mahasiswa juga sudah nampak lengang. Apakah karena ini malam jum'at? Bulu tanganku meringding. Jujur aku sedikit takut, tetapi sepertinya Arjun baik-baik saja. Ia akan tertawa cekikikan saat aku berlari kencang ke sana kemari.

Keringatku bahkan sudah bercucuran. Bajuku basah, napasku juga sesak karena kelelahan. Namanya juga sudah tua. Usia empat puluh lima dan jarang berolah raga, pada saat diajak berlari, pastilah napasnya sesak. Tinggal satu toilet lagi yang belum aku masuki. Ini harapan terakhirku. Jika gadis itu tak ada di dalam sana, maka aku mau pulang saja. Masa bodoh dia mau tidur di dalam sana. Tunggu! Dia tidak sedang mengerjaiku, kan?

"Andini! Andini!" seruku memanggil namanya dengan suara keras.

"Bapak, saya di sini," jawabnya dari bilik toilet yang paling ujung. Bahuku melemah, diikuti embusan napas kelegaan. Aku bersyukur dia ada di sana dan aku sedang tidak dikerjai olehnya.

"Bapak, ya ampun saya kira Bapak gak mau nolongin saya. Terima kasih, Pak. Mana pembalut saya, Pak? Lewat sini aja kasiinnya!" Tangan gadis itu muncul dari kolong pintu kamar mandi.

"Eh, pembalut? Ya ampun, kenapa saya lupa bawa?"

"Apa? Lupa? Terus Bapak ke sini mau ngapain, kalau gak bawa pembalut? Pokoknya Bapak harus tanggung jawab. Belikan saya pembalut di depan kampus!"

"I-iya, tunggu ya." Aku kembali berlari keluar dari toilet itu dengan mata berkaca-kaca. Besok, aku mau

mengundurkan diri saja jadi dosen. Sungguh takkan sanggup jiwa ragaku memiliki mahasiswi seperti Andini.

Part 5

Permintaan Andini
Devano POV

Kukayuh sepeda dengan kecepatan kilat. Untunglah keadaan kampus sudah sepi, sehingga saat aku mengebut seperti ini tak ada mahasiswa yang memperhatikan. Hanya ada satpam kampus yang menyapaku karena melihatku terlalu tergesa. Sapaan itu hanya kujawab dengan anggukan dan senyuman tipis. Arjun yang masih setia berada di dalam gendonganku tentu saja sangat senang dengan kelakuan konyolku malam ini. Ditambah lagi angina malam yang hari ini tak terlalu kencang, tetapi tetap menyejukkan, membuat Arjun tertawa-tawa senang.

Mataku melihat aneka barang dagangan yang ada di warung besar depan kampus. Ada beberapa mahasiswa juga yang nampak duduk di meja panjang yang disediakan oleh pemilik warung. Sepertinya mereka sedang menumpang wifi untuk mengerjakan tugas.

"Mau beli apa, Pak?" tanya penjaga warung—*wanita bertubuh kurus tinggi*.

"Beli apa ya? Duh, kok saya lupa ya?" gumamku sambil menggaruk kepala. Otakku benar-benar tidak bisa diajak kerja sama di saat genting seperti ini.

"Pampers buat anaknya?" tanya si mbak lagi padaku.

"Bukan, Mbak. Itu, kalau perempuan datang bulan, pakai apa ya?" tanyaku dengan polosnya.

mengundurkan diri saja jadi dosen. Sungguh takkan sanggup jiwa ragaku memiliki mahasiswi seperti Andini.

"Yah, Pak. Kok yang gini. Saya maunya yang ada sayapnya, Pak."

"Emangnya kamu mau ke mana segala pake sayap? Anch sekali! Terserah, kalau gak mau pake. Saya mau pulang! Kasian Arjun malam-malam terpaksa saya bawa untuk meladeni gadis anch kayak kamu!" Dengan langkah lebar aku pergi meninggalkan toilet itu, lalu dengan segera mengayuh kembali sepedaku dengan kecepatan sedang.

"Pak!"

"*Allahu Akbar*!" Tiba-tiba saja Andini sudah berlari beriringan dengan sepeda yang kukayuh. Tak tega dengan wajahnya yang penuh keringat, aku pun menghentikan kayuhanku, lalu menoleh padanya.

"Ada apa lagi Andini?" tanyaku dengan menekan suara agar tidak berteriak di depannya.

"Antar saya pulang dulu, Pak. Tanggung jawab sama orang tua saya di rumah. Gara-gara Bapak, saya jadi pulang terlambat."

"Lah, bukan urusan saya! Pulang aja sana sendiri!" usirku.

"Pak, saya bukannya mau beli strawberi. Saya mau diantar pulang!'

"Bodo amat!" balasku tak mau kalah.

"Pak, ish ... mana bisa saya selamat kalau pulang sendiri," timpalnya lagi sambil mengayunkan lengan bajuku. Arjun bertepuk tangan. Seakan-akan bayi itu senang dengan kehadiran mahasiswi budeg yang mengerjaiku hari ini, dan aku sepertinya akan benar-benar lelah menyahuti Andini jika aku menolak untuk mengantarnya pulang.

"Ya udah iya. Saya antar kamu!"

Part 6

Salah Paham

Devano POV

"Rumah kamu di mana?" tanyaku pada Andini, saat kami sedang menunggu taksi *online* di depan gerbang kampus. Wanita itu yang memesan langsung dari ponselnya. Aku tak tahu menahu dan dia juga tidak memberitahu apa pun.

"Di rumah ibu saya, Pak. Saya, kan, *single*. Jadi belum ada rumah," jawabnya sambil tersenyum tak sedap. Ya, tak sedap menurutku karena aku bertanya apa, dia menjawab layaknya anak TK. Malah, anak TK bisa menjawab dengan benar.

"Iya, saya tahu kamu tinggal di rumah Ibu kamu. Gak mungkin juga kamu tinggal di rumah saya, kan? Maksud—"

"Emang boleh tinggal sama Bapak?" tanyanya balik memotong ucapanku dengan polosnya. Sudahlah, lebih baik aku tidak perlu bertanya apa pun lagi, jika ingin usiaku lebih panjang. Buat para pembaca yang ingin segera mengakhiri hidup, aku sarankan banyaklah berbincang dengan Andini.

Tak lama kemudian, taksi tiba untuk menjemput kami. Aku duduk di depan bersama Arjun yang berada dalam gendonganku, lalu Andini duduk di belakang. Tak ada percakapan apa pun di dalam mobil yang begitu hening. Arjun tertidur, begitu juga dengan Andini. Hanya suara

dengkurannya sajalah yang menjadi *soundtrack* perjalanan malam kali ini.

Aku sampai menggelengkan kepala, melihat ada ternyata wanita cuek, budeg, lemot, dan begitu polos seperti Andini. Untunglah wajahnya lumayan cantik, jika tidak. Pasti lelaki yang nanti menjadi suaminya makan beling setiap hari.

Drt!

Drt!

Andini tersentak dari tidurnya karena ponsel yang bergetar. Masih dengan mata tertutup, Andini meraba isi tas, lalu mengangkat panggilan.

"Halo. Iya, Bu. Ini lagi di jalan pulang."

"*Pulang ke mana*?"

"Ya pulang ke rumah, Bu. Masa pulang ke pangkuan Ilahi. Udah ya, Bu. Andin ngantuk."

Aku menahan tawa mendengar ucapan Andini dengan seseorang di seberang telepon sana, yang aku yakini adalah ibunya. Aku bisa jamin, ibunya akan sangat stres dan renta karena memiliki anak seperti Andini. Sungguh makhluk Tuhan paling seksi? Apa? Seksi? Ya ampun, seksi dari mana? Dengan hati-hati aku melirik mahasiswaku yang kembali pulas di belakang sana.

Terkadang ia tersenyum dalam tidurnya. Terkadang lagi memasukkan jari kelingkingnya ke dalam hidung, lalu mengebor, mencari harta karun di dalam sana. Seketika perutku bergolak. Sungguh gadis yang sangat jorok.

"Arjun, kalau udah gede jangan cari istri seperti itu ya? Jorok, budeg, tulalit, bikin sakit jiwa. Pokoknya Papa gak

mengundurkan diri saja jadi dosen. Sungguh takkan sanggup jiwa ragaku memiliki mahasiswi seperti Andini.

"Loh, siapa kamu?" tanya ibu itu yang aku rasa tidak terlalu jelek untuk wanita seusianya. Aku yang baru saja turun dari mobil sempat terlonjak kaget.

"Saya Dev, Bu," ujarku sambil mengulurkan tangan untuk berjabat.

"Debu? Nama kamu Debu?" tanya wanita itu lagi dengan kening mengerut. Andini tertawa, lalu menepuk pundak ibunya dengan pelan.

"Namanya Pak Dev. Bukan debu. Kalau debu itu yang suka bantu-bantu di rumah orang kaya," tambah Andini meluruskan kesalahpahaman ini.

"Itu babu, Andini. Kamu ini, jangan nganggep Ibu budeg terus dong," protes wanita itu dengan sewotnya.

"Loh, ini anak siapa? Anak Andini? Cucu saya? Kapan buntingnya?"

"Eh, b-bukan, Bu ...." Aku gelapan menjawab cecaran dari ibu Andini yang ternyata tidak renta.

"Pa ... Sini, Pa. Lihat ini! Andini punya anak dari lelaki yang tua kayak Papa. Pa!" teriak wanita itu ke dalam rumah. Aku yang syok akan kesalahpahaman ini, menjadi takut dan segera saja masuk ke dalam mobil kembali.

"Jalan, Bang!" dengan wajah pucat pasi dan keringat membanjiri wajahku, kudekap Arjun dengan erat, sambil mencoba mengatur napas, guna mengatasi ketakutanku. Mobil pun berjalan dengan sedikit lambat, karena di depan sana ada mobil yang akan masuk ke dalam rumah.

"Mas, si ibu ngejar!"

"Apa?!"

Part 7

Dosen Jelata

Devano POV

Hari yang sungguh sangat melelahkan. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam dan aku baru bisa berbaring di ranjang kuno empuk, tempat biasa aku melepaskan lelah. Arjun sudah terlelap setelah menyusu satu botol dan bermain sebentar denganku.

Jika kupikirkan lagi, betapa hari ini aku berlakon bukan seperti diriku. Ke sana kemari hanya untuk mahasiswi yang membuatku kesal setiap masuk ke dalam kelasnya. Sepanjang usia, baru malam inilah aku pergi ke warung untuk membeli pembalut untuk seorang wanita yang bukan siapa-siapa. Seandainya aku adalah pemilik kampus, pasti mahasiswi seperti Andini tidak akan aku loloskan masuk kampus, karena pasti akan mengakibatkan gagal jantung para dosen dan teman-temannya.

Kembali kuteringat akan parasnya. Gadis itu benar-benar seperti pernah kulihat, tapi di mana? Tak mungkin dia anak mantanku, atau anak saudara. Berkali-kali aku coba mengingat di mana pernah melihatnya, tapi tak juga ketemu. Mungkin aku memang benar-benar tak pernah bertemu dengannya.

"Ah, payah sekali umur sudah tua begini. Kalau tidak leher yang sakit, ya pinggang. Kalau tidak pinggang, ya sariawan. Kurang vitamin C, udah pasti. Bibir ini kelu,

tandus, gersang, kumuh, bagaikan kerupuk kulit di Padang pasir di musim kering," gumamku sambil merasai leher yang sangat kaku.

Segera kuturun dari ranjang untuk mengambil obat yang kusimpan di dalam kotak obat. Kupilih kapsul yang mampumeredakan nyeri leher, lalu langsung kumasukkan ke dalam tenggorokanku. Semoga esok sembuh, karena aku ada jam dari pagi hingga sore. Yah, sore di kelas Andini. Semoga anak itu sakit dan tidak masuk besok, sehingga aku dapat mengajar dengan tenang.

Suara azan Subuh membangunkanku dari mimpi buruk. Gara-gara Andini, aku lupa membaca doa saat mau tidur semalam, jadilah aku mimpi dikejar lelaki bukan lelaki. Segera kumasuk ke dalam kamar mandi dan melakukan rutinitas seperti biasa.

Suara pintu pagar dibuka dan tak lama kemudian, kudengar suara bibik sedang menyapu halaman. Ada perasaan lega, saat tahu setiap hari ada yang bersedia membantuku menjaga rumah, mengurus dapur, dan merapikan pakaianku. Sesekali bibik juga mau kutitipkan Arjun bila di kampus jadwalku penuh.

Hari ini, sepertinya aku perlu menitipkannya, karena jadwalku yang padat dari pagi hingga sore. Suara ocehan Arjun membuatku menoleh, lalu dengan hati senang mencium pipi gembulnya hingga kemerahan.

"*Alhamdulillahillazi ahyana ba'dama amanatana wa ilaihinnusur*. Selamat pagi anak Papa," sapaku pada Inspektur Arjun. Balita itu menyambut sapaanku dengan senyuman riangnya, dengan kedua tangan mengucek matanya.

mengundurkan diri saja jadi dosen. Sungguh takkan sanggup jiwa ragaku memiliki mahasiswi seperti Andini.

"Yah, Pak. Kok yang gini. Saya maunya yang ada sayapnya, Pak."

"Emangnya kamu mau ke mana segala pake sayap? Anch sekali! Terserah, kalau gak mau pake. Saya mau pulang! Kasian Arjun malam-malam terpaksa saya bawa untuk meladeni gadis anch kayak kamu!" Dengan langkah lebar aku pergi meninggalkan toilet itu, lalu dengan segera mengayuh kembali sepedaku dengan kecepatan sedang.

"Pak!"

"*Allahu Akbar*!" Tiba-tiba saja Andini sudah berlari beriringan dengan sepeda yang kukayuh. Tak tega dengan wajahnya yang penuh keringat, aku pun menghentikan kayuhanku, lalu menoleh padanya.

"Ada apa lagi Andini?" tanyaku dengan menekan suara agar tidak berteriak di depannya.

"Antar saya pulang dulu, Pak. Tanggung jawab sama orang tua saya di rumah. Gara-gara Bapak, saya jadi pulang terlambat."

"Lah, bukan urusan saya! Pulang aja sana sendiri!" usirku.

"Pak, saya bukannya mau beli strawberi. Saya mau diantar pulang!'

"Bodo amat!" balasku tak mau kalah.

"Pak, ish ... mana bisa saya selamat kalau pulang sendiri," timpalnya lagi sambil mengayunkan lengan bajuku. Arjun betepuk tangan. Seakan-akan bayi itu senang dengan kehadiran mahasiswi budeg yang mengerjaiku hari ini, dan aku sepertinya akan benar-benar lelah menyahuti Andini jika aku menolak untuk mengantarnya pulang.

"Ya udah iya. Saya antar kamu!"

mengundurkan diri saja jadi dosen. Sungguh takkan sanggup jiwa ragaku memiliki mahasiswi seperti Andini.

Part 8

Sembako untuk Devano

Devano POV

Aku merasa sangat beruntung bisa mengajar di fakultas ekonomi milik Opa Wijaya ini. Selain aku mengenal banyak staf yang tadinya pernah bekerja denganku, aku juga merasa nyaman dan diberi sedikit kelonggaran perihal Arjun yang ikut ke kampus bersamaku.

Walau bayarannya tidak banyak, tetapi cukup bagiku yang saat ini masih sendiri, serta lingkungan yang nyaman pula.

Hari ini sungguh padat. Sedari pagi punggungku belum benar-benar bisa bersandar di kursi dan selera makanku menjadi buruk. Pagi tadi, aku hanya memasukkan sepotong roti bakar ke dalam mulut, dan minum segelas teh jahe. Sekarang, di saat jam sudah menunjukkan pukul sebelas, cacing di dalam perutku pun meronta minta diisi kembali.

Aku masih berada di kelas D anak semester dua. Tersisa dua puluh menit lagi jam baru akan usai. Mau tidak mau, sabar tidak sabar, aku harus bersabar menunggu, sambil terus mengajak Arjun bermain. Balita itu duduk nyaman di atas meja dosen sambil memainkan mainan bunyi-bunyian.

Tok!

Tok!

mengundurkan diri saja jadi dosen. Sungguh takkan sanggup jiwa ragaku memiliki mahasiswi seperti Andini.

"Ini buat Bapak makan siang. Enak loh, buatan ibu saya," ujarnya sambil memberikan satu bungkus plastik putih padaku. Dengan senyum tipis aku menerima.

"Terima kasih," kataku sambil mengulum senyum.

"Nggak basi, Pak. Masih baru mateng kok," timpalnya lagi sesuai dengan keadaan telinganya.

"Yang bilang basi siapa? Saya katakan tengkiu, atau terima kasih." Dengan penuh penekanan intonasi dan beristigfar berkali-kali, aku mencoba mengoreksi ucapannya.

"Oh, terima kasih. Hehehe ... Sama-sama, Pak. Oh, iya. Ini ada lagi." Kali ini gadis itu memberikan satu buah ransel besar padaku. Ransel yang tadinya ia gendong di punggungnya, kini sudah berada di bawah kakiku.

"Mama," oceh Arjun tiba-tiba. Membuat aku menoleh ke arah balita itu, lalu berpindah pada Andini. Sepertinya Andini tak mendengar celoteh Arjun barusan.

"Ehm ... Ini apa?" tanyaku berusaha mengusir gugup.

"Ini ada beberapa helai baju papa saya yang sudah tidak terpakai lagi. Masih bagus dan bermerk, Pak. Di dalamnya ada sembako juga. Minyak, gula, teh, dan mi instan," terangnya sambil membuka risleting tas ransel besar itu. Aku pun melihat dan benar saja, di dalamnya ada banyak barang, tetapi untuk apa? Lidahku mendadak kelu untuk bertanya.

"Oh, kamu bawa baju dan sembako untuk apa dan untuk siapa?" tanyaku dengan perasaan heran.

"Gini, Pak. Saya, kan, cerita kalau Bapak adalah dosen miskin atau biasa saya menyebutnya, jelata. Jadi, karena itu ibu saya menjadi iba dan membawakan ini semua untuk Bapak. Diterima ya, Pak?"

"Siapa yang dosen miskin?" tanyaku lagi semakin keheranan. Saat ini aku merasa alisku benar-benar menyatu, layaknya jalan yang tersambung, karena bingung dengan kelakuan Andini.

"Ish, Bapak jangan malu sama saya. Jujur aja, Pak. Saya tahu Bapak orang gak mampu. Makanya ke kampus naik sepeda. Ke kampus bawa bayi karena gak mampu bayar pembantu," bisiknya dengan tubuh yang semakin mendekat. Aku mulai merasa mual, saat mencium aroma balsam dari tubuh wanita ini.

"Andini, pertama-tama saya mau ucapkan terima kasih untuk kebaikan kamu dan ibu kamu, tapi saya bukan dosen jelata. Saya punya uang walau tak banyak. Saya ke kampus naik sepeda karena memang mau saya, bukan karena saya dosen jelata," balasku mencoba memberi pengertian padanya. Tangan kanan kusimpan di balik tubuh sambil mengepal kuat, berusaha menahan kesal.

"Eh iya, ngomong-ngomong soal uang, Ibu saya juga menitipkan ini untuk Bapak. Katanya buat nambahin beli susu inspektur." Satu buah amplop gadis itu berikan padaku. Satu tangannya lagi mencolek pipi Arjun.

"Udah, jangan pake malu, Pak. Gak boleh nolak rezeki. Kalau orang miskin itu gak boleh jaim, Pak. Nanti lapar. Ini, Pak. Terima semuanya ya!"

"Andini, bungkusan makanan ini saya terima, tapi semua barang ini kamu bawa pulang lagi ya. Baju saya masih banyak, sembako saya juga banyak," kataku dengan darah yang semakin mendidih.

"Minyak ada, Pak. Ini minyak!" Andini mengangkat botol minyak satu liter ke depan wajah Devano.

"Bukan minyak, tapi banyak. Ya Allah. Lelah banget ngomong sama kamu. Bisa mati berdiri saya! Udah sana balik ke kelas kamu!" usirku dengan mendorong tubuhnya menjauh dari depan kelas. Pintu kubanting dengan kuat, kemudian aku berjalan kembali untuk duduk di kursiku. Napasku naik turun menahan kesal.

"Mama ... Mama," oceh Arjun lagi sambil bertepuk tangan.

"Papa, kalau sempat punya istri begitu. Belum ijab kabul udah pasti kena stroke duluan!" bisikku pada Arjun yang kini malah tertawa cekikikan.

***

POV Andini

Udah tua, miskin, sok kaya pula. Makanya gak laku-laku. Orangnya gak jujur gitu. Kalau miskin ya miskin aja, gak usah malu mengaku kalau miskin dan butuh santunan. Ini dikasih santunan malah nolak. Aku terus saja menggerutu sepanjang siang di dalam kelas.

Susah payah aku membawa kembali tas ransel berisi banyak barang untuk Pak Devano, yang tidak mau lelaki tua itu terima.

Tring!

Bunyi pesan masuk ke dalam ponselku. Dengan malas kuambil benda pipih itu dari dalam tas, lalu melihat siapa pengirimnya. Keningku berkerut saat mendapat pesan dari lelaki yang sepekan ini rajin mengirimkan pesan padaku.

Dimas :
Malam Minggu jalan sama gue yuk!

Akhirnya! Aku pun bersorak gembira dalam hati. Sepertinya ini tanda-tanda kejombloanku segera berakhir.

Part 9

Andini Kencan

Andini POV

Aku sudah bersiap sejak sore hari. Kebetulan sekali, pukul satu siang jam perkuliahanku selesai, sehingga aku bisa lebih awal pula g ke rumah. Sempat berpapasan dengan Pak Dev saat di gerbang kampus, tetapi sepertinya beliau tidak menyadari senyum yang aku lemparkan padanya.

Menunggu jemputan dari Dimas sungguh membuat aku berdebar. Lelaki itu adalah kakak kelasku saat SMA. Sering mengirimkan pesan dan juga salam, tetapi kami tidak juga jadian. Karena saat itu Kak Dimas sudah memiliki pacar yang satu kelas dengannya. Pertemuan kembali seminggu yang lalu, saat acara sekolah, membuat Kak Dimas kembali mengirimiku pesan. Dari yang aku tahu, dia sedang skripsi dan malah sudah bekerja.

Paling tidak, jika nanti kami jadian, aku pasti merasa bangga padanya, karena pacarku mempunyai pekerjaan yang layak, walau usianya masih muda dan pastinya berbeda dengan Aleta dan Andrea yang memiliki pacar tajir karena harta orang tuanya. Aku terus saja tersenyum sambil memandang keluar rumah dari balik jendela.

"Lu dijemput jam berapa, Din?" tanya Andrea yang tiba-tiba sudah duduk di sebelahku.

"Apa? Jorok ih, datang-datang ngomongin jem**t!" balasku sambil memainkan bola mata malasnya. Andrea menarik napas kesal, lalu mendekatkan mulutnya ke

telingaku. "Bukan jemb*t, tapi jemput! Besok, kuping lu dikorek pake linggis baru waras kayaknya, Din!" teriaknya di depan telingaku.

Kami sudah biasa seperti ini. Sama sekali aku tidak marah ataupun tersinggung, jika kedua saudara kembarku kesal dengan pendengaranku yang tipis, maka aku akan tergelak sampai mengeluarkan air mata.

"Semoga Dimas gak termasuk lelaki yang penyabar ya," katanya lagi sambil meninggalkanku yang masih menyeringai lebar.

Dimas mungkin belum benar-benar mengenalku, tetapi lelaki itu tahu dengan kadar pendengaranku yang memang sangat minimalis, semoga saja dia mau menerima.

Azan magrib berkumandang. Aku berjalan masuk ke dalam kamar untuk berwudhu, lalu melaksanakan salat Maghrib tiga rakaat. Setelah itu kurapikan kembali riasanku. Baju kaus berkerah warna putih susu, dipadupadankan dengan rok plisket yang panjangnya di bawah lutut.

Sapuan bedak tipis dan juga pewarna bibir yang soft sepertinya sudah membuat penampilanku super kece malam ini. Ini kencan pertamaku dengan Dimas, maka dari itu harus berhasil dan aku kembali mempunyai pacar.

Tin!

Tin!

Suara klakson motor dari luar pagar membuatku terlonjak kaget, dan langsung saja menyambar *totte bag* kesayanganku. Ibu dan papa sedang pergi ke rumah nenek karena sedang ada acara syukuran rumah baru, adik dari nenek. Aleta menemani Papa dan juga Ibu, sedangkan Andrea malam ini ada janji dengan pacarnya.

"Rea, gue berangkat!" seruku dari depan pintu kamar saudari kembarku.

"Hati-hati," balasnya dari dalam sana.

Aku pun melangkah riang menuju teras untuk memakai *flat shoes* marun milik Aleta. Satu lagi kebiasaan kami adalah, saling meminjamkan barang. Terutama sepatu, karena kami bertiga memiliki ukuran kaki yang sama yaitu tiga puluh sembilan.

Sambil melambaikan tangan dan melempar senyuman pada Dimas yang kepalanya mengintip dari balik pagar. Aku bergegas mengambil helem dan setengah berlari menghampirinya.

"Hai, maaf lama, Kak," ucapku berbasa-basi masih dengan senyuman merekah padanya.

"Nggak juga kok. Ayo, bi-biar g-gak lama pu-pulangnya," ujar Kak Dimas terputus-putus layaknya orang yang gagu. Aku mengerutkan kening, tetapi tetap naik ke boncengan belakang motor gedenya. Ada rasa senang saat aku menaiki motor yang sudah lama aku idamkan. Walau di dalam hatiku menyimpan banyak pertanyaan.

"Ke-ke mana k-kita?" tanya Dimas di sela embusan angin malam.

"Ke-ke mana aja saya ikut," jawabku ikut tergagap.

Lelaki itu mengangguk, lalu motor melaju dengan kecepatan tidak kencang, juga tidak pelan. Aku berpegangan pada jok motor. Berusaha sedikit jaim dan malu-malu. Lima belas menit berkendara, kami pun sampai di sebuah kafe yang sangat klasik menurutku. Sudah ada beberapa pengunjung di sana yang menikmati malam Minggu mereka.

Aku turun dari motor dibantu oleh Dimas. Lelaki itu membuka helemnya dan nampaklah wajah tampan dengan jenggot tipis, yang mampu menambah kekagumanku akan ketampanannya.

"A-ayo, kita m-masuk!" ajaknya mempersilakanku jalan terlebih dahulu. Dengan mengulum senyum, aku pun mengangguk dan berjalan lebih dahulu untuk masuk ke dalam kafe. Dimas dengan manisnya menggeserkan kursi untukku yang persis di sebelahnya.

"S-silakan," katanya lagi dengan senyuman.

"I-iya," jawabku dengan sama gagunya.

"Kamu g-g-gagu juga?" tanya Dimas saat kami sudah duduk cukup dekat.

"Eh, saya gak bawa garpu, Kak. Emangnya di sini gak ada garpu, Kak?" tanyaku heran, kenapa tiba-tiba ia menanyakan garpu padaku?

"B-bukan g-garpu, tapi g-g-gagu atau g-gagap, seperti s-sa-ya," ujarnya membetulkan maksud dari ucapannya.

"Nggak, Kak. S-sa-ya nggak gagu, cuma budeg aja dikit," kataku sambil menyeringai.

"Oh, budeg. P-parah nggak?"

"Nggak, Kak."

"Syukurlah."

"K-kamu mau m-makan apa?" tanya Kak Dimas saat buku menu sudah ia buka lebar.

"Nasi goreng saja dan air jeruk panas," jawabku sambil tersenyum.

Lelaki itu mengangguk, lalu memesan dua menu untuk kami. Sambil menunggu pesanan datang, kami pun berbincang ringan. Tidak banyak, karena aku cukup

kesulitan dengan Dimas yang tergagap saat bercerita. Mulutku pun ikut terbuka, layaknya mulut ikan, karena fokus melihat bibirnya yang mengatup dan terbuka dengan gagu.

"Silakan." Pelayan wanita menaruh nampan berisi makanan pesanan kami. Lalu kembali ke dapur restoran.

"A-ayo, makan!" ajak Kak Dimas lagi sambil tersenyum. Aku pun mengangguk patuh, lalu mulai menyendokkan nasi goreng ke dalam mulutku.

"K-kamu c-cantik, Dini," puji Dimas tiba-tiba membuat sendok di tanganku terlepas. Wajahku sudah merona merah karena malu.

"Kalau ganteng bukan Dini dong, Kak, tapi Dono," timpalku membuat ia tergelak.

"Wah, jadi ini jalang yang mau ngerebut pacar gue?"

"Argh!" Aku merasakan sakit yang luar biasa, saat rambutku ditarik paksa oleh seseorang di belakangku.

"M-meta!" pekik Dimas yang langsung berdiri dan mencoba melepas rambutku dari jambakkan wanita itu. Namun, tiba-tiba Kak Dimas terhuyung menjauh.

"Argh!" Aku semakin kesakitan dan tak ada yang menolongku.

"Lepaskan rambut Andini!" suara lain datang dari arah berlawanan.

"Lepas, atau kamu pulang tinggal nama saja!"

Part 10

Kencan Bagian 2

Devano POV

"Jadi, itu pacarmu?" tanyaku pada Andini yang masih saja meringis meraba kepalanya.

"Bukan, Pak. Baru diajak makan doang. Saya berharap dia menyatakan perasaannya, tapi malah sudah punya pacar," omelnya dengan wajah sebal. Aku tak ingin menanggapi terlalu berlebihan, tetapi jujur anak jaman sekarang pada nekat dan berani, bahkan di tempat umum.

"Untung Bapak jadi Spiderman saya hari ini, kalau tidak, bisa botak saya dijambak wanita itu," tambahnya lagi sambil melirik keluar restoran. Jelas sekali wajahnya kecewa dan sedih, tetapi ia menutupinya.

Ada satu yang cukup membuatku heran, kenapa malam Minggu seperti ini, dia dapat berkomunikasi dengan baik? Biasanya, kepalaku pasti berasap saat berbincang dengannya.

"Sini, saya pangku Arjun!" pintanya sambil memberi kedua tangannya. Aku pun berdiri untuk memberikan bayi gemas ini untuk dipangku oleh Andini.

"Eh ... Saya bukan mau pangku Bapak. Itu loh, Inspektur," ujarnya lagi dengan gugup. Seketika perasaanku mulai tidak enak, baru sebentar aku memuji dalam hati, dia sudah mulai *gelay* lagi.

"Siapa yang mau dipangku kamu? Ini saya mau berikan Arjun!" Dengan setengah kesal Arjun kuletakkan di pangkuannya.

"Arjun Sayang ... Nanti udah gede sama Kakak ya?" godanya pada bayiku.

"Maaf, saya tidak menerima menantu seperti kamu," balasku sambil menahan tawa.

"Jangan dengerin Papa ya, Arjun? Kalau kamu cinta perjuangin aja," katanya lagi pada bayiku. Lagi-lagi Arjun tertawa-tawa sambil bertepuk tangan. Jika ada orang yang melihat kami seperti ini, tentulah pasti mereka mengira kami adalah pasangan ibu, anak, dan ayah.

Cinta? Entah sejak kapan aku merasakan apa yang namanya cinta. Sudah belasan tahun hati ini tak memikirkan hal itu. Pasti tak sembarangan wanita mau dengan mantan napi sepertiku. Apalagi jika mereka tahu, tangan kananku adalah palsu, bisa saja mereka ngeri dan tak mau berbincang lagi denganku.

Usiaku juga sudah tidak muda lagi. Jika sampai nanti tak ada yang mengurusku dan mau denganku, maka aku akan ke panti jompo saja. Tak mungkin aku menyusahkan Amira untuk merawatku. Gadis itu sudah melakukan hal banyak padaku. Salah satunya adalah membawaku berobat dan memberikan tangan palsu ini. Anak yang aku buang, malah mengangkat derajatku di depan orang banyak. Tak pernah merasa malu dengan keadaanku yang serba cacat. Baik fisik, maupun kelakuan.

Kring!

Kring!

Ponselku berdering. Aku meraba saku celana hendak mengambil benda pipih itu dari dalam sana. Sekilas kulirik Andini yang tengah memberikan biskuit bayi pada Arjun.

"Halo *assalamualaikum*, Sayang. Tumben telepon ayah malam seperti ini?"

"*Wa'alaykumussalam. Lagi kangen, Yah. Ayah lagi apa? Lagi kencan ya?*"

"Ah, nggak. Lagi makan berdua saja dengan Arjun." Sontak Andini melotot ke arahku. Jelas sekali ia tidak suka dengan ucapanku barusan. Sungguh anch, kenapa hal seperti ini telinganya jeli sekali mendengar ucapanku?

"Masa saya Ndak dihitung, Pak. Emangnya saya demit, gak keliatan?"

"*Eh, Ayah lagi sama cewek ya? Siapa? Kenalin sama Mira dong.*"

Aku lekas bangun dari kursiku dan sedikit menjauh dari Andini. Anak perempuanku bisa salah paham jika Andini selalu saja menyela ucapanku.

"Bukan, itu tadi ada mahasiswa Ayah. Gak sengaja ketemu di sini. Dia gendong Arjun. Cuma itu aja."

"*Yah, padahal Mira mannya saat ini Ayah lagi jalan sama cewek yang mau jadi istri Ayah. Menikah atuh, Yah. Nanti kalau Ayah sakit gak ada yang urusin bagaimana? Kalau Ayah kedinginan malam-malam gak ada yang peluk bagaimana? Masa kompor dibawa naik ke kasur biar anget.*"

Aku tergelak mendengar ocehan Amira. Gadis itu selalu saja mampu membuatku tertawa bila berbincang dengannya. Ada saja lelucon yang ia utarakan agar aku bisa tertawa. Suatu hal yang dulu tak pernah ada dalam hidupku.

kesulitan dengan Dimas yang tergagap saat bercerita. Mulutku pun ikut terbuka, layaknya mulut ikan, karena fokus melihat bibirnya yang mengatup dan terbuka dengan gagu.

"Silakan." Pelayan wanita menaruh nampan berisi makanan pesanan kami. Lalu kembali ke dapur restoran.

"A-ayo, makan!" ajak Kak Dimas lagi sambil tersenyum. Aku pun mengangguk patuh, lalu mulai menyendokkan nasi goreng ke dalam mulutku.

"K-kamu c-cantik, Dini," puji Dimas tiba-tiba membuat sendok di tanganku terlepas. Wajahku sudah merona merah karena malu.

"Kalau ganteng bukan Dini dong, Kak, tapi Dono," timpalku membuat ia tergelak.

"Wah, jadi ini jalang yang mau ngerebut pacar gue?"

"Argh!" Aku merasakan sakit yang luar biasa, saat rambutku ditarik paksa oleh seseorang di belakangku.

"M-meta!" pekik Dimas yang langsung berdiri dan mencoba melepas rambutku dari jambakkan wanita itu. Namun, tiba-tiba Kak Dimas terhuyung menjauh.

"Argh!" Aku semakin kesakitan dan tak ada yang menolongku.

"Lepaskan rambut Andini!" suara lain datang dari arah berlawanan.

"Lepas, atau kamu pulang tinggal nama saja!"

Part 11

Luka Andini

Devano POV

"Ish, cuma mahasiswa biasa, Sayang."

"*Ayah kok gitu? Siapa tahu dari mahasiswa biasa jadi luar biasa. Ayolah, Ayah pokoknya harus punya istri!*"

Perbincangan kami selalu seru dan memakan waktu yang panjang. Aku bahkan tak menyadari Arjun tertidur di pundakku dan Andini sudah kembali dari toilet dan bersabar menungguku di meja. Setelah mengucapkan salam, Amira pun menutup teleponnya. Aku kembali berjalan mendekati meja yang sudah tersedia aneka makanan di atasnya.

"Kamu gak pesan makanan? Pesan saja, nanti saya yang bayar," kataku pada Andini. Wanita itu mengangkat wajah, lalu kulihat ada air mata yang menganak sungai membasahi kedua pipinya.

"Loh, kamu kenapa?" tanyaku sedikit panik. Aku menarik kursi untuk duduk di sebelahnya.

"Lihatlah, Pak. Ini foto yang dibagikan dua saudara kembar saya. Ada yang dikasih hadiah boneka besar sama pacarnya. Ada yang diajak dinner romantis di sebuah restoran mewah. Ya Allah, saya malah malam minggunya dijambak Mak Lampir. Sungguh beruntung dua saudara saya dalam urusan percintaan, Pak. Tidak dengan saya. Eh, tapi saya beruntung ditemani dua malaikat. Yang satu malaikat penjaga surga, yang satu malaikat pencabut

nyawa," tunjuk Andini bergantian antara Arjun dan aku. Ya Tuhan, aku diperumpamakan dengan malaikat pencabut nyawa. Seseram itukah aku?

"Ck, ngapain punya pacar? Apa manfaatnya?" tanyaku penasaran. Anak jaman sekarang jika pacaran, bisa lebih *hot* daripada yang berumah tangga. Belum lagi panggilan mama papa yang membuat telinga panas dan perut serasa kembung. Tidak beda jauh denganku waktu jaman jahiliyah. Pokoknya kalau bisa tidak usah pacaran, langsung menikah saja.

"Pacaran itu manfaatnya banyak, Pak. Ada yang antar jemput kuliah, kayak ojol gitu. Ada yang traktir malam minggu. Ada yang dengerin kita curhat, ada yang perhatiin kita. Ada yang membuat kita senyum-senyum sendiri saat membaca pesan darinya. Pokoknya anulah, Pak. Emang Bapak gak pernah pacaran? Pantesan susah senyun." Cerita Andini panjang lebar membuatku hanya bisa menghela napas kasar sambil menggaruk kepala.

Alasan yang sangat konyol untuk anak seusia Andini. Harusnya dia bisa lebih dewasa bersikap dan tidak sembarangan menaruh hati pada lelaki manapun. Baru diajak makan saja ya belum tentu mau dijadikan pacar bukan?

"Sudahlah. Kalau jodoh juga gak akan ke mana," ujarku akhirnya. Tak ada yang bisa aku sarankan perihal percintaan, karena aku pun gagal untuk urusan yang satu itu.

"Emang ke mana, Pak? Saya aja gak tahu," timpalnya dengan wajah polos. Mau tak mau, aku hanya mengulas senyum. Jika aku jawab lagi, maka nasi goreng *seafood*

pesananku bisa berubah jadi nasi setan karena terlalu emosi berbicara dengan Andini.

"Sini, biar Arjun sama saya. Bapak makan saja." Gadis itu pun mengambil Arjun yang terlelap, lalu menggendong dengan hati-hati. Beberapa waktu berlalu dan nasi dalam piringku pun tandas. Berikut satu gelas teh manis hangat. Sambil memainkan ponselnya, Andini dengan sabar memangku Arjun yang masih terlelap.

"Andini? Kamu Andini, kan? Wah, udah punya anak? Kapan nikah?" tegur seorang lelaki yang menghampiri kami di meja. Aku pun mengerutkan kening tanda tak paham. Sepertinya teman Andini ini salah paham pada kami.

Wajah Andini memucat. Dengan memaksakan senyumnya, gadis di depanku ini terlihat kaget dan tak nyaman.

"Kenalkan, ini Dev," ujar Andini memperkenalkanku. Bagai dihipnotis, aku pun tersenyum, lalu mengulurkan tangan untuk bersalaman. Lelaki itu bersama seorang wanita cantik, tinggi, putih, dan sepertinya mengenakan seragam pramugari.

"Oh, iya. Ini calon istriku Flora," ujarnya memperkenalkan wanita yang berbanding tiga ratus enam puluh derajat dengan Andini. Kami pun bersalaman dan Andini masih sama kakunya.

"Pa, ayo pulang. Kasian Arjun kalau tidur gak nyaman gini," ajak Andini sambil menggerakkan kedua matanya, seperti memberi kode padaku.

"Oh, ayo!" Aku pun bangun dari duduk, lalu menggendong Arjun dengan tangan kiriku.

"Kami permisi dulu ya, Dam. Jangan lupa undang kalau menikah," ujar Andini dengan suara bergetar. Ia berjalan lebih dahulu, lalu aku menyusulnya. Begitu sampai di luar restoran, Andini menatapku dengan mata berair.

"Terima kasih atas bantuannya, Pak. Saya pamit dulu."

"Loh, kamu mau ke mana?" tanyaku heran. Jelas sekali raut kesedihan Andini begitu dalam. Pasti gara-gara lelaki itu. Wajahnya bagai tak asing, tapi di mana aku pernah melihatnya, aku pun lupa.

"Saya mau pulang, Pak. Terima kasih," ujarnya lagi yang sudah berlari menjauh. Aku hanya bisa menghela napas kasar sambil mengangkat bahu. Sepertinya Andini dan lelaki di dalam sana memiliki hubungan yang rumit.

Begitu sampai di rumah dan bersiap untuk tidur, aku masih memikirkan Andini. Apakah mahasiswiku itu sudah sampai di rumah atau belum? Apakah dia baik-baik saja? Ingin sebenarnya aku memastikan keadaannya, tetapi aku juga tak mau nanti Andini menganggapku terlalu perhatian. Tahulah wanita jaman sekarang yang mudah sekali terbawa perasaan.

Aku pun memutuskan untuk memejamkan mata, mengusir rasa khawatirku pada gadis itu. Aku teringat akan Amira yang mungkin seusianya yang sudah meraih kebahagiaan dengan orang yang dicinta, tetapi Andini sepertinya memiliki luka berat dalam urusan hati.

Suara tangisan Arjun membuatku membuka mata kembali. Dengan senang hati aku berbalik dan menatap wajah balita yang sibuk memasukkan jari ke dalam mulutnya, menandakan ia sangat kehausan.

Wajah Arjun mengerut sedih, mencoba meraih wajahku. Tangan kirinya terulur minta ditenangkan dan dipeluk. Tentu saja aku langsung duduk dan meraih Arjun dalam dekapanku. Menepuk-nepuk pundaknya dengan maksud menenangkan. Sampai rengekan balita itu akhirnya berhenti. Aku meraih tangan kecilnya yang montok-montok, lalu mengecupnya dengan pelan.

"Arjun haus ya? Ayo, temani Papa bikin susu di dapur." Aku turun dari ranjang sambil menggendong Arjun. Kami berjalan ke dapur untuk membuat susu formula yang biasa Arjun konsumsi. Suara petir tiba-tiba menggelegar. Arjun terlonjak kaget, tetapi tidak sampai menangis. Aku kembali mendekapnya, lalu berjalan cepat masuk kembali ke dalam kamar.

Suara guyuran hujan disertai petir membuatku teringat kembali akan Andini. Apakah dia sudah sampai di rumah? Sambil menunggui Arjun yang menyusu, aku pun mengganti popok dan juga pakaiannya. Setelah itu aku mengambil ponsel dan membuka media sosial. Kuketik nama Andini dan mencari foto profil yang kiranya mirip dengan mahasiswiku itu.

Ketemu! Statusnya setengah jam yang lalu. Keningku berkerut saat foto yang diunggah Andini adalah langit malam yang tanpa bintang. Tak ada kata apa pun yang ia tulis di sana, hanya berupa foto saja. Apa maksudnya? Aku pun tak tahu. Segera kututup kembali akun media sosial Andini, lalu berjalan turun dari ranjang untuk melihat keadaan di luar yang sedang turun hujan dengan sangat deras.

Kumatikan lampu, lalu naik kembali ke ranjang. Kuputuskan untuk tidur saja, karena Arjun sudah kembali terlelap. Soal Andini, aku rasa tak perlu berlebihan dalam mengkhawatirkannya. Tidak mungkin wanita seperti Andini nyasar di jalan, atau diculik orang jahat. Kuputuskan untuk besok saja mengirimkan pesan pada gadis itu.

Minggu pagi, aku pergi berolah raga dengan jalanan aspal yang masih basah. Arjun masih tidur saat aku berolah raga pagi ini. Ada bibik yang menungguinya, sehingga aku bisa lebih leluasa menikmati pagi yang masih basah dan terasa dingin.

Kuputuskan mampir di sebuah kios bubur ayam. Pagi ini, menikmati semangkuk bubur adalah pilihan yang tepat karena cuaca yang masih mendung.

"Bubur satu, Bang. Kacangnya yang banyak ya," pesanku pada tukang bubur. Sambil menunggu pesananku dihidangkan, aku pun kembali membuka pesan WA dan akun media sosial Andini. Mataku membulat sempurna saat ada info dibagikan di beranda gadis itu.

Info orang hilang. Bagi teman-teman yang tahu keberadaan Andini (saudara kembar saya) atau yang pernah melihatnya terakhir kali, harap menghubungi nomor WA 0813XXXXXX. Sejak semalam Andini tidak pulang. Terima kasih

Part 12

Pacar Pura-pura

Devano POV

Aku sangat terkejut dengan info orang hilang yang dibagikan salah satu saudara Andini. Ada rasa khawatir menggelayut, saat tahu bahwa gadis itu tidak pulang ke rumah sejak semalam. Apalagi aku orang yang terakhir bertemu dengannya. Apa ini ada kaitannya dengan lelaki semalam yang kami temui di restoran? Karena setelah dengannya, wajah Andini muram dan buru-buru mengajakku untuk keluar dari restoran. Sekarang apa yang harus aku lakukan, aku tidak tahu. Dengan jari gemetar, aku mengetik pesan *inbox* untuk saudara Andini lewat pesan facebook. Tidak, sepertinya aku harus segera ke rumah mahasiswiku itu untuk memberi penjelasan pada keluarganya.

Bubur ayam yang sudah ada dalam tenggorokanku mendadak tidak bisa kutelan. Rasa khawatir pada gadis itu lebih besar mengalahkan rasa laparku saat ini. Semoga tidak ada kejadian buruk yang menimpanya saat ini.

"Mang, berapa?" tanyaku pada penjual bubur. Lelaki itu memandangku aneh, lalu menoleh pada mangkukku yang masih penuh.

"Buburnya tidak dimakan, Pak? Apakah tidak enak?" tanyanya dengan raut wajah tak nyaman.

"Bukan, Mang. Saya sedang ada keperluan, jadi buru-buru. Permisi, Kang. Ini uangnya," kuberikan satu lembar

uang sepuluh ribu padanya. Lalu aku keluar dari kios itu untuk memesan ojek *online*. Namun, aku tidak tahu alamat rumah Andini, karena saat mengantarnya pulang waktu dari kampus, lewat aplikasi di ponselnya memesan taksi *online*. Keningku pun mengerut dalam, berpikir keras untuk mendapatkan alamat Andini dari mana?

"Bu Rita. Ah, iya. Semoga Bu Rita mengetahui alamat rumah Andini," gumamku saat terpikirkan staf administrasi mahasiswa yang dipegang oleh Bu Rita. Dengan penuh optimis aku mengetik nomor ponsel Bu Rita. Awalnya ingin mengirimkan pesan saja, tetapi nanti lama dibalasnya. Sampai aku putuskan untuk menelepon saja.

"Halo, Bu Rita. Saya Pak Dev. Mau tanya, Bu. Mahasiswi semester empat atas nama Andini. Fakultas Ilmu Ekonomi dan bisnis, alamatnya di mana ya?"

"*Oh, itu. sebentar Pak Dev saya cari dulu di laptop. Kebetulan saja lagi mengerjakan data mahasiswa ini. Tunggu ya?*"

"Baik, Bu. Terima kasih. Saya tidak tutup teleponnya ya," kataku lagi dengan sedikit napas lega. Paling tidak ada orang yang bisa membantuku menemukan alamat Andini.

"*Ada, Pak. Di Perumahan Pesona Estate blok G nomor 14A. Pasar Minggu.*"

"Baik Bu Rita, terima kasih banyak," ucapku sebelum menutup telepon. Setelahnya, aku pun memesan ojeg *online* sesuai alamat yang diberikan wanita itu. Ternyata cukup jauh juga. Kurang lebih setengah jam dari tempat aku berada.

Tak putus pandanganku memperhatikan jalanan yang aku lalui, berharap bertemu dengan Andini. Sebenarnya untuk apa kulakukan semua ini? Padahal gadis itu bukanlah

siapa-siapa. Hanya saja dia memang mahasiswa yang terakhir kali bertemu denganku, dan Andini pergi dengan meneteskan air mata. Terlalu lebay menurutku saat itu, tetapi aku tidak tahu apa yang membuatnya sampai sedih itu.

"Sudah sampai, Pak," tegur pengemudi ojeg *online* saat kami sudah tiba di depan rumah Andini. Aku tersentak dari lamunanku, lalu bergegas turun dan membayar ongkos sebesar empat puluh ribu. Kepalaku sedikit mengintip keadaan rumah dari balik pagar. Ada dua buah motor dan satu mobil sedan Toyota Nyaris putih terparkir rapi di garasi rumah Andini.

Gugup? Udah pasti. Belum pernah dalam perjalanan hidupku mengunjungi wanita ke rumahnya. Merekalah yang selalu mengejarku hingga hampir setiap hari bertandang ke rumahku. Itu dulu, saat masa jahiliyah menyelimuti hari-hariku. Bismillah, mau tidak mau aku harus masuk ke dalam sana untuk memberitahu keluarga Andini.

Teet!

Teet!

Aku pun memencet bel dua kali sambil menunggu dengan sabar untuk dibukakan pintu pagar. Seorang gadis muda yang wajahnya mirip Andini keluar dari dalam rumah dan menatap ke arahku dengan kening berkerut. Apakah ini Andini? Kenapa tidak bertemu semalam saja, tubuhnya langsung kurus seperti ini?

"Cari siapa, Pak?" tanyanya tanpa membuka pintu pagar.

"Maaf, kamu bukannya Andini?" tanyaku dengan heran.

"Bukan, Pak. Saya Andrea, kembaran Andini. Ada apa, Pak? Andini tidak ada," katanya dengan wajah sedih. Pantaslah sangat mirip, ternyata Andini itu kembar.

"Begini, semalam saya bertemu dengan Andini tanpa sengaja di sebuah restoran.'

"Oh, gitu. Emangnya Bapak siapa?" tanyanya lagi dengan rasa penasaran.

"Saya dosen dikampusnya, Pak Dev," jawabku memperkenalkan diri.

Di sinilah aku berada. Di dalam ruang tamu keluarga Andini. Ada ibu, dan dua saudara kembarnya. Ya, ternyata Andini itu kembar tiga dan gadis itu adalah bungsu yang terakhir keluar dari rahim ibunya. Mereka mendengarkanku cerita dengan tenang, dari awal sampai akhirnya aku berpisah dengan Andini di depan restoran. Tak ada yang kurahasiakan, termasuk perihal rambut Andini yang dijambak oleh wanita–*pacar dari lelaki yang mengajaknya makan malam*.

"Jadi, kedatangan Bapak kemari mau apa?" tanya ibu dari Andini dengan berlinang air mata.

"Eh ... mau apa ya?" aku mendadak kebingungan saat terlontar pertanyaan seperti itu.

"Begini, Bu. Saya merasa—"

"Sejak kapan saya nikah sama Bapakmu? Jangan panggil ibu. Sepertinya kita seumuran," protes ibu dari Andini membuatku menahan tawa.

"Ah, iya Mbak. Jadi, saya kemari karena merasa bertanggung jawab atas hilangnya Andini, Mbak," terangku dengan wajah penuh penyesalan.

"Apa? Memangnya sudah berapa bulan anak saya hamil? Gak mungkin Andini hamil anak aki-aki. Saya tidak percaya!"

"Ibu!" pekik dua saudari kembar Andini yang memperingatkan ibunya. Aku semakin tak paham. Apa iya Andini hamil? Duh, aku merasa darahku mulai beranjak naik.

"Maaf, Pak. Jika Bapak mengenal Andini dengan baik, maka ini adalah versi tuanya. Jadi, harap maklum saja ya, Pak? Ibu emang suka salah paham, jika tidak dijelaskan dengan baik. Persis banget dengan Andini, adik kami. Jadi, siapa lelaki yang ia temui semalam dan membuat dia ingin segera pergi dari restoran, Pak. Barang kali kami tahu," ujar Andrea padaku. Saudara kembar Andini ini terlihat lebih dewasa dan lebih cantik. Coba dia saja yang jadi mahasiswiku, pasti aku ikhlas dan rido direpotkan olehnya setiap hari.

"Pak."

"Eh, maaf. Nama laki-laki itu Adam dan pacar wanitanya yang memakai seragam pramugari dan sepertinya lebih dewasa, bernama Flora," terangku membuat dua saudara kembar Andini seperti sedang menahan kesal.

"Ya ampun. Adam lagi. Lelaki itu memang bajingan! Berulang kali dia mengajak saudara saya untuk balikan, maka berulang kali juga dia memutuskan Andini. Sekarang, dia malah berpacaran dengan seorang pramugari yang sudah pasti usianya lebih tua dari Adam. Sungguh keterlaluan!" umpat Andrea dengan kesal. Sekarang aku paham, kenapa Andini sesedih itu semalam? Ternyata

karena perasaannya yang dipermainkan oleh lelaki seperti Adam.

Kenangan jaman aku muda kembali membayang. Ternyata sekecewa ini wanita dan keluarganya yang aku permainkan. Bahkan ada sebagian dari mereka yang membalas perbuatanku dengan menjebakku. Melihat Andini dan keluarganya membuatku iba. Jika dahulu aku sangat tak peduli dengan hal sepele seperti ini. Namun, kini aku iba pada Andini. Semoga dia tidak melakukan hal konyol di luar sana.

"Saya akan bantu cari Andini. Bisa tolong berikan alamat tempat Andini biasa berkumpul?" tanyaku pada kedua saudara kembarnya. Mereka saling pandang satu sama lain, lalu keduanya mengangguk.

"Begini, Pak. Kebiasaan Andini memang sedikit aneh. Jika sedang sedih, maka Andini akan mencari tempat orang yang sedang pesta pernikahan dan menyanyi di sana," terang Aleta yang sejak tadi diam saja.

"Hah? Andini menyanyi di pesta pernikahan? Emangnya bisa? Apa pelaminan gak akan rubuh jika dia bernyayi?" tanyaku dengan polosnya. Kedua saudara kembar Andini tergelak sambil menutup mulut.

"Pak, Andini itu bukan Giant di film Doraemon yang jika bernyanyi, pasti semua yang ada di dekatnya akan hancur. Meskipun dia istimewa, tetapi dia adalah saudara kembar kami yang paling luar biasa. Sebentar," Andrea yang tadi duduk di depanku, kini bangkit dan memilih duduk di dekatku, "Bapak jomblo gak?" tanyanya sambil berbisik dan aku mengangguk, "Mau gak Pak, jadi pacar pura-pura Andini? Kasian saudara kembar saya, Pak. *Plis* … jika

pesananku bisa berubah jadi nasi setan karena terlalu emosi berbicara dengan Andini.

"Sini, biar Arjun sama saya. Bapak makan saja." Gadis itu pun mengambil Arjun yang terlelap, lalu menggendong dengan hati-hati. Beberapa waktu berlalu dan nasi dalam piringku pun tandas. Berikut satu gelas teh manis hangat. Sambil memainkan ponselnya, Andini dengan sabar memangku Arjun yang masih terlelap.

"Andini? Kamu Andini, kan? Wah, udah punya anak? Kapan nikah?" tegur seorang lelaki yang menghampiri kami di meja. Aku pun mengerutkan kening tanda tak paham. Sepertinya teman Andini ini salah paham pada kami.

Wajah Andini memucat. Dengan memaksakan senyumnya, gadis di depanku ini terlihat kaget dan tak nyaman.

"Kenalkan, ini Dev," ujar Andini memperkenalkanku. Bagai dihipnotis, aku pun tersenyum, lalu mengulurkan tangan untuk bersalaman. Lelaki itu bersama seorang wanita cantik, tinggi, putih, dan sepertinya mengenakan seragam pramugari.

"Oh, iya. Ini calon istriku Flora," ujarnya memperkenalkan wanita yang berbanding tiga ratus enam puluh derajat dengan Andini. Kami pun bersalaman dan Andini masih sama kakunya.

"Pa, ayo pulang. Kasian Arjun kalau tidur gak nyaman gini," ajak Andini sambil menggerakkan kedua matanya, seperti memberi kode padaku.

"Oh, ayo!" Aku pun bangun dari duduk, lalu menggendong Arjun dengan tangan kiriku.

Part 13

Pacar Pura-pura
Bagian 2
Devano POV

Aku merasa sedikit aneh dengan ide yang diberikan oleh Andrea. Jujur, untuk urusan cinta aku tak pernah mau mencoba-coba, apalagi usiaku yang sudah tidak muda. Namun, untuk membantu Andini sedikit terhibur dan lebih baik kondisi kejiwaannya, maka sepertinya aku harus mencobanya. Hitung-hitung aku jadi bisa dekat juga dengan Andrea.

Kulirik jam di dinding sudah pukul tiga sore. Aku baru sampai dari mencari Andini yang belum juga pulang. Arjun sedang bermain bersama bibik di depan, sehingga aku bisa beristirahat sebentar, sebelum kembali bertugas menjaga Arjun.

Drt!

Drt!

Ponselku bergetar. Ada nama Andrea di sana. Tentu saja aku berharap kabar baik yang ia sampaikan kali ini.

"Halo, assalamualaikum. Ya, Andrea."

"*Andini sudah pulang, Pak. Ternyata dia pergi ke rumah nenek dan kami tidak diperbolehkan untuk tahu. Terima kasih, Pak. Oh iya, semoga ide yang saya sampaikan tadi pagi, bisa Bapak pikirkan kembali. Semoga Bapak setuju.*"

"Baiklah, akan saya pikirkan. Kalau saya setuju, saya akan kabari kamu ya."

"*Baik, Pak. Terima kasih banyak.*"

Telepon pun terputus. Aku tersenyum senang mendengar suara Andrea yang jauh berbeda dengan Andini. Maka dari itu, aku sempat tidak percaya bahwa mahasiswiku itu memiliki suara bagus, karena untuk berbicara di telepon saja suaranya bak kaleng rombeng. Bagaimana jadinya jika dia benar menjadi pacar aki-aki tua sepertiku? Belum tentu juga dia mau. Kalau dia tidak mau, maka akan lebih mudah. Maka aku bisa mendekati Andrea.

Senin pagi yang sibuk dan untungnya, jam pertamaku dimulai pukul sepuluh pagi, dan itu langsung masuk di kelas Andini. Aku berharap dia masuk kelas, sehingga aku bisa memulai rencana yang seperti Andrea sampaikan.

Ya, aku sudah setuju untuk menjadi lelaki yang nampak menyukai Andini. Setelah itu, aku akan berlakon membuat banyak hal yang tidak disukai olehnya, hingga akhirnya dia yang meninggalkanku, bukan aku yang meninggalkannya. Karena sepanjang perjalanan cinta Andini, dialah yang selalu diputuskan oleh pacar-pacarnya. Aku cukup iba juga. Tak apalah aku membantu Andini, karena aku jadi bisa lebih dekat dengan Andrea.

Kukayuh sepeda menuju kampus. Hari ini Arjun bisa ditinggal oleh bibik karena badannya sedikit hangat. Untunglah bibik mau, karena aku berjanji pulang tidak terlalu sore. Setelah parkir di area khusus dosen, aku pun berjalan melewati lorong kampus, menuju kelas Andini. Satu menit lagi jam akan dimulai dan kulihat kelas Andini sudah tak ada dosen.

"Pagi, semua," sapaku ramah pada seluruh penghuni kelas.

"Pagi, Pak," jawab mereka serempak.

"Inspektur tidak dibawa, Pak?" Pertanyaan itu keluar dari mahasiswi yang sempat hilang kemarin. Aku menoleh, lalu tersenyum sambil menggeleng. Sekilas kuperhatikan wajahnya yang masih nampak murung, tetapi ia berusaha baik-baik saja.

"Baik, kita mulai presentasi kelompok hari ini. Silakan, siapa yang mau maju lebih dahulu," kataku pada anak-anak di kelas.

Sekelompok mahasiswa yang berjumlah lima orang maju sambil menarik kursi. Masing-masing dari mereka membawa buku catatan di tangannya. Acara presentasi pun dimulai. Pembukaan, pemaparan pokok masalah, hingga penyelesaian.

Diskusi berlangsung seru karena semua mahasiswa aktif. Kecuali Andini. Lagi-lagi dia tertidur di kursinya sambil sesekali menggaruk rambutnya yang kusut masai. Sekarang aku tahu, apa yang membuat para lelaki memutuskan Andini. Sikapnya yang sembarangan dan jorok, belum lagi efek pendengaran dan tulalitnya yang super minta ampun. Pasti lelaki berpikir ulang untuk berpacaran dengannya.

"Andini, cuci muka sana!" tegurku saat mendekat pada mejanya. Ia terlonjak kaget sambil menggosok kedua matanya.

"Iya. Saya ke kamar mandi dulu, Pak. Maaf." Dia keluar dari kursinya sambil menunduk. Tidak sedikit pun ia melihat ke arahku. Mungkin saja karena kondisi hatinya yang sedang sedih. Paling tidak saat ini dia sudah kembali

ke rumah dan bisa masuk kuliah. Itu sudah lebih baik, daripada dia benar-benar hilang entah di mana.

Jam yang cukup padat. Setelah dari kelas Andini, aku masih mengisi dua kelas lagi. Pukul dua siang baru selesai dan kini aku sedang menikmati makan siang yang hampir terlambat, di kantin. Kepalaku menoleh ke kanan dan ke kiri, mencoba mencari keberadaan Andini. Siapa tahu ia nongkrong di kantin siang ini.

Betul saja, dari kejauhan aku melihat Andini dan seorang teman wanitanya yang persis duduk di sebelah Andini saat di kelas. Kalau tidak salah, namanya Tuti. Mereka berjalan menuju kantin tanpa berbincang. Nampak Tuti mengajak Andini berbincang, tetapi ekspresi Andini biasa saja.

Mereka duduk di kursi yang berada tak jauh dariku. Kuputuskan untuk segera menghabiskan makan siang, lalu berjalan mendekat pada meja Andini. Gadis itu nampak tengah makan bekal yang dia bawa dari rumah, ditemani segelas jus jeruk.

"Halo, Andini. Halo, Tuti. Boleh saya duduk di sini?" ijinku pada keduanya.

"Eh, Pak Dev. Ayo, Pak. Silakan duduk," ujar Tuti mempersilakanku duduk. Aku duduk dan sangat bingung mau memulai pembicaraan dari mana.

"Maaf, Pak. Saya harus balik duluan. Bapak ngobrol sama Andini saja ya," kata Tuti nampak terburu-buru.

"Oh iya. Hati-hati di jalan," kataku pada Tuti. Dia pun berpamitan pada Andin. Tampak senyum yang dipaksakan dari seorang Andini, tetapi itu lebih baik karena sepertinya kondisi hati gadis ini mulai membaik.

Tuti berjalan meninggalkan kami berdua di meja paling pojok di kantin. Andini masih menyantap siomay bumbu kacang yang sepertinya sangat sedap. Aroma bumbu kacangnya membuat lidahku tergelitik ingin mencicipi.

"Bapak mau? Ini, saya masih ada satu *box* lagi." Dia pun mengeluarkan *box* makan berwarna merah dari dalam tasnya. Lalu ia berikan padaku.

"Terima kasih. Kamu kemarin dari mana saja? Semua orang mencarimu," ujarku dengan suara pelan.

"Gak ke mana-mana, Pak. Hanya menginap di rumah nenek. Saya butuh waktu untuk sendiri," jawabnya dengan suara datar.

"Gara-gara lelaki itu. Adam, kan, namanya?"

"Bapak tahu dari mana?" Kali ini ia cukup serius memperhatikanku. Sendok siomay ia letakkan di dalam mangkuk dengan kedua tangan berada di atas meja.

"Tahu dong," jawabku.

"Bapak dukun?"

"Bukan. Saya dosen."

"Kalau bukan dukun, dari mana Bapak tahu nama lelaki itu? Pasti Bapak dukun yang menyamar jadi dosen. Ya, kan?" Aku tentu saja tergelak mendengar pertanyaannya yang konyol.

"Saya tahu saja. Menurut saya, kamu itu harus *move on* dari lelaki yang tidak menghargai kamu. Lupakan dan temukan lelaki lain yang mungkin menyukai kamu. Seperti saya mungkin."

Huk!

Huk!

Huk!

Andini terbatuk. Cepat aku memberikan gelas berisi jus jeruk untuk dia minum. Setelah batuknya reda, aku yang mendadak horor ditatap seperti ini olehnya.

"M-maksud Bapak, Bapak menyukai saya? B-betul begitu, Pak?" tanyanya dengan gugup. Wajahnya kulihat merona karena malu. Semoga ini berjalan mulus dan Andini tidak pernah tahu jikalau aku hanya berpura-pura saja.

"Iya. Saya menyukai kamu. Kamu mau jadi pacar saya?" tanyaku sambil menatap wajahnya.

Part 14

Pacaran
Andinni POV

"Beneran Bapak suka saya?" tanyaku pada Pak Dev lagi. Mimpi apa aku semalam sampai ditembak oleh dosen uzurku sendiri. Walaupun hati ini senang, tetapi masih ada keraguan. Dia hanya ingin bercanda menghiburku, atau memang benar-benar menyukaiku? Namun, saat lelaki itu mengangguk pasti sambil tersenyum, di situ kuyakin, Pak Dev tidak mungkin membohongiku. Apalagi usianya tidak muda lagi, pastilah serius untuk sebuah hubungan.

Tak apa tak ada cinta di awalnya, nanti juga aku bisa cinta. Semoga Pak Dev benar-benar suka padaku.

"Bagaimana? Kamu mau nggak menjadi pacar saya?" tanyanya lagi dengan wajah cukup serius.

"Em ... Beri saya waktu berpikir, Pak. Dua hari lagi saya kasih jawaban, tapi kalau saya jawab iya. Tugas kampus saya ada diskon gak, Pak?" Dia malah tertawa mendengar pertanyaanku yang menurutnya sangat konyol.

"Kenapa ketawa?" tanyaku heran.

"Pacar ya pacar. Dosen tetap dosen. Tidak ada diskon tugas, apalagi acara diskon kuis. Aturan kelas harus tetap dipatuhi," ujarnya tegas membuatku mengulum senyum. Tadinya aku hanya ingin memancing reaksinya saja. Ternyata dia berkomitmen atas pekerjaannya.

"Baiklah, tidak ada diskon tugas tidak apa-apa, tapi jika saya gak paham, saya ajarin ya, Pak," rayuku lagi sambil membuat wajah penuh permohonan.

"Kerjakan sendiri dan harus bisa. Malu dong, pacaran sama dosen, masa tugasnya gak bisa. Satu lagi, jangan pernah tidur lagi di kelas, jika tidak ingin saya putusin," ucapnya begitu serius.

"Hhhmm ... Semoga saya tidak tertekan batin pacaran sama Bapak. Kalau untuk mengerjakan tugas mungkin saya bisa minta tolong Andrea atau Aleta, tapi urusan tidur di kelas, tidak mungkin mereka yang menggantikan saya, kan, Pak?" Lelaki dewasa itu kembali tergelak dengan ucapanku. Entah di mana letak lucunya ucapanku? Biarlah, aku senang melihat Pak Dev tertawa. Ternyata dia memang tampan.

Aleta dan Andrea harus tahu ini. Aku ditembak oleh dosenku sendiri. Siapa tahu berjodoh, jadi seperti Ibu dan Papa.

"Gimana? Mau Ndak jadi pacar saya?" tanyanya lagi dengan suara tak sabar.

"Mau, Pak. Terima kasih sudah mau jadi pacar saya. Saya janji akan menjadi pacar yang baik hati dan tidak matre." Aku tersenyum di depannya.

"Baiklah, saya masuk kelas lagi. Kamu pulang kuliah hati-hati." Dia berpesan padaku sambil tersenyum juga. Betapa aku sangat bahagia hari ini. Akhirnya aku memiliki pacar yang lebih dewasa dan yang pasti tidak akan mempermainkanku. Lalu Adam bagaimana? Semoga saja setelah berpacaran dengan Pak Dev, aku bisa benar-benar melupakan lelaki itu.

Begitu sampai di rumah. Kedua saudara kembarku ternyata sedang menyantap bakso buatan ibu. Langsung saja aku mencuci tangan, lalu ikut bergabung bersama mereka.

"Wah, tumben lu cerah, Din. Ada apa? Ketemu cowok cakep lagi di kampus?" tanya Aleta saat aku baru saja meletakkan bokongku di kursi persis di samping Aleta.

"Siapa yang mampus?" tanyaku keheranan. Keduanya tergelak sambil menggelengkan kepala.

"Bukan mampus, tapi kampus. Apa yang membuat lo senang, Din?" tanya Andrea mengulangi pertanyaan Aleta.

"Oh, itu. Coba tebak? Ayo!" tanyaku antusias.

"Lu tidur kenyang di kelas?" tebak Andrea.

"Hahaha ... Itu mah setiap hari," balasku sambil tergelak.

"Lu dapat nilai seratus?" tebak Aleta.

"Gak bakalan. Dapat enam puluh aja gue langsung sedekah. Hahaha ...." Aku kembali tergelak. Tidak asyik, karena keduanya tidak bisa menjawab pertanyaanku.

"Nyerah deh! Apa, sih, yang buat lu sesenang ini?" tanya Andrea.

"Gue ditembak dosen gue, And. Namanya Pak Dev. Orangnya ganteng, duda, *cool*, ah ... Pokoknya keren deh," pujiku sambil membayangkan wajahnya dengan menopang kedua tangan di dagu.

"Oh, jadi sekarang, lu udah punya pacar?" Aku mengangguk kencang sambil menyeringai lebar.

"*Alhamdulillah*, selamat ya, Andini. Semoga awet. Jangan putus melulu," ucap Andrea sambil memelukku erat. Tak lama kemudian, Aleta pun menyusul memelukku. Aku

tahu, keduanya pasti senang dengan kabar ini. Mereka yang selalu memberi dukungan padaku disaat hatiku terpuruk.

Malam harinya, aku tidak bisa tidur. Ingin sekali aku berkirim pesan pada Pak Dev, tetapi malu. Lelaki itu juga kenapa tidak mengirimkan pesan padaku? Apa sudah tidur? Atau sedang sibuk dengan Arjun. Daripada aku benar-benar tak bisa memejamkan mata, maka aku beranikan diri untuk mengirimkan pesan terlebih dahulu.

Andini :
Arjun sudah tidur, Pak?

Send

Lima menit berlalu dan pesanku belum juga dibalas. Tepatnya belum dibaca. Mungkin saja Pak Dev sudah tidur. Ya, lebih baik aku tidak mengganggunya. Besok pagi, aku harus bangun lebih pagi agar menyiapkan sarapan untuknya.

Klik!

Kumatikan saklar lampu kamar, lalu mencoba memejamkan mata. Samar-samar suara Aleta dan Andrea di ruang depan masih tertangkap telingaku. Seperti biasa, mereka pasti sedang teleponan dengan pacar masing-masing. Duh, rasanya tak sabar ingin menjalani hari indah seperti kedua saudara kembarku.

Aku tersenyum dalam tidur. Berharap kisah manis segera aku lalui bersama Pak Dev. Tidak apa usianya lebih dewasa. Justru dengan lelaki dewasa kuharapkan bisa

menjalani hubungan yang serius dan penuh pengalaman manis.

Pukul lima pagi, aku sudah mandi dan sibuk di dapur. Ibu dan Papa masih menginap di rumah nenek, karena nenek sedang kurang sehat. Jadilah aku yang menjadi juru masak di rumah. Karena tidak hanya wajah, otak, dan kupingku yang mirip dengan ibu, tetapi kemampuan memasakku juga mahir seperti ibu. Kemampuan yang tidak dimiliki oleh dua saudara kembarku.

Tumis kangkung, ayam goreng, mi goreng sosis sudah siap kumasak pukul enam. Saudara kembarku belum lagi bangun. Mereka pasti tidur kembali setelah salat subuh.

"Bik, saya berangkat duluan ya? Tinggal cuci piring saja. Saya buru-buru," kataku berpamitan pada bibik yang tengah mencuci pakaian di ruang cuci.

"Pagi banget, Non," komentarnya sembari menatap penampilanku dari ujung rambut sampai ujung kaki. Bibirku sengaja aku beri warna merah menyala. Rambutku juga digerai indah, layaknya wanita dewasa yang siap menggoda sang pacar. Pilihanku jatuh pada baju kaus berkerah warna kuning, dengan celana jins biru tua yang pas dipakai di tubuhku.

"Iya, Bik. Saya ada perlu." Langsung saja aku berlari keluar rumah sambil membawa *paper bag* yang berisi sarapan untuk Pak Dev. Semalam, aku baru tahu alamatnya dari salah satu teman kampusku, sehingga pagi ini aku putuskan untuk menyambanginya di rumah sambil membawakan sarapan.

Ojeg online membawaku ke alamat Pak Dev. Udara pagi pukul setengah tujuh pagi, sudahlah tidak terlalu segar,

Andini terbatuk. Cepat aku memberikan gelas berisi jus jeruk untuk dia minum. Setelah batuknya reda, aku yang mendadak horor ditatap seperti ini olehnya.

"M-maksud Bapak, Bapak menyukai saya? B-betul begitu, Pak?" tanyanya dengan gugup. Wajahnya kulihat merona karena malu. Semoga ini berjalan mulus dan Andini tidak pernah tahu jikalau aku hanya berpura-pura saja.

"Iya. Saya menyukai kamu. Kamu mau jadi pacar saya?" tanyaku sambil menatap wajahnya.

Tuti berjalan meninggalkan kami berdua di meja paling pojok di kantin. Andini masih menyantap siomay bumbu kacang yang sepertinya sangat sedap. Aroma bumbu kacangnya membuat lidahku tergelitik ingin mencicipi.

"Bapak mau? Ini, saya masih ada satu *box* lagi." Dia pun mengeluarkan *box* makan berwarna merah dari dalam tasnya. Lalu ia berikan padaku.

"Terima kasih. Kamu kemawin dari mana saja? Semua orang mencarimu," ujarku dengan suara pelan.

"Gak ke mana-mana, Pak. Hanya menginap di rumah nenek. Saya butuh waktu untuk sendiri," jawabnya dengan suara datar.

"Gara-gara lelaki itu. Adam, kan, namanya?"

"Bapak tahu dari mana?" Kali ini ia cukup serius memperhatikanku. Sendok siomay ia letakkan di dalam mangkuk dengan kedua tangan berada di atas meja.

"Tahu dong," jawabku.

"Bapak dukun?"

"Bukan. Saya dosen."

"Kalau bukan dukun, dari mana Bapak tahu nama lelaki itu? Pasti Bapak dukun yang menyamar jadi dosen. Ya, kan?" Aku tentu saja tergelak mendengar pertanyaannya yang konyol.

"Saya tahu saja. Menurut saya, kamu itu harus *move on* dari lelaki yang tidak menghargai kamu. Lupakan dan temukan lelaki lain yang mungkin menyukai kamu. Seperti saya mungkin."

Huk!

Huk!

Huk!

Part 15

Perhatian Andini POV Devano

Aku tidak tahu, apakah keputusan untuk berpura-pura menyukai Andini, mampu menyembuhkan luka hati gadis itu dengan benar. Pagi ini dia datang ke rumah sambil membawa sarapan yang sangat enak dan menurut pengakuannya, semua hidangan adalah masakannya. Oke, nilai satu plus untuk Andini sebagai seorang wanita. Lalu, dia juga membantu memandikan Arjun, saat aku juga tengah mandi. Bayi enam bulan itu juga nampak akrab dan dekat dengan Andini.

Tambah lagi nilai keahlian Andini di mataku, di samping ketidakwarasan kuping dan juga kepalanya. Itulah manusia, pasti ada kekurangan dan juga kelebihan.

Kuperhatikan dirinya yang tengah mati-matian menahan kantuk dari kursinya yang memang letaknya paling belakang. Sudah menjadi kesepakatan, bahwa jika lagi-lagi dia tidur saat jam kuliah berlangsung, maka kami akan putus. Suatu ancaman yang menurutku ada baiknya untuk gadis itu.

Tiba-tiba saja dia bangun dari duduknya, lalu berjalan mendekatiku.

"Pak, saya izin ke kamar mandi ya, mules!" katanya meminta izin padaku.

"Iya, jawabku singkat sambil meliriknya sekilas.

Lima menit berlalu. Sepuluh menit berlalu, kini mendekati lima belas menit, dan lima menit lagi jam mata kuliahku selesai, tetapi Andini belum juga kembali ke kelas. Tugasnya belum ia kumpulkan, karena memang belum selesai. Iseng aku berpura-pura mengitari meja mahasiswaku, sambil melirik kertas Andini.

Pak Dev love Andini ...

Mati-matian aku menahan tawa. Rasanya seperti bocah SD yang sedang berpacaran saja. Kubolak-balik kertasnya, tetapi tidak ada isinya. Hanya tulisan alay itu saja yang ada di dalam kertas tugas.

"Waktu habis. Silakan kumpulkan di depan!" pintaku pada seluruh mahasiswa.

"Tuti, kamu susul Andini ya? Suruh anak itu ketemu saya di ruang dosen. Lama sekali tidak kembali juga dari kamar mandi." Baru aku puji, dia sudah berulah lagi.

"Andini emang ke kamar mandi lama, Pak. Kadang sampai ketiduran," timpal Tuti merapikan rambutnya, "Saya susulin deh," katanya lagi, sembari beranjak dari tempat duduknya.

Masih ada waktu sepuluh menit waktu pergantian jam kedua mata kuliah dan aku memutuskan untuk menunggu Andini di ruang dosen saja.

"Permisi, Pak. Apa Bapak cari saya?" tanyanya. Gadis itu sudah berdiri di depanku dengan mata sedikit bengkak, khas orang bangun tidur.

"Kamu kenapa lama sekali di kamar mandi? Lihat ini, tugas kamu tidak selesai. Tulisan alay apa ini yang kamu tulis? Di kampus, kamu mahasiswi saya, jadi harus tertib.

Ingat itu!" ujarku setengah berbisik. Aku tidak ingin ada teman dosen lain yang mendengar ucapanku.

"Saya tidur di toilet, Pak. Karena kata Bapak kalau tidur di kelas, nanti saya diputusin. Makanya saya tidur di kamar mandi saja, biar gak diputusin. Soal tugas saya, nanti saya kerjakan, Pak. Saya janji!"

"Kenapa kamu suka sekali tidur di kampus? Apa kamu semalam begadang? Apa yang kamu kerjakan sampai masih pagi juga kamu sudah ngantuk berat?" tanyaku begitu penasaran bercampur kesal.

"Semalam saya menunggu telepon atau WA dari Bapak, tapi gak ada sampai malam. Sedangkan dua saudara kembar saya teleponan terus dengan pacarnya. Jadi saya kirain, Bapak akan menelepon saya juga. Jadi, saya terjaga sampai jam satu malam." Aku mendengkus kesal. Cewek manja yang terpaku menanti pesan dari pasangannya adalah hal yang tidak aku sukai. Terlalu kekanakan dan cengeng.

"Kamu berpacaran dengan saya, berarti kamu harus ikut aturan saya. Saya udah dewasa. Udah bukan saatnya lagi teleponan sampai malam dengan wanita. Malam digunakan untuk istirahat. Kamu paham? Tidak perlu menunggu telepon dari saya. Satu lagi, jangan sampai ada yang tahu jika kita berpacaran. Jika sampai ada yang tahu—"

"Kita putus, kan? Saya udah tempe. Saya permisi kalau tak ada lagi yang mau dibicarakan. Kasih E saja nilai saya kalau Bapak sebal dengan saya!" Andini keluar dari ruanganku dengan wajah sedihnya.

Aku tahu ia sedih, tetapi anak itu perlu didisiplinkan. Tidak baik jika setiap mata kuliah dia tertidur. Biarlah untuk saat ini dia marah, nanti juga baik lagi. Begitulah wanita.

Cukup rayu dengan pesan 'kamu lagi apa?' Pasti luluh dan pergi ngambeknya.

***

Andini POV

Sebenarnya dia suka beneran atau hanya pura-pura, sih? Dari sorot matanya tidak ada sama sekali ada aura perasaan itu. Sorot mata yang sama seperti saat belum menjadi pacarnya. Sebenarnya aku juga tidak ingin tidur saat mata kuliah, tapi hampir setiap hari aku perlu memejamkan mata selama lima belas menit di pagi hari. Entah apa yang terjadi pada diriku sebenarnya? Haruskah aku konsultasi ke dokter? Atau mungkin ke dukun? Biar tidak ngantuk melulu.

Melewati mata kuliah seperti biasa hingga pukul dua siang. Dengan malas aku keluar dari kelas. Berjalan beriringan dengan Tuti yang sudah siap dijemput pacarnya. Ada beberapa teman kampus lainnya juga dijemput pacarnya, sedangkan aku harus merahasiakan siapa pacarku.

Tanpa sengaja, kedua mata kami bertemu. Aku langsung memutus pandangan, lalu keluar dari kampus menuju ojeg *online* yang sedang menungguku. Lebih baik aku ke *basecamp* dahulu sebelum pulang ke rumah. Pacar? Tidak usah dipikirkan, karena memang rasanya tidak seperti punya pacar.

Siang berganti sore, lalu langit beranjak gelap. Malam hari, setelah semua keluarga berkumpul, Papa mengatakan, bahwa Aleta akan dilamar oleh pacarnya minggu depan.

Tentu saja semua anggota keluarga sangat senang. Begitu juga dengan diriku. Aleta mempunyai pacar yang usianya lebih tua empat tahun dari Aleta, dan sudah bekerja. Sedangkan pacar Andrea masih seumuran dengan kami, tetapi anak orang kaya. Lalu aku? Pacarku tidak jelas. Berkali-kali aku mengecek ponsel, berharap ada pesan darinya, tetapi tidak ada.

Kembali kulewati malam sepi, seperti malam-malam saat aku masih jomblo. Sama sekali tak ada yang berubah. Kadang aku berpikir, apakah memang seperti ini cara berpacaran orang-orang dewasa? Tidak penting berkirim pesan atau berbincang di telepon. Baiklah, sudah kuputuskan untuk mengikuti alur Pak Dev. Jika kurasa semakin tak nyaman, maka aku akan mundur saja.

Pagi harinya, masih seperti kemarin. Aku membuat sarapan kembali untuknya. Kali ini nasi liwet dan cumi asin.

"Anak Ibu masak pagi-pagi untuk siapa?" tanya Ibuku saat mendekatiku di dapur.

"Untuk bekal Andini, Bu. Andini masak lebih kok, buat Ibu, Papa dan kembar. Andini siap-siap dulu ya, Bu," kataku berpamitan pada wanita paruh baya yang wajahnya sangat mirip denganku.

Selesai berpakaian, aku pun langsung berpamitan pada anggota rumah. Ibu dan Papa sempat curiga, karena aku berangkat pagi hari ini. Namun, aku mengatakan bahwa pagi ini aku berjanji sarapan bersama teman kampusku di kelas.

Dengan naik ojeg *online*, aku menuju rumah Pak Dev. Persis seperti kemarin, sepi dan bibik sepertinya belum datang.

Tuti berjalan meninggalkan kami berdua di meja paling pojok di kantin. Andini masih menyantap siomay bumbu kacang yang sepertinya sangat sedap. Aroma bumbu kacangnya membuat lidahku tergelitik ingin mencicipi.

"Bapak mau? Ini, saya masih ada satu *box* lagi." Dia pun mengeluarkan *box* makan berwarna merah dari dalam tasnya. Lalu ia berikan padaku.

"Terima kasih. Kamu kemarin dari mana saja? Semua orang mencarimu," ujarku dengan suara pelan.

"Gak ke mana-mana, Pak. Hanya menginap di rumah nenek. Saya butuh waktu untuk sendiri," jawabnya dengan suara datar.

"Gara-gara lelaki itu. Adam, kan, namanya?"

"Bapak tahu dari mana?" Kali ini ia cukup serius memperhatikanku. Sendok siomay ia letakkan di dalam mangkuk dengan kedua tangan berada di atas meja.

"Tahu dong," jawabku.

"Bapak dukun?"

"Bukan. Saya dosen."

"Kalau bukan dukun, dari mana Bapak tahu nama lelaki itu? Pasti Bapak dukun yang menyamar jadi dosen. Ya, kan?" Aku tentu saja tergelak mendengar pertanyaannya yang konyol.

"Saya tahu saja. Menurut saya, kamu itu harus *move on* dari lelaki yang tidak menghargai kamu. Lupakan dan temukan lelaki lain yang mungkin menyukai kamu. Seperti saya mungkin."

Huk!

Huk!

Huk!

Suara pagar dibuka, membuat lelaki itu mengintip dari jendela. Ternyata Bibik yang baru saja datang sambil membawa bungkusan.

"*Assalamualaykum*, Tuan. Ada yang mengantarkan makanan nih, ditaruh depan pagar," kata Bibik pada Devano.

"Wah, dari siapa, Bik? Kalau dari aromanya, sepertinya enak nih, Bik," sahut Devano sambil membuka bungkusan itu. Ada secarik kertas di dalamnya

Anotações

Selamat pagi, Pak. Saya bawakan sarapan. Sudah menunggu lama di depan, Bapak tidak juga bukakan pintu. Tidak apa. Saya langsung ke kampus saja. Selamat mencicipi.

Andini

Part 16

Bubur Ayam dari Pak Devano

Devano POV

Kenapa aku tidak tahu jika Andini datang ke rumah? Hatiku tiba-tiba saja tidak enak. Kupandangi bungkusan makanan yang dibawakan oleh gadis itu. Ada secarik kertas terselip di bawah box makanan. Kuambil dan kukenali itu sebagai tulisannya.

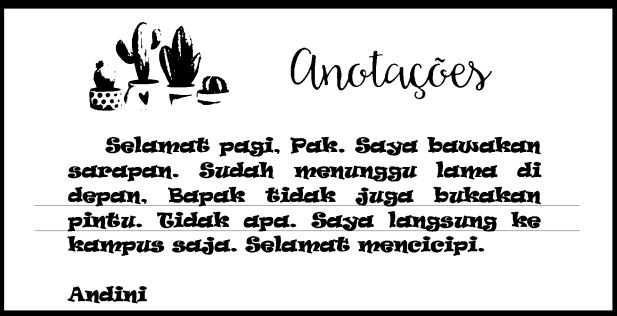
Anotações
Selamat pagi, Pak. Saya bawakan sarapan. Sudah menunggu lama di depan, Bapak tidak juga bukakan pintu. Tidak apa. Saya langsung ke kampus saja. Selamat mencicipi.
Andini

Aku semakin tidak enak setelah membaca tulisannya. Apakah tadi dia lama menunggu di depan sana? Sungguh perasaan ini tidak enak jadinya. Kuputuskan mengambil ponsel yang ada di dalam kamar, lalu kuhubungi nomor Andini. Masih pukul tujuh, harusnya belum mulai jam

kuliah, karena jam pertama biasanya pukul tujuh tiga puluh. Namun, belum diangkat. Ke mana dia?

Kuputuskan untuk langsung mengirimkan pesan saja. Khawatir dia merasa diabaikan.

Pak Dev :
Terima kasih sarapannya.
Kamu di mana sekarang?
Nanti siang saya traktir ya.

Usai mengirimkan pesan pada Andini, aku langsung bersiap untuk ke kampus. Jika gadis itu belum juga membalas pesan, maka akan aku datangi saja ke kelasnya.

Sengaja lebih cepat kukayuh pedal sepeda, agar segera sampai di kampus. Jam pertama akan segera dimulai dan aku tidak boleh terlambat. Acara mengajar berjalan dengan lancar hingga pukul sebelas lebih lima belas menit. Segera kubuka ponsel untuk melihat balasan pesan dari Andini, tetapi pesanku hanya ceklis satu, itu tandanya internetnya tidak aktif.

"Johan, saya minta tolong kamu panggilkan Andini kelas C. Minta dia ke ruangan saya," titahku pada Johan. Ketua kelas yang satu tingkat dengan kelas Andini.

"Baik, Pak." Sepeninggal pemuda itu, aku langsung beranjak menuju ruanganku. Lumayan, istirahat satu jam setengah sebelum mulai mengajar lagi, pukul satu tiga puluh siang ini.

Lima belas menit berlalu, tetapi baik Andini ataupun Johan belum juga muncul ke ruanganku. Sungguh

membuatku tak sabar rasanya. Kembali kuhubungi nomor Andini, tetapi tidak aktif juga.

"Apa mungkin dia ngambek? Ck, wanita itu memang aneh. Apalagi masih bocah seperti Andini."

Tok!

Tok!

"Permisi, Pak. Andini pulang, katanya pingsan di kelas," ujar Johan memberitahuku.

"Oh, begitu. Baik, Jo. Terima kasih ya."

Sejak berita yang disampaikan Johan tadi siang, aku tak fokus mengajar hingga sore. Bibik tidak bisa menunggui Arjun lebih dari jam lima. Maka dari itu, aku tidak bisa mengunjungi Andini, karena harus pulang cepat untuk menjaga Arjun. Kuputuskan untuk menelepon Andrea saja, jika ponsel Andini juga belum ada kabar.

***

Andini POV

Dua hari bangun Subuh. Repot menyiapkan makanan untuk pacar, hingga aku sendiri lupa sarapan. Alhasil asam lambungku naik dan sekarang terbaring lemas di ranjang. Untung, Abu, teman sekelasku mau mengantar pulang dengan mobilnya. Dokter mengatakan agar aku tidak boleh telat makan, dan harus beristirahat cukup.

"Lu kenapa?" Aleta masuk ke dalam kamarku sambil membawakan nampan berisi bubur ayam.

"Gue sakit," jawabku lemah.

"Telat Mulu makannya, sih. Ini, makan dulu," ujar Aleta padaku. Ia meletakkan nampan itu di atas meja, lalu ikut duduk di ranjang bersamaku.

"Masih lemas, nanti saja," kataku lagi dengan malas. Melihat bentuk bubur itu saja aku merasa enneg, apalagi harus memakannya.

"Makan, nanti pacar kamu sedih loh, kalau bubur kirimannya gak dimakan," kata Aleta lagi sambil tersenyum.

"Hah? Pacar? Pacar siapa?" tanyaku heran.

"Duh, pikun! Pacar lu Andin, masa pacar gue ngirim bubur buar elu. Ini dari Pak Dev. Dosen *cool* yang sekarang udah jadi pacar lu," ujar Aleta sambil memutar bola mata malasnya.

Benarkah ini dari Pak Dev? Hatiku pun seketika membuncah senang. Tulang-belulang yang tadi terasa begitu lunak, sekarang mulai segar dan bertenaga kembali. Pelan aku mencoba duduk, tentu dibantu oleh Aleta. Dengan bersandar di punggung ranjang, aku mengambil mangkuk dan mulai menyiapkan bubur ke dalam mulut ini.

Rasa eneg dan pusing juga berangsur hilang. Bubur pemberian Pak Dev ternyata adalah obat paling ampuh untuk sakitku saat ini. Aleta masih berdiam diri pada posisinya, sambil memperhatikanku.

"Pacar kamu cuek, karena dia pria dewasa. Buktinya, dia kirim bubur saat kamu sakit. Jadi, mulai sekarang, belajar bersikap dewasa ya? Kalau pria dewasa, biasanya tidak suka jika kita mengganggunya dengan pesan alay. Biasa saja. Jika dia tidak berkirim pesan, kita tidak perlu ngambek, karena sudah bukan masanya lagi bersikap seperti

ABG. Saran gue, lu harus ngimbangin pacar dewasa lu, Din. Bisa, kan?"

"Ditimbanginnya pake apa?" tanyaku dengan kening berkerut, "Timbangan sayur?" lanjutku masih tidak paham panjang kali lebar ucapan Aleta.

"Timbangan kuping yang banyak batu gioknya!" jawab Aleta dengan wajah masam.

"Emang kuping ditimbang? Buat apaan?" tanyaku lagi masih dengan raut wajah yang sama.

"Buat naik haji, Din. Udah ah, cape gue ngobrol sama elu. Nih, yang jelas, lu gak boleh bersikap kekanakan dengan Pak Dev. Harus elegan dan sedikit jual mahal. Gak usah bawain sarapan ke rumahnya lagi. Kecenakan banget!"

"Memang kata Pak Dev enak kok," sahutku tidak mau kalah.

"Bukan enak itu! Ish, au ah!" Aleta meninggalkanku di kamar.

Walau tak sepenuhnya paham, tetapi aku mencoba menangkap maksud baik yang disampaikan oleh saudara kembar tengahku itu. Hanya dialah yang selalu memberikan tausiyah padaku sejak dahulu, terutama soal percintaan. Ya, walau semua usulnya tak selalu sukses diterapkan padaku, tetapi aku akui dia yang paling care dari Andrea.

Kuambil ponsel, lalu kunyalakan. Karena sudah *full charge*. Ada banyak pesan masuk dari teman kelasku, Tuti, Abu, Siska, dan ada juga pesan dari Pak Dev. Satu per satu aku membalas pesan dari mereka, dan untuk Pak Dev, aku tak langsung membalas pesannya. Di kepalaku memikirkan harus mengirimkan pesan seperti apa yang elegan pada lelaki itu.

Terima kasih buburnya, Pacar.
Sudah saya habiskan,
berikut sendok dan mangkuknya.

Send

Aku sangat berharap Pak Dev membalas pesanku. Karena bagaimanapun aku sangat senang dan kupastikan besok langsung bisa sembuh, jika dia Sudi mengirimkan pesan dan menanyakan bagaimana keadaanku.

Pak Dev
Syukurlah.
Makan yang banyak dan jangan telat makan lagi ya.
Nanti kalau kamu sakit, saya dan Arjun sedih.

Pesan yang sangat manis menurutku. Lelaki itu sungguh anch. Kemarin dia sangat galak menegurku soal tidur di kelas, tapi hari ini dia bersikap sangat manis. Apakah aku harus sakit setiap hari, biar dapat perhatian darinya? Ya ampun, senangnya.

Andini :
Iya, Pak Dev Sayang.
Terima kasih banyak.
Besok saya akan makan tepat waktu.
Arjun sedang apa?

Pak Dev :
Saya telepon ya? Video call.

Saya lagi jelek, Pak.
Pak Dev :
Bukannya emang jelek. Hehehe ...
Gak papa. Malah bagus, apa adanya.

Kring!
Kring!

Aku terlonjak kaget, saat lelaki itu benar-benar menghubungiku via video call. Kurapikan asal rambutku yang sangat berantakan, lalu segera menggeser tombol terima. Aku tersenyum, dia pun tersenyum. Di pangkuannya ada Arjun yang juga ikut tersenyum padaku. Bahkan balita yang beberapa hari lagi berusia tujuh bulan itu hendak meraih ponsel dan memasukkannya ke dalam mulut.

Rasanya senang sekali bisa melihat wajah pria dewasa itu saat ini. Sepertinya aku benar-benar jatuh cinta pada Pak Dev. Bolehkah seperti ini? Apakah lelaki ini juga sama sepertiku? Ya Tuhan, aku terus berharap dan berdoa, keadaan manis seperti ini berlangsung lama.

Part 17

Tangan Palsu Devano
POV Andini

Setelah sepekan aku sembuh dari sakit, Pak Dev benar-benar berubah sikap menjadi lebih baik. Saat jam mata kuliahnya berlangsung dan aku ketiduran, dia tidak pernah lagi menegur atau komplain padaku. Walau hubungan ini masih sangat dirahasiakan, tapi aku bersyukur Pak Dev tidak lagi malas-malasan menjawab pesanku, walau singkat.

Kami juga kerap melakukan video *call* saat malam. Arjun tampak senang saat berbicara di depanku saat video *call* berlangsung. Pak Dev benar-benar sudah berubah dan lebih manis. Pernah sekali waktu, aku meminta lelaki itu memperlihatkan hubungan kami di depan orang banyak, tetapi dia menolak. Katanya, dia tidak mau jadi bahan ledekan mahasiswa. Apalagi statusnya saat ini adalah duda.

Untunglah, semua orang rumahku mengetahui bahwa Pak Dev adalah pacarku dan malam ini dia diminta papa untuk berkunjung ke rumah. Lelaki itu sempat ragu, tapi kuyakinkan bahwa Papaku baik dan sedikit mengenal dirinya.

Andini :
"Jadi ke rumahkan, Pak?

Aku mengirimkan pesan padanya, tetapi belum dijawab. Bolak-balik kumemandang resah jam di dinding yang mulai berputar cukup cepat. Menanti kehadirannya, sekaligus balasan pesan darinya. Tidak mungkin dia ke rumahku naik ojek, bila membawa Arjun, pasti naik taksi online, tetapi kenapa pesanku belum juga dibaca?

"Andin, dipanggil Papa," seru Andrea yang kini tengah berdiri di depan pintu kamar. Aku menoleh, lalu mengangguk. Dengan lemas, aku berjalan menuju ruang keluarga, di mana Ibu dan Papa sedang duduk di sana sambil menonton televisi.

"Papa panggil Andin?" tanyaku pada papa.

"Iya. Mana Pak Dev? Bukannya Papa meminta dia kemari? Ini sudah hampir setengah sembilan malam. Kamu yakin, kan, dia mau kemari?" cecar Papa sambil menatapku dengan tajam.

"Di kampus, kata Pak Dev iya, Pa. Gak tahu deh, kalau berubah pikiran," jawabku dengan lemas.

"Mungkin sedang sibuk, Pa. Namanya juga lagi ngajar, atau mungkin gak punya ongkos buat kemari. Andin, kamu telepon Pak Dev, bilang pesan saja taksi *online*, biar Ibu yang bayar di sini. Kasian juga kalau sampai tidak punya ongkos," sela ibuku dengan polosnya, hingga membuat kami semua yang ada di sana tergelak.

"Pinternya istriku," puji Anton sambil menahan tawa.

"Ya sudah, mungkin lelaki itu memang sedang ada keperluan. Lain waktu juga gak papa. Hanya saja, Papa mau mengingatkan kamu, jaga diri saat berpacaran dengan lelaki yang lebih dewasa, apalagi duda, karena mereka biasanya

lebih agresif. Yah, kecuali dudanya bener, gak bengkok. Baru bisa menahan semua sifat agresifnya," terang Papaku menasehati.

"Tapi Andin tidak pernah lihat Pak Dev bawa selotif, Pa. Lagian selotif buat apaan?" tanyaku heran.

"Buat nutupin kuping kamu yang gak denger itu, Andin! Papa bilang agresif, tahu gak apa itu agresif?" Kali ini semua mata memandang pada ibuku. Wanita paruh baya yang masih saja semok sampai detik ini, membuat anak dan suaminya terpana dengan sanggahannya.

"Tahu gak?" tanya ibuku lagi dengan tak sabar.

"Agresif mah tahu, Bu," jawabku mengangguk.

"Emang apaan?" tanya ibuku, "Agresif itu, bila kita menemukan ide baru, lalu kita sampaikan kepada orang banyak."

"Hahaha ...." Semua kembali tertawa. Termasuk aku yang benar-benar tak tahan dengan kepolosan sang ibu yang selalu saja mampu menghangatkan suasana rumah.

"Itu namanya inisiatif, Sayang. Bukan agresif," ujar Papaku membetulkan ucapan sang istri tercinta.

Begitulah keluarga kami sedari dahulu. Selalu saja penuh canda dan tawa, serta selalu duduk bersama jika salah satu di antara kami memiliki masalah. Yah, walau jujur saja. Di antara kami bertiga, yang paling sering didiskusikan permasalahannya adalah aku.

"Pak, Aleta tidur duluan ya?" pamit saudara kembar sulungku sambil menguap beberapa kali. Disusul oleh Aleta, dan terakhir Ibu. Tersisa aku dan Papa saja di ruang televisi. Jam di dinding sudah pukul sepuluh malam, sudah pasti Pak

Dev tidak datang. Jujur aku sedikit kecewa dengan janjinya yang sudah menyetujui untuk datang malam ini.

"Kamu belum ngantuk?" tanya Papa padaku.

"Ingin tidur, tapi gak tahu bisa atau nggak. Pa, Andin mau tanya, menurut Papa lelaki yang serius menjalin hubungan dengan kita itu seperti apa? Andini selalu saja gagal pacaran," tanyaku pada papa.

"Bukan gagal, justru Tuhan memang sedang menjaga kamu sampai tiba waktunya untuk bertemu dengan lelaki yang tepat. Menikah tanpa pacaran malah lebih seru, seperti Papa dan Ibu. Walau sempat ada masalah, tetapi karena Tuhan sudah memberikan cinta tulus untuk Ibu dan Papa, maka sejauh apa pun kami sempat berpisah, maka tetap akan dipertemukan. Fokus kamu sekarang kuliah. Jika ada dosen yang suka dengan kamu dan niat serius, pasti dia akan bicara secepatnya pada Papa. Jadi, santai saja pacarannya ya."

"Iya, Pa. Terima kasih nasihatnya. Andin akan ingat baik-baik pesan Papa." Kupeluk lelaki yang rambut putihnya mulai tumbuh banyak di kepala. Lelaki inilah yang selalu setia menasihatiku dengan caranya. Tidak perlu didengar oleh orang lain, cukup kami berdua. Karena menurut Papa, aku ini spesial.

"Andin tidur ya, Pa?" pamitku pada papa. Lelaki itu mengangguk, lalu tersenyum sangat hangat padaku.

Begitu masuk ke kamar, aku mengecek ponsel untuk melihat apakah ada balasan pesan dari Pak Dev. Ternyata ada dua pesan darinya. Satu pesan berisi kabar bahwa ia terpaksa tidak jadi datang ke rumahku dengan alasan Arjun

sedang panas. Kubuka pesan selanjutnya yang berisi foto Pak Dev sedang ada di klinik membawa Arjun berobat.

Aku mengulas senyum. Bukan karena lelaki itu tak berniat serius padaku, tapi memang dia sedang ada halangan saja, makanya tidak bisa datang ke rumahku. Cepat kuketik balasan pesannya.

Andini :
Tidak apa-apa, Pak.
Nanti Andin bilang Papa.
Bagaimana kabar Arjun?
Apa sudah turun panasnya?

Pak Dev :
Terima kasih ya? Maafkan saya.
***Alhamdulillah* Arjun sudah tidur, habis minum obat.**

Andini :
Iya, Pak. Bapak istirahat saja.
Jadi, saat Arjun terjaga, Bapak gak ngantuk.

Pak Dev :
Terima kasih, Andin.
Selamat malam, Pacarku.
Selamat beristirahat.

Aku tersenyum senang membaca kalimat terakhir pesan Pak Dev. Lelaki itu tak bisa ditebak sifatnya. Aku belum bisa membaca bahasa tubuh dan kebiasaannya. Apa karena kami jarang bersama? Di kampus juga bertemu biasa saja, tidak pernah mojok layaknya mahasiswa lainnya. Tak apalah, begini saja sudah sangat bersyukur. Ada yang perhatian dan suka padaku.

Segera kuberbaring sambil memeluk ponselku. Sebelum benar-benar terlelap, aku berdoa dalam hati semoga hubungan ini berlangsung lama dan selalu baik-baik saja.

Pagi hari, seperti biasanya aku kembali membuatkan sarapan untuk Pak Dev. Di saat semua orang masih bersiap untuk melaksanakan aktivitas, aku sudah rapi di depan pagar menunggu ojeg *online*. Pagi ini, aku membuatkan bubur sehat untuk Arjun dan juga Pak Dev. Tadi Subuh, aku sudah pamit pada Ibu dan Papa, mengatakan alasan Pak Dev tidak bisa datang dan aku akan membawakan bubur untuk anak angkat lelaki itu.

Begitu sampai di rumah pacar dosenku itu, langsung saja kubuka pagar yang memang sedang tidak terkunci. Keadaan masih hening, mungkin karena bibik belum datang sepagi ini.

Tok!

Tok!

"*Assalamu'alaikum*, Pak, saya Andini," seruku saat membuka perlahan pintu rumahnya. Tak ada sahutan, aku memilih langsung masuk dan meletakkan *paper bag* berisi bubur di atas meja. Lekas kubuka agar uap panasnya tidak mengembun, lalu kutuangkan bubur ke dalam mangkuk.

"Andin, kapan datang?" tanya Pak Dev dengan suara setengah kaget. Aku menoleh, lalu mendapati lelaki itu baru saja keluar dari kamar mandi dengan hanya menggunakan handuk.

Ada sesuatu yang kulihat, hingga napasku sedikit tercekat.

"Pak, t-tangan Bapak itu, kenapa?" tanyaku sambil menunjuk tangan kanannya yang terlihat sangat anch. Selama ini aku tidak pernah memperhatikan karena Pak Dev selalu memakai baju lengan panjang.

"Oh, ini ... Em ... Tangan palsu saya."

"Ya Allah, j-jadi aslinya tangan kanan Bapak tidak ada?" tanyaku dengan dada berdebar.

"Iya. Tangan kanan saya diamputasi, sehingga saya memakai tangan palsu. Semoga kamu tidak keberatan dengan kekurangan saya ini."

Part 18

Makan di Kafe
Andini POV

"Saya boleh pegang, Pak? Apakah tangan palsu ini bisa melakukan aktivitas seperti layaknya tangan normal?" tanyaku pada lelaki itu.

Pak Dev mundur beberapa langkah, saat aku mendekat hendak memegang tangan palsunya. Kenapa bisa tidak terlihat seperti tangan palsu? Apa karena baju lengan panjang yang selalu ia kenakan, mampu menutupi seluruh tangannya? Pantas saja Pak Dev selalu menggendong Arjun dengan tangan kanan, tangan kiri tidak pernah ia gunakan untuk menggendong.

"Kamu tidak keberatan dengan kekurangan saya ini?" tanya lelaki itu padaku dengan wajah tidak enak.

"Kurang apa, Pak? Saya gak kurang apa-apa," balasku dengan polosnya. Dia malah tergelak, sambil menggelengkan kepala.

"Itu barusan kurang denger. Alias nggak mudeng," balas Pak Dev masih dengan tergelak. Aku terpesona dengan garis lengkung bibirnya yang begitu lebar.

Ketampanan seorang lelaki dewasa, naik berkali-kali lipat saat sedang tertawa seperti ini. Hatiku seketika menghangat, dengan wajah merona.

"Kenapa? Naksir?" tanyanya sengaja menggodaku.

"Saya tambah cinta, jika Bapak selalu tertawa seperti ini. Lebih tampan dan terlihat sangat dewasa. Pakai bajunya,

Pak. Jika terlalu lama berdiri di depan saya tanpa pakaian seperti ini, saya takut khilaf," ujarku sambil terkikik geli. Ya ampun, untunglah saat kami tengah berduaan seperti ini, tidak ada setan sebagai orang ketiga.

Ujiannya begitu berat, saat terjerat pesona lelaki dewasa. Kupandangi punggung Pak Dev yang menghilang di balik pintu kamar yang kini tertutup. Hatiku kembali menghangat. Ingin rasanya kupeluk tubuh kekar lelaki itu, tapi tidak mungkin. Jangan sampai dia mempunyai pikiran buruk padaku.

***

Devano POV

Aku tidak tahu, kapan terakhir kali senjataku ini bereaksi dengan cukup baik. Ini pasti salah. Tidak mungkin seorang Andini. Gadis seumuran anakku yang bisa membuat senjataku bereaksi. Kembali kutundukkan pandangan, memastikan keadaan di bawah sana. Benar saja, dia belum juga tidur, dan itu membuat dadaku berdetak dengan cepat.

"Tidak mungkin!" Lagi-lagi aku memungkiri rasa yang saat ini begitu lekat dalam diriku. Rasa yang sama saat aku bersama Aminarsih. Keduanya sungguh jauh berbeda dan akan sangat konyol jika dia kembali lagi beraksi setelah sangat lama tertidur.

Sepertinya aku harus segera konsultasi ke dokter spesialisku. Hal seperti ini perlu dijelaskan oleh pakar

kesehatan. Ini pasti salah, bukan dengan Andini. Aku masih berharap, Andrea menaruh hati padaku, sehingga bisa lebih mudah untuk perlahan meninggalkan Andini.

Andini adalah gadis baik dan penuh pengertian. Jika suatu saat aku mengatakan bahwa perasaanku ini untuk Andrea, dia pasti dapat menerimanya dengan baik.

Kami pun menikmati sarapan seperti biasa. Hari ini dia menceritakan tugas beberapa dosen sudah dia kerjakan dengan baik dan tepat waktu, termasuk tugas dariku juga. Andini juga bercerita, dia akan berusaha sekuat tenaga untuk menahan kantuk saat jam kuliah berlangsung.

Hubungan ini ternyata membawa dampak positif untuk Andini. Aku tahu gadis ini pada dasarnya baik dan juga cerdas. Hanya saja rasa malasnya masih begitu kuat.

"Syukurlah kalau kamu sudah lebih mandiri dalam tugas. Saya harap semua kamu lakukan bukan karena saya, tetapi karena untuk dirimu sendiri," ujarku padanya sambil tersenyum.

"Pada awalnya, saya melakukan karena Bapak, tetapi semoga lama-kelamaan akan berubah menjadi motivasi untuk saya sendiri. Saya ingin memantaskan diri saya, jika suatu hari Pak Dev melamar saya." Andini langsung menunduk, setelah mengatakan hal yang membuat napasku terhenti sejenak.

"Masih jauh, Andini. Kamu masih sangat muda. Kita jalani saja semuanya. Jika sudah jodoh tidak akan ke mana, jika belum jodoh, ya jangan sampai kecewa," ujarku lagi dengan senyuman tipis. Kulihat dia mengangguk, tanpa berani menoleh ke arahku lagi.

"Pak, nanti sore teman saya baru saja buka kafe dan saya diundang ke sana. Teman SMA, cewek. Bapak ada waktu gak?"

"Wah, sore jadwal saya bermain dengan Arjun. Kita pergi lain waktu ya. Bagaimana?"

"Oke, Pak. Tidak apa-apa." Andini tersenyum. Ia tak pernah memprotes, jika aku tidak menyanggupi ajakannya. Ini entah sudah berapa kali aku menolak makan di luar bersamanya, karena aku tidak ingin ada yang memergoki kami. Aku belum siap.

Bibik pun sampai dan langsung membersihkan halaman depan. Arjun masih tidur dengan lelap. Aku dan Andini berangkat ke kampus setelah selesai sarapan. Aku mengendarai sepeda, sedangkan Andini berjalan kaki.

"Loh, Tuan gak bareng Non Andini?" tanya bibik saat melihatku baru saja mulai mengayuh sepeda.

"Pak Dev harus buru-buru sampai, Bik. Saya masih santai. Mari, Bik. Saya pamit ya?" jawab Andini dengan suara riang.

Aku menganggukkan kepala, lalu mulai mengayuh sepeda dengan pelan. Kesepakatan tentang hubungan kami yang tidak boleh diketahui oleh pihak kampus, tampaknya benar-benar dijaga oleh Andini. Bersyukurlah aku, ternyata selain kurang dengar dan kurang nyambung, Andini memiliki kelebihan lain, yaitu penurut.

Jam pertama sudah dimulai. Aku mengajar bukan di kelas Andini, melainkan di kelas yang lain, tetapi masih satu semester dengan Andini. Mahasiswa mendengarkan pemaparanku tentang ilmu ekonomi mikro. Semua dapat aku jelaskan sesuai dengan ilmu pengetahuan dan praktek

langsung yang dulu sudah menjadi bagian dari pekerjaanku sehari-hari.

Kuraba ponsel yang berada di saku, karena bergetar beberapa kali. Namun, karena aku masih fokus menjelaskan, getar itu kuabaikan. Dua puluh menit berlalu dan jam kuliah pun selesai. Segera aku mengeluarkan ponsel dari dalam saku untuk melihat siapa yang mengirimkan pesan padaku.

Mataku terbuka lebar, saat nama Andrea tercantum di sana.

Andrea :
Pak, ada waktu sebentar nanti sore? Kita ketemu di restoran XXX ya. Saya perlu bicara.

Pak Dev :
Oke, dengan senang hati Tuan Putri.

Send

Sebuah pesan yang bagiku bagaikan angin surga. Andrea mengajakku bertemu di sebuah restoran. Tentu aku sanggupi. Kapan lagi peristiwa ini akan terulang lagi, jika aku menolak? Maka dari itu, lekas kulirik pesan pada Bibik, agar bersabar menunggu Arjun sampai aku pulang.

Pukul empat sore, aku sudah berada di gerbang kampus menunggu ojeg *online* yang kupesan, untuk

membawaku ke restoran. Tidak mungkin aku mengayuh sepeda ke sana, karena jaraknya cukup jauh.

Ojeg pun sampai dan aku langsung naik ke atasnya. Duduk dengan dada berdebar, menanti pertemuan dengan Andrea. Sungguh tak bisa aku menepis rasa sukaku pada saudara Andini itu. Jika saja Andini adalah Andrea, maka aku akan sangat beruntung.

"Pak, sudah sampai," seru pengemudi ojeg padaku.

"Eh, iya." Aku langsung turun sambil membuka helem. Lalu kuberikan uang dua puluh lima ribu rupiah pada lelaki itu.

"Ambil saja kembaliannya, Mas," kataku sambil tersenyum.

"Pak Dev, sini!" teriak suara seorang wanita yang tengah berdiri sambil melambaikan tangan padaku. Dia adalah Andrea. Dengan rambut hitam tergerainya, yang dihiaskan jepit rambut cantik. Baju terusan motif bunga-bunga terpasang begitu pas di tubuhnya. Benar-benar gadis yang feminin.

"Maaf saya lama. Kamu sudah pesan makanan?" tanyaku sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman.

"Baru lima menit, Pak. Udah pesan juga, soalnya haus," jawabnya dengan senyuman yang sama manisnya dengan milik Andini. Pelayan datang sambil membawakan buku menu. Aku memesan kopi susu krimer dengan pisang bakar. Sedangkan Andrea memesan nasi goreng seafood.

"Ada apa kamu panggil saya ke sini? Apakah kamu punya masalah?" tanyaku langsung, tanpa berbasa-basi.

"Em ... tidak ada, Pak. Pacar saya sedang sibuk sekali dan saya butuh teman curhat. Saya harap, Pak Dev mau mendengarkan saya."

"Oh, seperti itu. Tentu saja saya dengan senang hati mendengarkan curhatmu," jawabku dengan memaksakan senyum. Ternyata hanya karena pacarnya sibuk dan dia kesepian. Sungguh kekanakan sekali. Namun, tidak apa. Aku sangat senang bisa duduk berdua seperti ini dengan Andrea.

"Em ... Soal waktu itu. Bapak yakin menyukai saya? Saya, kan, minta Bapak untuk mendekati Andini, biar dia tidak sedih. Kenapa Pak Dev malah menyukai saya?"

"Perasaan tidak bisa dipaksakan, Andrea. Saya sudah berusaha mengikuti saranmu, tapi saya tak bisa menganggap Andini sebagai wanita yang saya sukai. Gadis itu tidak lebih hanya sebagai mahasiswa saja. Sekeras apa pun saya coba, tetap tak bisa. Saya juga heran, kenapa saya malah menyukai kamu?" Kuberanikan diri memegang tangan Andrea.

Prang!

Spontan aku dan dan Andrea menoleh saat pelayan menjatuhkan nampan yang aku yakini adalah pesanan kami.

"Pesanan saya ya? Lain kali kamu harus hati-hati. Saya tidak mau bayar dua kali ya? Kamu yang harus ganti semua dari awal!" ketusku pada pelayan wanita yang sibuk mengumpulkan remahan makanan.

"Andini, ya Allah. Kamu gak papa?" tanya seorang pria yang berlari menghampiri pelayan itu.

"Tidak apa-apa," jawabnya dengan suara bergetar. Pelan gadis itu dengan pelan mengangkat wajahnya, lalu tersenyum pada kami berdua. Aku melotot tak percaya,

Pak. Jika terlalu lama berdiri di depan saya tanpa pakaian seperti ini, saya takut khilaf," ujarku sambil terkikik geli. Ya ampun, untunglah saat kami tengah berduaan seperti ini, tidak ada setan sebagai orang ketiga.

Ujiannya begitu berat, saat terjerat pesona lelaki dewasa. Kupandangi punggung Pak Dev yang menghilang di balik pintu kamar yang kini tertutup. Hatiku kembali menghangat. Ingin rasanya kupeluk tubuh kekar lelaki itu, tapi tidak mungkin. Jangan sampai dia mempunyai pikiran buruk padaku.

***

Devano POV

Aku tidak tahu, kapan terakhir kali senjataku ini bereaksi dengan cukup baik. Ini pasti salah. Tidak mungkin seorang Andini. Gadis seumuran anakku yang bisa membuat senjataku bereaksi. Kembali kutundukkan pandangan, memastikan keadaan di bawah sana. Benar saja, dia belum juga tidur, dan itu membuat dadaku berdetak dengan cepat.

"Tidak mungkin!" Lagi-lagi aku memungkiri rasa yang saat ini begitu lekat dalam diriku. Rasa yang sama saat aku bersama Aminarsih. Keduanya sungguh jauh berbeda dan akan sangat konyol jika dia kembali lagi beraksi setelah sangat lama tertidur.

Sepertinya aku harus segera konsultasi ke dokter spesialisku. Hal seperti ini perlu dijelaskan oleh pakar

Part 19

Andini Pergi
Author POV

Sudah pukul dua belas malam dan Andini belum juga pulang. Semua anggota keluarga kebingungan mencari keberadaan Andini yang tidak tahu di mana rimbanya. Mereka mencoba mencari ke rumah nenek dan juga saudara lainnya, tetapi Andini tidak ada.

Andrea tidak berani mengatakan yang sebenarnya terjadi pada saudara kembarnya. Pasti ibu dan papanya akan menyalahkannya karena sudah membuat Andini sedih. Sebenarnya Andrea juga tidak ingin saudaranya itu kecewa dan terluka lagi. Andini salah paham dan dia turut andil di dalamnya.

"Tadi pagi pergi ke kampus dalam keadaan baik-baik saja. Kenapa jadi tidak ada kabar seperti ini? Ya Allah, semoga Andini tidak kenapa-napa," gumam Anton dengan khawatir.

"Andrea, Papa minta nomor telepon Pak Dev!" titahnya sambil mengeluarkan ponsel dari dalam saku.

"Pa, tapi Pak Dev tidak tahu ke mana Andini, Pa. Tadi Andrea sudah menanyakannya," jawab Andrea tanpa berani menatap wajah sang papa.

"Tapi pasti lelaki itu masih ingatkan, kapan terakhir bertemu adikmu? Sudah sini, mana nomor ponselnya!" Andrea tak bisa membantah ucapan papanya. Dengan

langkah lebar, Andrea berjalan menuju kamar untuk mengambil ponselnya.

"Ini, Pa." Andrea memperlihatkan nomor ponsel Pak Dev bukan yang sebenarnya. Entah apa yang membuat Andrea menutupi hal itu, yang jelas Andrea memberikan nomor lain yang saat ditelepon tidak tersambung.

"Tidak tersambung. Papa akan langsung ke kampus besok." Lelaki paruh baya itu masuk ke dalam kamar dengan wajah penuh kekhawatiran.

Aleta, si anak tengah memperhatikan Andrea dengan seksama. Ia tahu ada yang tidak beres dengan kakak kembar sulungnya ini. Seperti ada yang sedang ditutupi.

"Hal ini tak ada hubungannya dengan kamu, kan, Andrea? Karena biasanya, kebohongan kecil, akan mendatangkan kebohongan besar," sindir Aleta yang lalu beranjak meninggalkan Andrea yang hanya bisa tergugu mendengar ucapan adik tengahnya.

Devano tersentak pukul dua dini hari, saat hujan turun dengan derasnya. Suara petir serta kilat menggelegar seakan memecah isi bumi. Arjun pun tersentak bangun, lalu merengek resah. Dengan gerak cepat, Devano pun menggendong Arjun, lalu membawanya ke dapur untuk membuat susu. Setelah susu siap, Devano kembali masuk ke dalam kamar, dengan suara hujan deras mengiringi lelapnya Arjun setelah susu di dalam botol habis.

Kakinya melangkah ke dekat jendela untuk melihat keadaan di luar sana. Keningnya berkerut saat dalam keadaan samar, ia seperti melihat Andini berdiri di depan pagar rumahnya dengan tubuh basah kuyup.

"Andini," gumamnya.

Secepat kilat Devano keluar kamar untuk membuka pintu rumah. Begitu kakinya berada di teras, Andini sudah tidak ada. Cepat Devano kembali masuk ke dalam rumah untuk mengambil payung, lalu mencari keberadaan Andini dengan berlindung di bawah payung.

Namun, hingga berjalan cukup jauh dari rumahnya, tidak ada siapa pun yang ia temui. Keadaan perumahan sangat sepi dengan derasnya air hujan yang sudah membuat sebagian bajunya basah. Devano memutuskan kembali ke rumah, khawatir Arjun terbangun karena derasnya hujan disertai kilat, masih menjadi alunan melodi malam ini.

"Ya Allah, kamu ke mana Andini?" gumamnya tidak tenang. Gadis itu selalu saja kabur jika sedang sedih dan hal itu sangat kekanakan sekali. Namun, kepergiannya kali ini adalah karena ulahnya. Semoga Andini hanya merajuk sebentar saja, kemudian dia sendiri yang memutuskan hubungan ini. Ya, lebih baik dia yang memutuskan bukan aku. Devano masih saja bermonolog, hingga akhirnya dia terlelap juga.

Sementara itu, Andini masih dengan baju putih dan rok hitam, layaknya pelayan baru toko, sudah berada di dalam bus antar kota. Pikirannya yang kalut membuatnya tak sadar ke mana kaki membawanya melangkah. Dia bukannya tak baik, hanya saja selalu tidak beruntung dalam hal percintaan.

Jika sebelumnya pacar yang meninggalkannya karena masalah pendengaran dan tulalitnya. Namun, kini dia dikhianati Andrea, saudara kembar sulungnya bersama dengan Devano, lelaki yang sudah benar-benar dia cintai saat ini. Takkan sanggup rasanya untuk menatap wajah

Andrea dan Pak Dev lagi. Lebih baik dia pergi jauh, meninggalkan semuanya untuk beberapa waktu.

Andini pun menyalakan sebentar ponselnya, lalu mengirimkan pesan pada papanya untuk tidak khawatir. Dia baik-baik saja, hanya sedang ingin sendiri dulu. Setelah itu, Andini kembali mematikan ponselnya, lalu memasukkannya ke dalam tas. Ia berharap ini semua hanya mimpi. Besok, saat ia terbangun tepat azan Subuh, ia berada di rumah dalam keadaan hati dan jiwa yang baik-baik saja.

"Mbak, bangun! Sudah sampai di terminal," ujar kernet bus sambil menggerakkan pundak Andini. Wanita itu pun tersentak, lalu menggosok kedua matanya, untuk memastikan di mana dia kini. Ternyata sudah berada di terminal yang tidak ia ketahui.

"Ini di mana, Mas?" tanya Andini.

"Loh? Gimana, Mbak? Masa gak tahu ini di mana? Kan, Mbak yang beli tiket. Ini di terminal bayangan, atau orang biasa menyebutnya Terminal Sukun."

"Dukun apa, Mas?" tanya Andini kebingungan.

"Bukan dukun, tapi Sukun. Terminal Sukun." Lelaki itu tergelak.

"Oh, Terminal Dukun. Dukun apa, Mas?" Lelaki itu semakin tergelak mendengar ucapan Andini yang sangat polos.

"Dukun beranak, Mbak. Udah sana turun, biar diperiksa sama dukunnya," timpal lelaki kernet lagi sambil tergelak. Andini mengangguk patuh, lalu turun dari bus dalam keadaan bingung.

"Mas, Mas!" Andini kembali naik ke atas bus, lalu memanggil kernet tadi.

"Ada apa, Mbak?" tanya lelaki itu heran.

"Di terminal dukun ada masjid gak? Saya mau ke masjid," tanya Andini.

"Ada. Dari sini jalan lurus saja, lalu belok ke kanan. Di sana ada masjid."

"Baik, Mas. Terima kasih." Andini turun kembali, lalu berjalan sesuai arahan kernet bus. Benar saja, ada sebuah masjid cukup bersih di depannya. Andini pun mempercepat langkah, lalu membuka sepatunya sebelum masuk ke dalam masjid.

Mencuci muka dan berwudhu adalah hal pertama yang ia lakukan. Ia juga mengganti pakaian kerja yang baru saja resmi dia dapatkan sebagai pelayan *freelance* di restoran milik Abu, teman kampusnya. Sayang sekali, seragam ini tidak bisa lagi dia kenakan, karena sudah tidak bekerja di sana. Selesai bersih-bersih, Andini pun melaksanakan salat subuh. Walau matahari sudah lebih terang, Andini tetap melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

"Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui bagaimana sakitnya hatiku saat ini, maka aku meminta agar Engkau jualah yang segera memberikan kesembuhan padanya. Aamiin." Gadis itu kembali menangis. Sekuat apa pun dia mencoba melupakan setiap kalimat yang terlontar dari lelaki yang ternyata hanya pura-pura menyukainya, sepedih itu juga hatinya merasakan sakit.

Jikalau tidak ada hubungannya dengan Andrea, mungkin dia bisa lebih bisa menerima, tapi semua berkaitan dengan saudara kembar sulungnya itu. Takkan sanggup seorang Andini untuk kembali ke rumah, jika harus menemui Andrea di sana. Lalu bagaimana jika Pak Dev dan

Andrea akhirnya memiliki hubungan? Mungkin lelaki itu memang bukan jodohnya. Walau sakit, tetapi harus tetap menerima, walau tak tahu kapan rasa sakit ini akan sembuh.

Andini kembali memejamkan matanya, beristirahat sejenak di dalam masjid terminal. Ia sendiri tidak tahu harus ke mana. Uang di dalam dompetnya tersisa enam ratus ribu. Jika ingin mencari kos-kosan, tentu tidak akan cukup.

Devano siang ini mengajar di kelas Andini. Bangku di ujung belakang sana kosong, tanpa si pemiliknya. Ini adalah hari kedua tanpa Andini. Sebenarnya tidak perlu mengkhawatirkan keadaan gadis itu, karena ia tahu Andini anak yang kuat.

Tok!

Tok!

"Pak Dev, permisi. Ada tamu, Pak," seru salah seorang mahasiswa di depan pintu kelas.

"Oh, baik. Terima kasih," jawab lelaki itu, langsung bangun dari duduknya dan berjalan keluar kelas untuk melihat siapa tamunya.

"Bapak cari siapa?" tanya Devano melihat lelaki tinggi tegap yang sedang memunggunginya.

"Saya yang harusnya bertanya, apa yang kamu lakukan pada putri saya Andini? Katakan!" Kerah baju Devano sudah ada dalam genggaman Anton.

Part 20

Ngamen
Author POV

Mestinya ini sangat berat untuk seorang Andini, mengamen dari satu bus kota menuju bus kota yang lain. Dari satu angkutan umum, menuju angkutan umum yang lain. Wajah berpeluh, bau, dan jarang sekali mandi sudah melekat pada dirinya setelah tiga hari tinggal di Semarang. Ia tidak punya cukup uang untuk menyewa kos. Setiap malam, ia hanya bisa menumpang tidur selama empat jam di teras masjid yang ia singgahi. Hidupnya luntang-lantung, sementara di Jakarta sana, kedua saudara kembarnya makan dan tidur dengan nyenyak. Ya, saudara selama dia tidak menusukmu dari belakang.

Andini ingin sekali segera melupakan kekecewaannya pada Andrea dan juga Pak Dev, tetapi ia belum mampu. Hatinya masih terasa pedih jika memori di kepalanya memutar kembali setiapbait kalimat yang diucapkan Pak Dev untuk Andrea. Ketika dirinya melibatkan hati dan perasaan saat bersama lelaki dewasa itu, ternyata tidak dengan yang bersangkutan. Semua dijalani hanya sekedar kasihan. Tak ada yang bisa disalahkan dari semua ini. Dialah yang bersalah. Sudah jatuh hati pada orang yang salah, padahal mungkin saja di luaran sini ada yang benar-benar tulus padanya. Jika tidak sekarang, mungkin nanti atau esok.

Mata bening itu kembali berkaca-kaca. Di teras masjid dia berbaring untuk melepas penat, setelah seharian

menjual suaranya. Uang seratus lima puluh ribu yang ia dapat sudah tiga hari ini, sedang ia kumpulkan sedikit demi sedikit untuk bisa membayar sewa kos. Udara malam terasa dingin, karena hujan rintik-rintik mulai turun membasahi bumi. Tak pernah ia bermimpi untuk menjadi gelandangan seperti ini, tetapi Tuhan sudah menggariskan untuknya. Ia hanya bisa terus berusaha tegar, sambil menyembuhkan luka hati.

"Pak Dev, Andrea ... kenapa bisa?" Lagi-lagi dia menghela napas kasar. Air mata yang perlahan jatuh, ia usap dengan punggung tangan yang sudah bersih ia cuci di toilet masjid. Perlahan mata bening itu pun terpejam, masih dengan harapan hari esok lebih baik dari hari ini.

Sementara itu, Devano tengah berada di sebuah taksi online. Matanya sibuk mencari keberadaan Andini di setiap sudut jalan. Ia juga berhenti untuk bertanya pada oang-orang, apakah mereka melihat seorang wanita seperti yang ada di foto. Namun, sayang sekali tidak ada yang melihat Andini. Walau wajahnya kembali lebam karena dipukuli oleh Papa Andini, tetapi tidak menyurutkan keinginannya untuk menemukan Andini. Dia harus meminta maaf atas apa yang sudah ia lakukan pada gadis itu.

Kring!

Kring!

Ponselnya bordering. Devano melihat siapa yang menelepon. Ternyata ada nama Andrea di sana. sebenarnya ia sedang tidak ingin berbincang dengan gadis itu, tetapi ia harus menjawabnya, siapa tahu Andrea membawa kabar baik, bahwa Andini sudah pulang ke rumah.

"Halo Andrea. Ada apa? Apa sudah ada kabar dari Andini?"

"*Belum, Pak. Bapak di mana? Kita perlu bicara sebentar.*"

"Saya sedang berkeliling mencari Andini. Nanti saja ya." Sambungan telepon diputus oleh Devano. "Ke mana kamu Andini?" gumamnya pasrah.

Langit semakin gelap. Arjun sudah tertidur sedari tadi. Balita itu dengan sangat terpaksa ia bawa, karena bibik tidak bisa menunggui Arjun hingga malam hari.

"Mencari siapa, Pak? Sudah malam begini," tanya sopir taksi *online* pada Devano.

"Mencari pacar saya, Pak," jawabnya dengan tidak semangat.

"Emang pacarnya ke mana, Pak?" tanya lelaki itu lagi pada Devano.

"Kalau saya tahu dia di mana, saya gak mungkin nyari, Pak," balas Devano sambl menggelengkan kepala. "Iya juga ya," gumam sopir taksi sambil tergelak.

"Pulang lagi saja, Pak. Anak saya sepertinya sudah kelelahan," kata Devano lagi.

Mobil putar balik di depan jalan berbelok. Kembali ke rumah dan melanjutkan pencarian esok hari. Sepertinya ia tidak bisa terus membawa Arjun untuk mencari Andin. Apakah sudah saatnya balita ini dia kembalikan ke Panti Sosial? Jika suatu saat dia ada rezeki menikah, maka Arjun akan diadopsi kembali. Semoga saja belum ada yang sudah mengadopsinya terlebih dahulu, bila saaat itu tiba.

"Pa, kenapa tidak melaporkan Andini ke polisi saja?" tanya Andrea saat pagi ini mereka menikmati sarapan dalam keheningan. Anton yang masih merasa kecewa dengan

Andrea, hanya menatap anak sulungnya sekilas, lalu kembali lagi fokus pada piringnya.

"Kalau dilaporkan polisi, pasti si Tua Bangka gak tahu diri itu yang akan diminta tanggung jawabnya," sela Aleta yang juga menatap Andrea dengan tatapan tak suka.

Andrea tidak bisa membnatah ucapan saudarinya, karena pasti seperti itu yang akan terjadi, jika papanya melapor ke polisi. Termasuk dirinya nanti yang akan dimintai keterangan. Sarapan di depannya sudah tak sanggup ia teruskan lagi. gara-gara sikap egoisnya dan tak bisa menjaga perasaan Andini, hingga bungsu kembarnya itu pergi dari rumah, dan entah di mana keberadaannya.

Anton sudah selesai sarapan. Lelaki paruh baya itu berdiri dari duduknya, lalu berjalan menuju ruang tamu. Di belakangnya, Parmi mengekori sambil membawakan sepasang sepatu yang baru saja ia semir.

"Terima kasih, Sayang," ujar Anton pada istrinya.

"Pa, nomor telepon Andini belum bisa ditelepon lagi?" bisik Parmi pada suaminya.

"Belum, Bu. Papa udah coba lacak di mana lokasinya, tetapi tidak bisa. Sepertinya Andini menonaktifkan GPS-nya," terang Anton dengan wajah sedih.

"Es apa emangnya? Kenapa beli es sampai gak pulang-pulang gini? Jauh belinya?" tanya Parmi dengan polos. Anton yang tadinya sedih, akhirnya tergelak hingga suara gelegar tawanya terdengar sampai ke dapur.

"Bukan minuman es, Bu, tapi GPS itu semacam aplikasi untuk melacak si pemilik ponsel ada di mana," papar Anton dengan penuh kesabaran.

"Oh, gitu. Emangnya ada di mana, Pa? Kata Papa nomor telepon Andini tidak bisa dihubungi?"

"Sayang, saya berangkat ya? Daripada kena serangan jantung pagi-pagi. Muah!" Anton mencium pipi sang istri, lalu dengan sisa tawa yang masih mengembang, Anton naik ke atas motornya. Parmi menyusul untuk membukakan pintu pagar rumah.

"Pa, Ibu nitip beli GPS ya? Rasa pisang aja. Eh, jangan! Nanti malah keingetan punya Papa."

Anton yang sudah mengendari motor sampai di depan istrinya, tiba-tiba saja berhenti, lalu memarkirkan motornya kembali.

"Ada apa, Pa? gak jadi mau ke kampusnya?" tanya Parmi dengan wajah polos.

"Ayoklah, kita selesaikan urusan GPS ini di kamar." Tanpa menunggu jawaban dari sang istri, Anton lansgung saja menggiring wanita pujaan hatinya masuk ke dalam kamar. Aleta dan Andrea saling pandang. Lalu keduanya mengangkat bahu tanda tak paham, saat ibu dan papa mereka dengan tergesa masuk ke dalam kamar.

Sementara itu, Andini sudah berada di sebuah warung makan. Uang tiga ratus ribu yang tadinya ia kumpulkan untuk menyewa kos, terpaksa ia pakai untuk membeli gitar bekas. Menjual suara sambul bermain gitar, ia mulai siang ini. Dengan rambut yang digulung tinggi, Andini memulai aktivitasnya dengan penuh percaya diri.

"Selamat pagi menjelang siang, Bapak dan Ibu semua. Ijinkan saya menjual suara saya untuk dapat bertahan hidup esok hari. Semoga berkenan mendengarkannya.

Cintaku cintaku padamu

menjual suaranya. Uang seratus lima puluh ribu yang ia dapat sudah tiga hari ini, sedang ia kumpulkan sedikit demi sedikit untuk bisa membayar sewa kos. Udara malam terasa dingin, karena hujan rintik-rintik mulai turun membasahi bumi. Tak pernah ia bermimpi untuk menjadi gelandangan seperti ini, tetapi Tuhan sudah menggariskan untuknya. Ia hanya bisa terus berusaha tegar, sambil menyembuhkan luka hati.

"Pak Dev, Andrea ... kenapa bisa?" Lagi-lagi dia menghela napas kasar. Air mata yang perlahan jatuh, ia usap dengan punggung tangan yang sudah bersih ia cuci di toilet masjid. Perlahan mata bening itu pun terpejam, masih dengan harapan hari esok lebih baik dari hari ini.

Sementara itu, Devano tengah berada di sebuah taksi online. Matanya sibuk mencari keberadaan Andini di setiap sudut jalan. Ia juga berhenti untuk bertanya pada oang-orang, apakah mereka melihat seorang wanita seperti yang ada di foto. Namun, sayang sekali tidak ada yang melihat Andini. Walau wajahnya kembali lebam karena dipukuli oleh Papa Andini, tetapi tidak menyurutkan keinginannya untuk menemukan Andini. Dia harus meminta maaf atas apa yang sudah ia lakukan pada gadis itu.

Kring!

Kring!

Ponselnya bordering. Devano melihat siapa yang menelepon. Ternyata ada nama Andrea di sana. sebenarnya ia sedang tidak ingin berbincang dengan gadis itu, tetapi ia harus menjawabnya, siapa tahu Andrea membawa kabar baik, bahwa Andini sudah pulang ke rumah.

Part 21

Nobody But You

Andini POV

Menikmati langit malam ditemani sebungkus pecel lele dan satu gelas teh manis hangat, adalah hal yang sudah lama tidak aku lakukan. Bintang beriak membentuk gugusan yang terlihat jelas, tetapi sangat jauh. Terkadang seperti bentuk layangan, terkadang lagi seperti bentuk kuda. Aku mengulum senyum dengan mulut yang masih menguyah daging ikan lele. Sambalnya cukup pedas malam ini dan pasti berbeda dengan sambal lele yang biasa dibuat oleh ibuku. Ah ... aku merindukan kembaranku yang super lucu dan polos itu. Kapan kami akan bisa bertemu kembali? Tunggu Andini ya, Bu?

Ada banyak hal indah yang aku tinggalkan hanya karena masalah hati. Harusnya kau tidak perlu seengeng ini untuk lari dari masalah, tetapi aku sendiri tidak tahu, kenapa bisa rasa sakitnya sekali. Apa karena sedikit berharap lebih dari hubungan ini? Maka, saat dikecewakan membuatku tidak bisa berpikir panjang. Aku masih muda dan masih panjang perjalanan hidup yang harus aku tempuh. Setiap hari, di tengah teriknya matahari dan dinginnya malam, aku menstimulus otak dan hati ini agar bisa memaafkan seorang Devano dan Andrea. Walau aku tak tahu, kapan hati ini ikhlas menerima takdir.

"Malam, Kak. Saya ikut duduk boleh?" Seorang pria muda menghampiriku dengan gitar tuanya. Aku menoleh, lalu tersenyum tipis sambil mengangguk.

"Baru ya, Kak?" tanyanya.

"Udah lama. Ini lelenya udah tinggal tulang." Aku mengangkat tulang lele ke depan wajahnya. Lelaki itu tertawa sambil menutup mulutnya.

"Oh ... iya juga ya. Saya pengamen tetap di daerah sini. Baru lihat Kakak dua hari ini. Kakak baru ya?" tanyanya lagi.

"Ck, ya ampun, mana ada bayi dua hari bisa ngamen. Ngaco lu!" sepertinya ada yang tidak sehat dengan lelaki di depanku ini. Karena dia kembali terbahak. Kali ini dengan tawa menggelegar memecah malam sunyiku.

"Umur gue dua puluh tahun, bukan dua hari. Oke!'

"Baik, Kak. Salam kenal. Nama saya Jeki." Lelaki itu mengulurkan tangan hendak berjabar tangan. Namun, aku menggeleng, sambil memperlihatkan telapak tanganku yang penuh sambal lele.

"Wah, nama lu samaan dengan tupai peliharaan tetangga gue. Namanya Juki. Satu server lu ya?" Bukan maksud mau melucu. Tetangga di rumah yang berjarak tiga rumah dari rumahku memang memelihara tupai dan diberi nama Juki. Sering kali aku melihat si bapak pemilik tupai membawa hewan peliharaannya itu berkeliling dengan kereta bayi. Aneh? Buak aneh lagi, tetapi gak waras. Semua penghuni komplek tahu kelakuan konyol tetanggaku itu.

"Iya, Kak. Ibu saya dan ibu tupai sepupu jauh," jawabnya yang membuat aku terbahak.

Akhirnya banyak yang kami obrolin malam itu di teras ruko yang sudah tidak terpakai. Jeki adalah pengamen yang sudah senior dibandingkan denganku. Usianya masih tujuh belas tahun dan anak putus sekolah karena tak punya cukup uang untuk membayar sekolah. Uang hasil ngamen dia gunakan untuk membiayai dua adiknya yang masih sekolah, serta membantu dapur ibu agar tetap bisa ngebul.

Kendaraan sudah jarang sekali yang lewat di depan kami. Satu per satu ruko yang ada di dekat kami sudah menutup tempat usaha mereka. Malam lebih redup, karena memadang sekitar hanya menggunakan lampu jalan yang sinarnya pun sudah sekarat.

"Kak Andin tidur di mana malam ini?" tanyanya.

"Di masjid dekat sini kayaknya," jawabku sambil menunjuk arah selatan dari tempat kami duduk.

"Gak dingin tidur di masjid, Kak?"

"Dari pada gue tidur di kuburan, mending tidur di masjid."

"Tenang ya, Kak."

"Iya. Kalau tidur di kuburan suka pada berisik. Pada curcol dosa masing-masing." Lelaki itu tergelak mendengar ucapanku.

"Ya sudah, saya pulang dulu ya, Kak. Besok kita ngamen bareng mau gak? Kakak yang nyanyi, saya yang main gitar. Kita kolaborasi gitu." Usulnya dengan penuh semangat. Tentu saja aku pun menyambut usul itu dengan senyuman lebar, lalu diikuti anggukan kepala.

"Siap. Hati-hati di jalan, Jek. Duh, gue kek lagi ngomong sama *doggy* ya. Hahaha ...." Lelaki itu ikut tergelak sambil melambaikan tangan tanda berpamitan. Aku pun mengulum senyum. Ternyata seperti ini rasanya punya teman yang tidak

mengetahui siapa kita. Benar-benar teman baru yang menerima kita apa adanya. Lelah dan peluh hari ini terbayar sudah. Semoga esok, rejekiku bisa lebih baik lagi daripada hari ini. Bisa terus bernapas dan menyembuhkan semua luka.

***

Devano POV

Dua minggu sudah terlewati tanpa kabar Andini. Aku masih setia mencarinya ke sana kemari selama itu. Arjun terpaksa aku titipkan ke panti sosial, karena kondisiku yang sudah tidak memungkinkan untuk terus mengurus Arjun di tengah padatnya jadwal ngajar dan kesibukanku mencari Andini. Di satu sisi aku bersukur pihak keluarga Andini tidak melaporkan kepada polisi atas hilangnya Andini, karena pasti aparat akan kembali menanyaiku. Tidak, aku sudah tidak ingin berurusan dengan polisi dan penjara. Sudah cukup belasan tahun aku bergelung dalam alur kejam kehidupan di dalam sana.

Drrt!

Drrt!

Ponselku bergetar. Bukan ada penelepon, melainkan tanda pesan masuk. Ada sebuah pesan dari anakku Amira, yang menanyakan kenapa ponselku tidak bisa dihubungi. Dengan gerakan reflex, aku kembali menelepon nomor putriku itu.

"*Halo*, *assalamu'alaykum*."

"Wa,*alaykumussalam*. Ada apa, Sayang?"

"*Ayah sehat?*"

"Ayah sehat kok. Kamu apa kabar?"

"*Sehat juga, Yah. Namanya ibu hamil muda, pasti lemes dan ngidam.*"

"*Alhamdulillah*, semoga anak dan cucu Ayah sehat terus sampai melahirkan nanti."

"*Yah, kenapa dengan suaranya? Ayah lagi sakit? Atau putus cinta?*"

"Hahaha … mana ada calon kakek putus cinta."

"*Ayah jangan bohong! Apa Ayah lupa siapa Mira dan teman goib, Mira?*"

"Ya ampun, kamu ini. Bikin ayah takut saja." Mataku berkeliling di sekitar kamar. Mencari keberadaan makhluk goib teman anaknya. Percaya atau tidak, Amira memang memiliki kelebihan bia melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh orang biasa. Jadi, di saat seperti ini, aku tidak akan mungkin membohonginya.

"*Ayo, Yah. Ceritakan ada apa?*"

"Em ... tapi kamu jangan menghakimi Ayah ya."

"*Oke. Amira akan dengarkan dengan baik dan tanpa komentar.*"

"Ayah pura-pura menyukai mahasiswi Ayah. Padahal yang Ayah sukai sebenarnya adalah kakak kembarnya. Sekarang, gadis itu tahu dan dia pergi entah ke mana. Bahkan dia juga berhenti dari kampus."

"*Ayah kok tega mempermainkan perasaan wanita? Gak boleh, Yah. Apakah gadis yang pura-pura Ayah sukai, benar-benar menyukai Ayah?*"

"Iya."

mengetahui siapa kita. Benar-benar teman baru yang menerima kita apa adanya. Lelah dan peluh hari ini terbayar sudah. Semoga esok, rejekiku bisa lebih baik lagi daripada hari ini. Bisa terus bernapas dan menyembuhkan semua luka.

***

Devano POV

Dua minggu sudah terlewati tanpa kabar Andini. Aku masih setia mencarinya ke sana kemari selama itu. Arjun terpaksa aku titipkan ke panti sosial, karena kondisiku yang sudah tidak memungkinkan untuk terus mengurus Arjun di tengah padatnya jadwal ngajar dan kesibukanku mencari Andini. Di satu sisi aku bersukur pihak keluarga Andini tidak melaporkan kepada polisi atas hilangnya Andini, karena pasti aparat akan kembali menanyaiku. Tidak, aku sudah tidak ingin berurusan dengan polisi dan penjara. Sudah cukup belasan tahun aku bergelung dalam alur kejam kehidupan di dalam sana.

Drrt!

Drrt!

Ponselku bergetar. Bukan ada penelepon, melainkan tanda pesan masuk. Ada sebuah pesan dari anakku Amira, yang menanyakan kenapa ponselku tidak bisa dihubungi. Dengan gerakan reflex, aku kembali menelepon nomor putriku itu.

"*Halo, assalamu'alaykum.*"

"Wa,*alaykumussalam*. Ada apa, Sayang?"

"*Ayah sehat?*"

"Ayah sehat kok. Kamu apa kabar?"

"*Sehat juga, Yah. Namanya ibu hamil muda, pasti lemes dan ngidam.*"

"*Alhamdulillah*, semoga anak dan cucu Ayah sehat terus sampai melahirkan nanti."

"*Yah, kenapa dengan suaranya? Ayah lagi sakit? Atau putus cinta?*"

"Hahaha … mana ada calon kakek putus cinta."

"*Ayah jangan bohong! Apa Ayah lupa siapa Mira dan teman goib, Mira?*"

"Ya ampun, kamu ini. Bikin ayah takut saja." Mataku berkeliling di sekitar kamar. Mencari keberadaan makhluk goib teman anaknya. Percaya atau tidak, Amira memang memiliki kelebihan bia melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh orang biasa. Jadi, di saat seperti ini, aku tidak akan mungkin membohonginya.

"*Iyo, Yah. Ceritakan ada apa?*"

"Em ... tapi kamu jangan menghakimi Ayah ya."

"*Oke. Amira akan dengarkan dengan baik dan tanpa komentar.*"

"Ayah pura-pura menyukai mahasiswi Ayah. Padahal yang Ayah sukai sebenarnya adalah kakak kembarnya. Sekarang, gadis itu tahu dan dia pergi entah ke mana. Bahkan dia juga berhenti dari kampus."

"*Ayah kok tega mempermainkan perasaan wanita? Gak boleh, Yah. Apakah gadis yang pura-pura Ayah sukai, benar-benar menyukai Ayah?*"

"Iya."

Part 22

Video Viral
Author POV

Pagi menyapa dengan cuaca gerimis. Udara dingin menembus kulit sampai ke lapisan paling dalam. Devano sudah memakai *sweater* berlengan panjang, dipadupadankan dengan celana jins berwarna hitam. Hari ini dia mengisi di kelas Andini pukul delapan pagi.

Setiap pagi, begitu kakinya menginjak tanah kampus, khususnya masuk ke dalam kelas Andini. Ia berharap gadis itu muncul dan duduk di mejanya. Lelaki itu juga sudah berjanji tidak akan menegur gadis itu bila tertidur saat jam pelajarannya, asalkan Andini ada di kelas dan dia bisa melihatnya.

Jika benar yang dikatakan Amira, bahwa Andini mahasiswinya dan Andini teman SMP sampai dengan SMA-nya, maka betapa berdosanya ia. Bagaimana ia harus menceritakan hal yang sebenarnya pada Amira? Tidak akan mungkin. Lebih baik Amira tidak mengetahui apa yang sudah ia lakukan pada Andini.

Sambil menikmati teh hangatnya, Devano merasa begitu kosong dengan keadaan hatinya saat ini. ketika masih ada Andini bersamanya, pasti saat ini gadis itu membawa banyak sarapan untuk dia nikmati. Namun, sekarang saat bibik juga cuti bekerja selama sepekan, sejak tidak ada Arjun, maka kehampaan benar-benar temannya saat ini.

"Bagaimana aku bisa tidak mengingat wajah Andini, jika dia benar sahabat Amira? Gadis itu pernah bernyanyi di pesta pernikahan anakku sendiri, tapi kenapa aku benar-benar tidak mengingat wajahnya?" gumam Devano sambil mengerutkan kening.

Kilasan balik pesta pernikahan Amira ia putar kembali dalam otaknya. Mengingat momen demi momen, mulai dari akad sampai resepsi, dan ketika Andini bernyanyi. Namun, sedikit pun dia tidak mengingat wajah gadis itu. Devano memijat pangkal hidungnya dengan kuat. Sebelum benar-benar berangkat ke kampus dengan berjalan kaki, Devano lebih dulu mengambil air wudhu dan melaksanakan salat sunah Duha.

Di akhir salat, saat Devano pun berdoa, kalimat permohonan agar Allah mempertemukan kembali dirinya dengan Andini, terus saja ia ucapkan berkali-kali. Semoga ada kabar dari Andrea tentang keberadaan saudara kembarnya itu.

Dengan payung besar, Devano berangkat ke kampus. Hujan gerimis tadi pagi, kini berubah lebat. Ujung celana jins ia lipat beberapa kali, agar tidak basah terkena cipratan becek air hujan. Sempat berteduh di sebuah halte kampus, karena hujan yang semakin deras. Beberapa mahasiswa juga ikut bergabung bersamanya.

"Pagi, Pak. Gak naik sepeda lagi?" tanya seorang mahasiswi ramah. Devano mengenal wajah gadis itu, karena dia dan Andini berteman cukup baik di kampus.

"Tidak. Cuaca sedang ekstrim gini, pasti basah kuyup kalau naik sepeda," jawab Devano sambil menyunggingkan senyum tipisnya.

"Mm ... Iya juga, sih," sahut Tuti sambil mengangguk.

"K-kamu teman baik Andini, kan?" tanya Devano dengan suara pelan.

"Iya, Pak. Hem ... Sayang sekali, sampai sekarang kita tidak tahu dia di mana. Semoga Andini baik-baik saja. Teman saya itu memang banyak kekurangannya, tapi juga banyak kelebihannya yang belum tentu dimiliki oleh gadis lain. Apa Bapak tidak tahu ke mana Andini? Bukannya Bapak cukup dekat dengannya? Bahkan kata Abu, terakhir kali Andini bertemu dengan Bapak di kafe barunya Abu. Oh iya, Andini itu bekerja paruh waktu di kafe milik orang tua Abu, Pak. Dia tidak pernah mau mengandalkan uang orang tuanya untuk jajan dan biaya kuliah. Apa Bapak tidak tahu, kalau Andini adalah guru vokal di komunitas anak-anak terlantar di Pasar Minggu?" Devano tidak bisa berkomentar apa-apa lagi. Semua hal yang dikatakan Tuti, tidak ia ketahui.

Andini, gadis itu ternyata begitu spesial di mata teman-teman yang mengenal baik dirinya. Pantas saja Amira sempat marah, jika Andini yang dia maksudkan adalah Andini yang sama dengan sahabat anaknya.

Kenapa ia baru tahu, kalau Andini adalah guru vokal untuk anak-anak terlantar? Kenapa dia juga baru tahu, jika Andini mampu membayar uang kuliahnya sendiri dengan kemampuannya? Devano memaki dirinya sendiri. Dia adalah lelaki yang tidak bersyukur sudah disukai oleh wanita seperti Andini.

"Pak, ayo! Lima menit lagi jam pertama dimulai," tegur Tuti saat Devano kedapatan melamun menatap air hujan.

"Siapa tahu, sudah ada Andini pagi ini di kelas," lanjutnya lagi sambil tersenyum.

Dengan menggunakan payungnya, gadis itu berlalu meninggalkan Devano yang masih diam saja menatap air hujan. Seketika ia pun tersadar, lalu mengambil payung mengembang yang letakkan di lantai basah. Dengan berlari, ia memasuki gerbang kampus. Begitu tiba di lobi utama, lelaki itu menutup payung, lalu menitipkannya pada penjaga pintu depan.

"Titip ini, Pak Udin," ujar Devano pada petugas penjaga yang bernama Udin.

"Baik, Pak Dev," jawab penjaga itu mengangguk. Lipatan celana jins ia betulkan kembali, lalu merapikannya. Kemudian, dia melangkah lebar menuju kelas Andini. Masih ada lima menit lagi sebelum pembelajaran dimulai, tetapi Devano memilih langsung menuju kelas Andini. Dalam hati ia berharap, ucapan Tuti dikabulkan Allah.

Suasana riuh saat Devano memasuki kelas. Semua mahasiswa yang sudah hadir, nampak berkumpul di satu titik. "Wah, Andini kece banget."

"Gue gak percaya ini Andini, tapi memang benar ini Andini," seru suara mahasiswi lainnya.

"Ini memang Andini. Si tulalit yang bersuara emas," ujar Tuti dengan mata berkaca-kaca. Karena terlalu serunya, mereka tidak menyadari kehadiran Devano.

Desas-desus yang tertangkap kedua telinganya, membuat Devano berjalan menuju mahasiswa yang tengah berkumpul. Lelaki itu menepuk pelan pundak salah satu mahasiswa, lalu dengan gerakan kepala menanyakan ada apa.

"Pak Dev, benar apa yang saya bilang, kan? Hari ini Andini kembali. Coba lihat ini!" Tuti memberi ponselnya. Volume juga ia tinggikan, agar Devano dapat mendengar dengan baik, video viral yang tengah jadi perbincangan di kelas.

"Andini," gumam lelaki itu dengan mata membulat sempurna. Tampak di layar ponsel, sebuah video memutar bagaimana seorang wanita bernyanyi dengan suara bagus, diiringi gitar. Suasana semakin heboh, saat penumpang bus ikut bernyanyi dan memberikan tepuk tangan meriah untuk gadis itu.

Video memang diposting tidak *full*. Sepertinya hanya bagian tengah sampai akhir lagu saja. Namun, yang jelas di dalam video itu Andini bernyanyi dan menari dengan sangat baik. Bungkus permen besar yang telah kosong juga nampak terisi penuh.

"Lagi, lagi, lagi ...." seru penumpang bus pada Andini, saat satu lagu baru saja selesai ia nyanyikan. Video itu bahkan diunggah oleh ratusan akun dan mendapat komentar terbaik.

"Akun apa yang pertama kali memposting video ini?" tanya Devano pada mahasiswinya.

"Itu, Pak. Klik aja langsung nama itu. Nanti muncul, Bapak bisa DM orang yang dimaksud."

"Benar. Orang tua Andini juga pasti sudah melihat ini. Duh, gue merinding. Andini bisa jadi artis beneran nih," timpal mahasiswi lainnya. Devano tak lagi mengindakan ucapan mahasiswi yang ada di sana. Melalui ponselnya, Devano mengecek akun yang mengunggah video Andini.

Devano :
Permisi, saya baru saja melihat video viral yang sedang ramai dibicarakan anak-anak di Instagram. Apakah kamu pengunggahnya?
Boleh saya tahu, video ini kamu dapat dari mana?

Lima menit menunggu, belum juga dibalas. Devano sedikit mengalihkan perhatiannya dengan memberikan materi ajar. Sesekali dia melirik ponsel yang tergeletak di atas meja, berharap ada balasan pesan.

Notifikasi masuk. Devano meletakkan spidol, lalu menyambar ponselnya.

Pemilik akun :
Pagi, Kak. Itu video yang dikirimkan oleh Ibu saya yang ada di Semarang, Kak. Kata Ibu saya, dua pengamen bernyanyi sangat bagus di atas bus yang sedang dia tumpangi.

Devano :
Baik, terima kasih banyak atas informasinya.

Devano menggenggam ponsel dengan kuat. Entah mengapa hatinya membuncah senang saat ini. Akhirnya, dia

"Pak Dev, benar apa yang saya bilang, kan? Hari ini Andini kembali. Coba lihat ini!" Tuti memberi ponselnya. Volume juga ia tinggikan, agar Devano dapat mendengar dengan baik, video viral yang tengah jadi perbincangan di kelas.

"Andini," gumam lelaki itu dengan mata membulat sempurna. Tampak di layar ponsel, sebuah video memutar bagaimana seorang wanita bernyanyi dengan suara bagus, diiringi gitar. Suasana semakin heboh, saat penumpang bus ikut bernyanyi dan memberikan tepuk tangan meriah untuk gadis itu.

Video memang diposting tidak *full*. Sepertinya hanya bagian tengah sampai akhir lagu saja. Namun, yang jelas di dalam video itu Andini bernyanyi dan menari dengan sangat baik. Bungkus permen besar yang telah kosong juga nampak terisi penuh.

"Lagi, lagi, lagi ...." seru penumpang bus pada Andini, saat satu lagu baru saja selesai ia nyanyikan. Video itu bahkan diunggah oleh ratusan akun dan mendapat komentar terbaik.

"Akun apa yang pertama kali memposting video ini?" tanya Devano pada mahasiswinya.

"Itu, Pak. Klik aja langsung nama itu. Nanti muncul, Bapak bisa DM orang yang dimaksud."

"Benar. Orang tua Andini juga pasti sudah melihat ini. Duh, gue merinding. Andini bisa jadi artis beneran nih," timpal mahasiswi lainnya. Devano tak lagi mengindakan ucapan mahasiswi yang ada di sana. Melalui ponselnya, Devano mengecek akun yang mengunggah video Andini.

Part 23

Kissing

Devano POV

Aku sudah berada di Stasiun Gambir. Tepatnya di depan loket karcis. Dengan mengeluarkan uang tiket sebesar empat ratus ribu rupiah, aku memilih mencari Andini ke Semarang, sesuai dengan informasi terakhir yang aku terima. Perjalanan yang aku tempuh nanti kurang lebih lima jam. Jika berangkat dari Gambir pukul empat sore, maka aku akan sampai di stasiun Semarang Tawang pada pukul Sembilan malam. Waktu yang pas bagiku untuk langsung beristirahat sebelum mencari Andini keesokan harinya.

Sambil menunggu kereta tiba di peron. Aku kembali memutar video viral Andini saat mengamen. Dia unik, dia juga ajaib, tetapi kenapa kemarin aku tidak bisa melihat kelebihan dari dirinya. Isi kepalaku selalu saja mengatakan bahwa Andini manja, tidak dewasa, dan bodoh. Padahal, gadis itu mungkin jauh lebih sempurna dibanding mahasiswiku yang lain. Kupasang *headset* ke telinga. Tak bosan rasanya mendengar suara Andini bernyayi walau tidak terlalu jelas. Kubuku tutup minuman kaleng, lalu menikmati siang menuju sore sambil mendengarkan suara Andini.

Rasanya ingin sekali aku mengirimkan video ini pada Amira, tetapi bagaimana jika nanti Amira marah padaku? Karena sepertinya Andini sahabatnya adalah Andini yang sama dengan yang saat ini aku sudah lukai hatinya. Ibarat

nyanyian penghantar tidur, kau terlelap di kursi tunggu. Masih dengan menggendong ransel di punggungku. Ada sedikit rasa senang karena pada akhirnya aku mengetahui keberadaan Andini, tapi juga khawatir dengan sikap Andini yang bisa saja tidak mau memaafkanku, sekaligus tidak mau pulang bersamaku.

Drt!

Drt!

Aku yang tengah terlelap, langsung terlonjak kaget saat getar di ponselku beberapa kali terasa di saku celana jeansku. Segera kurogoh saku, dan mengeluarkan benda pipih itu. kulihat nama Ayah Andini terpampang di sana. Jujur jantungku seketika berdetak tak karuan. Wajar hal itu, karena memang di sini aku yang bersalah. Heatset kutekan, tanda menerima panggilan.

"Halo, *assalamu'alaikum*, Mas."

"*Wa'alaikumussalam. Langsung saja, kamu sudah lihat video viral Andini hari ini*?"

"Sudah, Mas. Ini saya di Stasiun Gambir menuju Semarang. Saya akan menjemput Andini."

"*Kamu tidak berbohong, kan*?"

"Pegang ucapan saya, Mas. Saya janji akan membawa Andini pulang ke rumah Mas dalam keadaan baik-baik saja."

"*Baik, aku tunggu kabar selanjutnya. Ingat, jangan pernah lukai Andini lagi, jika kamu tidak ingin tangan palsumu itu kupatahkan.*"

Aku menutup panggilan setelah mengucap salam. Susah payah air ludah ini lolos ke dalam tenggorokanku. Berbicara dengan Papa Andini entah kenapa membuat

nyaliku benar-benar ciut. Apakah karena dia dosen senior, sekaligus dosen cukup terkenal di berbagai kampus? Yang jelas, lelaki dewasa itu benar-benar sangat berwibawa dan tegas. Aku harus bisa menunaikan janjiku padanya.

Suara klakson kereta semakin dekat. Kutegakkan sedikit tubuh, lalu menoleh ke kiri. Dari kejauhan, terlihat kereta yang sepertinya akan membawaku ke Semarang.

"Ini kereta tujuan Semarang ya, Bu?" tanyaku pada seorang ibu yang tengah menggendong anaknya yang tertidur.

"Iya, betul," jawabnya singkat.

"Oh, iya. Terima kasih," balasku menyunggingkan senyum. Tak lama kereta itu benar-benar berhenti, petugas *customer service* memberi imbauan pada seluruh penumpang tujuan Semarangtawang agar segera naik ke dalam kereta, karena kereta akan berangkat dua puluh menit lagi.

Tak sabar rasanya sampai di sana dan berpetualang mencari Andini. Kuputuskan untuk memejamkan mata, melanjutkan tidurku sambil mendenharkan betapa indahnya suara gadis yang sudah berhasil mencuri semua pikiranku untuknya.

***

Andini POV

Aku duduk bersila di depan kosan memandang langit malam yang begitu indah, karena bertabur bintang-bintang. Penghuni kos kanan dan kiri sedang tidak ada di kamar

mereka, schingga mungkin hanya aku saja yang ada di sini. Betapa beruntungnya aku yang sudah dipertemukan dengan orang-orang baik seperti Jeki. Dialah yang mencarikanku tempat kosan sangat sederhana seperti ini. Tentu saja dengan harga yang sangat terjangkau. Walau tidur hanya beralaskan kasur lipat, tidak masalah yang penting aku tidak tidur di emperan toko lagi.

Hari ini aku memang tidak mengamen sampai malam, karena kepalaku sedikit sakit dan badanku yang menggigil. Mungkin saja tubuhku cukup kaget dengan kebiasaan baru yang sepekan ini aku lalui. Jeki tadi sudah memberikanku to**k ang*n untuk aku minum. Sebenarnya ingin sekali segera berbaring, tetapi mata ini tidak mau terlelap. Aku merindukan lelaki itu. sekuat apapun aku mengusirnya dari kepalaku, tetap saja dia yang hadir. Aku juga merindukan Arjun. Balita itu sudah seperti adikku sendiri. Lucu, menggemaskan, dan sangat tampan. Sedang apa mereka saat ini? Apakah Pak Dev semakin dekat dengan Andrea? Apakah Arjun juga dekat dengan Andrea? Seketika rasa cemburu mengisi hatiku. Ingin sekali tidak memikirkan mereka, tetapi tidak bisa.

Rasa dinginnya angin malam membuatku semakin menggigil, maka dari itu aku putuskan untukl masuk ke salam kamar, lalu mengunci pintunya. Kuambil kain sarung pemberian Jeki untuk menyelimuti diriku. Dalam temaramnya lampu kamar berwarna oren, aku pun akhirnya memejamkan mata dan berharap besok penyakit ini bisa sembuh. Aku sadar tidak memiiki siapa-siapa di kota ini, schingga aku tidak boleh sakit.

"Andini, ini gue Jeki. Buka pintunya," seru Jeki dari balik pintu kamarku, tapi aku tak sanggup untuk membuka mata karena kepalaku sangat sakit. Tubuhku juga semakin menggigil.

"Lu masih sakit ya? Ini gue bawain bubur sama obat meriang. Buka dulu pintunya!" ujar lelaki itu lagi dengan suara keras.

Aku bergeming, sambil berusaha membuka sedikit mataku. Cahaya matahari yang masuk melalui celah kamar, membuatku sadar, bahwa ini sudah pagi. Rasanya aku baru tidur sebentar, tapi langit gelap sudah kembali terang.

Pelan kuangkat kepalaku, tapi tidak bisa. Rasanya seperti ingin muntah. Lagi-lagi kudengar seru Jeki di luar sana, tetapi aku tak sanggup untuk bergerak untuk membukakan pintu.

"Andini, buka! Ini saya Devano." Mataku yang tadinya tidak bertenaga, langsung melotot tajam saata mendengar nama Devano. Ya ampun, sungguh kehaluan yang sangat norak. Tidak mungkin aku sakit karena merindukan lelaki itu'kan? Sampai-sampai berhalusinasi dengan suaranya.

Tak lama kudengar kasak-kusuk di luar sana, lalu suara anak kunci berusaha diputar. Tentu saja tidak bisa, karena anak kunci kamarku masih menggantung di tempatnya.

"Saya dobrak saja. Saya takut Andini sakit parah di dalam sana," suara lelaki itu lagi yang tertangkap oleh telingaku. Ya Ampun, lama-lama aku bisa gila kalau seperti ini.

Brak!

Dengan sekali hentakan, pintu kamar kosku terbuka lebar. Samar kulihat lelaki dengan postur tinggi, tegap, dan nampak dewasa.

"Ya Allah, Andini badan kamu panas sekali." Lelaki itu bahkan meletakkan punggung tangannya di keningku.

"Siapa? Malaikat mautkah?" tanyaku pada lelaki itu dengan suara lemah dan mata menyipit.

"Bukan. Ayo, kita ke rumah sakit," ajaknya padaku.

"Emang di akhirat ada rumah sakit? Saya udah mati ya ini? Kenapa malaikat mautnya mirip sama aki-aki di kampus saya."

Kulihat lelaki itu menahan tawa. Kenapa wajahnya mirip Pak Dev? Tanpa berkata-kata, lelaki itu menggendong tubuhku dengan mudahnya. Aku tak bisa membuka mata, ingin muntah rasanya. Kami masuk ke dalam mobil, tetapi Jeki tidak ikut masuk. Kenapa lelaki itu membiarkanku dibawa oleh malaikat maut. Sungguh keterlaluan.

"Jalan, Pak. Bawa ke rumah sakit terdekat," ujarnya pada sopir taksi.

"Kenapa tidak terbang, Om? Bukannya malaikat bisa terbang?" tanyaku masih di antara sadar dan tidak.

"Saya Devano, bukan malaikat maut."

"Emang ada malaikat namanya Devano? Malaikat penjaga apa?"

"Buka mata kamu, Andini. Ini saya Devano. Kamu tidak sedang berhalusinasi. Buka matanya!"

Aku tak sanggup membuka mata, karena kepalaku benar-benar berputar. Samar kulihat lelaki itu mendekat ke wajahku. Bahkan napasnya terasa begitu dekat dengan

"Siapa tahu, sudah ada Andini pagi ini di kelas," lanjutnya lagi sambil tersenyum.

Dengan menggunakan payungnya, gadis itu berlalu meninggalkan Devano yang masih diam saja menatap air hujan. Seketika ia pun tersadar, lalu mengambil payung mengembang yang letakkan di lantai basah. Dengan berlari, ia memasuki gerbang kampus. Begitu tiba di lobi utama, lelaki itu menutup payung, lalu menitipkannya pada penjaga pintu depan.

"Titip ini, Pak Udin," ujar Devano pada petugas penjaga yang bernama Udin.

"Baik, Pak Dev," jawab penjaga itu mengangguk. Lipatan celana jins ia betulkan kembali, lalu merapikannya. Kemudian, dia melangkah lebar menuju kelas Andini. Masih ada lima menit lagi sebelum pembelajaran dimulai, tetapi Devano memilih langsung menuju kelas Andini. Dalam hati ia berharap, ucapan Tuti dikabulkan Allah.

Suasana riuh saat Devano memasuki kelas. Semua mahasiswa yang sudah hadir, nampak berkumpul di satu titik. "Wah, Andini kece banget."

"Gue gak percaya ini Andini, tapi memang benar ini Andini," seru suara mahasiswi lainnya.

"Ini memang Andini. Si tulalit yang bersuara emas," ujar Tuti dengan mata berkaca-kaca. Karena terlalu serunya, mereka tidak menyadari kehadiran Devano.

Desas-desus yang tertangkap kedua telinganya, membuat Devano berjalan menuju mahasiswa yang tengah berkumpul. Lelaki itu menepuk pelan pundak salah satu mahasiswa, lalu dengan gerakan kepala menanyakan ada apa.

Part 24

Begal Bibir
Andini POV

Aku merasa napas ini berembus dengan tidak normal, saat kedua kalinya Pak Dev mendekatkan bibirnya pada bibirku. Saat kesadaranku belum sepenuhnya pulih, di situ aku baru menyadari bahwa lelaki ini benar-benar Devano. Tidak, aku merasa kepalaku semakin berat. Jangan sampai aku pingsan di pangkuannya, bisa-bisa dia memakan habis semua bibirku, menyisakan lidahku saja. Apakah sebenarnya lelaki ini drakula? Ingin sekali aku berteriak memakinya, tetapi tak ada kemampuanku untuk melakukannya. Aku hanya bisa memandang wajah lelaki itu samar, sebelum pandanganku benar-benar gelap.

Aku tidak tahu sudah berapa lama pingsan. Saat kuterjaga, pandanganku menyapu di mana kini aku berada. Sebuah ruangan bercat putih yang sangat luas, bahkan memiliki sofa, lemari, dan juga televisi. Seketika aku membulatkan mata kaget. Ya Tuhan, dasar lelaki tua mesum! Bukannya dibawa ke rumah sakit, malah dibawa ke hotel.

"*Alhamdulillah*, kamu sudah sadar, Andin," ujarnya dengan raut wajah penuh kelegaan. Aku malas menjawab. Sengaja kupalingkan wajah, pertanda kami belum benar-benar berdamai.

"Saya mau pulang ke kosan. Kenapa membawa saya ke hotel? Mau mesum ya?" tanyaku ketus. Lelaki itu

tergelak hingga garis lengkung bibirnya begitu tertarik ke atas.

"Ini bukan hotel. Ini rumah sakit, Andini," jawabnya di antara sisa tawa.

"Bohong! Di rumah sakit mana ada sofa dan televisi," balasku masih tidak percaya.

"Coba lihat tanganmu yang diinfus. Tidak mungkin ada orang diinfus di hotel, kan?"

"Ada dong. Ini saya diinfus di hotel." Aku terus saja menjawab tidak mau kalah. Jika dahulu aku terlalu manis dan menggemaskan, maka hari ini akan berubah kejam padanya.

"Terserah kamu saja. Sekarang makan ya? Kata dokter, maag kamu cukup parah."

"Mati juga gak papa. Gak ada yang peduli dengan saya."

Mmppt ... aku menahan napas kaget dengan mata melotot tajam. Lelaki tua ini kembali mencium bibirku berkali-kali. Sekuat tenaga aku mendorong dadanya dengan kedua tangan yang sebelah kanan terasa perih karena jarum infus. Dia melepaskanku saat kami hampir kehabisan napas.

Puk!

Kupukul kepalanya. Lelaki itu menunduk malu dengan bibirnya yang merah, sambil mengusap kepalanya yang mungkin terasa sedikit sakit karena pukulanku.

"Tolong! Ada begal bibir, tolong!" teriakku sejadi-jadinya. Lelaki itu melotot, lalu tangannya membekap mulutku.

"Stt ... gak boleh berisik, Andin. Nanti diomelin satpam rumah sakit loh," katanya menakutiku, seperti

sedang menakuti anak SD. Kugerakkan kepala ke kanan dan ke kiri, agar terlepas dari tangannya, tetapi tidak bisa. "Kalau kamu masih berontak juga, saya cium lagi sampai bibir kamu habis. Tersisa gigi dan lidah saja, mau?" Aku menggeleng ketakutan. Lelaki ini ternyata bukan hanya dosen dan lelaki menyebalkan, tetapi juga sepertinya satu perguruan dengan Sumanto.

Lelaki itu luluh. Dengan gerakan pelan, dia melepaskan bekapan tangannya di mulutku. Lalu mundur beberapa jarak dariku.

"Tolong, ada begal bibir!" Aku kembali berteriak, hingga membuat lelaki itu kebingungan. Pintu terbuka lebar dan tiga orang perawat datang dengan napas terengah.

"Ada apa, Mbak, Pak?" tanya salah satu dari mereka dengan khawatir.

"Sus, bibir saya mau dimakan sama Bapak ini. Coba lihat, udah merah semua gini! Kan, begal bibir namanya!" aduku dengan mata berkaca-kaca, sambil menunjuk Pak Dev. Bukannya mereka iba, ketiga perawat itu malah memalingkan wajah malu-malu.

"Sus, kenapa tidak menolong saya? Ini loh, Bapak ini jahat. Gak mungkin muka saya tersisa pipi, gigi dan lidah saja, kan? Gak ada bibirnya." Laporku lagi dengan sungguh-sungguh. Sayang, mereka malah tergelak, dan menutup pintu kamar perawatan itu kembali.

"Eh ... kok pada pergi?" tanyaku keheranan. Pak Dev menutup wajahnya dengan telapak tangan. Suara tawanya terdengar di sana, membuatku semakin kesal saja. Kuraba bibir ini, memastikan masih ada dua. Di atas dan bawah. Akhirnya aku dapat bernapas lega. Kupunggungi saja lelaki

itu. pokoknya aku masih marah dengannya. Enak saja dia! Suka dengan saudara kembarku, tetapi malah memakan bibirku.

"Andini ... makan dulu yuk," ujar lelaki itu, sambil menyentuh pelan pundakku, tetapi aku mengelak. "Jangan pegang-pegang! Nanti saya kena thypus," tukasku dengan galak. Kembali suara tawa renyahnya tertangkap indera pendengaranku. Kenapa hari ini dai begitu mengobral tawa? Apakah dia gila? Sungguh lelaki aneh.

Sama sekali tidak ada suara beberapa saat. Bahkan telingaku juga tak menangkap adanya pergerakan dari Pak Dev. Pelan aku menoleh ke belakang, ternyata lelaki itu sedang meletakkan dagunya di telapak tangan, sambil memandangiku. Dia tersenyum saat aku melihatnya.

"Makan ya, biar sedikit juga gak apa-apa. Kalau kamu gak mau makan, nanti sakitnya tambah parah. Makan ya?" rayunya lagi. Jujur saja, saat ini perutku memang sangat lapar, tetapi aku tidak mau begitu saja menurut dengan lelaki ini. Aku harus mengerjainya sebelum aku makan.

"Saya mau makan, jika Bapak bernyanyi satu lagu untuk saya. Bagaimana?"

"Hah? Nyanyi? Yang benar saja, Andini. Ngomong aja saya pales, apalagi nyanyi. Nanti kamu malah muntah saat mendengarnya," elak lelaki itu sambil mengggelengkan kepalanya.

"Kalau gitu saya gak mau makan!" kulipat tangan di dada, sambil memalingkan wajah.

"Oke, tapi kamu juga harus janji, gak boleh muntah saat mendengar saya bernyayi," balasnya setuju.

Aku bersorak dalam hati. Lelaki itu meletakan nampan makanan di depanku. Jemariku dipaksa memegang sendok.

"Saat saya menyanyi, kamu makan dan nasinya harus habis, begitu saya selesai bernyayi. Oke?" Dia kembali mengajukan persyaratan. Aku pun mengnagguk setuju. Rasa mula ini sudah hilang, mungkin efek obat mual yang disuntikkan ke dalam cairan infusku. Mana ada orang muntah saat mendengar nyanyian orang lain. Pak Dev terlalu mengada-ada.

"Ehm ..." Lelaki itu berdeham, sambil menggosok tenggorokannya. Dia mengeluarakan minyak kayu putih dari saku celana, lalu mengeoleskannya pada tenggorokan.

"Ehm ..."

"Cepat dong, Pak! Lama sekali mau nyanyi aja," ujarku protes. Dua sendok nasi sudah lolos ke dalam perutku, tetapi lelaki tua ini masih sibuk dengan tenggorokannya. Apa dia sedang sakit radang tenggorokan? Atau amandelnya bengkak?

"Masih bagus suara kamu, Andini. Suara saya jelek. Ganti deh tugasnya!" Lagi-lagi dia mengelak, tetapi aku tidak mau luluh dengan wajah polos yang dia buat-buat. Aku kembali menggeleng dan tetap pada pendirianku.

"Baiklah! Ecehm …."

Rembulan bersinar lagi …
Mendung pun tiada lagi
Hati yang seakan mati
Kini gairah kembali
Rembulan bersinar lagi …

"Uek! Uek!"

Andini memuntahkan kembali makanan yang baru saja masuk ke dalam mulutnya. Devano pun seketika berhenti bernyanyi. Wajahnya syok melihat Andini muntah-muntah di atas piring makan begitu mendengar suaranya. Padahal baru satu bait saja.

"Saya, kan udah bilang. Kalau saya nyanyi, nanti kamu muntah. Benar, kan?" Devano menyingirkan nampang nasi dari depanku. Dengan sigap dia mengambil tisu yang ada di meja kecil, lalu membersihkan mulutku sampai benar-benar bersih. Kemudian, lelaki itu membersihkan percikan muntahku yang mengenai baju pasien berwarna biru yang aku kenakan. Tak ada rasa jijik sama sekali. Ia melakukannya dengan sangat telaten dan sabar.

"Bapak salah lirik, bukan rembukan bersinar lagi, tetapi rembulan," ujarku membetulkan nyanyiannya yang salah sesuai dengan kadar pendengaranku.

"Memang liriknya rembulan, bukan rembukan," balasnya tidak terima.

"Ck, tadi Bapak nyanyinya rembukaaan bersinar lagi, mendung pun tiada ragi. Salah, Pak! Emangnya Bapak mau bikin donat? Pake ragi." Lelaki itu tak menjawab. Kulihat dia meremas-remas tangannya berulang kali.

Part 25

Digerebek Warga
Author POV

Dokter mengizinkan Andini untuk pulang. Tidak perlu dirawat. Hanya saja, dokter tetap meminta Andini menghabiskan obat, lalu kontrol ulang sepekan kemudian. Walau gadis itu tipe orang yang malas minum obat, tetapi untuk kali ini dia terpaksa menurut karena lelaki yang bernama Devano sudah mengancam akan terus memakan bibirnya, jika dia tidak mau minum obat.

"Benar pacar saya sudah boleh pulang, Dok?" tanya Devano memastikan kembali. Wajah Andini yang masih pucat membuatnya tak yakin dengan persetujuan dokter itu.

"Oh, Bapak pacarnya. Saya kirain Nona ini anak Bapak," jawab dokter wanita itu sambul tersenyum. Andini tergelak dalam hati, sambil melirik sekilas wajah Devano yang memerah karena malu.

"Iya, Dok. Ini pacar saya," tegas Devano lagi sambil menoleh pada Andini yang sedang menahan tawa.

"Sebenarnya masih harus dirawat satu malam, agar kondisinya benar-benar pulih, tetapi jika tidak mau maka konsekuensinya adalah minum obat dengan teratur, serta menjaga pola makan," terang dokter pada Andini.

"Iya, Dok. Saya gak mau dirawat, karena kalau dirawat, nanti saya boboknya pasti ditemani Aki ini. Saya gak mau!" Andini menunjuk Devano dengan garangnya. Dokter dan seorang perawat yang berada do sana pun ikut

tergelak. Bukan hanya mereka, Devano ikut menyeringai sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Andini yang saat ini ada bersamanya berbeda dengan Andini yang sangat penurut saat berada di Jakarta. Apakah karena beratnya jauh dari keluarga dengan rasa sakit karena dikecewakan oleh dirinya, maka Andini seperti ini?

"Baiklah, tidak apa-apa. Obatnya tinggal diambil di apotek ya. Minggu depan kembali lagi untuk control." Dokter itu

"Dok, saya butuh surat sakit," kata Andini tiba-tiba.

"Oh, bisa. Mau izin ngantor ya, Mbak?" tanya dokter sambil menggapai kertas ijin pasien yang berada di samping kanannya.

"Bukan, Dok. Saya mau izin ngamen," sahut Andini membuat semua yang ada di sana tergelak.

"Sayang, kalau gak ngamen, gak perlu surat izin sakit. Gak ada yang marah, kalau kamu gak ngamen. Maaf, Dok. Pacar saya memang orang yang sangat polos. Jadi, saya mohon maaf dan terima kasih." Devano berdiri dari duduknya, lalu menggendong Andini yang masih lemas, layaknya *bridal show*. Kakinya melangkah lebar menuju apotek. Sama sekali dia tidak menghiraukan tatapan orang-orang di sana yang melihatnya dengan anch.

"Pak, saya bukan bayi. Turunuin!" sentak Andini dengan wajah marah.

"Kalau kamu masih berisik, saya akan cium kamu di sini!" bisik Devano dengan suara paraunya. Saat ini, dia tengah merasakan nyeri pada tangan palsunya. Tubuh Andini yang terlihat kurus, begitu digendong seperti ini baru terasa berat. Andini bungkam. Wanita itu mengunci

rapat mulutnya, ketika Devano lagi-lagi mengancamnya dengan hal konyol. Begitu hati-hati, Devano meletakkan Andini di kursi tunggu depan apotek.

"Tunggu di sini ya," kata Devano pada Andini. Tak perlu menunggu jawaban dari gadis itu, Devano langsung saja berjalan menuju *front desk* yang dijaga oleh dua petugas apotek. Beberapa kali lelaki itu mengusap tangan palsunya dari balik baju kaus lengan panjangnya. Andini memperhatikan itu dari kejauhan dan gadis itu merasa ada yang tidak beres dengan tangan Devano. Apakah tangan palsunya sakit, karena telah menggendongku? Bagaimana jika tangan itu putus? Andini terus saja memperhatikan Devano tanpa berkedip. Muncul rasa kasihan, karena pada dasarnya, mau tidak mau mengakui, Andini senang dengan hadirnya Devano di dekatnya.

Segera ia memalingkan wajah, saat Devano berbalik, lalu berjalan kembali ke arahnya membawa bungkusan obat. Sepersekian detik kemudian, dia berbelok ke kanan untuk mengambil kursi roda yang tidak sedang digunakan oleh siapapun. Devano mendorongnya menuju Andini.

"Ayo, kita pulang. Duduk di sini saja jika masih lemas," kata Devano sambil mengambil lengan Andini dan membantunya untuk duduk di kursi roda.

"Tangan Bapak gak papah?" tanya Andini akhirnya. Ia begitu khawatir, karena sedari tadi lelaki itu tidak pernah lepas mengusap lengannya. Pertanyaan Andini membuat Devano tersenyum hangat. Lelaki itu menggeleng.

"Kita naik taksi ya," bisiknya lagi sambil mendorong Andini menuju lobi utama.

Begitu mereka sampai di depan lobi, baru saja sebuah taksi menurunkan penumpangnya. Tentu hal itu membuat Devano sigap menghentikan taksi yang akan meninggalkan lobi.

"Bang, taksi," seru lelaki itu sambil mengetuk jendela mobil. Andini pun dituntun kembali untuk masuk ke dalam taksi oleh Devano, "Kita ke kosan kamu untuk ambil barang-barang. Setelah itu, kita pulang ke Jakarta. Kalau kamu masih lemas, kita bisa menginap beberapa malam di hotel."

"Nggak mau pulang! Saya gak mau ketemu Andrea dan sebenarnya saya tidak ingin bertemu Bapak."

Perkataan Andini barusan, bagai sebuah tombak menghantam dadanya. Ternyata memang kepergian Andini karena rasa kecewa luar biasa pada dirinya dan juga Andrea.

"Pak, ini kita mau ke mana?" tanya sopir taksi menyela perbincangan keduanya.

"Jalan Sri Kuncoro 3, Mas," jawab Andini segera ia memlingkan wajahnya dari Devano.

"Maafkan saya," bisik Devano sambil menyentuh pundak Andini yang mengelak tegas, "Saya menyesal Andini. Saya akan memperbaiki semuanya. Kamu masih mau, kan, jadi pacar saya. Benar-benar pacar saya," ujar Devano lagi masih dengan berbisik. Andini diam saja. Tak ada kalimat apa pun yang keluar dari bibirnya, mengomentari perkataan Devano barusan.

"Kita putus saja, Pak. Lagian, kita tidak pernah betul-betul pacaran. Hanya pura-pura. Tidak baik memaksakan perasaan, Pak. Saya tidak apa-apa." Suara Andini bergetar.

Dengan menggunakan punggung tangan, Andini mengusap air mata yang perlahan membasahi di pipinya.

"Kadang, kita harus kehilangan terlebih dahulu, baru kita mengetahui seberapa besar perasaan kita pada orang itu. Sama seperti saya yang sepertinya sudah menyadari semua perasaaan saya yang sebenarnya untuk kamu. Em … saya menyukai kamu, Andini. Saya tidak mau kita putus. Kita mulai semua dari awal kembali. Kamu mau, kan?"

Grok!

Grok!

Suara dengkuran Andini membuat Devano terlonjak, sekaligus tergelak. Begitu panjang lebar ia merangkai kata menyatakan perasaan pada Andini, tetapi malah ditinggal tidur. Jemari kekarnya menyingkirkan beberapa helai rambut yang berada di kening Andini. Dengan penuh perasaan, Devano pun mengusap kepala gadis itu.

Memperhatikan wajah Andini yang baru saja ia sadari sangat manis. Bukan hanya wajahnya, bibir gadis itu pun bagaikan permen manis yang membuatnya ketagihan dan selalu ingin mencicipinya. Devano memperhatikan bibir Andini yang setengah terbuka saat terlelap seperti ini. Segera diambilnya ponsel, lalu ia mengambil potret menggemaskan wanita yang mampu membuat hari-harinya sepi tanpa melihatnya. Tak tanggung-tanggung, Devano bahkan menjadikan potret Andini sebagai wallpaper layar ponselnya.

"Enak saja mau putus. Takkan aku biarkan kamu naksir lelaki lain," bisik Devano lembut, tetapi penuh dengan penekanan.

"Sudah sampai, Pak," ujar sopir taksi. "Ini di Jalan Sri Kuncoro 3. Rumahnya yang mana?" tanyanya lagi sambil menoleh ke belakang.

"Oh iya. Itu, Mas. Maju lima ratus meter lagi nanti ada kos-kosan yang pagar hitam. Kita berhenti di situ." Sesuai arahan Devano, mobil melaju pelan, lalu berhenti tepat di gerbang rumah yang berwarna hitam. Sudah malam dan sangat sepi di sekitaran sini. Setelah membayar ongkos taksi, tanpa membangunkan Andini, Devano menggendong gadis itu dengan sangat hati-hati. Didorongnya gerbang kos-kosan dengan kaki kanannya. Lalu membawa Andini dengan wajah kembali menahan sakit.

Berjalan perlahan menaiki satu per satu anak tangga, lalu berbelok ke lorong yang ada di sebelah kanan, tempat kamar Andini berada. Dia menghapalnya, karena Jeki dengan begitu rinci memberitahunya tadi pagi. Devano masih mengingatnya dengan baik. Kamar itu ternyata tidak dikunci. Dengan mudahnya Devano membawa masuk Andini ke kamar, lalu menurunkannya dengan hati-hati. Sebenarnya tidak tega melihat gadis ini tidur hanya beralaskan kasur lipat tipis. Namun, ini harus ia lakukan, karena Andini tidak mau ikut dengannya langsung ke hotel. Sungguh malang nasib Andini saat kabur darinya. Sungguh hatinya miris dan tidak tega.

"Cepatlah sehat, biar kita bisa pulang ke Jakarta," bisik Devano yang juga sangat kelelahan. Pelan ia berbaring di samping Andini, lalu ikut memejamkan mata.

Brak!

"Bangun!" teriak seseorang membuat Devano dan Andini terlonjak kaget. Terlebih lagi, pose keduanya tengah

terlelap sambil berpelukan tanpa sadar. Secepat kilat Devano melepas pelukan pada Andini. Lalu berdiri sambil menyipitkan mata. Belum semua nyawanya terkumpul, sehingga dapat mencerna apa yang terjadi. Ada begitu banyak orang berkumpul di depan kamar kos Andini.

"Keluarkan identitas kalian!" seru seorang lelaki pada Devano. Bagai dihipnotis, lelaki itu langsung mengeluarkan dompet serta mengambil KTP dari dalamnya. Begitu pun juga Andini yang masih sempoyongan, mengeluarkan KTP dari dalam tas ranselnya.

"Oh, jadi kalian bukan pasangan suami istri, tetapi sudah tidur bersama dan berpelukan. Baik, ikut ke Pak RT, kalian akan kami nikahkan."

"Hah? Apa?!"

Part 26

Hore ... Kawin!
Author POV

"Jangan, Pak. Saya gak mau nikah sama aki-aki ini. Saya masih muda. Maunya nikah sama yang muda," rengek Andini dengan berlinang air mata. Beberapa orang petugas lingkungan yang berkeliling menertibkan beberapa kos-kosan karena sebentar lagi akan menyambut bulan Ramadhan.

Kosan Andini termasuk salah satunya dan sialnya lagi, bertepatan dengan Andini dan Devano tengah berada di dalam kamar yang sama, sambil berpelukan.

"Kalau tidak mau dinikahi pria dewasa ini, kenapa tadi kamu tidur memeluknya kuat banget?" sahut petugas keamanan lingkungan sambil menahan tawa.

"Saya kirain guling, Pak. Rupanya aki-aki ini," jawab Andini lagi sambil menunjuk Devano yang hanya bisa menyeringai sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

Di dalam ruangan itu, ada sepuluh pasangan yang bukan suami istri sedang bercumbu di dalam kamar kos mereka. Rata-rata mahasiswi dan para pekerja yang masih sangat muda. Termasuk Andini di dalamnya. Gadis itu masih saja menangis, sambil menarik keras air hidungnya yang terus saja mengalirkan air.

"Ini, bersihkan dulu ingusnya," ujar Devano lembut sambil menyodorkan tisu yang ada di atas meja.

"Gak mau, biarin aja saya mati karena air ingus, daripada harus menikah dengan Bapak. Lagian, kenapa Bapak gak pulang ke Jakarta? Kenapa malah tidur di tikar saya? Semua jadi salah paham, kan? Bagaimana kalau kita masuk TV dan viral? Pokoknya Bapak harus tanggung jawab!" Ketus Andini masih dengan nada begitu marahnya pada Devano.

"Sudah! Jangan bertengkar di sini. Saya sedang mencatat semua data kalian. Sambil menunggu penghulu yang datang dan akan menikahkan kalian. Berdasarkan hukum adat di sini, siapa yang ketahuan mesum di lingkungan sekitar kami, maka akan segera dinikahkan. Kalau tidak mau, maka akan kami bawa ke kantor polisi," terang petugas keamanan yang berusaha menenangkan kegaduhan yang dibuat Andini.

"Mending sama polisi saya *mah*. Yang masih muda ada, kan, Pak?" bukannya marah, petugas keamanan lingkungan itu malah tergelak mendengar pernyataan Andini.

"Beneran, Pak. Saya mau sama polisi aja, daripada sama kakek tua ini." Lagi-lagi Andini menunjuk Devano. Karena ocehan Andini, kesembilan pasangan yang tertangkap basah ikut menoleh serta menertawakannya.

"Semakin tua, semakin matang," celetuk petugas lainnya.

"Bukan. Semakin tua, semakin dekat dengan ajal," jawab Andini ketus. Semua yang ada di sana tergelak kembali.

"Sudah. Semua yang di sini adalah warga Semarang. Hanya kalian berdua yang ber-KTP Jakarta. Maka dari itu,

saya harus menelepon orang tua dari kamu, untuk setuju memberitahu, bahwa anak gadisnya akan dinikahkan melalui wali hakim di sini. Berapa nomor telepon rumah kamu?" tanya petugas itu pada Andini.

"Orang tua saya miskin, Pak. Gak punya HP. Jadi gak bisa ditelepon," bohong Andini. Devano menahan tawanya agar tidak pecah. Sungguh Andini membuat pipinya pegal karena tertawa. Tega sekali dia mengatakan orang tuanya miskin dan tidak punya HP.

"Ini, Pak!" Devano menyodorkan ponselnya pada petugas itu. Andini menoleh dengan tajam, sambil mencebikkan bibirnya.

"Ini nomor telepon siapa?" tanya petugas itu kepada Devano.

"Nomor telepon dukun beranak, Pak. Ya ini, nomor telepon rumah gadis ini. Dia mahasiswi saya, jadi saya menyimpan nomornya." Petugas itu tergelak mendengar kelakar Devano, dengan gerak cepat, petugas itu mencoba menghubungi nomor telepon sesuai dengan yang diberikan Devano.

Sementara di rumahnya, Anton—*papa dari Andini*—tengah menghabiskan kopi yang ada di cangkirnya. Dengan ditemani sang istri yang saat ini berbaring di kedua pahanya. Kedua anak gadis kembar mereka sudah masuk ke dalam kamar masing-masing, karena memang sudah pukul sepuluh malam.

"Pa, sudah dapat kabar dari Andini belum?" tanya Parmi pada suaminya.

"Belum, tapi Papa yakin, Andini baik-baik saja. Mungkin sebentar lagi, anak kita jadi artis, Bu. Ibu lihat

Aku bersorak dalam hati. Lelaki itu meletakan nampan makanan di depanku. Jemariku dipaksa memegang sendok.

"Saat saya menyanyi, kamu makan dan nasinya harus habis, begitu saya selesai bernyayi. Oke?" Dia kembali mengajukan persyaratan. Aku pun mengnagguk setuju. Rasa mula ini sudah hilang, mungkin efek obat mual yang disuntikkan ke dalam cairan infusku. Mana ada orang muntah saat mendengar nyanyian orang lain. Pak Dev terlalu mengada-ada.

"Ehm ..." Lelaki itu berdeham, sambil menggosok tenggorokannya. Dia mengeluarakan minyak kayu putih dari saku celana, lalu mengeoleskannya pada tenggorokan.

"Ehm ..."

"Cepat dong, Pak! Lama sekali mau nyanyi aja," ujarku protes. Dua sendok nasi sudah lolos ke dalam perutku, tetapi lelaki tua ini masih sibuk dengan tenggorokannya. Apa dia sedang sakit radang tenggorokan? Atau amandelnya bengkak?

"Masih bagus suara kamu, Andini. Suara saya jelek. Ganti deh tugasnya!" Lagi-lagi dia mengelak, tetapi aku tidak mau luluh dengan wajah polos yang dia buat-buat. Aku kembali menggeleng dan tetap pada pendirianku.

"Baiklah! Ecehm …."

Rembulan bersinar lagi …
Mendung pun tiada lagi
Hati yang seakan mati
Kini gairah kembali
Rembulan bersinar lagi …

"Uek! Uek!"

"*Wa'alaykumussalam. Betul ini rumah dari ananda Andini?*"

"Bukan, Pak. Ini rumah Andini, Pak. Bukan rumah Ananda Andini. Bapak salah sambung."

"*Ehe ... Maksud saya, ini rumah Andini bukan ya?*"

"Iya, Betul. Saya Papanya. Ini siapa? Ada apa dengan anak saya Andini?" Anton merasakan perasaan yang sangat tidak nyaman.

"*Begini, Pak. Dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan, kami pihak lingkungan mengadakan razia ke beberapa kos-kosan. Termasuk kosan anak Bapak yang bernama Andini. Nah, di sana kami menemukan Andini tengah berbuat mesum dengan lelaki yang bernama Derano.*"

"*Allahu Akbar! Allahu Akbar!*" Anton meremas dadanya yang sakit.

"Papa kenapa? Dadanya sakit ya? Aleta, Andrea ... Cepat sini!" teriak Parmi memanggil kedua putri kembarnya. Anton masih meremas dadanya kuat, sambil terduduk lemas, tanpa mampu mengatakan apa pun. Lekas Parmi merebut gagang telepon dari tangan suaminya.

"Halo, siapa nih?"

"*Bu, apakah anak ibu boleh menikah, dan diwakilkan oleh wali hakim? Karena sudah aturan setempat, setiap pasangan yang kedapatan berbuat mesum, akan dinikahi. Jika tidak mau, maka akan dibawa ke kantor polisi.*"

"Siapa yang makan bubur sumsum? "

"*Bukan bubur sumsum*, Bu, tapi berbuat mesum."

"Sumsum apa, sih? Kalau bukan bubur? Tulang? Tulang sumsum?"

"*Aduh, Bu. Kok saya jadi bingung ya. Begini saja, apakah anak Ibu boleh menikah?*"

"Ya bolehlah. Siapa Bapak schingga gak bolehin anak saya menikah? Semua anak saya boleh menikah dan punya anak yang banyak. Kalau bicara hati-hati ya, Pak?!" Parmi menatap horor gagang telepon, sedangkan Anton hanya bisa pingsan, saat mendengar ucapan sang istri yang gagal paham atas penyampaian orang di seberang sana.

"*Baik, Bu. Terima kasih atas izinnya. Segera akan kami nikahkan anak Ibu. Kami tutup ya, Bu. Assalamu'alaikum.*"

"Nah, kamu sudah dengar sendiri, kan? Orang tua kamu memberi izin. Maka akad nikah dengan wali hakim, akan secepatnya dimulai. Silakan Pak Ustadz." Petugas keamanan dan disaksikan RT dan aparat lingkungan lainnya, bersiap menanti ijab Qabul dari Devano.

"Pak Devano punya sesuatu yang bisa dijadikan mas kawin?" Devano tersentak dari lamunannya. Lelaki itu mengangguk, lalu mengeluarkan sesuatu dari dompetnya. Sebuah cincin bermata satu. Cincin emas yang hendak ia beri pada mantan istrinya, Aminarsih sebagai permintaan maaf.

"Pak, saya gak mau nikah sama aki ini," rengek Andini lagi. Semua gara-gara ibunya yang sudah salah paham dan salah tanggap. Andini sudah tak bisa berontak lagi. Hanya air mata yang terus saja membasahi kedua pipinya.

"Orang tua kamu sudah setuju. Jadi, tidak ada alasan menolak. Ayo, kita mulai." Devano memantapkan hatinya, sambil berjabat tangan dengan lelaki paruh baya yang dipanggil ustadz. Lafaz akad pun diucapkan oleh ustadz itu

dan langsung dijawab oleh Devano dengan mantap dan begitu yakinnya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Andini binti Anton Yasin dengan mas kawin, satu buah cincin emas delapan gram dibayar tunai."

"Sah ... Sah ...." Pandangan Andini gelap. Gadis itu pun pingsan, tepat saat para saksi mengatakan sah.

Part 27

Malam Pertama

Devano POV

Aku membawa tubuh lemah Andini kembali ke rumah sakit. Rasa khawatir semakin menjadi, karena setelah satu jam pingsan, Andini belum juga siuman. Dengan menumpang mobil RT setempat, aku dan Andini diantarkan ke rumah sakit terdekat.

"Saya hanya sampai di sini ya, Pak. Maaf, banyak pasangan lain yang harus dipantau acara akadnya dan ada juga yang harus dibawa ke kantor polisi, karena mereka tidak mau dinikahkan," ujar Pak Sanusi, selaku sekretaris RT yang mengantarku sampai lobi IGD rumah sakit.

"Baik, Pak. Maaf, saya sudah merepotkan, Bapak. *Insya Allah* kami baik-baik saja," jawabku sambil tersenyum.

"Sebagai lelaki, tentu kita baik-baik saja, yang tidak baik adalah pengantin perempuan. Pasti sakit," ledek Pak Sanusi sambil mencolek lenganku.

Sontak wajahku memerah karena malu. Benar saja, aku hampir lupa, jika saat ini Andini adalah mahasiswi sekaligus istri dadakanku. Itu tandanya, kami akan malam pertama sebentar lagi. Semoga dapat berjalan dengan lancar, sampai waktunya tiba.

"Bisa saja Pak Sanusi. Ini, saya mau mengobati Andini dulu. Terima kasih sudah menikahkan saya dengan gadis ini. Saya masuk dulu." Aku berjabat tangan dengan Pak Sanusi dan langsung membawa tubuh lemah istriku ke

dan langsung dijawab oleh Devano dengan mantap dan begitu yakinnya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Andini binti Anton Yasin dengan mas kawin, satu buah cincin emas delapan gram dibayar tunai."

"Sah ... Sah ...." Pandangan Andini gelap. Gadis itu pun pingsan, tepat saat para saksi mengatakan sah.

memang Tuhan sudah berkehendak, maka yang tidak mungkin, akan menjadi mungkin.

"Dok, periksa dari luar pakaian saja. Bisa, kan?" tegurku saat dokter jaga itu mulai memeriksa keadaan Andini dengan stetoskop. Lelaki muda itu mengangguk paham. Sungguh aku takkan mungkin membiarkan lelaki lain melihat tubuh istriku. Walau dokter sekali pun.

"Baik, sesuai dengan apa yang Bapak sampaikan, maka kami akan memberikan kamar perawatan untuk istri Bapak. Bisa saja istri Bapak kelelahan dan masih belum benar-benar sembuh sakit pada bagian lambungnya. Begitu beliau siuman, maka akan langsung kami periksa kembali. Silakan Bapak mengurus administrasi dahulu di depan sana," papar dokter jaga IGD padaku. Dengan langkah lebar, aku berjalan keluar dari ruangan itu, lalu menuju meja kasir. Menekan tombol permohonan perawatan yang ada di layar monitor.

Ting!

Muncul nomor 67, sesuai dengan nomor antrean yang aku pegang.

"Selamat malam, Pak. Ada yang bisa kami bantu?" sapa perawat bagian administrasi padaku.

"Saya mau mengajukan rawat inap pada pasien Andini yang saat ini sedang ada di IGD. Saya ingin kelas VVIP ya?"

"Baik, tunggu sebentar ya, Pak. Saya cek dahulu, apakah masih ada kamar yang kosong."

Aku pun menunggu dengan sabar. Tak mungkin aku memilih kelas tiga untuk Andini. Selain aku memang punya uang lebih untuk membayarnya, aku juga tidak mau malam

dan langsung dijawab oleh Devano dengan mantap dan begitu yakinnya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Andini binti Anton Yasin dengan mas kawin, satu buah cincin emas delapan gram dibayar tunai."

"Sah ... Sah ...." Pandangan Andini gelap. Gadis itu pun pingsan, tepat saat para saksi mengatakan sah.

Aku keluar dari kamar mandi dan mendapati Andini masih saja terlelap. Bisa saja, obat infusan yang masuk ke dalam darahnya saat ini memang membuatnya untuk tidur nyenyak. Kumatikan saklar lampu utama, hanya menyisakan lampu di depan pintu masuk. Keadaan kamar menjadi temaram dan sangat sahdu menurutku.

Kuputuskan naik ke ranjang yang sama dengan Andini. Lalu berbaring miring, bertumpu dengan tangan kananku, menatap wajahnya dalam redupnya cahaya kamar. Cantik dan manis. Kenapa aku baru sadar? Bibirnya merah dan sedikit tebal. Sangat sesuai dengan yang aku sukai. Kulitnya tidak terlalu putih, tetapi juga tidak hitam.

Cup!

Kukecup pipinya dengan lembut.

Cup!

Kukecup lagi pipi sebelahnya. Tangan kanannya yang sudah memakai cincin dariku, ikut kukecup juga. Tunggu, ada yang bereaksi di bawah sana. Aku melotot tidak percaya. Sejak lama sudah dia mati suri, tepatnya sejak kejadian silam yang penuh misteri, membuatnya hilang kejantanan alias impoten dan tidak pernah bereaksi lagi. Namun, malam ini hanya dengan menikmati wajah Andini yang terlelap, mampu membuat senjataku sigap menyapa.

"*Alhamdulillah*," gumamku saat menyadari dia benar-benar tegak di bawah sana.

"Ternyata memang kamu orangnya, Andini. Tuhan sudah menakdirkan kita untuk berjodoh. Terima kasih sudah mau menjadi istriku," bisikku lagi sambil mencium bibirnya yang penuh. Ya Tuhan, rasanya aku ingin semuanya jika keadaan memihak, tapi aku harus bersabar.

dan langsung dijawab oleh Devano dengan mantap dan begitu yakinnya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Andini binti Anton Yasin dengan mas kawin, satu buah cincin emas delapan gram dibayar tunai."

"Sah ... Sah ...." Pandangan Andini gelap. Gadis itu pun pingsan, tepat saat para saksi mengatakan sah.

Part 28

Siapa Edo?
Andini POV

Aku hanya ingin punya pacar yang baik dan setia, tapi kenapa Tuhan malah mengirimkanku suami yang sudah tua. Ingin rasanya aku meng-cancel doa waktu itu. Dalam salat kuberdoa, agar segera dipertemukan dengan lelaki terbaik yang tidak akan pernah melukai perasaanku, tapi pacar, bukan suami. Apakah ini bagian dari takdir Tuhan, agar perasaanku tidak selalu tersakiti? Namun, bukankah Pak Dev menyukai Andrea? Kenapa malah sepertinya dia senang dengan pernikahan in8i?

Aku terus saja memikirkan bagaimana nasibku kelak? Apakah sudah benar-benar menjadi istri Pak Dev, atau hanya berpura-pura saja? Bagaimana nanti reaksi papa dan ibu? Kepalaku semakin berat saat memikirkan itu semua.

Tak ada pergerakan lagi di belakang punggungku. Apakah lelaki itu sudah benar-benar terlelap? Dengan gerakan hati-hati aku menoleh ke belakang. Ada lelaki itu di sana, tengah berbaring di sofa panjang. Tangan kanannya ia letakkan di atas wajahnya. Sehingga aku tidak bisa memastikan lelaki itu benar-benar pulas atau tidak. Namun dari embusan napasnya, sepertinya memang sudah terlelap.

Aku pun memutuskan untuk ikut tidur juga. Besok kami harus bicara bagaimana kehidupan ini selanjutnya.

Getar ranjang yang bergerak, membuatku sedikit membuka mata, tetapi karena sangat mengantuk, aku

dan langsung dijawab oleh Devano dengan mantap dan begitu yakinnya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Andini binti Anton Yasin dengan mas kawin, satu buah cincin emas delapan gram dibayar tunai."

"Sah ... Sah ...." Pandangan Andini gelap. Gadis itu pun pingsan, tepat saat para saksi mengatakan sah.

"Hati-hati. Kalau masih lemas, biar saya papah saja. Ayo!" Aku sedang malas bertengkar, karena benar-benar ingin buang air kecil. Saat tangannya memapahku, kaki ini pun dengan lemah menurut. Dia juga memindahkan botol infus, pada tiang yang bisa didorong hingga ke kamar mandi.

Pria itu membukakan pintu kamar mandi dengan lebar. Tubuhnya lebih dahulu masuk untuk membuka tutup kloset. Aku menunggunya untuk segera keluar dari sana, tapi dia malah tak bergerak sama sekali.

"Kenapa masih di situ? Keluar dulu, Pak. Saya mau pipis," rengekku sambil menahan pipis.

"Emangnya kamu gak butuh bantuan untuk plorotin celana?" tanyanya dengan wajah sepolos mungkin. Aku menepuk jidat dengan tangan yang tidak dipasang jarum infus. Sungguh lelaki tua mesum! Bagaimana bisa dia berpikir aku butuh bantuannya untuk melepas celana?

"Gak usah, saya bisa sendiri! Udah sama keluar!" Aku menarik lengan baju kausnya agar pria itu segera keluar dari kamar mandi. Aku semakin blingsatan tidak tahan.

"Pak, ini kebelet loh. Keluar dulu!" rengekku lagi.

"Makanya biar cepat saya bantuin plorotin. Enggak, saya nggak ngintip, kecuali emang rezeki pas keliatan."

Puk!

Aku memukul keras pundaknya.

"Yah ... tuh, kan! Ngompol!" Aku mendesah sangat kesal. Gara-gara urusan plorot mememloroti, aku jadi pipis di celana. Pria itu menahan tawanya dengan menutup mulut. Apakah dia sengaja? Apakah dia tidak jijik melihatku pipis di celana? Sungguh lelaki anch.

dan langsung dijawab oleh Devano dengan mantap dan begitu yakinnya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Andini binti Anton Yasin dengan mas kawin, satu buah cincin emas delapan gram dibayar tunai."

"Sah ... Sah ...." Pandangan Andini gelap. Gadis itu pun pingsan, tepat saat para saksi mengatakan sah.

"Biar saya yang bersihkan!" Aku merampas selang *shower* dari tangannya. Untung saja masih terlihat olehku, karena selang itu berwarna putih.

"Tutup mata!" teriakku lagi.

"Gelap, Andin. Saya aja gak lihat gini. Beneran!" jawab pria itu dengan suara sedikit serak.

"Tutup mata!" Aku kembali menekan suaraku.

"I-iya, Oke." Aku pun membersihkan kedua kaki ini dengan cepat.

"Susah gak? Kalau susah saya bantuin, sini!" bujuknya lagi dengan suara penuh simpati. Aku hanya bisa memutar bola mata malas, sambil meletakkan kembali selang *shower* di samping kloset.

"Sudah selesai. Pakaikan celananya sekarang," kataku lagi dengan suara memerintah. Lelaki itu mulai memasukkan satu bagian bolongan celana bagian kiri, dilanjut dengan bagian kanan.

"Biar saya yang narik!" Sungguh aku tidak sudi tangannya kembali menyentuh kulit kaki ini. Dia mengalah. Dengan susah payah aku memakai celana itu sendiri dan ternyata bisa.

"Celana panjangnya!" titahku lagi. Dia memasukkan celana panjang itu pada kedua kakiku, lalu aku menariknya kembali hingga terpasang sempurna.

Dia memapahku keluar dari kamar mandi dengan hati-hati. Tangannya begitu dingin. Aku yang penasaran, memutuskan untuk sedikit menoleh kepadanya.

"Bapak kenapa? Sakit? Tangan Bapak dingin. Wajah Bapak pucat," tanyaku sambil memperhatikannya dengan seksama.

dan langsung dijawab oleh Devano dengan mantap dan begitu yakinnya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Andini binti Anton Yasin dengan mas kawin, satu buah cincin emas delapan gram dibayar tunai."

"Sah ... Sah ...." Pandangan Andini gelap. Gadis itu pun pingsan, tepat saat para saksi mengatakan sah.

Part 29

Pulang ke Jakarta

Author POV

Keesokan harinya, kondisi Andini sudah lebih baik dan lebih segar. Gadis itu juga sudah mau makan, walau tak banyak. Dia terpaksa melakukannya karena jika dia kembali menolak makan, maka Devano akan kembali menciumnya.

Bibirnya sudah memerah karena tak mau sarapan tadi pagi, dan berakhir dengan ciuman panas dan sungguh sangat menyebalkan dari suaminya. Percuma ia menolak, karena Devano memiliki surat pernyataan bahwa mereka sudah menikah siri. Surat yang bertanda tangan keduanya dan juga bermaterai.

Pukul sembilan pagi, Andini akhirnya mau menelan bubur ayam dari rumah sakit, tentu saja dengan Devano yang menyuapinya.

"Saya mau keluar dari rumah sakit," ujar Andini pada Devano.

"Mau ngapain? Mau ngamen lagi?" tanya Devano balik, sambil meletakkan nampan kosong di dekat pintu.

"Iya. Bosan di sini," jawab Andini dengan tidak semangat.

"Ngamen sama saya saja. Biar saya yang bayar. Kamu gak perlu ngamen di bus kota, atau ke mana-mana. Sekarang kamu istri saya, sudah menjadi tanggung jawab saya untuk menghidupi kamu," balas Devano dengan penuh bijak. Andini yang sudah berbaring memunggungi

suaminya, jadi berbalik badan dan menatap suaminya dengan kening berkerut.

"Saya aja yang dengar Bapak nyanyi, langsung muntah, bagaimana kalau Bapak ikut ngamen sama saya? Duh, Pak ... Bisa-bisa busnya terbalik mendengar suara Bapak," ujar Andini dengan wajah serius, sedang Devano hanya bisa tergelak sambil menutup mulutnya.

Apa yang disampaikan, beda pula yang diterima oleh telinga istrinya. Nasi sudah jadi bubur. Maka, takdir Tuhan yang saat ini sedang dia jalani, akan dia terima dengan lapang dada.

"Bukan saya ikut ngamen kamu, Sayang. Kamu yang ngamen di depan saya. Biar saya bayar kamu," terang Devano yang kini sudah duduk di ujung kaki istrinya.

"Oh, gitu. Gak mau ah! Males. Saya mau pulang pokoknya," tukas Andini lagi dengan tas sabar.

"Iya, nanti kalau dokter visit, saya akan sampaikan kalau kamu mau berobat jalan saja," jawab Devano seraya memijat kaki Andini. Gadis itu menggeser kakinya tanda tak mau dipijat.

"Kita langsung pulang ke Jakarta ya? Pasti Papa dan Ibu kamu khawatir. Kita telepon mereka, kamu mau?" tanya Devano lagi menawarkan. Sontak Andini menggeleng keras. Ia tak sanggup melihat bagaimana ekspresi kedua orang tuanya jika tahu, saat ini dia sudah menikah.

"Pak, kita beneran sudah menikah? Dibatalkan saja bisa gak, Pak? Gak papa saya bayar *cashback*-nya, asal pernikahan ini nggak jadi." Devano tergelak sampai meneteskan air mata. Sungguh ia tidak tahu bagaimana cara menjelaskan dengan baik pada Andini, bahwa pernikahan

yang sudah mereka lakukan, sah di mata agama dan hanya bisa luruh hanya dengan talak. Hal yang tidak akan pernah dia lakukan untuk wanita yang sudah menjadi istrinya.

"Kalau kita batalkan pernikahan, maka polisi akan menjemput kita, lalu memenjarakan kita berdua. Kamu mau?" ujar Devano menakut-nakuti Andini. Gadis itu kembali menggeleng. Tentu dia tidak mau dipenjara. Bisa terkena serangan jantung papa dan juga ibunya, jika mereka sampai tahu.

"Jadi bagaimana, Pak?" tanya Andini masih saja tak paham.

"Kita pulang ke Jakarta, lalu ke rumah orang tuamu meminta restu. Setelah itu, kamu bawa baju semua untuk pindah ke rumah saya. Agar bisa segera berkenalan dengan Edo. Setelah lebaran nanti, kita baru resmikan pernikahan secara negara."

"Edo itu siapa, sih?" tanya Andini yang menyimpan berjuta tanda tanya untuk sebuah nama yang asing di telinganya.

"Teman saya yang selama ini pendiam. Namun, saya yakin setelah ketemu kamu dia akan menjadi aktif kembali," terang Devano sambil mati-matian menahan tawa.

"Oh ... Aktif mah gak papa, Pak. Asal jangan *Hyperaktif*. Cewek atau cowok, Pak?" Devano lagi-lagi tergelak. Apalagi barusan Andini menyebut istilah Hyperaktif, maka otomatis otak tua nan mesum Devano langsung *travelling*.

"Ehm ... Saya beli kopi dulu ya? Kamu mau pesan apa?" Devano mengalihkan seluruh saraf otaknya agar tidak terkontaminasi dengan polosnya sikap Andini.

"Nggak ah, saya mau tidur aja." Gadis itu langsung memiringkan tubuhnya kembali, memunggungi Devano. Derit halus suara pintu terbuka, membuat Andini yakin lelaki itu sudah pergi dari kamarnya. Ia memejamkan mata, dengan senyuman yang mengembang tipis di bibirnya. Entah harus senang atau khawatir, yang jelas saat ini, dia merasa aman saat ada Devano di sisinya. Bagaimana jika tak ada lelaki itu saat dia sakit? Tak mungkin dia menyusahkan teman-teman sesama pengamennya.

Satu hal yang selalu Andini yakini dalam hidupnya. Bahwa akan ada hikmah di setiap ujian kehidupan. Jika saja dia tidak mengetahui bahwa Devano menyukai Andrea, makan selamanya mungkin dia akan termakan peran pura-pura Devano dan Andrea. Setelah ia pergi dan menjalani hidup berat di jalanan, Devano datang dan memberikan dia terlalu banyak mimpi.

Andini sudah diperbolehkan pulang oleh dokter yang memeriksanya. Dengan catatan, bahwa dirinya harus menjaga pola makan yang sehat, tidak makan terlalu pedas, serta tak menunda lapar. Ada banyak obat yang dibawakan oleh dokter untuk dia konsumsi selama sepekan ke depan. Devano membayar semuanya, berikut kamar VVIP dan semua obat.

Mereka tengah berada di lobi rumah sakit, sedang menunggu taksi *online* yang akan membawa ke stasiun. Ya, sore ini juga, Devano memutuskan untuk membawa Andini kembali ke Jakarta.

"Pak, nanti saja ke Jakartanya. Saya takut," rengek Andini dengan suara lemah.

"Mau balik ke Jakarta, atau saya cium lagi?" ancam Devano dengan wajah serius.

"Ya ampun, habis benar-benar bibir saya, gara-gara Bapak. Terserah deh!" Andini cemberut. Ia melipat kedua tangan di dadanya dan memalingkan wajah dari Devano.

"Kenapa ingin buru-buru pulang? Segitu tidak sabarnya mau ketemu Andrea," tukas Andini masih dengan wajah masam.

"Siapa yang mau bertemu Andrea? Saya mau bawa kamu pulang, agar untuk seterusnya kamu tinggal bersama saya sebagai suami istri," balas Devano dengan suara tegas. Lelaki itu berjongkok di hadapan Andini yang kini tengah duduk di kursi roda rumah sakit.

"Pakai kontrak berapa bulan gak, Pak? Seperti cerita di novel," tanya Andini dengan polosnya.

"Kontrak seumur hidup, sampai saya mati kamu tetap istri saya. Paham?"

Cup!

Kembali Devano melayangkan kecupan singkat di bibir Andini. Lelaki itu berdiri kembali, lalu melihat taksi yang ia pesan sudah datang. Sopir taksi membukakan pintu mobil untuk keduanya. Devano dengan hati-hati, kembali menggendong Andini untuk masuk ke dalam mobil.

Tidak ada pembicaraan sejak mobil memulai perjalanannya menuju stasiun. Andini tertidur pulas setelah minum obat, sedangkan Devano sibuk mengirimkan pesan pada Bibik, agar membantunya menyiapkan kamar yang cantik untuk menyambut kedatangan Andini.

Dengan tangan gemetar, Devano juga mengirimkan pesan pada Anton—*Papa Andini*—dan mengatakan bahwa ia membawa pulang Andini hari ini.

Tak ada balasan pesan dari Anton. Pesannya hanya dibaca tanpa dibalas. Di dalam hati Devano, dia menebak bahwa Anton mungkin mengira bahwa dia berbohong. Maka dari itu, dengan penuh percaya dirinya Devano menggenggam tangan Andini, lalu memotret kedua tangan mereka yang saling menggenggam. Bagian cincin tersemat di jari manis Andini menjadi fokus pada foto itu.

Kemudian, foto itu dia jadikan status pesan WhatsApp dengan judul '*Alhamdulillah* sah' foto itu juga dia kirimkan pada Anton sebagai bukti, bahwa dia benar- benar berhasil menemukan Andini dan membawanya pulang.

Untunglah mereka sampai tepat pada waktunya. Sepuluh menit lagi kereta berangkat, dan mereka baru saja naik ke atasnya. Devano dengan susah payah berlari menggendong Andini untuk naik kereta dan mencarikan tempat duduk yang sesuai dengan tiket yang sudah dipesan online olehnya.

Dengan hati-hati, Devano meletakkan Andini di kursi tepat di sampingnya. Baru saja akan menaikkan tas ransel ke atas, Devano merasakan sakit yang luar biasa pada tangan palsunya.

"Aargh!" Erang lelaki itu sambil membungkuk merasai tangan yang sangat sakit.

"Pak, ya Allah ... Tangannya sakit ya? Tolong! Tolong!" Andini berteriak meminta tolong, saat Devano jatuh tersungkur di kakinya tak sadarkan diri.

Part 30

Berkenalan dengan Edo

Author POV

"Bagaimana keadaan Bapak tua ini, Dok?" tanya Andini saat dokter jaga stasiun selesai memeriksakan keadaan Devano.

"Ada masalah dengan tangan palsunya. Saran saya, begitu sampai di Jakarta, harus segera diperiksakan. Kalau bisa, untuk sementara jangan mengangkat yang berat dulu ya," jawab dokter itu sambil menoleh pada Devano dan Andini bergantian.

"Mbak, juga tolong perhatikan Bapaknya. Jangan disuruh angkat galon air, atau angkat barbel ya? Pokoknya jangan angkat yang berat-berat dulu," lanjut dokter itu lagi sembari memberikan senyum tipisnya pada Andini. Devano merasakan aura negatif pada tatapan laleki yang bergelar dokter pada Andini. Lelaki itu masih muda dan tampan, tentulah ia perlu merasa was-was dengan suasana saat ini. Apalagi, dokter muda itu mengira Devano adalah ayah dari Andini.

"Maaf, Dok. Saya bukan ayah gadis ini, tapi saya suaminya. Kami masih pengantin baru. Lihat saja wajah saya dan wajah istri saya yang ceria. Tangan saya sakit karena selalu menggendongnya ke sana kemari. Maklum saja, manja sekali istri saya ini," terang Devano dengan maksud memanas-manasi dokter di depannya.

"Oh, maaf ya Pak. Saya kirain ini anak Bapak. Soalnya ... ya sudah, saya berikan pengantar untuk periksa ke dokter bedah di Jakarta ya?" balas dokter muda itu sembari tersenyum canggung.

"Jadi, pingsannya suami Bapak ini, bukan karena pipis batu, Dok?" sela Andini. Dokter yang tengan mengisi lembar surat pengantar, tentu sasja langsung menoleh pada Andini dengan kedua alis bertaut.

"Memangnya, selain tangan palsu, suami Mbak ada sakit pipis batu?" tanya dokter penuh selidik.

"Ada, Dok."

"Andini ... Duh ... Maaf, Dok."

"Setelah suami saya gantikan baju saya saat di rumah sakit, dari balik celana panjangnya muncul batu, Dok. Di sini nih!" Andini menunjuk persis di bagian tengah celana Devano.

Bukan hanya lelaki itu yang tak bisa menahan tawa, dokter pun akhirnya tergelak, berikut satu orang perawat yang menemaninya. Andini keheranan, apakah sebegitu anehnya, saat ada orang yang sakit pipis batu seperti Devano? Dan di mana letak lucunya? Gadis itu tersenyum sumbang.

Keduanya terpaksa menunda keberangkatan hingga malam hari, karena Devano pingsan. Kereta tujuan Stasiun Gambir akan berangkat pukul tujuh malam dan saat ini baru pukul lima sore. Berkali-kali Devano melirik Andini yang masih saja termenung sambil bersenandung dari balik bibirnya yang padat. Tidak sekali pun ia menoleh pada Devano yang kini serius memperhatikannya.

"Kamu cantik, Andini," bisik Devano. Jika ada yang dipuji seperti itu, tentulah akan tersipu malu, tetatpi bagi Andini tidak. Gadis itu bahkan tidak merespons sama sekali pujian yang dilayangkan Devano.

"Andin, kamu cantik." Kali ini suara lelaki itu sedikit keras. Gadis itu menoleh pelan pada suaminya.

"Nikah baru sebentar, istri sendiri dibilang burik," balas Andini dengan sinis. Devano tergelak mengacak-acak rambut istrinya. Kembali dia mendekat, tepat di telinga Andini.

"Saya bilang kamu cantik, Sayang. Bukan burik," jawab Devano sambil membuka lebar telinga istrinya.

"Dih ... tadi aja bilang burik, sekarang bilang cantik. Saya itu gak budeg-budeg amat, Pak. Jadi, masih bisa membedakan mana burik, mana cantik," balas Andini dengan wajah super sewot.

Tak ada yang bisa dilakukan Devano selain pasrah dan menggembok mulutnya dengan rapat. Kemudian, gembok itu harus dia buang ke laut Afrika. Bicara dengan Andini, harus ekstra sabar dan dalam keadaan tekanan darah rendah. Dia tidak mau usia pernikahannya hanya berada dalam tiga hari. Besok, adalah hari ketiga. Ia berharap, Andini adalah benar jodohnya, sehingga momen kelam itu benar-benar pergi dari hidupnya.

"Andini, saya mau cerita sedikit masa lalu saya. Kamu mau dengar?" ujar Devano dengan sedikit bimbang.

"Boleh. Cerita aja," jawab Andini menyunggingkan senyum pada Devano.

"Saya pernah empat kali menikah," ujar Devano sangat pelan.

"Oh, empat. Hah ... apa?" pekik gadis itu kaget, bukan kepalang.

"J-jadi ... saya ini istri kelima, Pak?" lanjut Andini masih dengan posisi mulut setengah terbuka. Devano mengangguk, lalu meraih tangan Andini untuk ia genggam. Awalnya Andini enggan, tetapi Devano tetap bertahan menggenggam tangan istrinya.

"Pertama kali menikah, saya menikahi pembantu secara terpaksa. Lalu, setelah tiga hari menikah, saya mengusirnya. Tak lama kemudian, saya menikah lagi. istri saya meninggal karena jatuh dari tangga rumah saya. Begitu terus, sampai saya menikahi 3 orang perempuan, setelah pembantu itu, dan ketiganya meninggal tepat di hari ketiga kami menikah."

"Berarti, saya bakalan mati besok ya, Pak?" tanya Andini dengan suara bergetar. Devano mengangkat tangan istrinya, lalu ia kecup dengan perlahan.

"Saya berharap, saya saja yang mati esok, jangan kamu. Biar saya yang mengganti kesialan saya selama ini. Kamu masih muda dan harus mempunyai umur yang panjang. Kalau saya sudah tua, mati pun tak apa. Perjalanan kamu masih panjang. Maafkan saya sudah pernah melukai perasaan kamu ya?"

"Jangan bicara seperti itu, Pak. Umur, jodoh, rejeki, semua rahasia Allah." Andini menangis. Naluri iba yang ada pada dirinya seakan bangun dan menggerakkan tangannya untuk memeluk Devano. Lelaki itu pasrah saja saat Andini memeluk, bahkan istrinya itu mengusap punggung Devano dengan lembut, berkali-kali.

"Walau saya sebal dengan Bapak, saya tidak mau Bapak sampai kenapa-napa," ujar Andini lagi masih sambil memeluk suaminya.

Keduanya larut dalam dongeng yang ditembangkan. Walaupun lelaki itu tak menyebutkan nama tokoh yang ada di dalam hidupnya, termasuk Amira. Namun, Devano menceritakan secara detail bagaimana perjalanan hidupnya yang kelam dan pernah dipenjara kurang lebih tiga belas tahun. Tak sepatah kata pun yang keluar dari bibir Andini untuk mengomentari kisah pedih suaminya. Ada air mata yang jatuh membasahi pipi suaminya dan itu cukup bagi Andini sebagai pertanda, bahwa lelaki di depannya ini sudah menyesali semua perbuatannya.

"Sudah, jangan menangis. Nanti pipis batu lagi gimana?" tanya Andini dengan polosnya. Devano tergelak dan merasa sangat bahagia. Jauh di dalam hati, ia berharap Andini dapat berumur Panjang, dan dapat melewati kehidupan berumah tangga dengannya hingga hanya maut yang memisahkan mereka. Lelaki itu juga harus bersiap mempertahankan hak dan tanggung jawabnya terhadap Andini, jika saat sampai di Jakarta nanti, kedua orang tua Andini menolaknya.

Pukul tiga Subuh, Devano dan Andini sudah sampai di rumah lelaki itu. Bibik benar-benar bisa diandalkan untuk menghias rumah dan kamar dengan cukup sederhana, tetapi tetap manis dan terkesan romantis. Harum bunga mawar tersebar di mana-mana, membuat suasana seisi rumah menjadi begitu nyaman.

"Saya tidur di mana, Pak?" tanya Andini keheranan.

"Di kamar bersama saya," jawab Devano sambil membukakan pintu kamarnya untuk Andini. Lelaki itu menyalakan lampu kamar dan tampaklah kamar Devano yang begitu kaku, menjadi sangat manis dan sejuk. Warna tembok yang berwarna putih, sudah berganti dengan wallpaper cantik.

"Inspektur mana, Pak? Apa selama Bapak mencari saya, Inspektur Bapak titipkan ke Bibik?" tanya Andini.

"Arjun saya sudah serahkan ke yayasan sosial, karena saya harus mencari kamu dan tidak bisa menjaganya," jawab Devano sambil menarik pelan lengan Andini untuk duduk bersamanya di atas kasur yang penuh dengan kelopak bunga mawar.

"Bawa kembali Arjun ke rumah, Pak. Kasian kalau sampai diasuh orang lain. Saya bisa urus Arjun." Devano sungguh terharu dengan ucapan Andini. Arjun baginya Andini bukanlah siapa-siapa, tetapi gadis itu malah terlihat tak tega, saat mengetahui balita itu berada di yayasan sosial.

"Iya, saya akan segera bawa Arjun, tapi ada syaratnya. Kamu harus mau berkenalan dengan Edo. Bagaimana?" Devano sengaja menggigit bibirnya, agar tawanya tidak meledak.

"Iya, Pak. Saya mau." Andini mengnagguk antusias.

Part 31

Pengantin Baru Pov Author

Andini menangis melewati malam perkenalan dengan Edo. Gadis yang sudah tak gadis lagi itu, terisak sesegukan sambil memunggungi suaminya. Selimut tebal ia tarik hingga menutupi seluruh tubuh hingga kepala. Devano menjadi merasa sangat bersalah. Dia tak bisa menahan diri untuk bereksperimen kembali dengan Edo, hingga melukai Andini. Namun di sisi lain, ia merasa senang tak terkira, karena memang bersama Andini keperkasaannya bisa kembali aktif. Setelah belasan tahun mati suri.

"Sayang, maaf ya?" bisik Devano sambil menyentuh pelan kain selimut yang menutupi seluruh tubuh istrinya.

Tak ada sahutan. Hanya isakan dan suara air hidung yang ditarik berkali-kali sampai ke telinganya. Mungkinkah Andini benar-benar marah padanya?

"Apa yang harus kulakukan?" gumam Devano sembari menggigit bibirnya, "Saya rela kamu hukum apa saja, asal jangan nangis," katanya lagi sambil terus membujuk sang istri. Selimut yang menutupi seluruh tubuh Andini akhirnya terbuka hingga memperlihatkan bagian kepala sampai wajah. Begitu sembab dengan rambut4 berantakan.

"Saya mau laporin Bapak dan Edo ke polisi. Bapak dan Edo sudah melakukan perbuatan yang sangat jahat dan menyakitkan saya. Pokoknya saya tidak terima," ujar Andini

begitu sedihnya. Ingin tertawa, tapi tak mungkin. Istrinya saat ini sedang marah dan dalam kondisi tidak baik.

"Jangan, Sayang. Masa saya dan Edo dilaporin ke polisi. Bagaimana kalau kita berdamai saja?" bujuk Devano lagi. Sepertinya dia harus mengikuti arah pemikiran Andini, agar semuanya bisa kembali aman terkendali, tanpa ada hubungannya dengan kepolisian.

"Damai bagaimana?" Andini duduk dengan perlahan, sambil menyipitkan kedua matanya, tanda sedang merasai sakit di bagian tubuhnya. Gadis itu pun lupa menahan selimutnya, hingga tubuh bagian atasnya kembali tereskpose. Devano sampai harus menelan ludah beberapa kali karena pemandangan sungguh indah di depannya.

"Jadi, kita silaturahim sekali lagi dengan Edo. Bilang kita mau berdamai. Pasti nanti sakitnya sembuh."

"Bapak gak bohong, kan? Awas kalau bohong!" Andini menunjuk suaminya dengan wajah sebal.

"Iya, saya gak akan bohong. Sekarang, tiduran lagi ya. Biar saya ambilkan minum terlebih dahulu," ujar Devano Sambil bersorak hore di dalam hati. Ia turun dari ranjang, dan berjalan santai keluar dari kamar.

Andini sampai tidak mampu menutup mulutnya, karena sangat terpesona dengan tubuh tinggi besar nan tegap milik Devano, yang tidak memakai baju.

"Seperti orang gila saja, ke sana kemari telanjang," gumam Andini sambil tertawa dalam hati. Tak lama kemudian, Devano kembali masuk ke dalam kamar, sambil membawa secangkir teh manis hangat. Lelaki itu tersenyum sangat manis pada istrinya, dan berjalan santai tanpa rasa malu sama sekali.

"Minum dulu," ujar Devano sambil mengulurkan cangkir teh pada Andini. Mata wanita itu sengaja terpejam. Ia benar-benar tak ingin melihat Edo untuk yang kedua kalinya.

"Edonya suruh pergi dulu kenapa, sih? Masih aja nempel di situ!" gerutu Andini yang disambut gelak tawa Devano. Lelaki dewasa itu tak sanggup lagi berkata-kata atas kepolosan istrinya.

"Iya, nanti saya buang ke jurang ya. Sekarang, biar di sini dulu. Kasian, di luar hujan." Devano merasa sangat konyol saat menyahuti ucapan sang istri. Edo bukanlah hewan peliharaan, sehingga bisa diusir pergi. Bagaimana cara menjelaskan pada istrinya? Apa dia tidak belajar Biologi saat SMP? Kenapa bisa tidak tahu alat reproduksi manusia?

"Bawain payung, biar gak kehujanan," balasnya lagi masih dengan wajah masam.

"Iya, nanti saya kasih Edo payung yang besar, biar dia gak kehujanan ya. Udah, sekarang kita maaf-maafan dulu dengan Edo. Biar sakit yang kamu rasakan cepat hilang. Kalau gak saling maafkan, nanti Edonya marah bisa disantet. Kamu mau?" Devano menakut-nakuti Andini.

"Jangan, Pak. Masa disate, saya bukan ayam, apalagi kambing. Saya juga bukan sosis. Duh, Edo ... Kamu nyusahin aku aja," gerutu Andini sambil menggaruk kasar kepalanya. Devano mati-matian menahan gelak. Pelan ia membaringkan kembali tubuh istrinya ke tempat tidur dan mulai melancarkan serangan. Kali ini Andini tidak panik ataupun kaget. Namun, lebih tenang dan mulai menikmati.

Tak ada tangisan di sesi kedua. Devano bersyukur dan merasa begitu lega. Namun, yang terjadi malah suara

dengkuran Andini yang membuat lelaki itu kembali tergelak. Bagaimana Andini bisa langsung terlelap, padahal baru sekian detik mereka selesai?

***

Tepat azan Subuh, Devano bangun dari tidurnya. Lalu bergegas ke kamar mandi untuk mandi hadas besar. Andini masih terlelap dan lelaki itu tak ingin mengganggu tidur istrinya. Biarlah setelah ia selesai salat dan mandi, baru ia membangunkan Andini.

Dalam sujudnya, Devano menangis haru, penuh rasa syukur. Setelah belasan tahun dia menderita sakit impotensi, akhirnya malam tadi, dia sembuh dan bisa memberikan yang terbaik bagi istrinya. Jika dipikirkan kembali, hanya dua wanita yang benar-benar ia ambil keperawanannya. Pertama, Aminarsih, kemudian Andini. Lalu, ketiga wanita yang pernah menjadi istrinya, dan meninggal di hari ketiga pernikahan, belum ia sentuh sama sekali, karena ketiganya dalam keadaan datang bulan. Adakah rahasia Tuhan di balik setiap kisah hidup yang ia jalani?

"Terima kasih untuk hidayah dan karunia-Mu ya Allah. Hamba berjanji, akan menjadi suami yang baik untuk Andini," ujarnya sebelum benar-benar menutup salat subuhnya.

"Pak, sakit ...." Suara rengekan Andini dari balik punggungnya, membuat Devano menoleh ke belakang. Andini sudah berdiri dengan selimut menutupi hampir seluruh tubuhnya. Namun, wanita itu tak bisa berjalan. Dia meringis kesakitan dengan wajah masih sangat pucat.

"Ya Allah, sebentar. Biar saya gendong ke kamar mandi," ujar Devano sambil melangkah cepat mendekat pada istrinya.

"Jangan! Tangan Bapak nanti sakit lagi. Saya dituntun saja jalan ke kamar mandi, tapi jangan cepat-cepat," ujar Andini menolak keinginan suaminya yang ingin kembali melakukan adegan gendong-menggendong. Padahal sudah dilarang oleh dokter.

"Saya tak apa-apa. Kamar mandi juga dekat. *Insya Allah*, tangan saya gak akan sakit. Ayo!" tanpa menunggu persetujuan Andini, Devano langsung menggendong istrinya, lalu membawanya masuk ke dalam kamar mandi. Selimut ia lepas dari tubuh Andini, lalu ia lemparkan begitu saja di lantai. Didudukkannya sang istri di kloset dengan sangat hati-hati.

"Sakit, Pak," rengek Andini. Devano kebingungan sendiri. Kenapa masih terasa sakit? Apakah harus diulang lagi? Bukannya yang sakit itu pertama kali saja, selanjutnya sudah tidak. Namun, kenapa Andini masih merasakan sakit?

"Maaf ya, Sayang. Edonya biar saya *service* dulu. Mungkin dia udah uzur, jadinya agak berkarat," jawab Devano asal. Dia merasa sudah seperti orang tak ada akal saat berbicara pada Andini.

"Tunggu di sini, coba dibersihkan dengan air hangat ya, biar tidak sakit." Devano keluar dari kamar, lalu kembali lagi dengan membawa gayung untuk menampung air hangat dari *shower*. Setelah dirasa cukup, gayung itu ia berikan pada Andini, lalu meminta istrinya untuk membasuh bagian tubuh yang terasa sakit. Andini menurut, dengan hati-hati

dan menahan rasa sakit, ia membasuh bagian intimnya dengan perlahan, hingga air di dalam gayung habis.

"Bisa mandi sendiri, kan?" tanya Devano sambil memperlihatkan senyum manisnya.

"Bisa. Bapak tunggu di luar saja. Saya tidak mau sampai Edo berkarat, kembali mengacaukan pagi saya," jawab Andini sambil mendorong tubuh suaminya menjauh.

Brak!

Ceklek!

Andini menutup pintu, lalu menguncinya. Jemari yang kini tersemat cincin pernikahan, ia pandangi dengan mata berkaca-kaca.

"Ternyata seperti ini rasanya pengantin baru," gumamnya sambil tersenyum penuh arti.

Part 32

Meminta Restu

Author POV

Dua satu plus

Andini dan juga Devano sudah berada di depan rumah keluarga Andini. Mereka sengaja tiba lebih awal, agar bisa bertemu dengan seluruh anggota keluarga. Andini mencoba membuka pagar, tetapi tidak bisa karena masih terkunci. Itu pertanda subuh tadi, papanya tidak berangkat salat subuh di masjid.

"*Assalamu'alaikum*, Andrea, Aleta!" teriak Andini. Devano meletakkan telunjuk di bibirnya, maksud hati memberitahu Andini agar tidak terlalu histeris memanggil orang di dalam rumahnya.

"Kalau suara saya pelan, tidak ada yang buka pintu. Jadi, harus keras manggilnya, Pak," ujar Andini sudah bersiap dengan menarik napas kembali, hendak berteriak kembali.

"Aleta! Andrea! Buka woy!" Andini berteriak lebih keras. Namun, yang keluar bukanlah anggota keluarganya, tetapi para tetangga yang keluar dari rumah mereka. Andini dan Devano langsung menjadi pusat perhatian. Lelaki itu menempelkan kedua telapak tangannya, lalu diletakkan di dada. Tubuhnya juga sedikit membungkuk, tanda permohonan maaf.

Segera ia keluarkan ponsel, lalu menghubungi ponsel Andrea.

"Halo, Andrea. Tolong bukakan pagar, saya—"

"Gue balik, tolong bukakan pagar. Gak pake lama!" Andini merampas ponsel suaminya. Matanya melotot tidak suka dengan bibir sedikit mencebik.

"Awas saja coba-coba cari perhatian dari Andrea. Edo bakalan saya cacah!" sinis Andini dengan sambil menunjuk suaminya. Devano hanya bisa tergelak dan menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

Suara pintu rumah terbuka. Andini sedikit berjinjit untuk melihat siapa yang membukakan pintu untuknya. Rupanya Andrea yang nampak kaget, dengan kehadiran dirinya dan juga Devano. Dengan setengah berlari, Andrea mendekat, lalu membuka pintu gerbang.

"Pada budeg semua ya? Gue panggil gak ada yang buka pintu," omel Andini sambil berjalan sedikit kepayahan masuk ke dalam rumah. Tak lupa menarik paksa tangan Devano untuk ikut bersamanya.

"*Assalamu'alaikum*, Bu, Papa. Andini pulang!" seru gadis itu dengan riang. Suara renyah miliknya, membuat Anton dan Parmi keluar kamar, lalu menghambur memeluk Andini.

"Dari mana saja kamu, Andini? Papa dan Ibu jadi khawatir," tanya Parmi sambil meraba seluruh tubuh anak gadisnya.

"Andini di Semarang, Bu. Ngamen. Ketemu sama Pak Dev, malah diajak pulang ke Jakarta lagi." Andini menunjuk Devano yang masih berdiri di dekatnya.

"Eh, ada Pak Dosen. Ayo, Pak duduk!" Parmi mempersilakan tamunya untuk duduk, sedangkan Anton masih mengunci suaranya. Lelaki dewasa yang mungkin

seumuran dengan Devano itu, hanya ikut duduk di samping putrinya. Matanya memperhatikan Andini dari ujung kaki sampai ujung rambut. Ada yang berbeda di jari manis putrinya. Sebuah cincin emas melingkar manis dan pas di sana. Anton berusaha mengusir rasa gugupnya dengan berdeham beberapa kali.

Semua orang sudah berkumpul di ruang tengah. Andini, Aleta, Andrea, Anton, Parmi, bahkan Bibik pun ada di sana. Semua memperhatikan Devano yang kini tengah menunduk malu, setelah ditegur oleh Anton. Papa Andini itu meminta penjelasan dengan benar perihal berita yang sempat membuatnya pingsan beberapa hari lalu.

"Jadi, apa benar kamu dan Andini sudah menikah?" tanya Anton dengan garang.

"Sudah, Pa," jawab Andini. Devano pun tersenyum sumbang. Baru akan membuka mulut, Andini sudah menyela terlebih dahulu. Andrea dan Aleta saling pandang. Mereka tak percaya dengan jawab singkat Andini.

"Bagaimana bisa?" tanya Anton lagi.

"Jadi, kemarin itu ...."

"Kami digrebek aparat lingkungan. Saat itu Pak Dev tertidur di kamar kos Andini, Pa. Gak lagi ngapa-ngapain. Andini sakit, jadi Pak Dev berbaik hati mengantar Andini sampai kosan."

"Iya, betul Pak. Saya tidak ngapa-ngapain, hanya saja Andini yang memeluk saya dengan erat, tepat saat peristiwa penggrebekan itu berlangsung," tambah Devano sambil menahan senyum. Ekor matanya melirik sekilas ke arah Andini yang kini tengah bersikap manja pada papanya.

dan menahan rasa sakit, ia membasuh bagian intimnya dengan perlahan, hingga air di dalam gayung habis.

"Bisa mandi sendiri, kan?" tanya Devano sambil memperlihatkan senyum manisnya.

"Bisa. Bapak tunggu di luar saja. Saya tidak mau sampai Edo berkarat, kembali mengacaukan pagi saya," jawab Andini sambil mendorong tubuh suaminya menjauh.

Brak!

Ceklek!

Andini menutup pintu, lalu menguncinya. Jemari yang kini tersemat cincin pernikahan, ia pandangi dengan mata berkaca-kaca.

"Ternyata seperti ini rasanya pengantin baru," gumamnya sambil tersenyum penuh arti.

menganggap Andini terlalu polos, hingga tidak paham yang dimaksud Devano.

"Andrea, Aleta, kalian masuk dulu. Papa perlu bicara dengan Devano," ujar Anton memberi kode pada dua putri kembarnya.

"Ibu, gak usah ikutan. Ibu di sini saja!" Anton menarik tangan Parmi, saat istrinya itu, hendak mengikuti Andrea dan Aleta. Wanita itu ikut duduk kembali. Lalu menoleh pada suami dan juga tamu anaknya. Setelah memastikan dua putrinya masuk ke dalam kamar, Anton kembali menatap tajam ke arah Devano.

"Jadi, kalian benar- benar sudah menikah? Menikah bukanlah untuk ajang permainan, Dev. Saya harap kamu paham. Usia kita tidak terpaut jauh. Kita sama-sama dewasa. Sekarang, kamu harus bisa jelaskan, bagaimana nasib Andini kelak, jika sekarang saja kamu sudah mengambil kegadisannya?"

"Sebelumnya, saya mohon maaf karena mengambil keputusan ini. Karena memang tidak mungkin saya memilih kami dipenjara, karena masih ada pilihan lain yang lebih baik. Saya *single*, walau tidak orisinil. Andini pun sama. Tidak ada masalah jika kami menikah. Apalagi, Bapak dan Ibu kemarin sudah merestui kami. Terima kasih atas restunya. Saya berjanji akan menjadi suami yang baik serta bertanggung jawab pada Andini. Jika di awal pernikahan memang karena keadaan, tetapi sekarang, saya tahu Tuhan sudah menakdirkan Andini untuk menjadi pendamping hidup saya. Mm ... Mungkin terdengar konyol, tetapi saya mencintai Andini. Saya rasa, Andini pun sama. Betul, kan

Andini?" Kali ini semua mata memandang Andini. Gadis itu menunduk malu untuk beberapa saat.

"Andini, apa kamu ikhlas dengan pernikahan ini dan mencintai Devano?" tanya Anton pada putrinya.

"Iya, Pa. Andini ikhlas dengan pernikahan ini. Cuma masih gak sreg aja sama Edo. Nakal!" Andini mencebik, tetapi Anton dan Devano malah tergelak.

"Udah kamu jewer?" tanya Parmi pada putrinya.

"Susah, Bu. Licin."

"Andini!" Anton dan Devano pun menginterupsi anaknya, agar tak meneruskan hal yang seharusnya menjadi rahasia rumah tangga.

"Ya sudah, kami sebagai orang tua hanya bisa merestui dan mendoakan agar pernikahan dadakan ini, bisa langgeng dan penuh berkah. Namun, saya minta kamu harus membuat pesta untuk anak bungsu saya dan mengurus semua berkas pernikahan secara resmi," ujar Anton yang mau tidak mau, akhirnya memberi restu pada Andini dan juga Devano, "Sekarang, kalian istirahat di kamar." Anton bangun dari duduknya, lalu mempersilakan Devano dan Andini untuk masuk ke dalam kamar.

"Gara-gara Edo, saya baru keingetan Udin yang udah seminggu gak dicolek," bisik Anton pada Devano. Keduanya kembali tergelak.

"Namanya merakyat ya, Pak?" seru Devano masih dengan tawa renyahnya. Anton dan Parmi masuk ke dalam kamar, begitu juga Andini dan Devano yang masuk ke dalam kamar Andini.

"Edo itu sebenarnya siapa, sih, Pa?" tanya Parmi pada suaminya, saat mereka sudah berada di dalam kamar.

seumuran dengan Devano itu, hanya ikut duduk di samping putrinya. Matanya memperhatikan Andini dari ujung kaki sampai ujung rambut. Ada yang berbeda di jari manis putrinya. Sebuah cincin emas melingkar manis dan pas di sana. Anton berusaha mengusir rasa gugupnya dengan berdeham beberapa kali.

Semua orang sudah berkumpul di ruang tengah. Andini, Aleta, Andrea, Anton, Parmi, bahkan Bibik pun ada di sana. Semua memperhatikan Devano yang kini tengah menunduk malu, setelah ditegur oleh Anton. Papa Andini itu meminta penjelasan dengan benar perihal berita yang sempat membuatnya pingsan beberapa hari lalu.

"Jadi, apa benar kamu dan Andini sudah menikah?" tanya Anton dengan garang.

"Sudah, Pa," jawab Andini. Devano pun tersenyum sumbang. Baru akan membuka mulut, Andini sudah menyela terlebih dahulu. Andrea dan Aleta saling pandang. Mereka tak percaya dengan jawab singkat Andini.

"Bagaimana bisa?" tanya Anton lagi.

"Jadi, kemarin itu ...."

"Kami digrebek aparat lingkungan. Saat itu Pak Dev tertidur di kamar kos Andini, Pa. Gak lagi ngapa-ngapain. Andini sakit, jadi Pak Dev berbaik hati mengantar Andini sampai kosan."

"Iya, betul Pak. Saya tidak ngapa-ngapain, hanya saja Andini yang memeluk saya dengan erat, tepat saat peristiwa penggrebekan itu berlangsung," tambah Devano sambil menahan senyum. Ekor matanya melirik sekilas ke arah Andini yang kini tengah bersikap manja pada papanya.

Part 33

Pesan dari Adam

Author POV

Dua orang gadis celingak-celinguk dari depan pintu kamar mereka. Mengamati keadaan ruang tamu yang sedari tadi ramai, tiba-tiba saja sepi. Salah satu dari mereka berjalan menuju dapur dan menghampiri Bik Nur yang tengah menyiapkan sarapan.

"Orang-orang pada ke mana, Bik?" tanya Aleta pada pembantunya.

"Pada masuk ke kamar," jawab Bik Nur sambil menahan senyum. Aleta menautkan alis tak paham. Disusul Andrea yang kini juga sudah duduk di samping saudari kembarnya. Aleta menoleh pada Andrea yang baru saja selesai menuangkan teh ke dalam gelas.

"Kenapa pada masuk kamar, sih? Andini dan dosen tuanya itu juga?" tanya Aleta pada Andrea.

"Dosen tua itu udah jadi suami sah Andini, jadi wajar mereka masuk kamar. Masa ia masuk dapur rekaman? Dah, kita jangan iri. Saat ini pasti mereka sedang menikmati momen pengantin baru," jawab Andrea santai. Piringnya sudah terisi penuh dengan bihun goreng yang siap disantap.

"Terus, Ibu dan Papa? Kenapa ikut masuk ke dalam kamar juga?" tanya Aleta lagi dengan polosnya.

Bik Nur dan Andrea tergelak. Gadis itu tak berani berkomentar lagi. dia ikut mengisi piring dengan bihun goreng dan juga satu buah telur mata sapi. Pagi ini, sarapan

mereka sarapan berdua saja, tanpa Ibu, Papa, Andini, dan juga suami dari Andini.

Derit pintu yang bergeser, membuat kedua gadis yang tengah menghabiskan sarapan itu menoleh. Papa dan Ibu mereka baru saja keluar dari kamar dengan wajah lebih segar, seperti habis mandi. Rambut wanita paruh baya itu digelung dengan handuk kecil, dengan aroma sampo yang sangat segar.

"Ibu mandi?" tanya Aleta saat ibunya sudah duduk di depan mereka. "Tidak, Ibu baru saja jadi korban begal daster," jawab Parmi dengan santai. Anton tertawa, begitu juga dengan dua putri mereka.

Andini baru saja selesai memasukkan pakaian ke dalam koper, sedangkan Devano tertidur lelap di atas ranjang sang istri. Hari ini, Andini harus pindah ke rumah suaminya. Sebenarnya hati gadis itu berat, karena harus berpisah dari kedua orang tua dan juga saudara kembarnya, tetapi jika Andini menolak, maka suaminya pasti sedih. Apalagi, saat ini kondisi tangan palsu suaminya sedang tidak baik-baik saja dan harus segera diperiksakan.

Selesai dengan mengisi dua koper besar penuh. Andini bangun dari duduknya, lalu berjalan mendekat pada suaminya. Perlahan Andini meletakkan bokongnya, agar tidak membangunkan suaminya. Ponsel yang sudah satu pekan tidak dia aktifkan, kini ia nyalakan kembali. Menunggu sebentar untuk bisa menyala sempurna, lalu dengan gerak cepat Andini mengambil potret Devano yang saat masih saja pulas. Andini tak putus menikmati wajah suaminya yang walau sudah sangat dewasa, tetapi sangat tampan.

Kepalanya bergerak ke kanan, lalu ke kiri. Gadis itu merasa seperti pernah melihat Devano sebelumnya, tetapi di mana. Andini pun mengangkat bahunya, lalu kembali memotret kembali beberapa pose tidur suaminya. Ada banyak getar masuk dalam ponselnya. Itu tandanya banyak pesan yang baru ia terima. Satu per satu ia buka. Rata-rata pesan dari teman kampusnya. Ada Abu, Tuti, Fera, dan masih banyak yang lainnya. Teman-teman komunitas juga mengirimkan pesan, menanyakan di mana keberadaannya. Ada satu nomor tidak dikenal, mengirimkan tiga baris pesan. Andini membaca satu per satu isi pesan itu.

Adam :
Andini, apakah kamu ada waktu.
Ini Adam.
Saya perlu bicara.

"Adam—" gadis itu menelan saliva. Dari mana Adam tahu nomor ponselnya? Tanggal pesan adalah tiga hari lalu. Itu tandanya saat dia menikah dengan Pak Devano. Andini tidak membalas, ia membuka dua pesan berikutnya.

Adam :
Aku ingin minta maaf padamu, Andini. Maukah kamu memberikan sebuah kesempatan untukku? Aku janji akan membawamu pada Papa dan Mama. Amira pasti senang dengan kabar kita kembali bersama.

Detak jantung gadis itu semakin tidak karuan. Tangannya gemetar memegang ponsel dan rasanya tidak akan sanggup untuk membuka satu pesan lagi dari Adam.

Jika mau jujur, Andini merasa sangat senang dengan pesan ini, tetapi juga dia takut. Adam mengajaknya kembali berhubungan setelah dia menikah. Tidak mungkin ia mengatakan pada lelaki itu bahwa dia sudah menikah dengan pria tua.

"Nanti, kamu ganti nomor ponsel saja ya. Biar lelaki itu tidak pernah mengirimkan pesan lagi padamu," ujar Devano yang ternyata sudah bangun dan ikut membaca pesan yang dibuka oleh Andini.

Gadis itu kaget bukan kepalang. Refleks tangan kanan yang tengah memegang ponsel, ia sembunyikan di balik tubuhnya. "Eh, Pak Dev sudah bangun. Ayo, kita sarapan," ujar Andini mencoba mengalihkan pembicaraan. Gadis itu bangun dari duduknya, tetapi Devano terlanjur menahan lengan sang istri, sehingga mau tidak mau, gadis itu terduduk kembali.

"Saya lihat pesannya!" tukas Devano dengan suara berat. Telapak tangannya membuka, menanti ponsel dari Andini.

"Pesan apa, Pak? Hanya pesan dari teman-teman saja," balas Andini terpaksa berbohong. Devano terkekeh pelan, lalu merampas ponsel dari tangan Andini.

"Kita baru saja menikah dan tidak boleh ada kebohongan. Saya tidak akan marah jika mantan-mantan kamu mengirimkan pesan, tapi saya akan bisa membunuh mereka, jika berani mengganggu rumah tangga kita. Kamu paham ya, Andini?" Andini merasa suaminya tidak main-main dengan ucapannya. Lelaki itu tampak serius membaca satu per satu pesan yang masuk ke dalam ponsel istrinya. Karena memang pada dasrnya Andini gadis penurut, maka saat Devano bersikap tegas seperti ini, dia hanya bisa diam dan patuh.

"Saya sudah memblokir nomor Adam," kata Devano sambil mengembalikan ponsel ke tangan Andini. Wajah istrinya yang terus saja menunduk, tanpa mengeluarkan sanggahan apa pun membuat Devano semakin gemas dengan kelakuan istri mudanya ini. Edo pun bereaksi kembali, padahal ia juga sebenarnya masih lelah. "Mm … ganti bajunya dulu. Dari kemarin pakai baju kemeja saya terus," ujar Devano dengan jemari lihainya melepas kancing kemeja yang dipakai Andini.

"Kamu sangat cantik jika dalam keadaan diam seperti ini," bisik Devano yang sudah membaringkan tubuh istrinya.

Hari ini, dengan sangat terpaksa, Anton tidak berangkat ke kampus. Rencana kepindahan Andini ke rumah suaminya, membuat lelaki paruh baya itu cukup

sedih. Ia ingin menahan, tetapi tidak mungkin. Andini sudah memiliki suami dan harus patuh serta taat pada suaminya. Ke mana pun suaminya meminta Andini pergi, tentulah anak gadisnnya itu harus ikut. Tidak sulit juga, karena memang pada dasarnya Andini anak yang penurut.

"Jadi, mulai hari ini, kamu akan tinggal di rumah Devano?" tanya Anton pada Andini. Gadis itu mengangguk.

"Anak Papa sudah benar-benar siap menjadi istri?" tanyanya lagi dengan sorot mata fokus pada Andini.

"Iya, Pa. nanti Andini belajar memasak ikan teri," jawab Andini sambil mengangguk. Jawaban yang membuat semua orang yang ada di sana tertawa.

"Maafkan anak saya ya Pak Dev. Emang dia agak budeg. Makanya saya bersukur, akhirnya Andini ketemu jodoh juga. Gak papa udah tua dan duafa, yang penting Udinnya sehat," ujar Parmi melirik suaminya dengan malu-malu.

"Siapa Udin?" serentak, Aleta, Andrea, Devano, dan juga Andini bertanya pada Parmi.

Part 34

Sarung Kampus
Andini POV

"Pokoknya saya gak mau, kalau sampai teman-teman di kampus tahu, jika kita sudah menikah," tukasku saat tengah memasang tali sepatu *sneaker*. Pak Dev mengangguk, sambil mengunci pintu rumah.

"Memangnya kenapa gak boleh tahu?" tanyanya kemudian. Aku memutar bola mata malas, lalu menoleh pada suamiku yang nampak serius menunggu jawaban. Lelaki setengah baya itu duduk di seberangku, sambil terus menatap ke arahku.

"Gak boleh, selagi belum menikah secara negara. Ada tentara yang menembakkan senjatanya ke langit saat kita berjalan memasuki ruang akad. Ada juga pasukan yang mengiringi kita di belakang, dengan seragam serba putih," ujarku dengan antusias. Ah ... Benar-benar pernikahan impianku selama ini.

"Mm ... Itu kalau nikah sama tentara atau polisi, baru ada pasukan serba putih yang mengiringi. Karena nikahnya sama saya, pasukan serba putihnya bukan tentara, melainkan pocong. Hahahaha!" jawaban Pak Dev membuatku sangat kesal.

Aku bangun dari duduk, lalu berjalan lebih dahulu keluar dari pekarangan rumah. Walau sedikit mengangkang, karena perih dan masih terasa begitu tebal di bawah sini.

Tentu saja jika tidak sakit, saat ini aku sudah berlari ke kampus.

Lelaki itu menyusulku di belakang dengan berjalan kaki juga. Entah apa maksudnya? Bukankah Pak Dev selalu ke kampus dengan sepeda? Kenapa hari ini malah berjalan di belakangku? Pastilah nanti banyak yang curiga jika kami jalan bersama.

"Masih sakit ya? Kok jalannya gitu?" tanya Pak Dev, sudah tepat berada di dekatku.

"Semua gara-gara Edo. Pokoknya, seumur hidup, saya gak akan mau ketemu Edo lagi!" Tanpa menoleh, aku membalas ketus pertanyaan suamiku.

Terdengar kekehan di belakang sana, tetapi aku tak peduli. Langkah kaki ini semakin lebar, meninggalkan Pak Dev yang masih terus berjalan di belakangku. Walau begitu menderitanya jalan seperti ini, tetapi aku harus tahan.

Begitu sampai di gerbang kampus, aku beristirahat sebentar di sebuah bangku. Sementara Pak Dev berjalan lurus menuju ruang dosen. Matahari pukul delapan pagi bersinar sangat terik, konon, waktu yang sangat bagus untuk kesehatan tubuh dan kulit. Jadi, aku sengaja berjemur, sebelum lima belas menit lagi jam pertama dimulai.

Kubuka ponsel, lalu mencari informasi mengenai cara menghilangkan sakit, setelah bersenda-gurau bersama Edo. Tak ada informasi yang aku peroleh di sana. Tepatnya tidak kutemukan apa pun mengenai sakit yang aku alami gara-gara Edo. Namun, mata ini termanjakan dengan jejeran foto lelaki tampan bertelanjang dada. Semua bernama Edo.

Keningku berkerut sambil menerka-nerka, Edo yang manakah yang sudah membuatku tidak bisa berjalan seperti ini?

"Lebih baik, jam kuliah nanti aku tanyakan langsung pada Pak Dev. Duh, semoga aja Edonya yang brewok ini. Duh, gagah banget," gumamku memuji lelaki bernama Edo dengan wajah kebarat-baratan, dengan jambang dan juga bulu-bulu halus di dadanya.

"Hihihi ... Masa bulu ketek ada di dada dan perut? Ck, dasar aneh!" Aku bergumam lagi sembari tergelak.

Puas dengan imajinasi tidak jelas ini, aku pun masuk ke dalam kelas. Begitu tiba di depan pintu, semua teman-teman menyambutku dengan senang dan penuh semangat. Terutama Tuti, teman kampus terdekatku.

"Wah, ada artis viral nih! Cerita dong, Andini, kenapa bisa kamu terkenal di media sosial gitu?" tanya Ahmad yang lebih dahulu sudah menyambut kedatanganku.

"Spiral apa?" tanyaku bingung. Ahmad dan yang lainnya tertawa saat aku bertanya balik.

"Bukan spiral, tapi viral. Itu loh, video kamu nyanyi di bus," sahut Tuti yang kini sudah menggandeng lenganku untuk berjalan menuju meja kami yang bersebelahan.

"Oh, video itu. Video apa, sih?" tanyaku lagi yang masih tidak paham arah pembicaraan teman-temanku.

Bukannya menjawab, Tuti dan teman-teman yang lainnya, malah bubar meninggalkanku yang berada dalam keadaan bingung. Aku mengangkat bahu tidak paham, lalu langsung saja duduk di kursi singgasanaku.

Jam kuliah pertama pun dimulai. Aku mengikuti arahan Pak Dev yang mencoba menstimulus otak dan hati,

agar bisa bertahan untuk tak tidur di dalam kelas. Meskipun menguap beberapa kali, tetapi aku tetap bertahan. Walau bokong ini rasanya begitu tidak nyaman. Beberapa kali aku bergerak kecil, mencari posisi nyaman agar organ intimku tidak terlalu sakit.

"Lu kenapa, sih, Din?" bisik Tuti dengan mata menyorotiku dengan anch.

"Gak enak duduknya. Perih. Pengen buru-buru rebahan. Masih lama ya?"

"Loh, emangnya lu kenapa? Kok perih? Habis jatuh?" tanya Tuti heran.

Aku tidak berani menjawab. Tidak mungkin aku mengatakan bahwa ini semua karena Edo. Walau aku sendiri tidak tahu, Edo yang mana. Semua nama Edo yang ada di google, berparas tampan.

"Ini, kemarin gue keputihan, terus ceboknya pakai air panas, jadi perih," jawabku asal. Tuti menahan mulutnya dengan tangan, agar tawanya tidak pecah. Matanya berair dan menggelengkan kepala berkali-kali.

"Hah!" Rupanya dia tidak tahan. Tawa sekali lepas, akhirnya terdengar juga di dalam ruang kelas kami.

"Tuti, ada apa?" tanya Bu Irna dengan sorot mata tajam ke arah kami berdua.

"Aduh, Bu. Maaf." Gadis yang duduk persis di sampingku itu menunduk tanda meminta maaf. Matanya masih berair menahan tawa.

Selesai pelajaran pertama, aku merasa lega. Ditemani oleh Tuti, aku berjalan menuju toilet untuk melihat bagaimana kondisi terkini, sesuatu yang ada di balik kain segitigaku. Sepertinya dia tidak baik-baik saja. Aku sungguh

menyesal karena sudah memakai celana jins. Kenapa tidak memakai rok saja tadi?

"Tuti, pinjemin gue sarung di mushola ya," seruku dari bilik toilet.

"Buat apaan?" tanya Tuti keheranan.

"Penting pokoknya. Cepetan, Tut!" tukasku lagi dengan setengah berteriak.

"Iya, tungguin! Duh, balik-balik nyusahin aja, Din," keluh Tuti yang masih dapat ditangkap jelas oleh telingaku.

Celana jins dan juga celana dalam sudah kubuka. Menyisakan baju kaus berlengan panjang saja. Tuti lama sekali, apakah dia tidak mendapat pinjaman sarung untukku?

"Din, ini sarungnya!" Suara yang lama kunanti, akhirnya muncul juga. Segera kubuka sedikit pintu kamar mandi, untuk meraih sarung pemberian Tuti. Sesuai dengan yang pernah aku lihat di YouTube, perihal tutorial memakai kain sarung yang benar, maka saat ini aku praktekkan.

Keningku berkerut, ketika mencoba kain yang ukurannya terlalu besar. Tak seperti, sarung pada umumnya. Masa bodohlah, yang penting aku dapat memakainya dengan baik. Lumayan panjang untuk ukuran tubuh mungilku. Sarung ini menutupi hingga betis.

Dengan wajah biasa saja, aku keluar dari bilik toilet, lalu berjalan keluar dari kamar mandi. Sudah ada Tuti yang berdiri di depanku sambil tergelak sambil menunjuk pada sarung yang aku pakai.

"Hahaha ... Gila lu, Din! Kenapa pake sarungnya gitu? Kayak maling ayam di kampung," serunya sambil tertawa terpingkal-pingkal. Bukan hanya Tuti, beberapa mahasiswa yang ada di sana juga terbahak melihat kelakuanku.

Sungguh anch, aku melakukan semua ini demi menjaga nama baikku. Jangan sampai Meraka menandaiku sebagai Andini yang berjalan mengangkang.

"Lucu dari mana, sih?" tanyaku heran. Kaki ini sudah berjalan lebih dahulu meninggalkan Tuti yang tergelak tiada hentinya.

"Andin, tunggu! Itu, loh. Masa kamu pakai sarung begini? Matanya doang yang keliatan. Nanti, dikirain maling beneran, Din," ujar Tuti sembari menyusul langkahku. Tak mau memberikan komentar, aku berjalan santai menuju kelas. Jangan tanyakan bagaimana hebohnya satu kampus melihat kelakuanku. Beberapa orang dengan sengaja mengambil potretku dalam keadaan memakai sarung.

Suasana kelas mendadak riuh, dengan kembalinya aku ke dalam kelas.

"Woy, jangan heran. Ini Andini, kok. Bukan maling," seru Tuti memberitahu teman yang lain. Gadis itu masih saja menertawaiku.

"Selamat pagi anak-anak!"

"*Allahu Akbar*! Siapa kamu? Kenapa ada maling di sini? Pergi sana! Anch-anch saja mahasiswa ini," gumam lelaki yang sangat kuhapal suaranya. Tanpa memedulikan usirannya, aku berjalan dengan kepayahan menuju kursiku.

"Hey! Kenapa malah duduk di situ? Cepat sama pergi! Duh, ini ketua kelasnya siapa, sih? Cepat urusin makhluk anch ini!" gerutu lelaki itu dengan kesal.

"Pak Dev, pilih tidur di luar atau di dalam?"

Lelaki itu tersentak saat mendengar suaraku.

Part 35

Andini Ditembak
Author POV

Andini tersentak saat mendengar ucapannya sendiri. Wajahnya mendadak membeku dengan sorot mata begitu ketakutan. Devano mati-matian menahan tawa. Lelaki itu baru sadar, saat Andini mengacamnya dengan kalimat sakti. Tanpa ia jawab pun, Andini pasti tahu jawabannya. Tidak mungkin ia tidur di luar kamar, tanpa memeluk istrinya. Hal konyol yang sangat romantis menurut lelaki itu adalah bisa bebas memeluk sang istri sedari malam hingga menjelang pagi.

"Lu bilang apa barusan, Din?" tanya Tuti dengan wajah penasaran. Andini mengibaskan tangan, sebagai tanda bahwa temannya itu harus menbagaikan ucapannya barusan. Andini berjalan acuh menuju ke meja, masih dengan penampilan sarung yang menutupi hampir seluruh tubuhnya. Mulai dari kepala hingga betis.

"Saya kirain mahasiswa anch, ternyata lebih dari anch. Ya sudah, biarkan saja Andini seperti itu. kita mulai kuis hari ini," seru Devano pada seluruh penghuni kelas.

"Pak Dev, baru juga balik dari cuti, udah kasih kuis aja," celetuk salah satu mahasiswa di sana. lelaki itu mengulas senyum, lalu mulai mengeluarkan alat perang dari dalam tasnya.

Ada pemandangan anch di belakang sana. Tuti, teman yang duduk tepat di samping Andini, kini sudah

berpindah menempati kursi milik Abu, sedang Abu, ia sudah duduk di kursi milik Tuti. Keduanya bertukar tempat dan itu pertanda, Abu duduk di sebelah Andini. Walau istrinya itu aneh, Abu sama sekali terlihat tidak keberatan. Senyum lelaki itu mengembang bak balon udara, pada Andini yang diyakini Devano tersenyum juga di balik sarung yang menutupi wajahnya.

Hati seorang Devano terasa begitu mendidih, saat sesekali Abu dan Andini berbincang ringan. Namun, lelaki itu tetap harus professional saat mengajar. Biarlah, nanti dia akan menegur Andini. Mengingatkan wanita itu agar menjaga batasan saat bersenda-gurau dengan teman lelaki.

"Abu, tolong bagikan kertas tugas ini," seru Devano pada Abu. Lelaki itu mengangguk patuh, lalu menoleh kembali pada Andini sebelum kakinya benar-benar berjalan ke depan kelas. devano mengerutkan kening. Ada rasa khawatir saat ini pada Andini dan Abu. Bisa saja, waktu Andini bekerja di kafe milik Abu, itu karena memang Abu menyukai Andini. Ini jelas sebuah ancaman untuknya dan hubungan pernikahan mereka.

Selama jam kuis berlangsung, Devano tidak hentinya memperhatikan gerak-gerik Abu dan juga Andini. Nampak biasa saja. Abu fokus pada kertasnya, sedangkan Andini fokus pada kegiatan menggaruk kepala dan juga hidungnya dari balik kain sarung kotak-kotak. Ia tahu, pasti Andini tidak benar-benar mengerjakan kuis. Gadis itu akan merasa aji mumpung karena bersuamikan seorang dosen.

Drt!

Drt!

Devano mengeluarkan ponselnya yang bergetar dari dalam saku celana. Kunci layar ia buka, lalu nampaklah nama Cewek Rusuh di sana. Lelaki itu tergelak di balik bibirnya. Kenapa ia sampai lupa mengganti nama kontak Andini? Keningnya mengerut dalam, saat membaca pesan dari istrinya.

Andini :
Pak, nomor satu sampai lima apaan jawabannya? Saya gak tahu. Beberapa hari ini saya digempur Edo, hingga mau membuka buku tidak sempat. Bapak harus memberi kompensasi pada saya, karena membuat saya tidak membuka buku. Bapak selalu saja membuka semua pakaian saya. Jadi, Bapak harus tanggung jawab, karena saya tidak tahu jawaban dari soal yang Bapak kasih.

Lelaki itu menyeringai sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Semua ucapan istrinya betul. Dia adalah penyebab Andini tidak belajar sama sekali. Dalam keadaan belajar saja, belum tentu Andini bisa menjawab dengan benar, apalagi tiodak belajar.

Mata Devano yang memperhatikan layar ponsel, kini berpindah menatap Andini yang juga tengah menatapnya.

Dari balik celah sarung yang memperlihatkan kedua bola matanya yang nampak memohon.

"Edo." Devano menggerakkan bibirnya tanpa suara, membentuk huruf E-D-O. lalu lelaki itu mengangkat empat jarinya. Mata Andini semakin terbelalak di belakang sana, lalu dengan santainya Andini menggesekkan jari telunjuk di keningnya. Devano menutup mulutnya dengan kencang, agar tawanya tidak bocor. Bagaimana bisa wanita itu mengatakan suaminya tidak waras? Hanya dengan memberi tawaran empat kali bertemu Edo, dengan jawaban kuis pekan ini.

Sekali lagi, Devano harus professional. Andini tetap tidak ia bantu. Lelaki itu yakin, dari balik sarungnya, Andini pasti sedang cemberut. Semoga nanti malam, dia masih bisa tidur di dalam kamar. Karena mendadak, hatinya merasa tidak enak.

"Lu mau balik dengan keadaan seperti ini? Yakin abang ojeg *online* gak kaget dengan penampilan lu?" tanya Tuti keheranan. Mereka jalan berdua menuju gerbang, dan itu cukup membuat keduanya menjadi pudat perhatian mahasiswa yang lain. Mereka menertawakan sikap konyol Andini, tetapi Andini cuek saja.

"Gue sekarang tinggal di rumah saudara gue, Tut."

"Wah, di mana? Dekat gak dari sini? Gue ikut boleh gak? Gue lagi malas pulang," rengek Tuti dengan penuh totalitas. Sayang sekali, Andini adalah tipe teman yang tidak gampang iba. Tangannya terangkat, lalu digerakkan ke kanan dan ke kiri.

"Saudara gue itu orangnya payah, Tut. Suka minjem duit sama siapa aja. Kalau kita gak kasih, nanti dia marah. Lempar piring, lempar gelas, lempar—"

"Gue balik dulu, Din. Sampai jumpa besok. Eh, iya ... kalau gue perhatiin, jalan lu mirip anak perawan habis dibobol gawangnya. Hihihihi ..." Tuti pun meledek Andini, sebelum gadis itu berlari menuju parkiran motor.

"Hai, Andin … mau pulang bareng gue gak?" sapa Abu ramah. Lelaki itu menghentikan laju motor besarnya tepat di samping Andini yang tengah melangkah dengan cukup kepayahan.

Gadis itu menoleh, keningnya nampak berkerut, seperti sedang menimbang-nimbang tawaran dari Abu. Jika naik motor lelaki itu, sudah pasti tidak akan mungkin pulang ke rumah Pak Dev. Seumur hidupnya, baru kali ini mendapat tawaran untuk naik motor gede lelaki. Apa dia akan melewatkannya begitu saja? Tentu tidak. Andini tersenyum, lalu mengangguk kencang.

"Duduk samping boleh ya, Bu? Kalau duduk ngangkang, nanti anuku sakit," ujar Andini dengan polosnya. Lelaki yang bernama Abu, merasakan hawa hangat menjalar di pipinya. Bagaimana bisa Andini begitu polos dalam membicarakan sesuatu yang harusnya tabu?

"Boleh. Senyaman kamu aja. Ini, pakai dulu helemnya." Abu memakaikan helem yang sepertinya baru dicuci, karena terlihat bersih dan juga wangi. Tanpa protes, Andini pasrah saja dengan perlakuan baik Abu. Mereka sudah berteman cukup lama. Dari sekian banyak teman di kelasnya, hanya Abu, Tuti, Anjay, dan juga Firman yang suka berteman dengannya. Abu adalah anak orang berada

yang tidak terlalu banyak bicara. Abu juga yang mengajak dirinya untuk bekerja paruh waktu di kafe baru milik Abu.

"Pegangan, Din. Lu pasti baru kali ini naik motor Harley, kan?" Lelaki itu tergelak. Lalu menyalakan mesin motornya dengan suara yang begitu jantan. Senyuman tak lekang dari bibir Andini. Akhirnya, dia merasakan juga naik motor gede yang benar-benar gede.

"Mau langsung pulang, atau gue traktir makan dulu?" tawar Abu pada Andini. Jika dalam keadaan tidak berisik saja, Andini tidak dapat menangkap suara dengan baik, apalagi ini. Kondisi di jalan raya yang sangat padat dan juga berisik.

"Emang mau ngapain beli palu? Lu mau benerin genteng?" tanya Andini balik. Abu pun tergelak dari balik masker motornya.

"Andini, gue tahu caranya bagaimana biar kuping lu beneran sembuh?" ujar Abu saat mereka tengah berhenti di lampu merah.

"Gimana emagnya?" Andini pun balik bertanya dan memasang kupingnya baik-baik.

"Bagaimana kalau lu jadi pacar gue aja? Mmm … udah dari lama sebenarnya gue pengen nembak lu, Din. Gue rasa ini saatnya. Lu mau, kan, jadi pacar gue?"

Part 36

Terpaksa Berbohong
Author POV

"Andin," kata Abu lagi dengan suara beratnya. Tubuh Andini mendadak kaku karena keterkejutannya atas pernyataan yang dilontarkan teman dekatnya itu. Andini masih mengunci mulutnya, dia tidak tahu harus menjawab apa. Entah kenapa, dalam momen seperti ini indera pendengarannya dapat menangkap suara lawan bicaranya dengan baik.

"Baiklah. Kamu boleh memikirkannya dahulu. Tidak perlu menjawab sekarang. Minggu depan aku tunggu jawaban baiknya ya? Semoga aku tidak ditolak," ujar Abu penuh keyakinan seraya tersenyum dari balik helemnya. Andini masih tanpa suara, saat motor besar Abu kembali membelah jalan dengan kecepatan sedang. Setidaknya, lelaki itu cukup puas usai mendapatkan pelukan dari Andini di boncengannya tadi, meskipun tidak terlalu erat.

Ada rona merah menghiasi pipi Andini saat ini. Rasa hangat menjalar ke seluruh tubuhnya. Manis dan rasanya ia ingin berteriak sekencang mungkin. Sejak jaman *play group* sampai kuliah, selalu dialah yang menyatakan perasaan pada teman mainnya, atau pada lelaki incarannya terlebih dahulu. Putus dengan anak kampus kelas lain juga belum ada dua bulan. Semua dia yang mulai menyatakan perasaan terlebih dahulu, tetapi dengan Abu, lelaki yang sudah lama menjadi teman mainnya di kampus, mendadak menyatakan perasaan

sehingga membuatnya bimbang dan juga senang bukan kepalang.

Jika Abu melakukannya sebelum dia menikah karena insinden dengan Pak Dev, tentulah Andini menjadi wanita paling bahagia saat ini, tetapi kondisi sekarang berbeda. Statusnya berubah, dari jomblo menjadi istri. Dia tak ingin mengecewakan Abu, sekaligus tidak berani mengecewakan suaminya.

"Mau ikut saya ke rumah, atau mau turun di sini," tegur Abu membuat Andini tersentak kaget. Matanya menatap pagar rumah yang masih tertutup rapat. Dengan sedikit berjinjit, sambil membuka kaitan helem Abu, Andini memastikan keadaan rumah yang sangat sepi. Tak ada mobil papanya, motor yang biasa dikendarai Aleta dan Andrea pun tidak ada.

"Kenapa?" tanya Abu heran, karena Andini masih terus mengamati rumahnya dari balik pagar.

"Eh, tidak apa-apa. Sepertinya papa belum pulang ngajar. Abu, terima kasih ya? Ini helemnya. Maaf udah merepotkan," ujar Andini sembari memberikan senyuman terbaiknya untuk Abu.

"Gak bakalan repot, apalagi untuk calon pacar," goda Abu membuat pipi Andini kembali bersemu merah. Lelaki itu tertawa lebar, lalu mengusap kepala Andini dari balik sarung yang masih dikenakan gadis itu.

"Sudah sana masuk! Aku balik dulu ya." Abu menginjak kopling motor, lalu pergi meninggalakna Andini yang masih berada di depan pagar.

Untung saja pagar tidak digembok, sehingga Andini bisa masuk ke dalam rumah melalui pintu belakang. Ada

bibik yang tengah mengangkat jemuran dan tidak sadar dengan kehadiran Andini dengan kostum anehnya.

"*Assalamu'alaikum*, Bik," seru Andini membuat wanita setengah baya itu terlonjak kaget.

"Maling! Maling!" bibik berteriak histeris ketika mendapati seorang yang masuk menggunakan kostum perampok kampung.

Andini yang memang tak mudah paham akan situasi yang sedang berlangsung, tentu saja ikut berteriak, "Maling! maling!"

Bibik tersentak, lalu menarik paksa sarung yang dipakai Andini. "Loh, Non Andini, kenapa berpakaian aneh seperti ini? Hampir saja jantung saya melorot karena takut." Bibik masih mengusap dada dengan kedua kaki gemetaran. Tangan satunya bertumpu pada meja kayu yang biasa ia gunakan untuk menyetrika.

"Ah, Bibik! Saya kira ada maling beneran. Saya Andini, mau pinjam baju Aleta karena baju saya basah. Buatkan saya teh manis ya, Bik?" balas Andini santai sembari melepas sepatu *sneaker* miliknya. Gadis itu masuk begitu saja ke dalam rumah an langsung menuju kamar Aleta. Bibik hanya bisa menggelengkan kepala, lalu bergegas membuatkan minuman untuk Andini.

Siang hari seperti ini, di rumah Andini memang sepi. Sang ibu suka berkunjung ke rumah nenek, atau pergi arisan, serta pengajian. Papanya sedang mengajar di beberapa kampus ternama di Jakarta, sedangkan saudara kembarnya masih berada di kampus. Memang hanya Bibik saja yang ada di rumah. Jadi, pastilah dia cukup kaget dengan kehadiran Andini yang tiba-tiba.

"Ibu ke mana, Bik?" tanya Andini sambil meletakkan bokongnya di kursi makan. Tubuhnya terasa segar dan juga bersih, setelah mandi dan berganti pakaian. Bibik yang kini tengah mencuci piring, menoleh pada Andini.

"Nyonya Arisan, Non," jawab bibik mengeringkan tangannya di handuk kecil yang tergantung dekat wastafel.

"Udah dapat belom arisannya?" tanya Andini lagi dengan senyuman lebar.

"Mana Bibik tahu, Non," jawab Bibik yang tentu saja ikut tersenyum.

Andini bangun dari duduknya, lalu menyambar sebuah apel yang ada di keranjang buah. Digigitnya dengan kuat, lalu jemarinya sibuk pada layar ponsel. Kakinya melangkah hati-hati menuju pintu samping, untuk kembali memakai sepatunya. Rupanya Andini tengah memesan ojek online.

"Saya pulang ya, Bik? Salam unutk Ibu dan Papa. Bilangin Aleta, saya pinjam bajunya." Gadis itu mengusap pundak bibik, lalu berjalan menuju ojeg *online* yang sudah menunggu di depan pagar.

Andini sangat sulit menjelaskan perasan senangnya saat ini. Ada pesan yang baru saja masuk dari Abu, membuat hati Andini kembali berbunga-bunga, padahal pemuda itu hanya menanyakan apakah dia sudah makan atau belum. Bagi Andini yang jarang sekali lebih dahulu di kirimi pesan oleh lelaki, tentulah ia sangat senang. Dirinya akan membiarkan momen manis dalam hidupnya mengalir begitu saja. Abu tidak akan dia beritahu, begitu juga dengan Pak Dev. Biarlah semua berjalan apa adanya, tentu dengan sikap hati-hati.

Devano sudah berada di depan rumah. Lelaki itu tidak melihat sepatu *sneaker* istrinya di rak sepatu. Itu tandanya Andini belum pulang. Langit sore semakin gelap dan pria dewasa itu merasa was-was karena istrinya belum sampai di rumah. Padahal jam kuliah sudah selesai sejak tiga jam yang lalu.

Pria itu masuk ke dalam rumah. Menutup pintu kembali, tanpa menguncinya. Tas ransel yang ia kenakan, dilemparkan asal di sofa, lalu mengentakkan bokongnya yang lelah, persis di samping tasnya. Menghubungi nomor ponsel istrinya adalah hal pertama yang harus dia lakukan, agar hatinya tenang. Dia memeriksa, apakah Andini sempat izin padanya untuk mampir ke mana dulu sebelum pulang, tapi tidak ada pesan apa pun. Dua kali melakukan panggilan, Andini tidak juga mengangkatnya.

Devano menyerah, lelaki itu memilih masuk ke dalam kamar untuk mandi dan berganti pakaian. Sekilas diliriknya dapur kecil di dalam rumahnya. Pasti tidak ada makanan apa pun yang dimasak di sana, karena memang dia belum membeli bahan makanan.

"Jika Andini pulang, aku akan ajak ke swalayan saja. Punya istri pandai memasak, tentulah sebuah karunia untuk seorang suami," gumam Devano dengan mengulas senyum.

Andini membuka pintu rumah yang tidak terkunci. Kakinya melangkah, lalu menutup pintu rumah kembali. Suara derit pintu terbuka, membuat Andini yang sedang menuangkan air putih ke dalam gelas pun menoleh.

"Eh, kamu sudah pulang? Dari mana tadi?" tanya Devano sambil menghampiri sang istri, lalu mengecup kepala gadis itu dengan lembut.

"Dari rumah Ibu, Pak," jawab Andini dengan senyuman canggung. Di salah satu sudut hatinya merasa tidak nyaman dengan kebohongan kecil yang ia buat. Namun dia juga tidak punya pilihan lain, selain berbohong dahulu untuk saat ini.

"Oh, saya kirain ke mana. Saya takut istri saya diculik lelaki lain," balas Devano sambil melebarkan senyumnya. Andini ikut tersenyum kaku dengan wajah sangat tegang.

"Ish, mana ada yang mau menculik saya. Lagian, kalau saya diculik, emangnya Bapak mau apa? Lapor polisi, kan, bisa." Kening Devano mengerut, lalu dengan santai, dia menarik Andini duduk di pangkuannya. Mengendus aroma sampo yang baru yang masih menempel di rambut panjang istrinya.

Lalu, Devano berkata, "Saya lebih baik mati, kalau kamu sampai diculik orang lain." Andini menelan ludahnya, dengan wajah kaku.

Part 37

Andini Berubah

Author POV

"Kamu belum tidur?" Andini terlonjak kaget, lalu dengan wajah kaku menyembunyikan ponselnya ke bawah bantal.

Devano meraih lampu tidur dan menyalakannya. Sudah tiga malam istrinya selalu tidur larut malam. Pria itu mengusap kedua matanya karena pandangan masih samar, untuk memastikan sekarang pukul berapa.

"Ini mau tidur," jawab Andini berbohong. Devano duduk bersandar pada punggung ranjang, lalu menarik istrinya ke dalam dekapan.

"Ini sudah pukul dua dini hari. Kenapa baru mau tidur jam segini?" tanya Devano dengan suara dibuat selembut mungkin.

"Tadi nonton Drakor, Pak," jawab Andini kembali berbohong. Tangannya membeku di atas dada Devano. Tidak biasanya seperti ini. Jikalau istrinya ini belum benar-benar bisa menerima kondisi mereka sekarang, tetapi suara dan gestur tubuhnya tidak selalu ini.

"Mm ... Begitu ya?" Devano memasukkan tangannya ke dalam piyama tidur Andini. Gadis itu refleks menahan tangan Devano, membuat pria itu kebingungan. Aneh sekali, tidak pernah Andini menolaknya dengan cara seperti ini.

"Kenapa? Tidak mau lihat Edo?" goda Devano sembari melayangkan satu kecupan di kening istrinya.

"Sudah mengantuk, Pak. Saya tidur ya?" ujar Andini dengan berpura-pura menguap. Direnggangkan tubuh dari suaminya. Menjauh sedikit dari lelaki itu, lalu berbaring kembali dengan wajah masih penuh dengan ketegangan.

Devano hanya bisa melihat perubahan sikap Andini beberapa hari ini, dengan penuh tanda tanya. Ia benar-benar tidak tahu, hal apa yang membuat Andini menjadi dingin seperti ini.

Seperti biasanya, di pagi hari selalu penuh dengan kesibukan. Andini memasak sarapan dengan begitu cekatan, sedangkan Devano tidak sungkan untuk membantu istrinya itu mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Seperti menyapu, mengepel, serta menyiram tanaman.

Andini ceria kembali. Gadis itu memberi satu buah kecupan selamat pagi, saat suaminya sudah berseragam rapi, bersiap berangkat ke kampus. Devano merasa, mungkin dia yang terlalu berlebihan mencurigai istrinya. Buktinya, Andini sudah terlihat seperti biasa lagi.

"Em ... sampai kapan, hubungan kita berdua harus dirahasiakan? Saya ingin meresmikan hubungan ini secara negara. Memberitahu banyak orang, bahwa saya memiliki istri cantik yang pandai memasak. Saya yakin, bakalan banyak pria di luar sana yang patah hati dan mungkin mantan-mantan kamu akan menyesali telah melepaskanmu. Saya benar-benar ingin melakukan semua itu. Bagaimana?" Devano menggenggam tangan Andini, lalu mengecupnya pelan.

"Nanti saja. Saya masih ingin fokus kuliah," jawab Andini dengan senyum sumbang. Devano menautkan

alisnya. Sorot matanya menangkap alasan lain di balik keengganan istrinya.

"Fokus darimana? Kata teman-teman dosen yang lain, kamu masih suka tidur di kelas. Itu namanya bukan fokus." Devano mencubit gemas pipi sang istri, hingga Andini meringis sakit.

"Ish, bukan bolu kukus, tapi fokus!" Andini menekan suaranya, dengan jari telunjuk menepuk pelan kening. Devano tergelak, lalu mengacak rambut panjang Andini. Pria itu tidak menyahut lagi. Biarlah, sementara mereka seperti ini dahulu. Mungkin memang belum saatnya.

Devano berangkat lebih dulu ke kampus, sedangkan Andini lebih siang. Karena jam kuliah pertama dimulai pukul sepuluh pagi. Namun, pagi ini Andini memiliki janji ketemu dengan Abu di kafe milik pemuda itu.

Andini pun mandi dan berdandan yang cantik untuk Abu. Tak lupa ransel kuliah tetap ia bawa, karena schabis dari kafe Abu, dia akan ke kampus. Dengan naik ojeg *online*, Andini sampai di kafe pukul delapan pagi. Pintu depan kafe masih bertuliskan tutup, tetapi Abu sudah memberitahunya untuk masih lewat pintu samping.

Motor besar Abu sudah ada di sana. Itu tandanya, saat ke kampus nanti, Abu akan kembali memboncengnya dengan kendaraan roda dua mewah itu.

Ting

Suara denting lonceng, begitu Andini membuka pintu samping. Abu yang tengah menuangkan teh ke dalam cangkir, langsung menoleh dan tersenyum sangat lebar pada Andini.

"Wah, sudah datang. Ayo, sini! Temani aku sarapan." Abu melambaikan tangan memanggil Andini agar mendekat. Mereka duduk di meja bundar dan saling berhadapan. Abu membuatkan roti bakar untuk Andini, hingga gadis itu merasa begitu terharu. Jika dahulu, selalu dialah yang memasak itu para pria yang ia sukai, tetapi saat ini, keadaan berbalik. Abu memperlakukannya dengan sangat baik dan manis. Matanya mengerjap beberapa kali, coba mengusir desiran di darahnya, agar tidak terlalu larut dalam keadaan.

Andini ingin sekali memberitahu pada pemuda itu, bahwa dia sudah menjadi istri Pak Dev, dosen mereka Namun, lidah gadis itu selalu kelu untuk memulainya. Ia tidak ingin Abu berubah, karena pengakuannya. Sikap Abu yang seperti ini, sudah lama ia damba dari lelaki yang menjadi pacarnya. Salahkah ia seperti ini?

Tawa dan perbincangan yang membuatnya larut dalam keadaan, hingga tanpa keduanya sadari, jam sudah berada di angka sembilan.

"Kita ke kampus yuk!" ajak Abu yang bangkit dari duduknya, lalu meraih jaket di gantungan. Andini ikut berdiri, lalu mengekori langkah Abu menuju parkiran.

"Pintunya tidak dikunci?" tanya Andini heran, saat Abu beranjak begitu saja dari kafe.

"Di dalam sudah ada *chef*. Ayo, kita berangkat sekarang." Seperti biasa, Abu selalu menyiapkan jaket motor dan helem khusus yang akan dipakai Andini. Pemuda itu juga membantu Andini untuk mengenakannya. Gadis itu benar-benar bahagia, walau tidak sepenuhnya. Sesekali muncul wajah tegas dan tampan milik suaminya. Ia tahu ini salah, tetapi sudut hati lainnya ikut menenangkan,

dan mengatakan tidak apa, karena ia hanya ingin menikmati momen manis dari lelaki yang menyukainya.

Motor sampai di kampus pukul sembilan tiga puluh. Abu pun memarkirkan di tempat biasa. Andini turun dari boncengan, lalu memberikan jaket dan helem motor yang ia buka. Andini lupa, jika di sana ada banyak pasang mata yang memperhatikan keduanya, begitu motor masuk ke area kampus.

Banyak mahasiswi yang mengejar Abu, hanya lelaki itu pula yang mengendarai motor Harley ke kampus. Tentulah hal itu menjadi perbincangan hangat di kampus.

"Andini, lo pacaran sama Abu?" tanya Tuti begitu Andini duduk di kursinya, yang berjarak lima puluh meter saja dari Abu.

"Nggak, kata siapa?" tanya Andini mengelak, karena memang ia belum menyatakan setuju atas ajakan Abu. Mereka hanya mendekatkan hubungan saja.

"Foto lu memeluk Abu di luar kampus saat naik motor, terus barusan di parkiran, udah tersebar di anak-anak kampus," jawab Tuti dengan suara datar.

"Bukan peluk, gue pegangan doang, karena takut jomplang," jawab Andini berusaha membela diri. Ada sedikit rasa was-was, tetapi dia tidak mau ambil pusing. Semua itu karena memang antara dia dan Abu tidak terjadi apa-apa.

"Pacaran juga gak papah, sih. Kalian sama-sama *single* ini. Abu laki-laki baik kok. Walau agak pendiam. Cocok sama lu yang ngasal." Andini tersenyum sumbang. Lalu melirik sekilas pada Abu yang tengah memasang kaca matanya.

"Ini!" Tuti memperlihatkan foto yang tersebar seantaro kampus pada Andini. Gadis itu menelan ludah, sedekat itukah dia dengan Abu beberapa waktu lalu? Tiba-tiba saja, jantung Andini berdetak lebih cepat dari biasanya. Perasaannya juga resah. Semoga foto itu tidak dilihat oleh suaminya.

"Selamat pagi menjelang siang. Maaf, saya terlambat lima menit," sapa Devano pada penghuni kelas. Wajahnya ramah seperti biasa, dengan senyuman yang terkembang manis, sejak awal pemberian materi, hingga akhir. Andini tidak merasa ada yang aneh dengan gelagat Devano. Berarti foto yang tersebar, tidak diketahui oleh lelaki itu.

Hari berlalu dengan cepat. Pukul tujuh malam, setelah selesai makan malam. Andini langsung mencuci piring dan merapikan dapur. Sedangkan Devano sedang di depan laptopnya. Melihat suaminya cukup serius dengan pekerjaannya, di ruang TV sana, Andini mengulas senyum, lalu berjalan masuk ke dalam kamar. Bersiap-siap saling berbalas pesan dengan Abu.

Apa saja yang menjadi topik pembicaraan, selalu mereka lalui dengan seru. Andini tersenyum, bahkan sesekali tertawa di depan layar ponselnya. Raut wajahnya juga nampak merona. Ia tidak tahu, jika saat ini Devano sedang memperhatikan dirinya dari depan pintu. Lelaki itu berjalan mengendap-ngendap, lalu berdiri tepat di belakang istrinya yang sedang duduk menghadap sandaran ranjang.

Mata pria dewasa itu membulat sempurna, saat dengan samar membaca pesan dari kontak nama Abu.

"Bagaimana? Apakah kamu bersedia jadi pacarku?"

Devano sudah berada di depan rumah. Lelaki itu tidak melihat sepatu *sneaker* istrinya di rak sepatu. Itu tandanya Andini belum pulang. Langit sore semakin gelap dan pria dewasa itu merasa was-was karena istrinya belum sampai di rumah. Padahal jam kuliah sudah selesai sejak tiga jam yang lalu.

Pria itu masuk ke dalam rumah. Menutup pintu kembali, tanpa menguncinya. Tas ransel yang ia kenakan, dilemparkan asal di sofa, lalu mengentakkan bokongnya yang lelah, persis di samping tasnya. Menghubungi nomor ponsel istrinya adalah hal pertama yang harus dia lakukan, agar hatinya tenang. Dia memeriksa, apakah Andini sempat izin padanya untuk mampir ke mana dulu sebelum pulang, tapi tidak ada pesan apa pun. Dua kali melakukan panggilan, Andini tidak juga mengangkatnya.

Devano menyerah, lelaki itu memilih masuk ke dalam kamar untuk mandi dan berganti pakaian. Sekilas diliriknya dapur kecil di dalam rumahnya. Pasti tidak ada makanan apa pun yang dimasak di sana, karena memang dia belum membeli bahan makanan.

"Jika Andini pulang, aku akan ajak ke swalayan saja. Punya istri pandai memasak, tentulah sebuah karunia untuk seorang suami," gumam Devano dengan mengulas senyum.

Andini membuka pintu rumah yang tidak terkunci. Kakinya melangkah, lalu menutup pintu rumah kembali. Suara derit pintu terbuka, membuat Andini yang sedang menuangkan air putih ke dalam gelas pun menoleh.

"Eh, kamu sudah pulang? Dari mana tadi?" tanya Devano sambil menghampiri sang istri, lalu mengecup kepala gadis itu dengan lembut.

Part 38

Efek Kopi

Author POV

"Sudah sejak kapan?" tanya Devano dengan suara dingin.

Tangan Devano dilipat di dada, dengan tatapan lurus pada Andini yang masih diam mematung di depannya.

"Sejak kapan, Sayang?" Lelaki itu berusaha menekan suaranya. Emosi dan harga diri sebagai suami sedang ia kesampingkan.

Andini tidak seperti gadis lain yang bisa dikasari, atau dicecar dengan emosi. Masalah dengan pemahaman dan telinganya juga salah satu sebab, Devano harus bersabar pada istrinya dan meminta penjelasan tanpa urat leher.

"Apanya?" tanya Andini masih dengan kepala menunduk.

"Rajin WA dan diantar jemput dengan Abu. Sudah sejak kapan? Apa sebelum kamu pergi, sudah dekat seperti itu?" tanya Devano dengan suara begitu lembut dan hati-hati. Jika tadi tangannya ada di dada, kali ini Devano meletakkan kedua tangannya di atas meja makan.

"Belum lama. Setelah jadi istri Pak Dev," jawab Andini lesu. Gadis itu masih sibuk memainkan ujung baju tidurnya, sambil sesekali menguap. Ini sudah pukul dua dini hari dan dia masih diinterogasi.

"Jadi, kamu maunya seperti apa?" Andini menatap suaminya, saat pertanyaan itu muncul. Ada kemarahan dari

binar mata suaminya, tetapi lelaki itu berusaha menahannya. Devano sama sekali tidak memberikan senyum pada Andini dan itu pertanda suaminya benar-benar serius.

Gadis itu menggeleng. Devano paham, Andini masih bimbang dengan perasaannya. Menikah tiba-tiba dan sekaligus mendapat perhatian lebih dari seorang lelaki yang bukan suaminya, adalah suatu yang membuatnya bingung.

Devano tidak mungkin menyalahkan Andini atas hal ini. Mereka menikah bukan atas dasar saling mencintai. Lebih tepatnya, belum benar yakin akan perasaan masing-masing. Namun, ketika sudah menikah, mau tidak mau, suka tidak suka. Hubungan itu harus dihormati sekaligus dijaga.

"Tidak mungkin, kamu menjadi istri saya, sekaligus pacar Abu, kan? Kalau saya suruh pilih, bagaimana?" Andini kembali menatap sayu wajah suaminya. Mata lelahnya jelas terpancar di sana. Malam hari selalu lembur dengan pekerjaan kampus, sehingga mata panda suaminya tampak terang.

"Saya pilih tidur. Saya mengantuk, Pak," rengek Andini dengan sedikit memelas.

Devano tersenyum, lalu bangun dari duduknya. Mendekat pada Andini, lalu membawa istrinya itu berjalan menuju kamar. Andini tidak berani menolak, bahkan jika saat ini suaminya kembali memintanya bertemu Edo, dia tak berniat menolak. Ada sejuta rasa bersalah saat suaminya begitu erat menggenggam tangannya saat ini.

Pria dewasa itu menutup pintu kamar dengan rapat. Lalu menyusul Andini naik ke atas ranjang. Dirapatkannya tubuh kekarnya pada sang istri yang baru saja berbaring

terlentang. Dipilin rambut panjang Andini, lalu dikecupnya pelan.

"Begini saja, kita jalani pernikahan ini selama dua bulan. Benar-benar sebagai suami dan istri. Kamu tidak boleh pergi dengan Abu, atau lelaki mana pun. Jika selama tiga bulan, kamu masih tidak yakin dengan pernikahan ini, maka saya akan menyerah. Bagaimana?" Andini menoleh pada suaminya, memandang nanar wajah lelah dan mengantuk pria dewasa itu. Andini meletakkan telapak tangannya untuk menyentuh pipi Devano, mengusapnya dengan lembut.

"Baiklah. Kita tidur ya. Saya benar-benar mengantuk," ujar Andini lagi, sambil merekatkan tubuhnya pada Devano.

***

Abu merasakan ada yang aneh dengan sikap Andini yang sedikit menjaga jarak dengannya. Andini sudah tidak pernah mau lagi diantar pulang dan juga menolak jika diajak nongkrong di kafe miliknya. Hanya saat jajan di kantin kampus saja, Andini mau berbaur dan bersenda-gurau dengannya. Saat di kelas, gadis itu juga hanya berbincang seperlunya saja.

Pemuda itu ingin bertanya ada apa, tetapi tidak ada waktu bicara dengan gadis itu. Abu merasa Andini begitu berbeda. Pesan darinya juga tidak selalu dibalas. Jika dibalas pun, hanya singkat-singkat saja.

Jumat sore, Andini sudah berada di rumah suaminya. Tadi pagi, dia baru sempat mencuci, tetapi belum dijemur,

sehingga Andini terpaksa menjemur di sore hari, sepulang dari kampus. Selesai menjemur, Andini menyapu rumah, lalu mengepelnya. Setelah ini, Andini mau memasak sore, karena satu jam lagi, suaminya pulang dari kampus.

Drt!

Drt!

Getar ponsel dari atas meja ruang tamu, membuat Andini menghentikan pekerjaannya. Menaruh kain pel di pinggir kursi tamu, mengambil ponselnya, lalu membuka pesan.

Devano :
Tidak perlu masak sore ini ya.
Kita makan di luar.

Pesan dari Devano membuat Andini mengerutkan kening, lalu mengintip teras rumahnya yang belum sempat dia pel.

Andini :
Baik, Pak.

Andini langsung berjalan ke teras, lalu menyapunya hingga bersih. Dilanjutkan dengan mengepel, agar saat duduk makan di teras nanti, sudah dalam keadaan bersih dan steril.

Andini pun mandi dan memakai piyama seperti biasa. Dibubuhinya bedak tabur pada wajahnya, dan mengoleskan

tipis *lipgloss*. Pukul lima tepat, pintu pagar terbuka. Andini berjalan ke pintu untuk menyambut suaminya. Devano menatap anch, pemandangan tikar bambu yang sudah terbentang rapi di teras rumahnya.

"Pak Dev bawa makanan apa? Sini, biar saya panaskan, sebelum kita makan," tanya Andini dengan senyuman tipis.

"Saya tidak bawa makanan, kan kita mau makan di luar." Devano menggeleng, lalu duduk di kursi teras sambil melepas sepatu, kemudian kaus kakinya.

"Iya, maksud Pak Dev, kita mau makan di teras, kan?" tanya Andini heran. Devano tergelak. Dia lupa, jika bicara atau menulis pesan untuk Andini haruslah jelas, padat, dan sesuai dengan kaidah kemampuan otaknya.

"Maksud saya, kita makan di restoran. Bukan makan di luar, di teras." Devano kembali tergelak. Tangannya meraih tubuh Andini, lalu dibawanya masuk ke dalam rumah. Penampilan sang istri yang baru saja mandi, membuat Edo galau.

"Mau ngapain?" tanya Andini heran, saat suaminya malah membawanya ke kamar mandi. Devano melepas kain penutup tubuhnya satu per satu, sambil menatap Andini dengan mata berkabut.

"Katanya mau makan, kenapa gak pake baju? Nanti disorakin orang gila loh, Pak," ujar Andini lagi, masih tidak paham akan situasi dan kondisi yang akan terjadi berikutnya.

Devano tidak menjawab. Pria dewasa itu mengulum senyum, lalu tangannya mulai melepas kancing baju piyama Andini satu per satu.

"Ish, kalau mau disorakin gila, jangan ajak-ajak dong, Pak. Saya bukan orang gila!" sergah Andini sambil memegangi erat bajunya, agar Devano tidak meneruskan aksinya. Pria itu kembali tergelak, lalu menarik pinggang Andini hingga menempel pada tubuhnya.

"Kenapa perasaan saya tidak enak gini, kalau Bapak udah gak pake baju," ujar Andini lagi dengan suara bergetar. Devano tergelak, lalu dengan cepat menyambar bibir padat Andini. Mengulumnya lembut, hingga tubuh sang istri bergetar.

Awal menikah dan mereka melakukannya, Andini masih seperti patung. Tidak beraksi sama sekali. Namun, kini istrinya itu nampak belajar lebih pandai darinya.

Ciuman yang tadinya lembut, berubah jadi panas. Dengan gerakan reflek, Andini membuka sendiri kancing piyamanya dengan tidak sabar.

"Jadi, kita mau makan di restoran kapan?" tanya Andini saat keduanya baru saja mendayung perahu ke Jepang. Ngos-ngosan, dengan keringat mengucur deras.

"Sebentar lagi ya, Sayang. Kaki saya masih gemetaran," kata Devano dengan seringai lebarnya.

"Siapa suruh dua kali!" tukas Andini sebal. Wajahnya merengut, membuat Devano semakin gemas dan ingin mengulangi aktivitas itu sekali lagi. Namun, dia harus ingat umur, efek dari kopi pemberian dosen Sastra Indonesia yang bernama Bu Adek, sangatlah manjur. Sehingga semangatnya dan semangat Edo, naik berkali-kali lipat. Sayang sekali, hal itu tidak diimbangi dengan tulang yang kuat, sehingga baru dua putaran, kakinya sudah gemetar.

"Ya udah deh, sekali lagi. Siapa tahu sembuh!" Andini sudah naik ke atas tubuh suaminya.

Part 39

Mengakhiri Perjanjian

Author POV

"Bagaimana kalau kamu membuatkan saya teh lebih dulu?" bisik Devano sembari menarik ujung rambut ikal istrinya, lalu menciuminya dengan begitu lembut.

"Makan di restorannya kapan?" tanya Andini lagi dengan wajah sedikit kesal.

"Setelah saya menghabiskan segelas teh buatan istri tercinta," balas Devano lembut.

Dengan malas, Andini turun dari ranjang secara perlahan dan langsung menuju kamar mandi. Pinggang yang berlenggak-lenggok tanpa busana menuju arah kamar mandi, membuat Devano menggelengkan kepala sambil mengulum senyum. Jauh di dalam hatinya, apa pun akan dia perbuat untuk mempertahankan pernikahannya, dengan caranya.

Setelah menghabiskan teh buatan Andini, Devano pun menepati janjinya untuk membawa sang istri makan malam di restoran. Walau sudah pukul delapan malam, tetapi tidak menghalangi semangat Andini untuk menikmati malam sabtu bersama suaminya.

Bukan restoran mewah yang bertabur lilin aroma terapi yang begitu romantis, tetapi Devano memilih warung pecal lele pinggir jalan. Duduk lesehan dengan meja berukuran sedang di depan mereka, sebagai wadah untuk meletakkan makanan. Dua piring nasi uduk, dua ekor pecal

"Ya udah deh, sekali lagi. Siapa tahu sembuh!" Andini sudah naik ke atas tubuh suaminya.

Devano tersenyum penuh arti, sembari meletakkan kedua tangan di dada, sebagai tanda ucapan terima kasih. Devano membuka topi, mengusap kening yang berkeringat dengan tisu yang ada di atas meja, lalu memakai topi itu kembali. Mengagumi sang istri ternyata membuatnya cukup berkeringat.

Andini pun sudah fokus pada makanannya, Devano menoleh sekilas, menyingkirkan rambut yang jatuh tergerai, hampir mengenai piring sambal istrinya. Dengan gerakan begitu luwes, Devano membetulkan ikatan pada rambut Andini, agar tidak mengganggu istrinya saat sedang makan.

"Makan,Pak. Nanti kalau ikannya dingin, tidak enak," ujar Andini dengan gerakan dagu, menunjuk piring suaminya yang masih belum tersentuh.

"Saya kenyang saat lihat kamu makan lahap seperti ini. Makan yang banyak ya?" sahut Devano mengusap ujung kepala Andini.

Selesai menikmati makan malam di pinggir jalan. Keduanya pun berjalan kaki menyusuri troatar sambil bergandengan tangan. Sungguh pemandangan yang sangat manis. Bahkan Devano sempat berhenti di sebuah minimarket untuk membeli es krim. Duduk di taman kota, lalu menyantap es krim cokelat dan vanilla, membuat Andini tidak hentinya untuk memberikam senyuman pada sang suami.

"Terima kasih untuk jalan-jalan hari ini," ucap Andini tulus.

"Jika nanti, kamu tetap memilih menyerah dengan pernikahan ini, saya harap kamu bisa mengingat momen manis seperti ini. Saya tidak mau meninggalkan kesan buruk

"Ya udah deh, sekali lagi. Siapa tahu sembuh!" Andini sudah naik ke atas tubuh suaminya.

"Saya rasa, istri saya tidak berat, Dok. Maklum, pengantin baru," bals Devano sambil melirik Andini. Dokter tertawa sekilas, lalu memandang keduanya secara bergantian.

"Oh, ini istri Pak Dev? Saya kirain, anak Pak Dev yang bernama Amira, yang sekarang tinggal di Spanyol?" Devano tersenyum sumbang. Menggigit bibirnya karena gugup. Satu hal yang masih dia senbunyikan dari Andini, yaitu identitasnya sebagai ayah dari Amira.

Benar saja, untuk urusan seperti ini, pasti telinga istrinya sapat mendengar dengan baik dan benar.

"Pak, emangnya anak bapak bernama Amira? Yang bisa ngeliat hantu di sekolah bukan? Papanya bernama Emir dan ibunya Aminarsih?" cecar Andini begitu mereka duduk menunggu obat.

"B-bukan," jawab Devano sambil menggeleng.

"Tetangga saya, tukang bohong, pas mati matanya gak bisa ditutup, Pak. Serem tahu. Bapak mau, mati nanti matanya kebuka?" ancam Andini menakut-nakuti suaminya.

Entah kenapa, Devano menjadi merinding dan merasakan hawa anch di dekatnya. Tidak mungkin jin kiriman Amira yang saat ini mengikutinya, kan? Perkataan Andini barusan membuat bulu tangannya sedikit meremang.

"Pak, beneran gak sih? Bapak, ayahnya Amira yang kalau makan apel sekebon?" Devano tergelak mendengar pertanyaan Andini. Dia sudah tidak bisa mengelak lagi. Pria dewasa itu akhirnya mengangguk. Andini menatap Devano dengan tidak percaya. Gadis itu tergugu cukup lama sambil menutup mulutnya. Benarkah ia menikah dengan ayah sahabatnya? Wah, persis cerita novel.

"Ya udah deh, sekali lagi. Siapa tahu sembuh!" Andini sudah naik ke atas tubuh suaminya.

Part 40

Kebahagiaan Devano

Author POV

"Mau ke mana, Pak?" tanya Andini heran, saat Devano menarik tangannya.

"Kita ke dokter kandungan. Kamu telat datang bulan udah sepekan, Benarkan? Bukan telat yang lain?" tanya Devano sembari mengurus pendaftaran untuk ke poli kandungan. Andini tersenyum di balik punggung suaminya. Dia tidak mau menjawab, takut salah. Lebih baik, biarkan dokter yang memeriksa keadaannya yang sebenarnya.

"Masih nomor lima belas. Tandanya kamu masih sempat makan dulu. Yuk, kita ke kantin," ajak Devano, sambil menarik tangan Andini kembali untuk berjalan ke arah kantin.

Andini memperhatikan gerakan suaminya yang cukup canggung. Pria dewasa itu memesan aneka makanan dan minuman untuknya. Duduknya saja tidak tenang dan berkali-kali meremas jari.

"Kenapa pesan makanan banyak sekali?" tanya Andini seraya menikmati jus jambu biji yang baru saja diletakkan pelayan kantin di mejanya. Matanya melebar dengan memperhatikan satu per satu makanan yang ada di meja. Ada juga soto Betawi, ayam bakar, sayur karedok, mie goreng, air kelapa muda, teh manis, dan juga jus jambu biji yang saat ini tengah ia nikmati.

"Ya udah deh, sekali lagi. Siapa tahu sembuh!" Andini sudah naik ke atas tubuh suaminya.

lembut tangan istrinya. Lalu berjalan meninggalkan kantin dengan perasaan campur aduk. Pria itu memilih duduk di depan kamar periksa, agar bisa segera masuk jika sudah dipanggil namanya.

Satu pasien wanita hamil besar keluar dari ruangan tertutup itu, dengan didampingi oleh suaminya. Devano dan Andini memperhatikan tanpa berkedip. Jalannya sudah kepayahan dengan kaki yang membengkak. Belum lagi perut buncit yang begitu maju. Andini menelan saliva. Apakah dia nanti akan payah seperti ini?

"Ibu Andini," seru perawat yang berdiri di depan pintu ruang periksa. Devano berdiri, tetapi Andini masih diam saja.

"Mau ke mana, Pak?" tanya Andini heran. Devano pun ikut heran, keningnya berkerut tidak paham.

"Ya masuk ke dalam, mau diperiksa," balas Devano sambil menarik tangan Andini. Gadis itu menahan tangannya.

"Pak, yang dipanggil Ibu Andini. Bukan Andini, Ibu Andini masih di rumah. Kita tidak ajak ibu, kan?" Devano tergelak. Sungguh pikiran sang istri sepertinya harus segera dirukiyah, agar bisa mencerna ucapan dengan baik dan benar.

"Ayo, Ibu Andini.Sudah ditunggu dokter di dalam," seru perawat itu lagi dengan senyuman. Mau tidak mau, akhirnya Devano berhasil membawa Andini duduk di atas brangkar periksa.

"Sudah berapa lama telatnya?" tanya dokter sambil tersenyum.

"Satu pekan, Dok," jawab Devano.

"Ya udah deh, sekali lagi. Siapa tahu sembuh!" Andini sudah naik ke atas tubuh suaminya.

Andini keluar dari kamar mandi, sembari merapikan baju. Di tangannya memegang kertas plastik bungkusan berwarna biru.

"Ini, Dok." Andini memberikan kertas itu pada dokter.

"Garisnya dua ya? Walau masih masih samar. *Insya Allah* ini positif, tetapi alangkah baiknya, minggu depan dites lagi ya," ujar dokter sambil tersenyum hangat.

"Jadi, istri saya beneran hamil, Dok?" Devano memucat. Berkali-kali ia menelan saliva karena terlalu terharu. Pendingin ruangan sudah tidak terasa dingin lagi. Keringat pria itu mengalir deras, karena luar biasa takjub dengan doa yang begitu cepat Allah kabulkan.

"Iya, Pak. Garisnya sudah dua. Ini, Bapak bisa lihat. Namun, alangkah baiknya, minggu depan *tespack* lagi, karena memang baru telat satu minggu, kan? Saran saya, tidak berhubungan badan dulu ya? Ditahan, biar kehamilannya aman. Setelah itu, *tespack* lagi. Hasilnya dibawa ke sini lagi."

"Baik, Dok. Terima kasih banyak," ujar Devano mengangguk paham.

Keduanya keluar dari ruang periksa, lalu berjalan menuju apotek kembali untuk menebus vitamin untuk Andini. Setelah menerima obat, Devano membawa istrinya pulang ke rumah. Hari ini seharusnya dia masih mengisi perkuliahan mulai jam dua hingga jam enam sore, tetapi Devano sudah mengirimkan pesan pada pihak kampus, bahwa ia tidak bisa masuk hari ini.

File tugas yang memang sudah ia pindahkan ke ponsel, langsung saja dikirimkan pada asistennya untuk

"Ya udah deh, sekali lagi. Siapa tahu sembuh!" Andini sudah naik ke atas tubuh suaminya.

Part 41

Bertemu Adam
Author POV

Hari Minggu pagi, Devano memilih berolahraga lari di sekitaran kampus. Sementara Andini, memilih duduk di teras sambil memainkan ponselnya. Gadis itu tak diizinkan ikut, karena bisa membahayakan kondisi kehamilannya yang masih muda. Devano benar-benar menjaga kehamilan Andini. Untuk memasak saja, dia tidak izinkan. Untuk sepekan ke depan, sampai hasil tes akurat, Devano memilih memesan katering untuk makan sore mereka.

Apakah orang tua Andini sudah mengetahui kondisi putri mereka saat ini? Tentu saja belum. Devano juga tidak mengizinkan Andini memberitahu Anton, karena hasil tes itu belum akurat. Segera setelah semuanya jelas, maka Devano akan memberitahu semua orang. Pria dewasa itu bahkan sudah mulai menyiapkan pesta pernikahan yang akan digelar, tepat usia kehamilan Andini tujuh bulan nanti.

"Istriku sedang apa?" tegur Devano yang baru saja sampai di rumah dengan wajah berpeluh.

Aroma keringat yang sebenarnya tidak menjadi masalah saat dulu, sekarang membuat Andini tidak tahan. Rasanya sangat mual.

"Ueek!" Andini berlari masuk ke dalam dan langsung menuju dapur.

"Jangan lari, jalan saja!" seru Devano dengan kaget. Pria itu mengusap dadanya, karena merasa khawatir dengan

"Ya udah deh, sekali lagi. Siapa tahu sembuh!" Andini sudah naik ke atas tubuh suaminya.

kesal. Mereka pun duduk bersebelahan, Andini membuka bungkusan ketoprak yang dibeli oleh suaminya.

"Suapi!" titah Andini manja. Sekali lagi dan tanpa bantahan, Devano dengan senang hati menyuapi istrinya yang makan begitu banyak. Semoga saja Andini tidak mengalami sudah makan beberapa pekan ke depan. Doa pria itu di dalam hati.

"Kita pergi ke suatu tempat yuk? Rumah keluarga saya. Bagaimanapun, saya harus memberi tahu mereka, bahwa saat ini saya sudah memiliki istri cantik dan sangat manis. Saya mau pamer." Devano tergelak dan Andini suka dengan ekspresi tawa suaminya.

"Pak, ketawa lagi," rengek Andini. Devano yang sudah kembali biasa saja, tentu saja terheran-heran dengan permintaan sang istri.

"Maksudnya?" tanya Devano tak paham.

"Iya, Bapak ketawa lagi. Saya senang lihat wajah ketawa Bapak," jawab Andini sambil menatap suaminya dengan wajah berbinar. Devano kini paham maksud dari permintaan Andini.

"Kalau ada hal yang lucu, saya baru bisa tertawa. Jika tidak, mana bisa saya tertawa. Masa jadi seperti orang gila *atuh*, ketawa tanpa sebab," balas Devano menggelengkan kepalanya.

"Ya udah kalau gak mau!" Andini menunduk sedih. Seketika itu juga, suara isakan terdengar di sana.

"Jangan menangis! Saya akan tertawa untuk kamu," ujar Devano akhirnya. Ia menyerah dan fakta permintaan aneh dari Andini, semakin menguatkan firasat di hatinya, bahwa Andini saat ini tengah hamil.

"Hahaha ..." tawa itu terdengar sumbang. Seperti terlalu dipaksakan.

"Bukan seperti itu, seperti tadi!" pinta Andini dengan setengah memelas. Devano mengulang tawa sumbangannya. Andini sigap menutup mulut suaminya dengan telapak tangan.

"Sudah, hentikan! Bisa-bisa saya muntah mendengar suara tawa aneh seperti itu." Andini menarik tangannya kembali, lalu berwajah masam.

"Jangan merajuk, Sayang. Ayo, kita pergi makan es krim, setelah itu kita baru ke rumah keluarga saya."

Devano bangun dari duduknya, lalu menarik tangan sang istri untuk masuk ke dalam kamar. Membantu Andini bersiap. Mulai dari memilihkan pakaian. Mengikatkan rambut istrinya. Bahkan sandal sepatu yang harus dipakai Andini adalah pilihannya.

"Kita mau ke mana sebenarnya? Kenapa saya jadi cantik sekali," tanya Andini dengan aneh. Mereka sudah berada di dalam taksi online dan tengah berhenti di lampu merah.

"Kamu pasti terkejut," balas Devano memberikan senyum cerianya.

"Ke mana, sih? Pak Dev bikin penasaran saja," ujar Andini lagi. Devano mengusap rambut sang istri yang sudah dia kuncir dengan rapi.

"Sebentar lagi juga sampai," balas Devano menunjuk jalan di depannya dengan dagu. Andini mengangguk, lalu asik kembali pada ponselnya.

Sementara itu, di rumah orang tua Andini. Seorang lelaki muda dan tampan, sudah berdiri lima belas menit di

depan pagar, tetapi tidak ada juga yang membukakan pintu untuknya. Sayang sekali, ia tidak mengetahui nomor telepon rumah si pemilik bangunan itu. Jadi ia hanya bisa bersabar menunggu, sampai ada orang yang keluar dari sana, lalu membuka pintu untuknya.

Lelaki itu menoleh saat suara motor berhenti di belakang tubuhnya. Seorang wanita bertubuh sintal yang tidak lain adalah Andrea, baru saja turun dari ojeg *online*. Dengan menggendong ransel di punggungnya, jelas sekali Andrea baru kembali dari kampus.

"Adam? Ada apa kemari?" mata Andrea membelalak kaget. Gadis itu terlihat begitu tidak sukanya dengan sosok yang sudah berkali-kali menyakiti hati kembarannya.

"Halo, Andrea. Saya mau bertemu Andini. Apa Andini ke kampus?" tanya Adam dengan wajah salah tingkah.

Andre pun memutar bola mata malasnya, lalu mengeluarkan kunci pagar dari dalam saku celana jinsnya.

"Andrea, saya mau bertemu Andini dan meminta maaf padanya. Nomor saya diblokir beberapa pekan lalu, sehingga saya tidak bisa berkomunikasi lagi dengan Andini." Lelaki itu menahan tangan Andrea, saat gadis yang diajaknya bicara, tak mengeluarkan sepatah kata pun.

"Andini sudah menikah. Sudah menjadi istri dari dosen kampusnya. Kamu gak usah cari dia lagi. Andini sudah bahagia bersama lelaki yang benar-benar mencintai dan menghargainya. Pergilah! Anda terlambat, Mas Adam!" Lelaki itu terdiam, lalu melepas tangan Andrea, membiarkan gadis itu masuk ke dalam rumahnya.

Apakah dia harus percaya? Namun, tidak mungkin juga Andrea berbohong. Jika yang dikatakan Andrea, bahwa Andini memiliki pacar baru. Bisa saja itu untuk mengelabui dirinya, tapi ini, Andini sudah menjadi istri dosennya. Adam bersandar lemas di tembok pagar rumah Andini. Lelaki itu meremas rambut dengan kesal, lalu kembali ke atas motor besarnya untuk segera pergi dari sana.

***

"Pak, ini bukannya rumah Amira?" tanya Andini dengan sedikit kaget. Mereka sudah berdiri di depan pintu pagar besar rumah mewah milik orang tua Amira.

"Iya, saya mau kenalkan kamu pada mereka," ujar Devano sembari menggenggam tangan Andini. Gadis itu nampak terdiam. Jika ini rumah Amira, maka ada Adam di dalamnya. Hatinya mendadak berdebar takut dan Devano menangkap gelagat itu.

"Takut bertemu Adam? Jangan khawatir. Pemuda itu tidak akan berani menganggu kamu lagi," ujar Devano bersungguh-sungguh.

Pintu dibuka lebar oleh salah satu pembantu rumah Aminarsih.

"Eh, ada Tuan Devano. Mari masuk, Tuan." Wanita paruh baya itu menyapa dengan hangat dan juga senyuman ramahnya.

"Emir dan Aminarsih ada, Bik?" tanya Devano dengan langkah kaki sudah berada di dalam pekarangan.

"Ada, Tuan. Sebentar saya panggilkan ya?" Bibik mengunci pagar kembali, lalu dengan berlari masuk ke dalam rumah.

"Wah, kebun apel Amira masih ada ya, Pak? Jadi pengen nyobain," kata Andini menahan liurnya. Jejeran pohon apel yang tengah berbuah, membuat hasratnya ingin mencicipi buah ajaib milik sahabat kecilnya.

"Nanti kita minta ya?"

"Wah, Dev. Kejutan sekali, sama siapa ini?" Emir menyambut tamunya dengan senang sekaligus terheran. Keningnya berkerut, saat mencoba mengingat wajah gadis yang bergandengan tangan bersama Devano, tidaklah asing baginya.

"Pengantin baru." Devano mengangkat jari manis sang istri untuk diperlihatkan pada Emir. Tentu saja, pria itu takjub dengan kehadiran Devano yang datang membawa istri.

"Kami tidak dipersilakan masuk nih?" tanya Devano sambil memeluk hangat tubuh Emir.

"Ayo, masuk. Silakan. Bu ... Ibu ... Ada Devano!" seru Emir dengan setengah berteriak memanggil istrinya, Aminarsih.

"Ngapain duda tua itu kemari? Pasti minta dicarikan jodoh lagi. Males ah, Papa aja yang nemenin!" balas Aminarsih yang bersuara dari dapur. Devano dan Emir tergelak.

"Devano bawa istri, Bu. Sini!"

"Bohong!" balas Ami ketus.

Kedua pria dewasa itu kembali tergelak. "Semenjak akan menjadi nenek, Ami memang sedikit bar-bar," kata Emir masih dengan gelak di bibirnya.

"Andini? Kamu Andini, kan? Dev, kamu kenapa bisa membawa Andini ke sini?" Ami datang dari dapur dengan membawa nampan berisi empat cangkir teh. Wanita setengah baya itu memperhatikan dua tamunya tanpa berkedip.

"Ami, kenalkan, ini Andini, istriku. Kami baru saja menikah." Devano begitu gembira memberitahu hal ini pada Ami dan juga Emir. Mata lelaki dewasa itu berkaca-kaca karena haru.

"Andini teman Amira, kan? Kamu Andini teman SMP, teman SMA Amira. Betul, kan? Yang waktu itu menyanyi di acara pernikahan Amira?" Aminarsih mencoba memastikan bahwa pemandangan di depannya tidak salah.

"Iya, Tante. Tante apa kabar? Saya Andini, teman Amira. Sekarang, sudah jadi istri Pak Dev," ujar Andini dengan malu-malu.

"Omong kosong! Tidak mungkin!" Suara marah di belakang mereka, membuat semuanya menoleh.

"Adam," gumam Andini gugup.

Part 42

Perlakuan Spesial Devano
Author POV

Andini merangkul erat lengan Devano dengan gemetar. Gadis itu sama sekali tidak mau mengangkat wajahnya, karena ada Adam yang kini duduk persis di depannya dengan wajah marah dan nampak tidak terima. Dia menyembunyikan sebagian wajah di balik punggung Devano. Keadaan yang seharusnya hangat, menjadi kaku dan menegangkan. Aminarsih tidak paham dengan yang terjadi, wanita setengah baya itu dan suaminya memandangi tamu dan juga anak angkat mereka secara bergantian.

"Pak, pulang yuk!" bisik Andini takut-takut. Devano menoleh ke samping, lalu mengusap lembut tangan istrinya.

"Kenapa? Baru juga sampai. Gak usah takut sama Adam. Kamu dan Adam sudah tidak punya hubungan lagi, kan?" ujar Devano dengan suara cukup jelas untuk di dengar oleh semua orang yang ada dalam ruang tamu.

"Adam, sekarang Andini sudah menjadi istri saya dan *insya Allah* sedang mengandung. Jadi—"

"Apa?" Semua orang di sana, termasuk Aminarsih membelalakkan mata tidak percaya dengan pengakuan Devano.

"Wah, hebat sekali. Belum lama menikah sudah Allah beri kepercayaan untuk menjadi orang tua. Selamat, Dev. Jaga Andini dengan baik ya," ujar Emir dengan begitu senang. Bagaimana pun Devano yang sudah bertaubat dan

berubah menjadi baik, pantas juga bahagia dengan wanita yang dia cintai dan mencintainya. Ami pun ikut mengulum senyum, lalu berdiri dan berjalan mendekat pada Andini.

"Selamat ya, Andini. Amira pasti senang sekali dengan kabar ini. Jangan lupa untuk mengabarinya." Wanita itu memeluk hangat Andini dengan ekor mata melirik Adam yang masih diam dan menunduk.

"Ibu harap, masalah masa lalu kamu dan Andini selesai sampai di sini, Dam. Andini sudah bahagia dan Ibu harap, kamu juga. Jika Andini tidak berjodoh denganmu, berarti Allah telah menyiapkan wanita yang lebih baik dan cocok untukmu. Bisa, kan, Dam?" Pemuda itu mengangkat wajah untuk menatap ibu angkat yang sudah dianggapnya sebagai ibu sendiri. "Adam masuk dulu, Bu. Selamat untuk kamu Andini dan Pak Deav, semoga bahagia." Adam langsung bangun dari duduinya, lalu berjalan cepat naik ke lantai dua menuju kamar.

Sepulang dari rumah Emir, keduanya sempat mampir untuk makan bakso di warung pinggir jalan. Sebenarnya, Aminarsih dan Emir menawarkan agar mereka makan siang di sana, tetapi Andini terus saja merengek ingin segera pulang dan beristirahat di rumah. Devano mengikuti saja keinginan sang istri. Apalagi jika ini memang berkaitan dengan kehamilan yang memang dia nantikan. Apa pun akan ia berikan asal Andini senang dan bahagia saat hamil, maupun setelah lahiran nanti.

Devano pernah membaca sebuah artikel tentang kehamilan, saat dia tengah berada di penjara. Wanita hamil yang bahagia, maka bayinya pun akan ikut bahagia. Setiap suami harus menjaga *mood* ibu hamil dan memberi

pelayanan terbaik pada wanita yang akan melahirkan keturunannya.

"Kamu tunggu di sini ya? Saya mau ke apotek depan membeli *testpack* lagi. Biar minggu depan, bisa langsung dicek," kata Devano pada Andini.

"Jangan lama-lama," ujar Andini dengan mata berair karena rasa pedas yang saat ini menyentuh lidah dan tenggorokannya sangat kuat.

"Mbak, satu mangkuk lagi, mangkuk ini diganti saja. Istri saya tidak boleh makan terlalu pedas." Belum lagi Andini menginterupsi, mangkuk bakso yang tersisa setengah, sudah diangkat Devano untuk diberikan pada pelayan.

Gadis itu mengulum senyum. betapa hatinya sangat senang saat ini, karena suaminya nampak begitu perhatian dan sayang padanya. Walau secara langsung, pria dewasa itu tidak pernah mengatakan cintanya, tetapi Andini paham, yang dilakukan suaminya saat ini, adalah bagian dari rasa cinta.

Beberapa hari kemudian, seorang kurir pengantar buket bunga asli sudah berada di depan rumah Andini. Gadis itu yang memang tengah cuti kuliah selama dua pekan, karena permintaan Devano. Makan, tidur, nonton TV hingga bosan selama hampir sepekan di rumah. Dia juga dilarang memasak dan melakukan pekerjaan berat. Ada Bibik yang datang pagi dan pulang siang hari. Seperti hari ini, Andini sedang membuka pintu dan menatap takjub buket bunga yang diberikan oleh kurir.

"Nona Andini?" tanya kurir memastikan.

"Iya, betul." Andini menerima dengan senyuman dan membaui aroma yang begitu sedap masuk ke hidungnya.

"Saya permisi." Begitu kurir pamit dan menutup pagar rumahnya, Andini pun masuk, lalu meletakkan buket bunga itu di atas ranjang kamarnya. Dipotretnya beberapa kali dan ada kartu ucapan dengan nama suaminya yang tertera di sana. Ya, buket bunga itu kiriman dari Devano. Pria dewasa itu berubah menjadi sangat romantis, padahal kehamilan istrinya belum benar adanya.

Setiap hari, selalu ada saja barang atau makanan yang dibawakan oleh Devano untuk istrinya. Hati Andini benar-benar senang dan bahagia. Belum pernah dia diperlakukan begitu spesial sebelumnya. Tidak ada yang lebih membahagiakan bagi seorang istri, daripada perlakuan suami yang teramat spesial baginya.

Andini menyeruput tehnya, lalu mengirimkan foto buket bunga itu pada Devano. Potret itu juga dijadikan status WA olehnya dengan judul "Bahagianya menjadi ratu". Baru lima menit posting, sudah masuk beberapa pesan yang mengomentari buket bunga miliknya.

Tuti :
Acie ... dapat bunga dari Pak Dos.

Andini tersenyum membaca pesan dari Tuti.

Akmal :
Jangan dibuang kalau udah gak mau, Din. Buat gue aja."

Pesan dari Akmal pun membuat dia tergelak.

Abu :
Aku ikut bahagia, saat kamu bahagia Andini. Selamat ya? Semoga menjadi keluarga sakinah, mawaddah, wa rohmah.

Pesan dari Abu membuatnya mengulum senyum, sekaligus iba. Pemuda itu nampak tulus memiliki perasaan padanya. Sayang sekali, sang penulis malah menikahkannya dengan Devano. Semoga penulis kita memberikan jodoh terbaik untuk Abu nanti.

Andini :
Terima kasih doanya, Abu.
Semoga kamu juga segera dapat pacar yang baik dan cantik seperti aku.

Andini tergelak sendiri dengan pesan kelakar yang ia kirimkan pada Abu. Gadis itu bercermin sekilas. Wajahnya kusam dan seharian ini belum mandi. Begini saja suaminya tidak bisa tidur berjauhan darinya, apalagi dia betul-betul cantik?

Waktu yang dinanti pun tiba. Lewat sudah sembilan hari, dari awal pemeriksaan kehamilan pertama. Andini memang sengaja melewatinya, agar lebih yakin dan akurat hasilnya. Walau Devano terus saja memaksanya untuk memeriksa, tetapi Andini yidak mau. Ia tetap akan melewati beberapa hari, agar hasil yang didapat sesuai dengan keinginan.

"Periksa sekarang ya?" bisik Devano saat mereka baru selesai memadu kasih. Keduanya masih berpelukan erat di dalam selimut tebal dengan sisa-sisa napas terengah. Andini membetulkan letak tubuhnya, agar lebih menempel dengan suaminya.

"Nanti saja. Habis puasa sepuluh hari, saya masih rindu. Kalau satu kali lagi diulang, Papa kuat gak?" goda Andini sambil menciumi sudut ketiak suaminya. Devano bergidik geli, lalu tergelak.

"Geli, Sayang," ujar Devano masih dengan tawa, "Mohon maaf, untuk hari ini tidak ada siaran ulang," kata Devano lagi, hingga membuat Andini tergelak.

Gadis itu turun dari ranjang, lalu berjalan menuju lemari. Dibukanya laci untuk mengambil sesuatu. Devano memperhatikan gerak-gerik sang istri yang mondar-mandir tanpa busana, hanya bisa menggelengkan kepala tidak paham. Andini kembali berjalan naik ka atas ranjang, lalu menutupi kembali tubuhnya dengan selimut.

"Ada, Tuan. Sebentar saya panggilkan ya?" Bibik mengunci pagar kembali, lalu dengan berlari masuk ke dalam rumah.

"Wah, kebun apel Amira masih ada ya, Pak? Jadi pengen nyobain," kata Andini menahan liurnya. Jejeran pohon apel yang tengah berbuah, membuat hasratnya ingin mencicipi buah ajaib milik sahabat kecilnya.

"Nanti kita minta ya?"

"Wah, Dev. Kejutan sekali, sama siapa ini?" Emir menyambut tamunya dengan senang sekaligus terheran. Keningnya berkerut, saat mencoba mengingat wajah gadis yang bergandengan tangan bersama Devano, tidaklah asing baginya.

"Pengantin baru." Devano mengangkat jari manis sang istri untuk diperlihatkan pada Emir. Tentu saja, pria itu takjub dengan kehadiran Devano yang datang membawa istri.

"Kami tidak dipersilakan masuk nih?" tanya Devano sambil memeluk hangat tubuh Emir.

"Ayo, masuk. Silakan. Bu ... Ibu ... Ada Devano!" seru Emir dengan setengah berteriak memanggil istrinya, Aminarsih.

"Ngapain duda tua itu kemari? Pasti minta dicarikan jodoh lagi. Males ah, Papa aja yang nemenin!" balas Aminarsih yang bersuara dari dapur. Devano dan Emir tergelak.

"Devano bawa istri, Bu. Sini!"

"Bohong!" balas Ami ketus.

Part 43

Lain di atas, lain di bawah

Devano POV

Mata ini masih basah menatap layar monitor USG. Mereka benar-benar ada di dalam perut istriku. Dua janin yang *Insya Allah* akan tumbuh sehat dalam rahim ibunya. Aku tak sanggup mengatakan apa pun, semua ini terlalu luar biasa untuk lelaki penuh dosa sepertiku.

Tidak, sebaik-baik rezeki adalah yang saat ini Tuhan berikan untuk umatnya. Jadi, aku pasti seorang lelaki pilihan, yang tepat untuk diberi tanggung jawab seorang istri istimewa dan juga anak-anak yang luar biasa. Tuhan benar-benar Maha Baik dan Sempurna. Tidak ada nikmat terindah dalam hidupku, selain memiliki anak dari wanita yang aku cintai dengan sepenuh hati.

Andini mengusap tangan palsuku. Dia pun sama terisaknya denganku. Kebahagiaan yang tidak terduga begitu cepat Tuhan berikan pada kami.

"Papa jangan nangis terus, nanti saya sedih. Nanti kalau bayi kita ikut sedih, terus mukanya memble bagaimana?" Kelakar itu membuatku tertawa di sela isakan.

"Amit-amit. Saya hanya terlalu bahagia akan menjadi seorang ayah dari bayi kembar. Terima kasih sudah membawa banyak kebaikan serta kegembiraan untuk hidup saya ini. Saya mencintai kamu Andini," bisikku sambil melayangkan satu kecupan di kening dan juga bibir wanita yang akan melahirkan anak-anakku.

Usai berdiskusi panjang dengan dokter kandungan, kami pun langsung pergi dengan taksi *online*, menuju rumah keluarga Andini. Sepanjang perjalanan, kuletakkan tangan ini di atas perutnya, sambil mengusapnya lembut berkali-kali. Sampai tanpa kusadari, istri istimewaku tertidur lelap.

"Pak, memutar terlebih dahulu ya? Istri saya baru saja tidur. Jika langsung sampai, maka kepalanya bisa pusing. Saya akan berikan tambahan ongkos nanti," ujarku pada sopir taksi *online*.

Mobil pun memutar kembali hingga tiga kali putaran perumahan, dengan kecepatan sangat pelan. Devano tidak tega menggantung tidur Andini, jika membangunkannya sekarang. Langit pun sudah berubah gelap dan azan magrib berkumandang.

"Sayang, azan. Bangun ya? Gak boleh tidur saat azan," bisikku di telinganya, sambil mengusap pipinya. Andini membuka matanya pelan, lalu segera duduk untuk memperhatikan di mana kini mereka berada.

"Eh, udah sampai di rumah Ibu," gumamnya sambil merenggangkan tangan dan juga punggungnya.

"Iya, ayo kita turun!" Aku membayar ongkos taksi dan juga memberikan bonus seratus ribu rupiah pada sang sopir. Masih dengan jalan menuntun Andini, kami masuk ke dalam rumah, yang sangat kebetulan, pagar rumah belum digembok.

"*Assalamu'alaikum*," seru kami saat berdiri di depan pintu rumah. Tak ada sahutan, mungkin saja anggota rumah sedang salat magrib. Andini membuka pintu, lalu menarik tanganku masuk ke dalam rumah.

"Pa, istirahat di kamar saja. Biar Andin ambilkan air. Baju Papa masih ada di lemari kamar. Malam ini, kita menginap di sini saja ya?" rengeknya dengan manja. Tidak ada sama sekali rencanaku untuk menolak keinginannya. Selagi aku bisa dan mampu menuruti, maka akan kuturuti.

Andini meletakkan tas selempangnya di atas nakas, lalu berjalan santai ke arah dapur. Suara percakapan sederhana tertangkap telingaku, sepertinya Andini sedang berbincang dengan bibik. Aku masih enggan beranjak dari kursi tamu, tetapi tubuh yang lengket karena keringat, membuatku mau tidak mau masuk ke dalam kamar Andini, dan langsung berjalan ke kamar mandi yang ada di dalamnya.

Kucuran air *shower* yang jatuh bak hujan membasahi seluruh tubuh ini. Kupandangi sejenak Edo dan aku tergelak sendiri. Membodohi istri sendiri tentang Edo. Sampai saat ini, Andini masih menyebut Edo untuk keperkasaanku. Benar-benar konyol.

"Terima kasih, Do. Kamu memang luar biasa," gumamku memuji teman seperjuangan yang kini juga sudah terlihat segar.

Begitu keluar dari kamar, kulihat Andini sedang melucuti pakaiannya satu per satu. Hanya menyisakan bra dan kain segitiga saja yang masih melekat pada tubuhnya yang mulai padat. Handuk besar sudah ada di atas ranjang. Aku tahu, dia ingin mandi, tetapi dengan sengaja aku menggodanya.

"Kenapa seksi sekali?" tangan besar ini sudah melingkar di pinggangnya. Andini tersentak, lalu berbalik badan.

"Baru tahu ya?" goda sambil mencubit hidungku.

"Saya mandi dulu, Pa. Lengket." Wanitaku hendak melepaskan diri, tetapi tidak kuizinkan. Seandainya saja waktu bisa berputar selama tiga puluh jam, maka aku akan meminta selama itu, untuk bisa terus memeluknya seperti ini.

"Mau berterima kasih lagi? Nanti saja." Dia kembali mencoba melepas rangkulanku, tetapi tidak bisa, "Pa ..."

Aku tak peduli. Walau tidak berani terlalu erat memeluknya, tetapi aku memang enggan melepas.

"Papa ..." Aku pun menyeringai, saat matanya sudah melotot marah. Pelukan itu tidak kulepas, tetapi malah ikut mendorongnya masuk ke dalam kamar mandi.

"Tidak bisa dilepas, tangannya nempel," kataku hingga membuat Andini tergelak.

Kami berdua masuk ke dalam kamar mandi dan menghabiskan waktu cukup lama di dalam sana. Aku tahu, istriku ini, lain di atas lain di bawah. Mulut bilang tidak, tapi hasratnya setinggi Gunung Salak.

Suara ketukan pintu di luar sana membuatku tersentak untuk segera menyelesaikan ritual kami. Andini cemberut, karena merasa kedinginan terlalu lama di kamar mandi, sedangkan aku hanya bisa tertawa pasrah, jika ngambeknya ibu hamil berlangsung hingga malam nanti.

"Kalian ini, baru saja sampai sudah tidak keluar kamar," tegur ibu mertuaku.

"Pak Dev yang maksa ajak mandi bareng, Bu. Bukannya cuma mandi, malah aduh-aduhan," lapor Andini dengan wajah polos.

Wajahku terbakar karena malu. Di ruang tamu, semua orang sudah berkumpul dan saat ini semua mata melihat ke arahku. Suara tawa berat milik mertua lelakiku paling nyaring.

Sungguh sangat sulit mengajarkan pada Andini untuk menyunting ucapan saat berkumpul di depan orang banyak.

"Aduh? Emangnya kamu diapain? Ada yang terluka?" Parmi menyusuri tubuh sang anak gadis, inci demi inci.

Aku tidak bisa menahan rasa mulas ini. Sangat jelas sekali, bahwa Andini adalah keturunan dari ibunya. Mereka sebelas dua belas. Lalu bagaimana dengan anakku nanti? Apakah akan sama seperti bunda dan neneknya? Kuharap tidak. Jantungku rasanya akan segera berhenti berdetak, jika ada lebih dari satu yang spesial seperti Andini.

"Ish, Ibu kayak gak pernah muda," tegur ayah mertuaku masih dengan tawa yang begitu nyaring.

"Jadi, ada keperluan apa malam-malam datang berkunjung?" tanya mertuaku lagi dengan suara begitu ramah. Belum lagi sempat menjawab, Bibik datang membawakan sepiring pisang rebus dan juga jagung rebus.

"Terima kasih, Bik," ucap Andini sambil tersenyum. Langsung dia menyambar pisang rebus untuk dilahap.

"Kalian belum makan?" tanya ibu mertuaku.

"Sudah, Bu. Andini sudah makan banyak, tetapi gara-gara Pak Dev, jadi lapar lagi. Nanti kalau sudah kenyang, pasti diulang lagi. Terus saja seperti itu, tidak ada bosan-bosannya." Ingin sekali kubungkam bibir padatnya agar tidak selalu mengumbar aib ranjang di depan orang banyak.

"Baru tahu ya?" goda sambil mencubit hidungku.

"Saya mandi dulu, Pa. Lengket." Wanitaku hendak melepaskan diri, tetapi tidak kuizinkan. Scandainya saja waktu bisa berputar selama tiga puluh jam, maka aku akan meminta selama itu, untuk bisa terus memeluknya seperti ini.

"Mau berterima kasih lagi? Nanti saja." Dia kembali mencoba melepas rangkulanku, tetapi tidak bisa, "Pa ..."

Aku tak peduli. Walau tidak berani terlalu erat memeluknya, tetapi aku memang enggan melepas.

"Papa ..." Aku pun menyeringai, saat matanya sudah melotot marah. Pelukan itu tidak kulepas, tetapi malah ikut mendorongnya masuk ke dalam kamar mandi.

"Tidak bisa dilepas, tangannya nempel," kataku hingga membuat Andini tergelak.

Kami berdua masuk ke dalam kamar mandi dan menghabiskan waktu cukup lama di dalam sana. Aku tahu, istriku ini, lain di atas lain di bawah. Mulut bilang tidak, tapi hasratnya setinggi Gunung Salak.

Suara ketukan pintu di luar sana membuatku tersentak untuk segera menyelesaikan ritual kami. Andini cemberut, karena merasa kedinginan terlalu lama di kamar mandi, sedangkan aku hanya bisa tertawa pasrah, jika ngambeknya ibu hamil berlangsung hingga malam nanti.

"Kalian ini, baru saja sampai sudah tidak keluar kamar," tegur ibu mertuaku.

"Pak Dev yang maksa ajak mandi bareng, Bu. Bukannya cuma mandi, malah aduh-aduhan," lapor Andini dengan wajah polos.

Part 44

Ngidam Jambu Air
Andini POV

Jika kamu berulang kali gagal dalam sebuah usaha atau kesempatan, yakinlah ada kesempatan dan peluang lain yang tengah menunggumu. Banyak orang bilang, kegagalan hanya sebuah keberhasilan yang tertunda. Jika gagal hari ini, bisa saja besok kamu berhasil.

Jika besok masih gagal, maka akan ada lusa yang memiliki banyak kesempatan. Baik untuk urusan rejeki ataupun jodoh. Bisa saja gagal dengan Hendri, James, Adam, Noah, Haikal, Jono, Pardi, Tama, Juna, Faikar, dan aku tak sanggup mengingat lagi, nama lelaki yang sekian banyak sudah menjalin hubungan denganku.

Mereka tidak cukup baik untukku, sejak dahulu. Mereka hanya memanfaatkan kepolosan otak dan juga kebaikan hati ini, untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Berbeda dengan lelaki yang tengah memanjat pohon jambu air tetangga pagi ini. Siapa lagi kalau bukan Devano Wijaya. Lelaki tua renta (*dosa woy ... bebe ...*) yang telah menjadi suamiku karena keterpaksaan. Dia adalah lelaki terbaik yang Tuhan hadirkan untuk mengobati kesedihanku selama bertahun-tahun dikecewakan.

Hanya menggunakan sarung dan kaus dalam saja, dia rela memanjat pohon tetangga untuk menikmati jambu air yang bergelantungan dengan sangat cantiknya. Untung saja, Bu Haruka, tetangga yang juga istri dari seorang dosen di

kampus, memberikan izin untuk mengambil beberapa biji buah jambu air.

"Pa, udah belom? Lama nih!" seruku dengan kepala menengadah melihat ke atas pohon. Suamiku masih asyik menikmati satu demi satu jambu air yang berwarna merah pekat dengan garam. Dia membawa wadah garam di dapur, untuk dibawa naik ke atas pohon. Pria tua itu menikmatinya sendirian, tanpa memedulikanku yang menahan air liur di bawah sini. Aku atau dia yang hamil, sih?

"Pa, Bunda bagi dong! Jangan makan sendiri saja!" teriakku lagi mulai dengan wajah kesal. Pukul setengah enam pagi, belum juga minum segelas air dan juga sarapan apa pun, suamiku rewel ingin menikmati jambu air tetangga. Sebenarnya aku pun sama, tetapi aku berusaha menahan rasa ingin ini, yang biasa orang sebut ngidam. Selagi masih bisa kutahan, kenapa tidak? Namun, Pak Dev tak bisa menahan rasa ngidamnya. Dia sendiri yang mengetuk pintu rumah Bu Haruka, untuk meminta izin memanjat pohon jambu.

"Sebentar, Bun. Lagi sedep," jawab suamiku sambil mulutnya bergerak tengah mengunyah.

"Turun, atau si Edo Bunda begal. Mau?" Air liur sudah mengapung di pinggir kanan dan kiri bibir ini. Bahkan sebentar lagi aku bisa berenang di atasnya. Jika pria itu tidak segera turun, maka aku akan benar-benar memboikot Edo.

"Manis-manis banget buahnya," komentar suamiku sambil bergerak turun dari pohon dengan hati-hati. Begitu kedua kakinya sampai menginjak tanah, aku menatapnya

heran. Kenapa tangannya kosong? Hanya membawa wadah kecil berisi garam saja? Mana buah jambunya?

"Jambunya mana?" tanyaku heran. Mataku ini menyusuri tubuhnya sampai berputar-putar.

"Udah saya makan di atas. Emangnya Bunda mau?" tanyanya dengan wajah penuh dosa. Aku kesal, sungguh sangat kesal.

Pak!

Pak!

Pak!

Kuhentakkan kaki berkali-kali karena kesal. Air mata tak terbendung lagi. Suami yang baru saja kupuji dalam hati beberapa menit yang lalu, sudah menorehkan luka begitu dalam, hingga tak terlihat dengan mata.

"Kenapa, Bun? Ada semut di kakinya?" tanyanya lagi masih dengan polos. Aku pun terisak, lalu berbalik badan meninggalkannya tergugu keheranan.

"Bun, tunggu!"

Tak kuhiraukan panggilannya. Begitu sampai di dalam kamar, langsung kubanting pintu, lalu menguncinya. Aku kembali terisak sampai sesegukan. Hatiku sakit diperlakukan seperti ini oleh Pak Dev. Tidak tahukah dia, kalau aku juga ingin makan buah jambu itu. Aku benar-benar ingin mencicipinya.

"Ayah kalian tega! Biarin, Bunda gak mau bukain pintu sampai kiamat!" isakku sambil mengusap perut yang masih rata. Baru kemarin menginap di rumah ibu, dia sangat manis, tapi hari ini, dia sungguh menjengkelkan.

"Sayang, buka dong!" rengek lelaki uzur itu di balik pintu. Aku menutup telinga dengan bantal. Tidak!

kuputuskan untuk mengambil headset, lalu memasangnya di telinga. Jadi aku tidak perlu mendengarkan suara sumbang yang sudah menikmati jambu air itu sendirian.

Irama yang mengalun merdu di telinga, membuat mata ini perlahan mengantuk, tetapi tidak bisa juga lelap, karena ingin sekali mencicipi buah jambu. Apa yang harus kulakukan?

Kulepas headset dari telinga, lalu memastikan rengekan suamiku yang sudah tidak terdengar lagi di sana. Kuputuskan untuk turun dari ranjang, lalu berjalan ke arah jendela. Kusingkap kain gorden, lalu mendapati suamiku tengah berbincang dengan tukang sayur.

Wajahnya sumringah saat menerima buah nanas dan juga mangga dari tangan Kang Kohar, si tukang sayur langganan. Aku semakin kesal, kenapa suamiku sungguh tidak paham juga dengan keadaanku yang mau buah jambu? Aku harus bagaimana sekarang?

Tiba-tiba otak cerdasku mulai bekerja. Yah, jika suamiku tidak paham dengan bahasa tubuh, maka harus kugunakan bahasa jin.

Ting!
Ting!
Ting!

Dering ponsel suamiku begitu nyaring. Kuraih benda pipih itu dengan malas, dengan maksud untuk mematikan panggilan video. Namun, foto dan nama yang ada di dalam layar, membuatku bersorak gembira. Dengan cepat, kubuka satu per satu pakaian, lalu masuk ke dalam selimut.

"Ehm ...." pita suara ini kubetulkan, sebelum memberi kejutan untuk seseorang.

"*Ayah, assalamu'alaikum. Eh ... K-kamu siapa?*"

"Ish, Amira! Masa lupa sama teman sendiri. Gue Andini, Mira!"

"*Ya Allah, Andini. Beneran ini elu? Ngapain di rumah ayah gue? Gak pake baju lagi? Aduh, apa yang sudah kalian lakukan?*"

Aku terbahak melihat wajah pucat sahabatku di seberang sana. Berulang kali ia mengusap perutnya yang membuncit dengan napas naik-turun.

"Mulai hari ini, panggil gue Bunda. Bukan elu, oke?"

"*Kok bisa? Ish, ini ada apa, sih?*"

"Gue ibu sambung lu. Lihat ini!" Aku pun memperlihatkan cincin emas yang melingkar di jari manisku, "Jadi, mau telanjang juga halal. Duh, gue mimpi apa jadi ibu sambung lu Mira!"

Aku masih terkikik geli melihat ekspresi Amira di seberang sana yang terdiam dengan mata mengerjap beberapa kali.

"*Lu gak bohongkan, Andini?*"

"Panggil gue, Bunda!"

"*Ish, ngeslin nih bocah! Awas kalau bohong, gue suruh jin gangguin elu!*"

Masih dengan panggilan video yang tersambung, suamiku menyelinap masuk ke dalam kamar, melalui jendela yang tidak ada teralisnya.

"Loh, Amira?" Suamiku terkaget-kaget. Ponsel itu kuserahkan padanya, lalu dengan sengaja aku memeluk tubuhnya dari belakang. Rasa kesalku hilang sudah, karena memang semenjak hamil, aku tak pernah bisa benar-benar marah padanya.

"Mira, Ayah bisa jelaskan. Ini ... Ayah dan Andini sudah suami istri. Jadi, kami—"

"*Kenapa Ayah tidak bilang? Kenapa disembunyikan dari Mira? Emangnya Mira siapa? Kok tega sama Mira?*"

"Sayang, maafkan Ayah. Kemarin itu tidak cerita, karena Andini masih ragu dengan perasaannya pada Ayah. Udah gitu, masih suka jalan sama cowok lain. Ngeselin, kan? Aw!" Kucubit pinggangnya dengan sekuat tenaga. Kenapa malah suamiku yang lebay mengadu pada Amira?

"*Wah, kalian ini benar-benar membuat Mira sesak napas. Yah, pokoknya tidak ada pesta pernikahan, sebelum Amira kembali ke Indonesia. Pokoknya tunggu Mira. Awas aja kalau nggak, Mira pecat Ayah jadi orang tua.*"

Part 45

Kehadiran Ayu
Andini POV

Selama empat bulan hamil, sama sekali tidak pernah kurasakan mual, muntah, ataupun ngidam yang terlalu berlebihan. Hanya saja, setiap harinya wajib ada jambu air di atas meja makan. Demi menuruti keinginan bayi kami, suamiku rela membeli pohon jambu air cangkokan. Menanamnya di pekarangan rumah dan merawatnya setiap hari.

Ada dua jenis pohon jambu air yang dia beli. Pertama yang berbuah hijau pucat dan satu lagi berbuah merah dan berukuran besar. Sengaja suamiku membeli yang sudah berbuah, agar kami tidak susah minta ke tetangga saat ingin mencicipinya.

Pagi ini, Pak Dev sudah berangkat lebih dahulu ke kampus, sedangkan aku berangkat siang, karena jam kuliah pertama dimulai pukul sepuluh. Bibik memasak di dapur, sesuai dengan menu yang aku pesan. Sayur asem, ikan asin balado, dan goreng bakwan. Aku berencana makan terlebih dahulu, baru berangkat ke kampus.

"Non, sayurnya udah mateng," seru Bibik dari balik pintu. Aku meletakkan ponsel di atas nakas, lalu segera turun dari ranjang untuk membukakan pintu.

"Iya, kalau tidak matang, gimana masaknya, Bik. Pasti saya beli sayuran mateng, terus Bibik olah," balasku dengan kening berkerut. Masa, sih, untuk wanita dewasa

seperti Bibik tidak bisa membedakan sayuran matang dan tidak.

Di saat aku kebingungan, Bibik malah tergelak sambil menggelengkan kepalanya.

"Saya mau berhenti kerja aja boleh gak, Non? Saya takut asam urat saya kambuh, kalau lama-lama ngobrol sama Non," katanya masih dengan sisa tawa yang terkembang di bibirnya.

"Saya manusia, Bik. Bukan sayuran hijau yang bisa bikin asam urat," balasku lagi masih tidak paham dengan maksud ucapannya.

"Ayo, makan dulu. Katanya mau ke kampus, tapi kau makan dulu!" Dengan tak sabar, Bibik menarik tanganku untuk mengikutinya ke meja makan.

Masakan pesananku sudah tertata rapi di atas meja. Aku memandangnya dengan perasaan senang dan juga air liur yang siap menetes. Bibik menarik kuris makan, lalu menuntunku untuk duduk di sana. Dengan telaten juga, beliau melayaniku, layaknya anak sendiri.

"Nih, makan yang banyak, biar kenyang dan bayinya tidak ngences," ujar Bibik lagi sebelum meninggalkanku di ruang makan sendirian. Wanita setengah baya itu berjalan ke belakang, sepertinya akan menyetrika pakaian.

Aku pun makan dengan lahap, bahkan dua kali menambah nasi. Tak lupa dua gelas air mineral dan potongan buah jambu air yang sudah disiapkan Bibik di atas meja.

Ketika perut ini terasa sudah cukup kenyang. Aku pun bersiap untuk ke kampus. Mandi dan berpakaian simpel. Tidak pernah lagi kukenakan celana jins yang ketat,

karena dilarang Pak Dev. Pria itu tidak mau hidung anaknya pesek, terjepit risleting celana jins. Tidak ada hubungannya, sih, tapi namanya omongan suami, ya harus dituruti.

Berjalan kaki ke kampus adalah kesenanganku semenjak hamil. Badan terasa lebih bugar dan segar. Padahal, Pak Dev sudah membelikan kotor matic untukku, tetapi tidak pernah kukendarai. Biar saja berjalan kaki ke kampus, karena lebih sehat.

"Hai Andini, baru sampai," sapa Tuti yang kebetulan baru saja turun dari boncengan motor cowoknya.

"Iya, cowok lu ganti lagi? Yang kumisan kemarin ke mana?" tanyaku dengan polos. Tuti melotot, lalu memajukan bibirnya beberapa centi. Aku diminta untuk tidak berisik, karena pemuda itu masih berada di sana sedang merapikan jaketnya.

"Hati-hati, Ayah!" seru Tuti pada pemuda itu. Aku semakin melongo. Apa benar itu ayahnya? Bukannya ayah Tuti namanya Pak Ngadiran? Apa pemuda itu reinkarnasi dari Pak Ngadiran?

"Tuti, itu ayah lu? Kok muda banget," tanyaku terheran-heran. Bukannya menjawab pertanyaanku, Tuti malah tergelak sambil menarik tanganku untuk segera masuk ke dalam kelas.

"Itu bukan ayah gue. Itu pacar gue dan ayah itu panggilan sayang," jawab Tuti dengan mata berbinar. Aku yang semenjak hamil mengalami kemunduran dalam berpikir, tentu masih tak paham dengan penjelasannya.

"Oh, alay banget! Kek anak PAUD pacaran lu!" Tuti tergelak. Sama sekali tidak tersinggung dengan ucapanku. Kami berjalan sampai ke depan kelas dan aku cukup kaget

"Mira, Ayah bisa jelaskan. Ini ... Ayah dan Andini sudah suami istri. Jadi, kami—"

"*Kenapa Ayah tidak bilang? Kenapa disembunyikan dari Mira? Emangnya Mira siapa? Kok tega sama Mira?*"

"Sayang, maafkan Ayah. Kemarin itu tidak cerita, karena Andini masih ragu dengan perasaannya pada Ayah. Udah gitu, masih suka jalan sama cowok lain. Ngeselin, kan? Aw!" Kucubit pinggangnya dengan sekuat tenaga. Kenapa malah suamiku yang lebay mengadu pada Amira?

"*Wah, kalian ini benar-benar membuat Mira sesak napas. Yah, pokoknya tidak ada pesta pernikahan, sebelum Amira kembali ke Indonesia. Pokoknya tunggu Mira. Awas aja kalau nggak, Mira pecat Ayah jadi orang tua.*"

"*Ayah, assalamu'alaikum. Eh ... K-kamu siapa?*"

"Ish, Amira! Masa lupa sama teman sendiri. Gue Andini, Mira!"

"*Ya Allah, Andini. Beneran ini elu? Ngapain di rumah ayah gue? Gak pake baju lagi? Aduh, apa yang sudah kalian lakukan?*"

Aku terbahak melihat wajah pucat sahabatku di seberang sana. Berulang kali ia mengusap perutnya yang membuncit dengan napas naik-turun.

"Mulai hari ini, panggil gue Bunda. Bukan elu, oke?"

"*Kok bisa? Ish, ini ada apa, sih?*"

"Gue ibu sambung lu. Lihat ini!" Aku pun memperlihatkan cincin emas yang melingkar di jari manisku, "Jadi, mau telanjang juga halal. Duh, gue mimpi apa jadi ibu sambung lu Mira!"

Aku masih terkikik geli melihat ekspresi Amira di seberang sana yang terdiam dengan mata mengerjap beberapa kali.

"*Lu gak bohongkan, Andini?*"

"Panggil gue, Bunda!"

"*Ish, ngeslin nih bocah! Awas kalau bohong, gue suruh jin gangguin elu!*"

Masih dengan panggilan video yang tersambung, suamiku menyelinap masuk ke dalam kamar, melalui jendela yang tidak ada teralisnya.

"Loh, Amira?" Suamiku terkaget-kaget. Ponsel itu kuserahkan padanya, lalu dengan sengaja aku memeluk tubuhnya dari belakang. Rasa kesalku hilang sudah, karena memang semenjak hamil, aku tak pernah bisa benar-benar marah padanya.

Keduanya sedang berbincang sangat seru. Tanpa menyadari aku yang sudah membuka mata. Papa menepuk lengan Pak Dev dengan wajah teramat sedih.

"Sabar Dev. Anggap saja, dia tabungan kamu dan Andini di akhirat. Ikhlaskan. Paling tidak, yang satunya masih bisa diselamatkan."

"Papa, ada apa? Siapa yang menjadi tabungan di akhirat?" keduanya sontak menoleh ke arahku dengan wajah kaget, "Siapa? Ada apa ini, Pa?" Aku mulai tak tahan. Perasaanku mengatakan, ada sesuatu yang tidak beres dengan bayiku.

"Sayang ... si kembar ... yang ... satu ... harus di keluarkan. Jadi—"

"Apa?"

Part 46

Kekecewaan Andini
Devano POV

Andini masih marah padaku. Dia menutup mulut sepanjang hari, tidak menanyakan apa pun, bahkan ketika aku dan papa pulang dari menguburkan salah satu bayi kembar kami. Ya, usia janin itu ternyata lebih dari empat bulan dan sudah nampak berwujud juga sudah ditiupkan ruh oleh Sang Pencipta. Aku dan papa memakamkannya layaknya manusia yang wafat pada umumnya.

Untunglah ada papa mendampingiku, sehingga aku yang tidak terlalu paham urusan seperti ini, menjadi paham dan mengikuti sesuai dengan arahannya. Jangan bilang hati ini tidak patah. Jangan bilang hati ini tidak terluka. Kehilangan salah satu dari bayi kembar yang dikandung Andini tentu saja membuatku sangat syok. Apalagi aku yang sama sekali tidak pernah mengalami mendampingi istri saat hamil sampai melahirkan.

Apakah ini bagian dari penebus dosaku di masa lalu? Tidak banyak yang bisa kulakukan saat ini. Bersujud memohon pada Sang Pencipta agar mengampuni dosa-dosaku terdahulu. Saat Amira ada di dalam kandungan ibunya, aku malah dengan teganya berniat membakar keduanya. Betapa zolimnya aku.

Sekarang, di saat aku begitu bahagia dengan hadirnya si kembar di rahim istriku, aku harus merelakan Tuhan mengambil salah satunya. Ikhlas dan harus aku terima

dengan lapang dada. Walau masih ada satu yang masih bisa bertahan, tetap saja kepergian salah satu dari mereka bagaikan karma yang begitu menamparku.

Air mata ini masih tidak bisa berhenti mengalir. Ditambah ekspresi Andini yang begitu terpukul. Berulang kali aku mengajaknya bicara, istriku tidak menyahut. Dia kesal, sedih, dan juga patah hati sepertiku.

"Sayang," suara ini pun tercekat saat memanggil namanya. Sungguh tidak tega melihat air mata masih merembes di pipinya, tanpa dia mau membuka mata.

"Semua gara-gara, Papa," sahutnya dengan suara bergetar.

Aku yang duduk di ujung kakinya, langsung menggeser kursi, lalu mendekat dan menyentuh pipinya. Tangan ini terangkat untuk mengusap air matanya. Andini menghindar, dia menepis tanganku agar tak menyentuhnya.

"Sayang, dengarkan dulu. Saya benar-benar tidak tahu, bagaimana Ayu bisa datang ke kampus dan membuatnya keributan. Saya berjanji akan mencari dan membuatnya bertanggung jawab atas semua ini."

"Terlambat! Percuma, karena Papa tidak bisa mengembalikan si kembar," sela Andini dengan suara kesal. Dia membuka mata, lalu menoleh ke arahku.

"Pulanglah, saya tidak ingin bertemu Pak Dev. Saya benci!"

"Andini, jangan seperti ini. Saya juga sedih karena kehilangan anak. Kamu tidak bisa egois. Sayang, kita lewati semua ini sama-sama. Tolong maafkan saya." Aku tersedu memohon padanya.

Dua wanita yang sudah aku sakiti dengan dalam, sehingga membuatku memohon seperti ini. Pertama pada Aminarsih, kedua Andini. Jangan sampai Andini benar-benar meninggalkanku.

"Saya tidak mau bertemu atau bicara dengan Pak Dev. Pulanglah, saya mau sendiri. Mungkin terlalu banyak keburukan Pak Dev di masa lalu, sehingga saya dan bayi kita yang terkena karmanya. Pergi, atau kami kembali mendapat kesialan!"

"Andini! Apa yang kamu katakan pada Devano?" Suara ibu mertuaku tiba-tiba saja ada di belakangku. Wanita setengah baya itu mendekat pada kami berdua, lalu melihat Andini dengan tatapan tidak suka.

"Tidak apa-apa, Bu. Mungkin memang Andini butuh sendiri dahulu. Saya tidak mau memaksanya dan membuat Andini tertekan. Saya tunggu di luar saja," kataku dengan menahan kesedihan. Kaki ini melangkah lemah menuju pintu ruang perawatan. Duduk bersandar di tembok dalam keadaan sangat sedih.

Inilah rasanya dicampakkan. Beginilah rasa sakitnya ketika diabaikan dan tidak diinginkan. Aku akhirnya merasakan, bagaimana karma Tuhan itu kembali padaku, cepat atau lambat.

***

Sudah sepekan Andini keluar dari rumah sakit dan dia lebih memilih untuk menginap di rumah orang tuanya. Setiap hari aku datang menjenguk dan memohon untuk bertemu dengannya, tetapi dia tidak mau menemuiku.

Lagi-lagi, aku tidak mau memaksa. Di sini, akulah orang yang paling bersalah, karena sudah menariknya dalam kesialan demi kesialan. Aneka makanan kesukaannya juga selalu kubawakan, termasuk jambu air. Aku bangun lebih pagi dan dengan ojeg *online* mengantarkan jambu air setiap dua hari sekali. Buah yang paling disukai Andini, ketika selesai sarapan.

Seperti pagi ini, aku kembali mengantar jambu air satu kantong berukuran sedang. Berharap melihat wajahnya dan dapat menyentuh bayi di dalam perutnya, tetapi lagi-lagi aku hanya bisa menahan rindu yang tidak bertepi. Andini masih enggan menemuiku. Ibu dan kedua saudara kembarnya sudah berusaha membujuknya agar mau menemuiku, tetapi tidak juga berhasil. Apakah dia sudah tidak sayang padaku lagi? Apakah aku memang harus mengikhlaskannya? Apa karena aku tua dan yah ... Mungkin usiaku tidak lama lagi?

"Tidak apa, Bu. Besok saya kembali lagi. Sampaikan saja salam saya pada Andini. Saya merindukannya." Aku pun langsung berpamitan pada ibu dan Aleta yang kebetulan ada di rumah pagi itu, sedangkan mertua lelakiku sedang seminar di luar kota. Aku pun tidak melihat Andrea, aku pikir gadis itu sudah berangkat lebih pagi.

Aku kembali ke kampus dengan perasaan hampa. Mengajar dengan wajah masam, walau mencoba tegar. Mata dan mulut ini rasanya gersang, karena tidak menemukan Andini di rumah dan tidak juga mencicipi masakannya sudah sepekan.

Ranjang tak lagi hangat, karena tidak bisa merasakan desah napas istri di sampingku. Ini semua begitu menyiksa,

ya ... dan aku tidak tahu, sampai kapan Andini baru akan memaafkanku.

"Pak Dev, ada tamu," seru mahasiswi yang berdiri di depan pintu. Aku yang tengah fokus pada laptop, melepaskan kaca mata, lalu dengan gerakan isarat, bertanya siapa. Mahasiswiku mengangkat bahu.

"Hai, Dev."

Deg!

Suara itu lagi. Dengan gerak cepat, aku bangun dari duduk dan menghampiri Ayu. Wanita itu sepertinya benar-benar ingin kembali mengenal siapa Devano yang dulu.

"Ada apa?" tanyaku ketus. Ayu tersenyum nakal di depanku, sambil meletakkan tangan kanan di pinggang dan tangan kiri di bibirnya.

Dasar penggoda!

"Galak sekali. Aku hanya ingin makan siang. Mengulang masa lalu," ujarnya dengan suara amat menjijikkan di telingaku.

"Aku bukan Devano yang kamu kenal dulu, jadi aku harap kamu pergi dari sini, atau—"

"Atau kamu mau ikut denganku, Sayang." Tangannya sudah ada di dadaku dan lagi-lagi, kami menjadi pusat perhatian, aku tidak mau ada yang merekam kejadian ini, dan mengirimkannya pada Andini. Akan benar-benar hancur pernikahanku nanti.

"Lepaskan tanganmu dari tubuhku atau aku tidak segan melemparkanmu dari sini! Kamu kenal siapa aku, kan, Yu?!" reflek Ayu menurunkan tangannya, lalu sedikit menjauh dariku.

Keduanya sedang berbincang sangat seru. Tanpa menyadari aku yang sudah membuka mata. Papa menepuk lengan Pak Dev dengan wajah teramat sedih.

"Sabar Dev. Anggap saja, dia tabungan kamu dan Andini di akhirat. Ikhlaskan. Paling tidak, yang satunya masih bisa diselamatkan."

"Papa, ada apa? Siapa yang menjadi tabungan di akhirat?" keduanya sontak menoleh ke arahku dengan wajah kaget, "Siapa? Ada apa ini, Pa?" Aku mulai tak tahan. Perasaanku mengatakan, ada sesuatu yang tidak beres dengan bayiku.

"Sayang ... si kembar ... yang ... satu ... harus di keluarkan. Jadi—"

"Apa?"

Part 47

Kecelakaan
Author POV

Suasana hati Andini sejak pagi, sudah tidak nyaman. Bayi di dalam perutnya pun sepertinya ikut merasakan hal yang sama. Entah ada apa? Yang jelas seharian ini Andini uring-uringan di kamar. Nasi pun tidak mampu dia telan seperti biasanya. Mual muntah yang seharusnya terjadi di trisemester kehamilan, malah didapatinya menjelang kehamilan lima bulan. Tubuhnya lemas dan tidak bertenaga. Susu hamil dengan rasa vanila pun ia muntahkan. Tidak ada yang masuk dengan benar ke dalam perutnya sejak tiga hari ini.

Parmi menghela napas panjang, saat mengoleskan minyak kayu putih di perut, tengkuk, leher, dan juga punggung Andini. Dengan pijatan amat lembut, dia mencoba membuat Andini nyaman, serta tidak mual muntah lagi.

"Masih mual?" tanya Parmi pada putrinya.

"Masih, Bu. Gak enak banget rasanya," keluh Andini dengan mata berkaca-kaca. Parmi terus saja memijat lembut tengkuk Andini, hingga pundak.

"Mungkin bayi kamu rindu dengan ayahnya," bisik Parmi dengan senyuman hangat. Andini menoleh ke samping, lalu menggelengkan kepala.

"Jika bukan bayi kamu yang rindu, kalau begitu ibunya," tambah Parmi lagi dengan maksud berseloroh.

Lagi-lagi Andini menggelengkan kepala dengan lemah. Digesernya posisi duduk, hingga sedikit berjarak dari ibunya. Andini memilih berbaring miring dan tidak mengeluarkan kata-kata lagi.

"Mau sampai kapan seperti ini?" Kali ini suara Parmi meninggi.

Wanita paruh baya itu berdiri di samping ranjang anaknya dengan tatapan tidak paham.

"Mau sampai anak kamu lahir? Dia butuh ayahnya dan ayahnya juga butuh kalian. Kamu tidak boleh egois. Kamu terlalu manja, lemah, dan lebay. Ingat ucapan Ibu, lelaki itu mungkin dahulu pernah punya kesalahan sangat buruk, tapi saat ini dia sudah berubah lebih baik, dan kamu membuatnya menjadi orang paling tidak bisa dimaafkan di muka bumi. Ibu pernah ada di posisi kamu. Hamil tanpa ada Papa karena kami ada masalah. Apa Ibu lalu membiarkannya begitu saja? Apa Ibu tidak maafkannya? Tidak, karena Ibu sayang anak-anak Ibu. Ibu tidak mau mereka lahir dan tumbuh tanpa sosok ayah. Ibu memaafkan Papa dan lihat sekarang! Walau Ibu ada kekurangan, Papa begitu sayang pada Ibu dan juga kalian. Eling Andini, eling ... Sebelum kamu menyesali sesuatu yang tidak bisa kamu kembalikan seperti semula. Jika kamu tega pada Devano, berarti kamu tidak sayang bayi di dalam perutmu!"

Bukan hanya Andini, Parmi pun meneteskan air mata saat memberitahu sang putri, bahwa masalah rumah tangga itu harus diselesaikan, bukan dibiarkan berlarut seperti ini. Scolah lari dari masalah dan pasangan kita adalah orang yang paling bersalah.

Rumah tangga jika sedang ada dalam masalah, bukan mencari siapa yang salah, siapa yang paling benar, tetapi bagaimana caranya agar keduanya bisa menemukan jalan keluar yang terbaik. Bukan menghindar dan mengabaikan.

"Jangan sampai Devano merasa lelah mengejar istri bocah seperti kamu!" ketus Parmi lagi pada Andini, lalu segera keluar dari kamar.

Ingin sekali Andini memaafkan suaminya, tetapi tidak bisa. Ia tidak tahu apa yang membuat hatinya begitu berat memaafkan Devano, apakah karena wanita lain? Namun, dia sendiri belum mau mendengar penjelasan dari Devano. Siapa Ayu itu? Ditambah lagi, dengan kedatangan Ayu, dia kehilangan bayinya, tentu saja hatinya kian sakit.

"Maafkan Bunda yang masih belum bisa memaafkan Papa ya?" Andini berbisik pada perutnya. Lalu diusapnya lembut berulang kali. Air mata masih terus merembes membasahi pipi dan juga daster besar yang dia kenakan.

Memejamkan mata adalah pilihan paling baik, karena biasanya setelah bangun dari tidur, maka perasaannya bisa lebih baik. Bayinya juga butuh istirahat dan tidur, karena pasti ikut lelah menangis.

***

Kecelakaan itu terjadi sangat cepat. Hanya sepersekian detik, mobil sudah menabrak troatoar dan juga warung rokok pinggir jalan. Mobil baru benar-benar berhenti setelah menabrak tiang listrik yang akhirnya bengkok.

Orang berkerumun untuk melihat kecelakaan yang terjadi. Sepanjang jalanan macet karena belum ada ambulan, atau petugas kepolisian yang datang. Kecelakaan baru saja terjadi. Beberapa orang mencoba mengeluarkan tiga korban pingsan dari dalam mobil. Pengemudi ojeg *online* dibantu beberapa warga, mengeluarkan korban satu per satu. Ada juga warga yang sibuk menelepon ambulan terdekat.

"Ada apa, sih, macet sekali?" keluh Anton saat kejebak macet sudah hampir lima belas menit. Menerobos masuk pun susah, sedangkan dia harus bergegas sampai di rumah. Hampir dua pekan di luar kota untuk mengikuti seminar, rasanya sudah sangat rindu dengan anak dan istri.

"Sepertinya ada kecelakaan, Pak," jawab supir taksi bandara yang ia tumpangi.

"Wah, bakalan lama nih, Pak. Saya kebelet pipis. Saya turun di sini aja boleh, Pak? Nanti saya naik ojeg saja, biar cepat. Tenang, ongkosnya saya bayar *full*, Pak," kata Anton pada supir taksi. Karena memang mobil benar-benar berhenti di tengah jalan. Anton bisa turun dengan cepat, sambil membawa satu buah koper berukuran sedang dan juga satu buah ransel, serta satu kardus oleh-oleh untuk keluarganya.

"Terima kasih, Pak," ujar sopir taksi setelah Anton memberikan uang seratus lima puluh ribu rupiah. Ia berjalan cukup kepayahan mendekati pangkalan ojeg yang hanya terparkir motornya, sedangkan Abang ojegnya tidak ada.

"Mana ojegnya?" gumam Anton sambil menoleh ke kanan dan ke kiri.

ya ... dan aku tidak tahu, sampai kapan Andini baru akan memaafkanku.

"Pak Dev, ada tamu," seru mahasiswi yang berdiri di depan pintu. Aku yang tengah fokus pada laptop, melepaskan kaca mata, lalu dengan gerakan isarat, bertanya siapa. Mahasiswiku mengangkat bahu.

"Hai, Dev."

Deg!

Suara itu lagi. Dengan gerak cepat, aku bangun dari duduk dan menghampiri Ayu. Wanita itu sepertinya benar-benar ingin kembali mengenal siapa Devano yang dulu.

"Ada apa?" tanyaku ketus. Ayu tersenyum nakal di depanku, sambil meletakkan tangan kanan di pinggang dan tangan kiri di bibirnya.

Dasar penggoda!

"Galak sekali. Aku hanya ingin makan siang. Mengulang masa lalu," ujarnya dengan suara amat menjijikkan di telingaku.

"Aku bukan Devano yang kamu kenal dulu, jadi aku harap kamu pergi dari sini, atau—"

"Atau kamu mau ikut denganku, Sayang." Tangannya sudah ada di dadaku dan lagi-lagi, kami menjadi pusat perhatian, aku tidak mau ada yang merekam kejadian ini, dan mengirimkannya pada Andini. Akan benar-benar hancur pernikahanku nanti.

"Lepaskan tanganmu dari tubuhku atau aku tidak segan melemparkanmu dari sini! Kamu kenal siapa aku, kan, Yu?!" reflek Ayu menurunkan tangannya, lalu sedikit menjauh dariku.

Keduanya sedang berbincang sangat seru. Tanpa menyadari aku yang sudah membuka mata. Papa menepuk lengan Pak Dev dengan wajah teramat sedih.

"Sabar Dev. Anggap saja, dia tabungan kamu dan Andini di akhirat. Ikhlaskan. Paling tidak, yang satunya masih bisa disclamatkan."

"Papa, ada apa? Siapa yang menjadi tabungan di akhirat?" keduanya sontak menoleh ke arahku dengan wajah kaget, "Siapa? Ada apa ini, Pa?" Aku mulai tak tahan. Perasaanku mengatakan, ada sesuatu yang tidak beres dengan bayiku.

"Sayang ... si kembar ... yang ... satu ... harus di keluarkan. Jadi—"

"Apa?"

Part 48

Devano Koma
Andini POV

Aku tidak tahu harus berkata apa, ketika tahu kabar bahwa suamiku mengalami kecelakaan bersama dengan wanita yang bernama Ayu. Ketika kutanya Tuti dan teman-teman di kampus, mereka mengatakan suamiku marah pada wanita itu dan memaksanya masuk ke dalam mobil dengan kasar. Jelas sekali suamiku marah dengan kelakuannya. Apakah sebenarnya memang suamiku tidak bersalah?

Aku terlalu egois yang tidak mau mendengar penjelasannya. Sekian lama aku mendiamkan dan mengabaikannya. Tidak mengurus pakaian juga makannya. Dia terbaring begitu lemah dengan berbagai alat menempel di tubuhnya. Wajahnya brewokan dan lusuh.

Aku pingsan sebanyak dua kali begitu mendengar suamiku kecelakaan dan koma di rumah sakit. Keadaanku yang juga tidak sehat, membuat tubuhku semakin lemah, tetapi aku tidak mau kalah, aku harus menemani suamiku, ayah anakku. Dia di sana karena aku.

"Hiks ..." Mau menghabiskan tisu berapa banyak lagi, aku pun tidak tahu. Air mata ini masih terus mengalir dengan derasnya.

"Sudah, jangan menangis lagi. Kasihan bayi kamu. Ibu bilang apa, kan? Lihat kejadian seperti ini! Berdoalah suamimu berumur panjang," ujar ibuku dengan suara ketus.

Keduanya sedang berbincang sangat seru. Tanpa menyadari aku yang sudah membuka mata. Papa menepuk lengan Pak Dev dengan wajah teramat sedih.

"Sabar Dev. Anggap saja, dia tabungan kamu dan Andini di akhirat. Ikhlaskan. Paling tidak, yang satunya masih bisa diselamatkan."

"Papa, ada apa? Siapa yang menjadi tabungan di akhirat?" keduanya sontak menoleh ke arahku dengan wajah kaget, "Siapa? Ada apa ini, Pa?" Aku mulai tak tahan. Perasaanku mengatakan, ada sesuatu yang tidak beres dengan bayiku.

"Sayang ... si kembar ... yang ... satu ... harus di keluarkan. Jadi—"

"Apa?"

Sudah berapa lama aku tertidur. Pelan mata ini kubuka dengan pandangan samar. Selang infus yang berada di tanganku membuatku sadar, bahwa aku pun akhirnya dirawat. Tidak! Seharusnya aku sehat. Aku harus menemani suamiku.

"Eh, mau ke mana, Din? Kata dokter, kamu istirahat dulu di sini," ujar Ibu yang menemaniku. Tangannya menahan tubuhku yang baru saja akan duduk dan ingin turun dari ranjang.

"Pak Dev bagaimana, Bu?" tanyaku dengan suara parau. Air mata pun sepertinya akan segera tumpah. Ibu menuntun tubuhku untuk kembali berbaring. Karena memang kepala ini masih berputar, aku putuskan untuk menurut. Ibu mengambilkan air di dalam gelas, lalu dengan sedotan memberikannya padaku.

Tenggorakan ini bagai padang pasir yang diguyur hujan. Scharian menangis dan aku tidak tahu kapan terakhir air masuk membasahi mulut dan tenggorokan. Dengan antusias aku menghabiskan air di dalam gelas. Aku harus kuat dan sehat demi suamiku, maka aku tidak boleh lemah dan sakit. Apalagi sampai tidak makan. Meskipun aku tidak tahu, apakah nasi mampu masuk ke dalam perutku.

"Mau makan?" tanya Ibuku, "Ini ada bubur. Masih hangat," katanya lagi sambil menunjukkan nampan berisi bubur ayam.

"Memangnya sekarang pagi atau malam, Bu? Kenapa makannya bubur?" tanyaku heran. Ingin melihat jam di dinding tidak bisa, karena terhalang gorden bilik brangkarku.

"Ini sudah jam tujuh pagi. Kamu pingsan cukup lama, lalu dilanjut tidur pulas banget. Kata dokter kamu

kelelahan," jawab Ibu dengan tangan mahirnya mulai menyuapiku sendok demi sendok bubur ayam rumah sakit yang tidak ada rasanya.

"Tidak enak, Bu," rengekku ingin memuntahkan kembali bubur yang sudah tiga suapan masuk ke dalam mulut ini.

"Jangan manja! Suami sedang sakit dan kamu lagi hamil. Kasihani suami dan bayi kamu. Kamu gak mau kehilangan dua-duanya, kan?"

"*Allahu akbar*, Ibu ... Jangan bilang gitu, Andini gak mau. Ya udah, Andin makan." Bulu tangan dan tengkukku berdiri mendengar perkataan Ibu. Jangan sampai Allah memberikanku cobaan di luar batas kemampuanku. Jangan ya Allah, jangan! Rapalku terus-terusan di dalam hati. Walau berat dan tak ada rasanya sama sekali, aku coba memaksakan menelan bubur ayam. Lalu setelah menghabiskan setengah mangkuk, aku pun menikmati teh manis hangat yang begitu nyaman berada di tenggorokan dan perutku.

"Bu, bagaimana keadaan Pak Dev? Apa sudah sadar?" tanyaku lagi pada Ibu. Wanita paruh baya yang baru saja kembali dari mencuci tangan itu, memandangku dengan hangat. Kemarahannya kemarin karena sikapku pada Pak Dev, sudah sirna.

"Masih seperti kemarin. Belum sadar." Bahuku melemah. Kupandangi ibu dengan berkaca-kaca.

"Tidak perlu menangis lagi. Kasihan bayimu. Sekarang, kamu itu minta sama Allah untuk kesembuhan Devano. Manusia hanya perantara, karena Allah sebaik-baik penyembuh." Aku tertegun dengan kata-kata yang keluar

dari mulut Ibu. Terkadang, aku tidak mampu mengenalinya. Sosoknya yang terkenal tulalit dan penyakit budegnya belum sembuh, bisa mengeluarkan kalimat bijak, penuh nasihat.

Apakah ini yang membuat Papa begitu mencintai Ibu? Di balik kekurangannya, tersimpan kelebihan yang mungkin hanya Papa yang melihatnya. Sama sepertiku, Pak Dev begitu menyayangiku. Aku tahu itu. Mungkin karena aku begitu spesial untuknya.

Drt!

Drt!

Ponselku bergetar, tanda ada panggilan masuk.

"Di mana ponselmu?" tanya Ibu yang mencari asal suara.

"Di tas selempang Andini, Bu. Mungkin di laci," jawabku. Getar itu masih terasa dan terdengar cukup nyaring. Ibu pun membuka laci di bawah meja, lalu mengeluarkan ponselku dari dalam tas selempang.

"Amira," gumamnya.

"Amira teman kamu ya?" Aku mengangguk. Ibu dan Papa belum sempat kuberitahu, bahwa Pak Dev adalah orang tua dari Amira, sahabatku sejak SMP. Jika mereka tahu, maka habislah aku dipersalahkan.

Kutekan ludah dengan kasar. Lalu mencoba mengatur napas, bersiap jika Amira menginterogasiku untuk menanyakan keadaan ayahnya. Bahkan aku harus siap jika Amira memarahiku dan tidak mau berteman denganku.

"Halo, *assalamu'alaikum*, Mira."

"*Wa'alaykumussalam. Andini, bagaimana Ayahku bisa kecelakaan? Apa yang terjadi dengannya? Apa kalian bertengkar?*

Andini, aku jauh di sini tidak bisa melihatnya, tolong jaga Ayahku. Dia tidak punya siapa-siapa lagi selain aku, kamu, dan bayi kamu. Apa pun kesalahan ayahku di masa lalu, itu sudah lewat. Ayahku sudah berubah. Aku yang akan menjadi penjaminnya. Tolong, Andini. Kamu akan menjadi seorang Ibu seperti aku. Bijaklah! Ayahku sangat mencintaimu, kau tahu itu. Setiap malam dia mengatakan rindu padamu yang masih marah dengannya. Dia tersiksa menahan rindu. Ayahku dahulu memang kejam, tapi dia sudah berubah. Aku mohon, maafkan dia. Tolong sayangi dia. Kecuali jika kamu tidak benar-benar serius dengan Ayahku."

"Mira, aku minta maaf. Aku yang salah."

"*Aku tidak akan memaafkanmu, jika Ayahku berakhir di dalam kuburan!*"

Tut!

Tut!

Tut!

Aku kembali terisak. Amira ternyata mengetahui yang terjadi antara aku dan ayahnya. Sahabatku itu marah sekali dan aku tidak bisa membela diri, karena aku sadar, akulah yang bersalah.

"Ibu, Andini ... Pak Dev bergerak!" seru Aleta dengan napas terengah-engah berdiri di depan pintu. Aku loncat dari brangkar dan Ibu ikut memapahku.

"Apa kamu perlu kursi roda?" tanya Aleta. Aku menggeleng keras. Dengan tubuh masih sangat lemas, aku berjalan keluar ruang kamar perawatan, dengan selang infus yang dipegangi oleh Ibu. Aku harus tahu, keadaan suamiku.

Part 49

Kekonyolan Andini

Author POV

Andini duduk di samping Devano. Kondisi suaminya sudah jauh lebih baik. Walau masih belum membuka mata, tetapi sudah ada pergerakan dari anggota jari tangan. Sesekali pria itu juga bergumam dan mengigau tidak jelas.

Andini pun meminta izin pada dokter untuk mendampingi suaminya. Anton dan Parmi juga membantu meyakinkan dokter, bahwa Devano pasti bisa sadar, dengan kehadiran sang istri di sampingnya.

Andini menggenggam jemari suaminya yang sedari tadi bergerak, tetapi hanya sebatas itu saja. Air matanya sudah menganaksungai, berharap ada keajaiban untuk suaminya membuka mata. Pelan tangannya mengusap lengan palsu Devano. Dipijatnya lembut dari atas ke bawah. Lalu bergantian dengan tangan kanannya. Andini dengan sabar mendampingi suaminya, sambil membisikkan kalimat penyemangat.

"Pa, mau pegang anaknya tidak? Ini, Dedek di perut main akrobat terus. Keren loh, tendangannya. Seperti Bang Bokir. Tahu Bang Bokir, kan? Artis China yang jago silat itu loh." Andini terus saja mengajak Devano berbicara. Jari suaminya kembali bergerak pelan.

Andini bangun dari duduknya, lalu mendekat pada suaminya. Diraihnya tangan Devano untuk meraba perutnya. Sungguh di luar bayangan, bayi di dalam perut

Andini, aku jauh di sini tidak bisa melihatnya, tolong jaga Ayahku. Dia tidak punya siapa-siapa lagi selain aku, kamu, dan bayi kamu. Apa pun kesalahan ayahku di masa lalu, itu sudah lewat. Ayahku sudah berubah. Aku yang akan menjadi penjaminnya. Tolong, Andini. Kamu akan menjadi seorang Ibu seperti aku. Bijaklah! Ayahku sangat mencintaimu, kau tahu itu. Setiap malam dia mengatakan rindu padamu yang masih marah dengannya. Dia tersiksa menahan rindu. Ayahku dahulu memang kejam, tapi dia sudah berubah. Aku mohon, maafkan dia. Tolong sayangi dia. Kecuali jika kamu tidak benar-benar serius dengan Ayahku."

"Mira, aku minta maaf. Aku yang salah."

"*Aku tidak akan memaafkanmu, jika Ayahku berakhir di dalam kuburan!*"

Tut!

Tut!

Tut!

Aku kembali terisak. Amira ternyata mengetahui yang terjadi antara aku dan ayahnya. Sahabatku itu marah sekali dan aku tidak bisa membela diri, karena aku sadar, akulah yang bersalah.

"Ibu, Andini ... Pak Dev bergerak!" seru Aleta dengan napas terengah-engah berdiri di depan pintu. Aku loncat dari brangkar dan Ibu ikut memapahku.

"Apa kamu perlu kursi roda?" tanya Aleta. Aku menggeleng keras. Dengan tubuh masih sangat lemas, aku berjalan keluar ruang kamar perawatan, dengan selang infus yang dipegangi oleh Ibu. Aku harus tahu, keadaan suamiku.

"Itu, lagi dimakan Ibu lo!" tunjuk Heru sambil terkekeh geli. Parcel buah berukuran besar sedang dipangku oleh Parmi yang tengah mencicipi anggur merah.

"Bu, jangan kebanyakan makan anggur merahnya, nanti mabuk," ujar Andini memperingatkan.

"Duh, mana ada ceritanya kalau makan buah bisa masbuk. Masbuk itu, kalau kita terlambat mengikuti rakaat imam solat, jadi namanya masbuk."

"So, lu-lu pada udah lihatkan, gue keturunan siapa? Jadi, jangan anch. Karena Ibu gue itu lebih istimewa. Mabuk ke masbuk, di mana-mana gak bakal nyambung!" potong Andini pada semua temannya. Lagi-lagi mahasiswa itu tergelak.

"Gimana kabar Pak Dev, Din? Udah sehat belum?" tanya Siti sambil melirik ruangan berkaca di seberang mereka duduk saat ini.

"Yah, masih begitu. Cuma tangannya sudah bergerak, hanya saja belum mau buka mata," terang Andini dengan napas berat.

"Udah diajak ngobrol?" tanya Tuti menambahkan.

"Ya Allah, Tut. Mulai dari cerita islami, sampai cerita porno udah gue obrolin, tetap aja merem." Kembali semua yang ada di sana tergelak.

"Maaf, tidak diperkenankan tertawa terlalu keras ya Mbak-Mbak dan Mas-Mas, kasihani pasien yang lain," tegur seorang perawat yang kebetulan lewat di depan Andini dan teman-temannya.

"Gimana mau sadar suaminya, orang yang diobrolin tidak bermutu. Coba ya, suami tuh Andini, diajak ngobrol cerita islami, cerita perjuangan Nabi, jangan azab kubur

yang kamu ceritakan. Nih, sesekali ceritakan cerita sedikit vulgar, kali aja tangannya gak gerak, tapi yang gerak—"

"Ibu!" Semua orang kaget dengan pekikkan Andini dan juga teman-temannya. Mereka menyerah dan langsung pamit pulang. Mereka merasa tidak sanggup menghadapi Andini dan ibunya sekaligus.

Andini mengantar teman-temannya sampai lobi parkir. Sudah ada Abu yang menjemput teman-temannya yang lain dengan mobil mahalnya. Heri juga membawa mobil. Dengan dua mobil, mereka pamit pulang pada Andini.

"Lu aja, Bu!" bisik Tuti saat Abu mengeluarkan amplop dari dalam tasnya.

"Andini, tunggu!" seru Abu ketika Andini sudah berbalik badan, hendak kembali ke ruang ICU tempat suaminya dirawat. Kening Andini pun berkerut, lalu menggerakkan kepalanya sebagai kode ada apa.

"Ini, teman-teman di kelas pada ngumpulin untuk kamu dan Pak Dev. Diterima ya?" ujar Abu sambil memberikan amplop ke tangan Andini.

"Ish, gak usah kali, Bu. Gak usah ngerepotin," ujar Andini dengan malu-malu, sambil memasukkan amplop tadi ke dalam saku piyamanya. Abu tergelak, begitu juga teman-teman yang lain di mobil. Bilangnya tidak usah, tapi kenapa secepat kilat menyimpan amplop ke dalam sakunya?

Andini melambaikan tangan pada Abu dan teman-teman yang lain. Lalu sambil mengulum senyum, ia kembali untuk menjaga suaminya. Ibu dan Aleta masih asyik menikmati buah anggur merah dan juga pisang *sun pride*.

Andini hanya bisa memutar bola mata malas, lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Dengan sedikit berdebar, Andini mengeluarkan amplop tebal tadi dari saku bajunya, lalu membukanya pelan. Matanya membulat sempurna, saat melihat barisan lembaran merah yang cukup banyak. Andini menghitung uang dengan teliti dan sangat hati-hati. Jangan sampai ada selembar pun yang terlewat.

Tok!

Tok!

"Andin, ngapain? Ngitung duit ya?" Suara ibunya menggema dari balik pintu.

Andini pun menelan ludah, lalu dengan cepat memasukkan kembali amplop ke dalam saku bajunya. Lekas Andini mencuci tangan, lalu membuka pintu.

"Kenapa harus sembunyi-sembunyi ngitung uang? Kamu persis Ibu banget. Ibu dulu juga gitu, pas Papa kamu dirawat karena DBD. Ibu ngitung uang dikasih orang-orang di masjid rumah sakit. Rasanya seneng gitu, langsung Ibu masukin rekening, lumayan buat perawatan di klinik kecantikan," papar Parmi panjang kali lebar. Andini terkekeh, ternyata bukan hanya dirinya yang licik, Ibunya lebih keterlaluan lagi.

"Uang untuk orang sakit kenapa Ibu pakai buat ke salon? Dosa loh!" balas Andini dengan suara tak suka.

"Orang Papa kamu udah sembuh. Cuma lagi pengen istirahat di rumah sakit. Dah, jangan kelamaan ngobrol di kamar mandi. Lihat lagi Devano sana, kali aja bangun!" Parmi menarik tubuh anaknya dari kamar mandi, lalu

menyuruhnya untuk segera masuk ke ruangan ICU dengan memakai baju khusus berwarna biru tua.

Dengan langkah penuh harap, Andini berdoa dalam hatinya, agar suaminya bisa segera sadar seperti sedia kala. Ditariknya kursi untuk mendekat pada suaminya, lalu dengan tangannya kembali menuntun telapak tangan suaminya untuk menyentuh perutnya yang kembali bergolak. Bayi itu seakan tahu, bahwa tangan yang menyentuhnya adalah tangan sang ayah.

"Pa, bangun dong! Kasian nih, anak sama istri di PHP-in melulu. Gerak, sih, gerak. Cuma kenapa gak mau buka mata? Gak kasian sama saya ya? Ayo, dong Pa, bangun. Nih, kalau nanti Papa bangun, Andini janji akan cipok Papa dari atas sampai bawah. Beneran, tapi bangun dulu! Ayo, Pa. Bangun!" Andini masih terus merengek sambil mencolak-colek pipi Devano, tetapi lelaki itu sama sekali tidak bereaksi.

Andini duduk lemas di kursi tunggu, tepat di samping suaminya. Dia sendiri bingung harus bagaimana lagi dan cara apa lagi agar suaminya mau membuka mata.

"Pa, Abu ngajak balikan. Dia nunggu saya jadi janda. Gimana tuh? Papa gak cemburu? Bangun dong! Ntar saya diambil Abu beneran nih!" gertak Andini dengan suara memelas. Devano hanya menggerakkan jarinya beberapa kali, lalu diam kembali.

"Ya udah, sekarang gini aja deh. Biar sama-sama enak, mau bangun sekarang, atau saya yasinin?!"

Sontak Devano membuka mata dengan sangat lebar.

Part 50

Malam Jum'atan
Devano POV

Setelah semua yang kami lalui, aku berharap tidak akan ada lagi ujian berat dalam kehidupan rumah tanggaku. Jikalau pun ada, aku berdoa dapat melewatinya dengan baik bersama Andini, ibu dari anak-anakku kelak.

"Jadi, hari ini mau saya belikan apa sepulang kuliah?" Aku membungkuk untuk memasang tali sepatu sneaker. Seraya mendongak dan memperhatikan helaian rambut istriku yang nampak sangat indah. Dia mewarnai rambut dengan warna yang pas.

"Pulanglah dengan selamat dan jangan lupa bawa Mpek-mpek," kata Andini dengan senyuman manis. Aku berdiri tegak, lalu mencondongkan tubuh ini agar bisa mengecep pipinya yang semakin berisi.

Tak lupa kecupan turun ke atas perutnya yang dilapisi baju kemeja kebesaran milikku. Yah, semenjak keluar dari rumah sakit. Selalu kudapati Andini memakai kemeja dan juga celana dalamku. Padahal, aku membelikan dia banyak baju besar, agar perutnya tidak sesak. Mungkin bawaan bayi. Itu yang dikatakan Amira padaku, saat aku menceritakan kekonyolan Andini.

"Setelah dari kampus, saya akan mengurus berkas untuk mendaftrakan pernikahan kita ya? Jadi mungkin pulang terlambat. Saya akan ke rumah Ibu untuk bertemu dengan RT setempat. Udah janjian juga sama Papa. Soalnya

akan diantar oleh Papa," paparku sambil merapikan lekukan kemeja.

"Tidak boleh bicara dengan Andrea, janji loh!" Andini pun mengancam dengan wajah masam. Aku mengangguk, sambil mengusap pipinya dengan lembut. Entah kenapa, jika dengan Andrea masih tersimpan dendam di hatinya. Padahal, si tua ini sudah jelas-jelas mencintainya dan tak bisa berpaling.

"Iya, Papa janji. Ya sudah, Papa berangkat ya? Kamu hati-hati di rumah."

"Pa, ini hari apa, sih?" tanyanya tiba-tiba. Aku yang sudah berada di depan pagar, sontak menoleh kembali ke arahnya.

"Kamis, emangnya kenapa?" tanyaku heran. Apakah ada hal lain yang diinginkan Andini?

"Berarti nanti malam, malam apa?" tanyanya lagi, membuatku kian mengerutkan kening. Kenanpa berbelit-belit?

"Ya, kalau hari kamis, malamnya ya, malam jumat. Ad apa, sih, Sayang? Nanti Papa telat nih!"

"Cuma mau ingatkan, nanti malam jadwal kita berjihad. Hehehe ... ya, Pah? Jadi, jangan terlalu lelah, nanti gak bisa dua kali. Kemarin kelamaan libur loh, saya pokoknya mau dirapel. Seminggu dua kali, dua putaran. Udah saya catat, selama satu bulan harus dirapel, biar gak keuntangan," katanya lagi hingga membuatku tertawa terpingkal-pingkal. Istri yang sangat luar biasa. Apalah daya aku yang sudah menjadi kakek ini. Bisa satu putaran dengan selamat saja sudah *Alhamdulillah.*

"Iya, Sayang. Nanti malam ya? Papa berangkat dulu, *assalamu'alaikum*," pamitku seraya menutup pagar dan menarik *slot* agar terkunci rapat. Kutinggalkan rumah dengan perasaan tenang dan bahagia.

Akhirnya, kami kembali lagi seperti sedia kala, malah semakin mesra. Kulangkahkan kaki ini begitu ringan menuju kampus. Tempatku bertemu banyak karakter mahasiswa dan juga tempatku menemukan cinta, juga masa depan. Takkan mungkin aku tinggalkan gedung besar ini, walau nanti akan ada warisan yang diberikan Aminarsih padaku.

Kabar itu aku dapatkan dari Emir. Pengacara mengatakan, ada bagian harta warisan Opa Wijaya yang akan diberikan padaku, setelah aku berkeluarga dan hidup menjadi manusia yang baik. Tentu itu sebuah kejutan untukku sekaligus berkah. Mungkin ini yang dinamakan, rezeki suami adalah rezeki anak dan istri. Ya, apa pun itu nanti yang kudapat, tetap kampus ini yang akan menjadi fokus utamaku. Jika kembali lagi ke dunia bisnis, aku sudah tidak bisa bersikap licik. Masa-masa itu sudah lewat dan aku ingin menjalani rutinitasku apa adanya.

"Pagi, Pak. Bagaimana kabarnya?" Aku menoleh ke samping. Pemuda tampan yang pernah menjadi rivalku dalam memperebutkan hati Andini, tengah berdiri dengan gagahnya. Pemuda itu menyugar rambutnya yang nampak lebat.

"Saya sehat. Kamu apa kabar?" tanyaku balik. Kami berjalan bersama menuju kelas.

"Saya tidak sehat, Pak. Sejak Andini jadi istri Bapak." Jawaban yang begitu jujur menurutku.

Entah apa maksud dari arah pembicaraan Abu, yang jelas aku harus bersikap dewasa menanggapinya. Pemuda itu lagi-lagi memberikan senyuman tipis untukku. Aku tahu di dalam hatinya mungkin masih begitu patah hati, hanya saja dia tidak bisa berbuat banyak.

"Jadi, kamu maunya apa? Saya cepat mati, lalu kamu nikah sama Andini, gitu?"

Abu terdiam dengan wajah pucat. Pasti dia tidak menyangka aku bisa menebak isi otaknya.

"Maaf ya, Abu. *Insya Allah* saya akan berumur panjang. Jika sampai penulisnya membuat saya meninggal, dia adalah orang pertama yang akan saya datangi. Biar rasa!" Abu tergelak dan aku berjalan acuh masuk ke dalam kelas. Enak saja mau menggantikanku menjadi suami Andini. Tidak bisa!

Pelajaran pertama dimulai. Aku memberikan materi seperti biasa. Berdiskusi, tanya jawab, lalu menyimpulkan isi tema hari ini adalah hal yang selalu rutin kulakukan. Setiap tiga kali pertemuan, maka mahasiswa akan mendapat tugas diskusi kelompok atau juga tugas mandiri. Semua berjalan lancar, padahal aku baru saja selesai cuti. Mungkin karena semangat calon ayah memang seperti ini adanya.

Drt!

Drt!

Ponsel yang sengaja kutaruh di atas meja, bergetar. Kulirik sekilas tampilan di layar. Nama 'istri tercinta' muncul di sana. Aku tidak langsung membukanya, karena bisa saja Andini mengirim gambar atau video anch. Kuselesaikan sesi memberikan kesimpulan selama sepuluh menit. Ketika waktu habis, aku menyambar ponsel dengan

cepat, khawatir Andini ngambek jika kelamaan tidak membalas pesannya. Keningku berkerut saat menatap foto yang dikirimkan Andini. Kupukul kening dengan kuat. Pose Andini membelakangi kamera, dengan tubuh hanya dililit handuk yang melorot hingga memperlihatkan punggung polos, sampai ke pinggang. Rambutnya dikuncir tinggi dengan bekas air memercik di sana. sungguh pemandangan yang sangat seksi. Aku pun menelan ludah.

Devano :
Seksi sekali istriku.

Pesan yang kukirim untuknya.
Drt!

Andini :
Awas aja main mata sama mahasiswi lain!

Aku tak tahan untuk tidak terbahak. Potret yang dikirmkan Andini hanyalah sebagai pengingat bagiku. Sungguh gadis yang sangat menggemaskan.

Devano :
***I love you*, Sayang.**

Send

Waktu berjalan dengan cepat. Pukul empat sore, aku sudah di rumah mertuaku. Papa menunggu kedatanganku untuk mengurus berkas ke RT dan RW setempat. Segelas teh dan juga kue lapis beras sudah dihidangkan di atas meja tamu oleh ibu mertuaku.

"Habis dari kampus, pasti haus dan lapar. Ayo, makan dulu dan diminum dulu tehnya. Biar gak hibernasi," ujar ibu mertuaku dengan senyum hangat. Aku menahan tawa. Mungkin maksudnya dehidrasi.

"Iya, Bu. Terima kasih." Aku menuruti perintahnya. Menyeruput teh dengan pelan. Rasa hangat dan sedikit manis, membasahi tenggorokanku yang memang terasa kering. Tak lupa kue lapis buatannya kucicipi juga.

"Yuk, kita langsung jalan!' Mertua lelakiku keluar dari kamar denga tubuh segar. Baju kemeja koko dan celana bahan berwarna cokelat, tampak pas dipakai di tubuhnya.

"Iya, Pa, sudah. Bu, Papa ke Pak RT dulu ya?"

"Kalau Pak RT gak ada, gak usah ketemu Bu RT ya, besok aja balik lagi. Jangan keasyikan ngobrol juga. Ingat, ini malam jumat. Ada tugas merapel. Udah kelamaan libur loh, saat Ibu nemenin Andini di rumah sakit."

Aku membuang muka dengan wajah merah hendak melepas tawa dengan suara kencang. Perutku sakit karena tawa yang tertahan. Sekarang, aku baru paham, ternyata

Andini benar-benar jelmaan ibunya. Tidak ada bedanya sama sekali.

"Iya, Bu. Tenang aja. Papa udah siap kok. Siap encok!" Papa terbahak sambil mencolek lenganku. Kami dua pria dewasa yang sepertinya memang ditakdirkan memiliki istri super luar biasa.

Part 51

Pesta Pernikahan dan Bulan Madu Author POV

Seorang Devano ternyata menunaikan janjinya untuk memberikan pesta pernikahan terbaik pada Andini. Berlangsung di sebuah *ballroom* hotel mewah, pesta meriah itu diadakan. Semua *setting* tempat dan acara, diserahkan Devano pada salah satu teman yang dia percaya, yaitu Emir dan Aminarsih. Dua orang itulah yang membantunya mewujudkan mimpi Andini yang menginginkan pesta pernikahan seperti Tuan Putri di Negeri Dongeng.

Pakaian pengantin super mewah dengan pernah pernik mengkilap menempel pada kain tile renda *premium* yang dibuat oleh perancang kenamaan. Semua disesuaikan dengan perut Andini yang semakin membesar di usia kehamilan menginjak delapan bulan.

Tidak ada akad sebelumnya, karena memang mereka sudah menikah secara agama. Pesta langsung semarak dengan mengundang para tamu yang juga berkelas. Jangan lupakan Devano dahulu siapa? Semua relasi bisnis dia hubungi. Bukan karena ingin mengambil keuntungan dari pestanya, tetapi lebih karena semua relasi yang ia undang mengetahui bahwa dia sudah menjadi orang baik. Mempunyai istri yang masih muda dan cantik, ditambah akan segera memiliki anak.

Andini benar-benar jelmaan ibunya. Tidak ada bedanya sama sekali.

"Iya, Bu. Tenang aja. Papa udah siap kok. Siap encok!" Papa terbahak sambil mencolek lenganku. Kami dua pria dewasa yang sepertinya memang ditakdirkan memiliki istri super luar biasa.

Papa juga pasti menyesal. Mereka telah melepas pria tua kaya seperti Papa."

"Oh ... Jadi matre?" Devano berpura-pura memberi wajah masam pada Andini.

"Tidak dong. Kalau matre pasti dari awal pilihnya, Abu. Papa, kan, miskin. Ke kampus aja naik sepeda, tapi Bunda mau. Apalagi setelah berkenalan dengan Edo. Duh, udah cukup, gak mau yang lain. Cukup Papa dan Edo." Bibir Andini maju mundur menjelaskan argumennya. Sampai membuat sang suami gemas sendiri.

Dengan gerakan yang lembut dan refleks, Devano menarik pinggang Andini. Mengecup bibir sang istri dengan lembut dan lama. Seakan tidak akan ada madu yang lebih manis dari bibir istrinya. Andini mengalungkan kedua tangannya di leher sang suami.

Para tamu undangan bersorak-sorai di bawah panggung. Mereka bertepuk tangan dan juga mengambil potret dari momen manis itu. Para ibu yang membawa anak kecil mereka, tengah sibuk menutupi mata anak-anak dari pemandangan tujuh belas tahun ke atas yang sedang berlangsung cukup lama di atas panggung.

"Pa, tadi sarapan apa, sih? Bau pocong, ih!" Andini melepas paksa dari tubuh suaminya. Devano tergelak, lalu membaui napasnya sendiri. Pria dewasa itu pun tergelak.

"Papa sarapan sambal goreng kentang, tapi pakai pete. Lapar banget, Bun. Lupa sikat gigi lagi."

"Papa merusak riasan Bunda. Papa juga merusak aroma mulut Bunda. Awas loh, jangan terlalu lebar buka mulutnya kalau bicara sama tamu. Mereka nanti pingsan, karena bau kuburan keluar dari mulut kita." Lagi-lagi

Andini benar-benar jelmaan ibunya. Tidak ada bedanya sama sekali.

"Iya, Bu. Tenang aja. Papa udah siap kok. Siap cncok!" Papa terbahak sambil mencolek lenganku. Kami dua pria dewasa yang sepertinya memang ditakdirkan memiliki istri super luar biasa.

perhatian. Anton bahkan harus segera turun dari pelaminan, karena tidak tahan dengan ulah istrinya.

"Dasar anch! Katanya dosen, ditanya kaya mana tali tambang perusaan Devano sama tali rapiah, malah ketawa. Heran! Siapa, sih, yang tidak cerdas?

"Wah, Andini ... Selamat ya. Akhirnya lu jadi pengantin juga. Setelah mendaki gunung dan lewati lembah."

"Gue bukan Ninja Hatori, Tut! Sembarangan!" Kedua teman baik itu saling berpelukan dan mencurahkan rasa bahagia satu sama lain.

"Terima kasih udah datang teman-teman. Ayo kita foto dulu!" Andini mengajak semua teman-temannya untuk berfoto bersama di atas pelaminan. Dibagi tiga sesi, karena empat puluh mahasiswa antre untuk berfoto.

"Andini, gue boleh bawa pulang dimsumnya gak? Gue bawa kotak bekal nih. Tahu sendiri anak kos."

"Amplop lu dulu isinya berapa, Tut? Kalau dua puluh rebu mah, bawa pulang saosnya doang."

"Ish, pelit!" Andini tergelak melihat Tuti cemberut.

"Iya, boleh. Asal jangan dandangnya aja lu angkut juga." Andini tersenyum pada Tuti dan semua temannya. Lalu matanya begitu berbinar, saat melihat amplop satu per satu masuk ke dalam *box* yang ada di dekat tangga turun.

"Duh, matrenya!" ledek Devano membuat Andini menoleh ke samping.

"Biarin! Bunda mau nyetok kopi sama permen anu, Pa. Biar Papa gak cuma kasih satu kali. Gak seru. Harusnya *double* dong. Kayak di novel-novel tuh. Bangun, goyang, tidur, bangun, goyang, tidur, bangun lagi, goyang lagi—"

Andini benar-benar jelmaan ibunya. Tidak ada bedanya sama sekali.

"Iya, Bu. Tenang aja. Papa udah siap kok. Siap cncok!" Papa terbahak sambil mencolek lenganku. Kami dua pria dewasa yang sepertinya memang ditakdirkan memiliki istri super luar biasa.

Part 52

Kebahagiaan yang Sempurna

Devano POV

Aku hanya bisa bersujud dengan kedua kaki terasa begitu lemas. Suara tangisan jagoan yang lahir dengan selamat di kamar mandi, membuat duniaku haru sekaligus penuh syukur. Walau ada drama panik dari Andini yang berteriak histeris karena melahirkan bayi kami di kamar mandi. Bersyukurlah tetangga kanan dan kiri sigap membantu untuk membawa istriku dan juga bayi kami yang masih menyatu tali pusatnya.

Mobil tetangga samping kiri milik Pak Usman, salah satu dosen yang bertugas di kampus yang sama denganku, membantu membawa kami bertiga ke rumah sakit ibu dan anak terdekat.

Aku bangun dari sujud syukur, lalu mencium pipi dan juga kening Andini. Wajahnya masih sedikit pias, walau sudah tidak seputih kapas. Dia juga syok dengan proses melahirkan tiba-tiba. Dia menoleh padaku, lalu tersenyum hangat. Kedua kakinya masih menekuk karena sedang dijahit oleh dokter.

"Minum, Pa," ujar Andini lemah. Aku mengangguk, lalu dengan sigap memasukkan ujung sedotan ke dalam mulut istriku. Dia minum dengan sangat banyak, hingga air di dalam botol air mineral berukuran sedang, habis.

"Saya diapain itu, Dok?" tanya Andini dengan polos.

Andini benar-benar jelmaan ibunya. Tidak ada bedanya sama sekali.

"Iya, Bu. Tenang aja. Papa udah siap kok. Siap cncok!" Papa terbahak sambil mencolek lenganku. Kami dua pria dewasa yang sepertinya memang ditakdirkan memiliki istri super luar biasa.

"Susulin, Pa. Bunda mau lihat bayi kita. Papa udah azanin belum?" tanyanya sambil melahap buah pisang yang kubeli di toko buah depan rumah sakit.

"Nanti juga dibawa suster, Bun. Bunda istirahat dulu ya. Pulihkan tenaga," kataku sambil membukakan kembali buah pisang berikutnya.

Klek!

"Selamat malam, Pak-Bu. Saya bawa bayi tampannya nih," seru seorang suster yang menggendong bayiku. Wanita paruh baya itu tersenyum dan berjalan dengan santai ke arah kami.

"Mau langsung gendong atau di *box* bayi saja?" tanya suster itu.

"Di sini saja, Sus. Saya mau lihat bayi saya," sela Andini cepat. Perawat itu meletakkan bayi yang terlelap itu di atas tangan Andini yang sudah siap untuk menimangnya.

Aku mengerjapkan mata beberapa kali sungguh terpesona dengan anugerah Tuhan padaku dan juga Andini. Jagoanku begitu tampan dengan tubuh montoknya. Kain bedongan motif mobil yang dibawakan ibu mertuaku dari rumah, dipakai bayi tampanku dengan begitu pas. Andini terisak sambil menggendongnya. Bahu istriku itu bergetar hebat. Dia pun terharu sama sepertiku.

"Ini anak kita, Pa? Kenapa tampan sekali. *Alhamdulillah*, sehat ya, Sayang?" seru Andini dengan air mata berlinang. Aku menciumi wajah keduanya bergantian.

"Ini, azankan dulu. Baru nanti Bunda gendong lagi." Andini memberikan bayi lelaki yang belum sempat aku pikirkan siapa namanya. Tangan ini gemetar menerima tubuh mungil nan montok di kedua tanganku.

Andini benar-benar jelmaan ibunya. Tidak ada bedanya sama sekali.

"Iya, Bu. Tenang aja. Papa udah siap kok. Siap encok!" Papa terbahak sambil mencolek lenganku. Kami dua pria dewasa yang sepertinya memang ditakdirkan memiliki istri super luar biasa.

"Dennis bagiamana?" tanyaku.

"Gak mau ah! Masa nama temannya Adit Sopo Jarwo. Yang lain, Pa," tolak Andini.

"Bunda punya nama lain gak?" Aku bertanya padanya. Andini pun tampak berpikir.

"Selamet gimana?"

"Lha, jangan Selamet, Sayang. Itu nama dukun yang dipenjara bareng saya," tolakku dengan tegas. Andini tergelak dan aku pun ikut juga tergelak.

"Duh, kasih nama siapa ya? Papa bingung nih." Aku menggaruk rambut yang tidak gatal. Lalu dengan pelan menaruh jagoanku di dalam *box*. Bayi itu masih tidur dengan lelap, walau papa dan bundanya sedari tadi cekikikan mencari nama untuknya.

"Kalau Aydin, bagaimana?" tanyaku pada Andini.

"Artinya apa?" tanya istriku balik.

"Cerdas dan pintar."

"Panggilannya siapa, Pa? Bukan Udin, kan?"

"Hahaha ...." Aku kembali tergelak hingga mata jagoanku terbuka karena kaget.

"Dipanggil Aydin, Bun. Masa Udin. Bagaimana? Mau gak?"

"Baiklah." Andini mengangguk sambil tersenyum penuh hangat.

Keesokan paginya, ruang perawatan Andini sudah ramai oleh keluarga besar kami. Ada Emir dan Aminarsih. Ada juga papa dan ibu mertuaku. Dua saudara kembar Andini pun turut hadir membawakan kado dan ucapan selamat. Kami menerima dengan hati senang. Mereka tak hentinya memuji ketampanan Aydin yang katanya mirip

Andini benar-benar jelmaan ibunya. Tidak ada bedanya sama sekali.

"Iya, Bu. Tenang aja. Papa udah siap kok. Siap cncok!" Papa terbahak sambil mencolek lenganku. Kami dua pria dewasa yang sepertinya memang ditakdirkan memiliki istri super luar biasa.

Papa juga pasti menyesal. Mereka telah melepas pria tua kaya seperti Papa."

"Oh ... Jadi matre?" Devano berpura-pura memberi wajah masam pada Andini.

"Tidak dong. Kalau matre pasti dari awal pilihnya, Abu. Papa, kan, miskin. Ke kampus aja naik sepeda, tapi Bunda mau. Apalagi setelah berkenalan dengan Edo. Duh, udah cukup, gak mau yang lain. Cukup Papa dan Edo." Bibir Andini maju mundur menjelaskan argumennya. Sampai membuat sang suami gemas sendiri.

Dengan gerakan yang lembut dan refleks, Devano menarik pinggang Andini. Mengecup bibir sang istri dengan lembut dan lama. Seakan tidak akan ada madu yang lebih manis dari bibir istrinya. Andini mengalungkan kedua tangannya di leher sang suami.

Para tamu undangan bersorak-sorai di bawah panggung. Mereka bertepuk tangan dan juga mengambil potret dari momen manis itu. Para ibu yang membawa anak kecil mereka, tengah sibuk menutupi mata anak-anak dari pemandangan tujuh belas tahun ke atas yang sedang berlangsung cukup lama di atas panggung.

"Pa, tadi sarapan apa, sih? Bau pocong, ih!" Andini melepas paksa dari tubuh suaminya. Devano tergelak, lalu membaui napasnya sendiri. Pria dewasa itu pun tergelak.

"Papa sarapan sambal goreng kentang, tapi pakai pete. Lapar banget, Bun. Lupa sikat gigi lagi."

"Papa merusak riasan Bunda. Papa juga merusak aroma mulut Bunda. Awas loh, jangan terlalu lebar buka mulutnya kalau bicara sama tamu. Mereka nanti pingsan, karena bau kuburan keluar dari mulut kita." Lagi-lagi

Ekstra Part

Ini malam kesepuluh Devano menemani Andini bergadang. Bayi Aydin memiliki mata bulat yang sedikit kebiruan dan pasti terbuka lebar di malam hari. Sementara siang hari, mata bayi Aydin terlelap hingga sore. Jika mulutnya menikmati ASI sekalipun, tetap saja matanya terpejam.

Pasangan suami istri itu hidup bagai kalong hingga menjelang Subuh. Mata Devano mengecil menahan kantuk. Karena dia baru kembali dari kampus pukul sepuluh malam. Tidur dua jam saja untuk melepas lelah. Pukul dua belas, maka perjalanan cintanya sebagai ayah dimulai. Devano akan terjaga hingga pukul tiga pagi, membiarkan Andini untuk terlelap sejenak, sebelum bergantian dengannya.

Tak ada keluhan yang terucap dari bibir Devano ataupun Andini. Keduanya menikmati momen mengurus bayi Aydin dengan penuh suka cita.

Seperti malam ini, Devano menimang Aydin di tangan kanannya. Bayi itu lahir dengan bobot 3 kilogram 3 ons dan selama sepuluh hari menghirup udara dunia bebas dan minum ASI eksklusif, berat bada Aydin sudah bertambah satu kilo. Sangat montok untuk ukuran bayi berumur sepuluh hari.

Duduk di depan televisi sambil menonton film kolosal. Di samping kirinya sudah tersedia dua toples

kacang dan juga *popcorn*. Bayi Aydin membuka matanya lebar sama sesekali mulutnya mencucur mencari ASI.

Devano terkekeh melihat aksi Aydin yang sangat lucu. Lelaki itu meredakan kering tenggorokannya dengan air mineral, setelah itu ia berbaring di sofa, dengan menaruh kepala di atas bantal sofa yang ditata dua tingkat. Posisinya seperti setengah duduk. Dengan hati-hati, Devano membuat Aydin tengkurap di atas dadanya. Kepala bayi itu miring ke kanan. Nampak sangat nyaman. Devano menepuk-nepuk sangat lembut punggung Aydin, sambil bersenandung dengan gumaman.

"Pa ... udah sana tidur! Biar gantian Bunda yang jaga Aydin," tegur Andini yang menghampiri suaminya dengan wajah khas orang bangun tidur. Devano melirik jam dinding, sudah pukul tiga lebih tiga puluh menit. Itu tandanya masih ada waktu kurang lebih satu jam untuk ia tidur, sebelum matahari pagi memanggilnya untuk segera berangkat ke kampus.

Tiga kancing baju daster Andini yang tidak terkancing, membuat Devano menyeringai, menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Edo libur masih lama ya, Bun?" tanya Devano dengan wajah malu-malu. Andini terkekeh, lalu ikut duduk di samping suaminya.

"Masih dua bulan lagi, Pa. Sabar ya," sahut Andini sambil mengambil Aydin dari tangan suaminya.

"Yah ... lama banget ya. Kalau gitu, kancing bajunya jangan suka lupa dikait, Bun. Gak kasian sama Papa apa?" Devano memberengut kesal. Andini kembali terkekeh, lalu bersandar di lengan kekar suaminya.

"Ish, bukannya Papa yang bilang, kalau lagi menyusui, kancing bajunya jangan dikait semua. Harus ada pemandangan gunung. Sampai sekarang Bunda suka bingung, gunung apa yang Papa maksud? Perasaan di dekat sini gak ada gunung, hutan aja gak ada. Biasanya kalau ada hutan, tidak jauh lagi, baru ada gunung." Andini mengerut bingung, tapi tidak dengan Devano. Lelaki itu malah terkekeh geli sampai memegang perutnya. Tawa keras menggelegar di setiap sudut rumah, membuat Aydin merengek tak nyaman.

Puk!

Andini memukul lengan suaminya.

"Ketawanya jangan seperti raksasa kenapa, sih? Kasian nih anaknya kaget," protes Andini dengan gerak cepat berdiri menimang Aydin agar tenang kembali. Devano ikut berdiri, lalu memeluk pinggang sang istri dari belakang. Meletakkan dagunya di pundak sang istri yang sesekali bergidik merasa geli.

"Papa rindu. Bisa-bisa Edo mati suri jika harus berpuasa selama dua bulan," bisik Devano sambil menggoda leher istrinya.

"Puasa apa sampai dua bulan? Puasa Ramadhan saja hanya tiga puluh hari, kadang dua puluh sembilan hari. Ajaran mana, sih, yang dianut, Pa? Puasa apa sampai dua bulan?" Andini kembali mengerut kebingungan. Devano tergelak. Dia lupa, jika bicara pada Andini harus jelas sesuai maksud dan tujuan. Tidak bisa menggunakan perumpamaan.

"Maksud Papa, puasa itu ya ... libur keringatan di kasur," sahut Devano meluruskan. Andini akhirnya mengangguk paham, lalu menyeringai.

"Oh, itu ... kirain."

"Loh, mau ke mana, Bun?" Devano kebingungan saat Andini malah menariknya masuk ke dalam kamar, lalu mematikan lampu utama. Menyisakan keremangan lampu tidur saja. Aydin tidak rewel, Andini meletakkannya dengan hati-hati di dalam *box*; lalu membantu suaminya melepas pakaian.

"Loh, mau apa, Bun? Masih nifas, kan? Gak boleh, Bun," ujar Devano ketakutan sekaligus bingung.

"Udah, Papa tenang aja. Yang penting keringatan."

Sensor mode on

Pagi hari, merupakan momen paling sibuk di setiap rumah. Andini menyiapkan sarapan. Bibik membereskan rumah dan Devano masih terlelap di kasur. Sehabis subuh, Devano terlelap kembali karena lelah dan mengantuk. Aydin pun masih terlelap di samping papanya. Kedua tangan ayah dan anak itu terangkat di atas kepala. Dengan posisi terlentang. Devano hanya memakai sarung saja, bagian atasnya polos. Sedangkan bayi Aydin berpakaian lengkap dan sudah tidak dibedong.

Andini masuk ke dalam kamar, lalu memotret momen manis pagi hari di hadapannya. Foto itu dia jadikan status dengan judul "Matahariku".

Foto itu juga dia bagikan ke ponsel suaminya, lalu foto itu pun dia jadikan status di pesan WA suaminya. Dengan judul "Duo ganteng sedang tidur". Devano memang tidak pernah mengunci ponselnya jika di rumah.

Andini dapat mengakses apa pun di sana, bahkan video anu sekalipun.

Lugu udah pasti. Lemot memang iya, budeg udah bawaan, tetapi untuk urusan ranjang, Andini *sing* ada lawan. Begitulah kata Devano.

Andini meletakkan kembali ponselnya dan juga ponsel suaminya. Lalu mengangkat Aydin dari kasur. Menciuminya dengan gemas, agar bayi itu membuka mata dan menyusu. Dua jam berlalu, ASI Andini sudah kembali tumpah dan rasanya sungguh tidak nyaman.

Akhirnya Aydin bangun dan langsung melahap ASI ibunya. Sepuluh menit sebelah kanan, sepuluh menit sebelah kiri. Devano ternyata sudah bangun dan memandang pemandangan Andini yang tengah menyusui Aydin dengan takjub.

"Wah, anak Papa sedang sarapan," seru Devano dengan suara serak, khas orang bangun tidur. Andini menoleh pada suaminya.

"Duh, Dek ... *monster* susu udah bangun, ayo cepat habiskan, sebelum direbut paksa oleh *monster* susu itu," sindir Andini mengajak bicara Aydin. Devano sama sekali tidak marah ataupun tersinggung. Pria dewasa itu malah terkekeh geli, apalagi mengingat peristiwa hampir subuh yang ia lalui bersama sang istri.

Devano turun dari ranjang, lalu berjalan mendekat pada sang istri. Memberikan kecupan selamat pagi di kening Andini.

"Jika Papa *monster*, maka Bundamu ini Mak Lampir," balas Devano sambil mencubit gemas pipi Andini.

"Jangan ditiru orang tua yang saling hujat ya, Nak," kata Andini lagi hingga membuat Devano tergelak. Lelaki itu masuk ke dalam kamar mandi untuk segera bersiap berangkat ke kampus.

Seperti biasa, Devano berangkat dengan sepeda lipatnya menuju kampus. Pria itu memarkirkan di tempat biasa. Kakinya melangkah masuk ke ruangan dosen, karena jam mengajar masih setengah jam lagi.

"Pagi, Pak Dev. Duh, paginya cerah nih," sapa Pak Kasno sambil tertawa mengejek.

"Pagi, Pak. Cerah dong. Emang matahari udah terang," sahut Devano tak paham.

"Tatonya boleh juga nih, Pak? Tato, bekam, apa cipokan, sih?" celetuk Bu Indria sambil terbahak menatap ponselnya.

"Ada apa, sih?" Devano kebingungan menatap teman-teman dosen di ruangannya. Keningnya mengerut dalam dengan bahu naik, tak paham.

"Ini, Pak!" Bu Indria memberikan ponselnya pada Devano. Mata lelaki itu membulat sempurna, saat mendapati foto dirinya yang penuh bekam dari istrinya. Terutama pada bagian dada. Tidak, itu bukan cipok, lebih tampak seperti penyakit kulit. Malu? Jangan ditanya. Bahkan Devano langsung menghapus foto itu dari galeri Bu Indria.

"Hahaha ... Pantesan segar, habis ditotok aura," celetuk Pak Kasno lagi yang disambut tawa seluruh dosen di ruangan. Seandainya ia bisa menyembunyikan diri dalam laci meja, tentu sudah dia lakukan.

TAMAT